ONE THING

Buku 1

VERADSH

ONE THING

Penulis : Veradsh
Editor : 1. A. Adi Budianty
2. Munasikochi
3. Risalia Icha
Proofreader : Al Malagoar
Ilustrasi : Indah Rakhmawati
Layout : Aziza Le & Veradsh
Cover : Aziza Le

Dicetak oleh:

Percetakan PT. Gramedia, Jakarta

Cetakan 2, Januari, 2018
Jakarta, PT. Gramedia, 2018
vi+361; 14 x 20 cm

© All rights reserved.
No part of this book may be reprduced, scanned, or distributed in any printed or electronic form without permission. Please do not participate in or encourage piracy of copyrighted materials in violation of the author's rights. Purchase only authorized editions.

Buku ini saya dedikasikan untuk sahabat dekat saya, Eli Yulianti, seorang perempuan hebat dan tangguh yang sudah beberapa tahun ini terdiagnosis SLE. Semoga dengan membaca kisah ini, dapat menjadi satu dari sekian banyak alasan yang mampu membuatnya semakin optimis dengan hidupnya.

Terima kasih yang sebesarnya juga untuk semua pembaca cerita saya di Wattpad, *especially my Halu Squad. You rock, Guys. I love you.*

Veradsh

Prolog

Ini duniaku, dunia anak remaja usia tujuh belas tahun dengan segala mimpi dan cita-citanya. Sebuah dunia yang teramat sederhana, yang entah mendapat keberuntungan dari mana, hingga aku merasa menjadi manusia bahagia dan paling sempurna.

Namaku, Anjani Darra. Aku seorang gadis yang selalu merasa Tuhan itu terlalu baik, hingga memberiku hidup di tengah-tengah keluarga yang selalu ditaburi kasih sayang di dalamnya. Aku memiliki orang tua yang selalu hidup harmonis dan romantis, mempunyai kakak serta adik laki-laki yang teramat menyayangiku, masuk ke sekolah favorit yang menjadi incaranku sejak lama, serta memiliki dua sahabat konyol yang selalu ada untukku.

Walaupun pada satu ketika, aku merasa Tuhan itu jahat ketika kurasa takdir sedang tidak berpihak padaku. Aku merasakan hidupku tidak seberuntung manusia-manusia lainnya, hanya karena sebuah alasan....

Hingga pada akhirnya, sebuah keikhlasan datang dan menyeretku keluar dari lembah keterpurukan. Membantuku kembali menata hidup yang sebelumnya sempat hancur ketika semua cita-cita seakan melebur menjadi seonggok debu. Tuhan kembali berbaik hati, memberiku satu alasan yang kumiliki untuk selalu menjadi bahagia.

The one thing we all need to truly be happy....

Selasar Satu

Disinilah awal mula kisahku, terjadi di suatu sore yang terik dengan panas matahari yang masih terasa menyengat. Saat itu aku masih anak baru di sekolah, masih menggunakan seragam putih biru dengan ikatan kuncir kuda di atas kepala.

Entah sudah berapa lama aku berdiri di depan pos satpam, menunggu abangku yang juga satu sekolah denganku. Namanya Caezar Omar, selisih umur kami hanya satu tahun sehingga kami selalu sekolah di tempat yang sama.

Aku berdiri gelisah sambil berulang kali memperhatikan koridor depan kelasnya. Tapi sosok yang kucari masih juga belum terlihat bahkan hingga keadaan sekolah sudah

mulai sepi. Peraturan sekolah yang melarang siswanya membawa telepon genggam, menyulitkan aku untuk menghubunginya.

"Nungguin Omar, ya?"

Aku menoleh, menemukan keberadaan seorang laki-laki yang sedang duduk di atas motornya.

"Omar udah pulang dari tadi siang kayaknya."

"Hah?" Mulutku menganga disertai kernyitan di dahi. "Bang Omar udah pulang?" seruku sedikit hiperbola.

Kalau emang bener Bang Omar udah pulang duluan, terus gimana caraku pulang ke rumah? Aku baru satu minggu sekolah di sini dan nggak hafal rute angkutan kota.

"Kakak yakin lihat Bang Omar pulang duluan?" Suaraku bergetar menahan tangis. Satu kali saja aku mengedip, bisa dipastikan air mata yang sudah mulai menggenang itu akan mengalir dengan bebasnya.

"Iya, aku tadi lihat dia keluar sekolah naik motor sambil boncengan sama temennya."

"Kok dia ninggalin aku, sih?"

"Emang dia nggak bilang dulu sama kamu?"

"Enggak." Aku semakin merajuk. "Bang Omar nggak bilang apa-apa, makanya aku nungguin dia dari tadi. Terus, kalau aku mau pulang ke Sarijadi naik angkot apa, Kak?"

Dia diam, terlihat sedang berpikir. "Aku nggak pernah

naik angkot, jadi nggak tahu juga harus naik angkot apa. Tapi kayaknya harus nyambung dua kali, soalnya nggak ada angkot sini yang langsung ke arah Sarijadi."

Mendengar itu, aku semakin ingin menangis. Bang Omar sialan! Pokoknya, kalau terjadi apa-apa sama aku, dia harus tanggung jawab!

"Mendingan naik ojek aja kalau kamu nggak tahu harus naik angkot apa."

Naik ojek? Bisa juga, sih. Pastinya lebih praktis dan bisa lebih cepat sampai rumah. Tapi aku takut. Gimana kalau tukang ojeknya jahat? Gimana kalau aku diculik, terus diperkosa, lalu di bunuh, dan mayatku dibuang ke sungai?

Oh, ya Tuhan....

"Aku mau naik angkot aja. Nanti tinggal tanya sama supir angkotnya. Makasih ya, Kak."

Tanpa menunggu jawabannya, aku langsung balik badan dan bergegas pulang. Namun, langkahku terhenti saat mendengarnya bicara, "Kalau aku anterin aja gimana?"

Kepalaku menoleh cepat sambil menatapnya heran. Dia ini siapa sih sebenarnya? Kenapa dia bisa tahu aku adiknya Bang Omar? Kenapa pula dia bisa seberani itu mau nganterin aku pulang? Kenal aja enggak, ngobrol juga baru sekarang, kalau ternyata dia orang jahat gimana?

"Nggak usah takut. Aku nggak akan macem-macem, kok. Niat aku baik, cuma mau anterin kamu pulang aja."

Tuh kan, dia bisa baca pikiranku. Jangan-jangan dia juga belajar ilmu hipnosis buat memperkosa korbannya.

"Nggak usah deh, Kak, aku naik angkot aja," jawabku, masih berusaha bersikap sopan.

"Bukannya kamu nggak hapal naik angkot apa. Kalau nyasar gimana?"

"Ya nggak pa-pa, mending aku nyasar daripada aku pulang bareng Kakak. Kenal juga enggak!"

Satu senyum simpul terulas di wajahnya. "Kenalan dulu dong kalau gitu. Aku Satrio, temen sekelasnya Omar. Kamu adiknya Omar, kan? Anjani, anak X-A."

"Kok Kakak tahu aku?"

Dia kembali tersenyum, menyerahkan helm cadangan yang dibawanya tanpa menjawab pertanyaanku. "Sekarang udah kenal, kan? Atau aku perlu kasih kartu pelajar buat jaminan biar kamu percaya?"

Mau nggak mau, ucapannya memancingku untuk melepas senyum. "Tapi janji ya, Kak Satrio jangan macem-macem sama aku."

"Panggil Iyo aja, Jani. Aku Ketua OSIS. Semua guru dan siswa di sini kenal sama aku. Kamu bisa lapor siapa aja kalau aku macem-macem sama kamu."

Entah bagaimana caranya dia bisa menyakinkan aku hingga dengan begitu mudahnya membuatku percaya dan mau diantar pulang olehnya. Walaupun sepanjang perjalanan itu aku hanya diam, nggak bisa kupungkiri dia berhasil membuatku nyaman. Hal yang jarang sekali

kudapatkan dari orang asing. Dan sepertinya dia pun mengerti keengganankuk untuk banyak bicara, sehingga dia pun memilih diam selain untuk menanyakan arah jalan.

"Makasih ya, Kak, udah nganterin aku pulang," ucapku berbasi-basi saat tiba di depan rumah. Aku melepaskan helm miliknya dan menyerahkan kembali padanya.

"Sama-sama. Sekarang kan udah kenal, jangan *jutek* lagi kalau nanti ketemu."

"Emangnya aku *jutek*?"

"Nggak *jutek*, sih, cuma agak kurang ramah aja." Dia kembali tertawa. "Ya udah, kalau gitu aku pamit, ya." Dia mengangguk ramah sebelum menjalankan kembali motornya.

Aku masih belum beranjak, menatap kepergiannya hingga sosoknya hilang di balik tikungan. Oh, jadi itu Ketua OSIS di sekolah? *Well*, aku akui, walaupun mukanya nggak ganteng-ganteng banget, tapi dia laki-laki menarik. Sifatnya ramah dan terlihat sangat menghargai perempuan. Mudah-mudahan dia belum punya pacar. Bahaya juga kalau pacarnya sampai tahu aku diantar pulang olehnya.

Setelah masuk ke dalam rumah, emosiku kembali mencuat begitu mengingat satu sosok yang kucari saat ini.

"Abaaannnggg!" teriakku, sampai mengejutkan Mama yang sedang sibuk di dapur.

"Kenapa sih, Kak? Pulang ke rumah bukannya salam dulu malah teriak-teriak!" seru Mama.

"Abang udah pulang, Mah?"

"Sudah pulang dari tadi. Kamu ke mana dulu? Kok nggak pulang sama Abang?"

Tanpa menghiraukan pertanyaan Mama, aku segera melesat ke kamar Bang Omar di lantai atas, tepat di sebelah kamarku.

Kutemukan seseorang laki-laki yang tengah asik dengan konsol *PlayStation*-nya begitu membuka pintu. Tanpa ba-bi-bu lagi, langsung saja kujambak rambutnya dengan kasar hingga membuatnya berteriak kesakitan. Dasar manusia kampret sontoloyo! Gara-gara dia, kakiku hampir aja ngeluarin akar karena kelamaan berdiri di depan pos satpam. Gara-gara dia, aku hampir jadi anak terlantar yang nyasar di jalanan. Tapi gara-gara dia juga, aku bisa kenalan sama Ketua OSIS. *Yang satu itu nggak usah diomongin kayaknya.*

"Abang kalau mau pulang duluan bilang dulu, kek. Jadi aku nggak nungguin Abang kayak orang bego! Untung ada Kak Satrio, dia yang ngasih tahu aku kalau Abang udah pulang duluan. Untungnya dia juga mau nganterin aku pulang sampai rumah. Kalau nggak, bisa-bisa sampai besok pagi aku masih nungguin Abang di sekolah."

Setelah kalimat itu selesai, saat itu juga pintu kamar terbuka. Bang Omar berdiri di ambang pintu dengan raut wajah terkejut melihat apa yang kulakukan.

Lho, kalau Bang Omar ada di sana, terus cowok yang lagi aku siksa ini siapa?

"Woy, temen gue lo apain itu!" seru Bang Omar, memulihkan kesadaranku.

Aku menoleh takut-takut, bersamaan dengan korbanku yang juga tengah mendongak ke arahku. Dalam beberapa detik, dua iris mata kami bertemu, saling bertukar pandangan di tengah rasa kejut.

"Kayaknya lo salah orang. Seingat gue, kita nggak janjian pulang bareng." Dia bicara sambil meringis karena aku masih menjambak rambutnya.

Mati! Dia kan Kak Nata. Kakak kelas kecenganku sejak awal masuk sekolah. Kok dia bisa ada di sini, sih?

"*Sorry,* aku pikir tadi Abang," ucapku sambil melepaskan rambutnya diiringi seringai konyol.

Setelah mengucapkan kalimat tadi, aku buru-buru keluar kamarnya Bang Omar, meninggalkan kedua laki-laki itu yang langsung terbahak di belakangku. Bahkan, suara tawa mereka masih terdengar sampai aku tiba di lantai bawah.

"Kenapa sih, Kak, pulang-pulang langsung rame aja?" tanya Mama saat melihat kedatanganku.

"Abang tuh, Mah, masa dia pulang duluan nggak bilang-bilang. Kakak nungguin lama di sekolah, nggak tahunya Abang malah udah enak-enakan di rumah."

Mama menghela napas. "Ini rumah kapan sepinya, sih? Punya anak tiga aja hebohnya kayak anak selusin!"

"Bikin apa, Mah?" Aku menghampiri Mama yang terlihat sedang memarut keju.

"Bikin *crepes* buat Abang sama temennya. Kakak mau?"

"Mau dong. Shaka mana, Mah?"

"Belum pulang. Adek kan masih MOS. Kemarin aja sampai sore baru pulang."

"Terus Papa?"

"Papa lagi ke Jakarta, ngisi seminar di UI. Kak, Ini tolong kamu anterin ke kamarnya Abang, ya?" Mama mengasongkan piring besar berisikan beberapa *crepes* yang masih panas. Di atasnya bertaburan cokelat meses dan keju, serta tambahan *whipped cream frosting* yang membuat *crepes* itu terlihat semakin lezat.

"Panggil aja abangnya, Mah. Suruh bawa sendiri ke kamarnya." Aku menolak perintah Mama.

"Sekalian kamu balik ke kamar, ganti dulu baju seragam kamu biar nggak cepet kotor."

"Tapi Kakak malu, Mah."

"Malu kenapa, sih?"

"Ada temennya Abang di kamarnya."

"Jangan kecentilan gitu, ah. Cepetan anterin mumpung masih panas *crepes*-nya. Punya Kakak sama Adek udah Mama pisahin di sini."

Aku merengut, memikirkan rasa malu yang masih belum hilang karena kejadian tadi. Namun, tatapan penuh ketegasan yang Mama layangkan padaku, memaksa aku

untuk menuruti perintahnya.

Dengan terpaksa, aku segera mengangkat piring itu dan membawanya ke kamar Abang. Perlahan, satu per satu menaiki setiap anak tangga, berharap ketika aku tiba di kamar Bang Omar, Kak Nata sudah pulang ke rumahnya. Tapi, sayangnya khayalan hanyalah sebuah khayalan, karena begitu aku tiba di lantai atas, terdengar suara sorakan keras mereka.

Aku menghela napas sambil berusaha menebalkan muka dan membuang rasa malu.

Kutemukan kedua laki-laki itu masih asyik dengan permainan mereka saat aku memasuki kamar Bang Omar. Buru-buru aku menyimpan piring yang kubawa di atas meja samping sofa, lalu bergegas keluar selagi mereka belum menyadari kedatanganku.

Namun sayangnya, nasib baik memang nggak pernah mau berteman denganku. Apalagi Bang Omar, dengan menyebalkannya dia bicara, "*Ciye*, ada yang *salting*, *ciye*. Kenalan dulu dong makanya biar nggak salah tingkah." Begitu katanya, benar-benar minta dilempar teflonnya Mama.

Baru saja aku siap melayangkan serangan balasan, senyum *charming* Kak Nata yang duduk di sebelah Bang Omar mengalihkan duniaku. Dan senyumnya... *Oh-my-freaking-gosh.* Senyumnya maut banget, sumpah!!! Ji Chang Wook aja kalah. Apalagi lesung pipinya. Manis, bikin pengin gigit!

Aku membalas senyum maut itu dengan senyuman ala kadarnya sebelum melanjutkan langkahku kembali dengan kedua lutut yang bergetar hebat karena gugup. Bahkan setelah tiba di kamar, bayangan senyuman maut itu masih belum hilang. Membuatku seperti orang gila baru yang tertawa-tawa sendiri sambil berguling-guling di atas kasur.

Beberapa menit tetap seperti itu, hingga suara dering telepon genggam mengembalikan kewarasanku. Mataku berpendar ke sekeliling kamar, mencari keberadaan ponselku yang nggak kutemui di mana rimbanya. Setelah menyusuri asal suaranya, akhirnya kutemukan benda itu terselip di dalam... tempat pensil? Kok bisa?

Ada nama Danish lengkap dengan foto *close up*-nya yang terpampang nyata dan paripurna di layar ponsel.

"Halo," sapaku setelah menggeser ikon terima panggilan.

"Udah nyampe rumah, Nyet?"

"Udah."

"Sorry, gue lupa nyampein pesan dari abang lo. Jadi pas gue sama Luna istirahat tadi, gue ketemu Kak Omar. Dia titip pesan sama gue kalau dia pulang duluan. Ada temennya yang mau main ke rumah, katanya."

Aku berdecak. "Telat lo. Gue sampai dilalerin gara-gara kelamaan nungguin Bang Omar di depan pos satpam. Untung ada Kak Satrio yang ngasih tahu kalau Bang Omar udah pulang duluan, terus dia nganterin gue

pulang."

"*Kak Satrio siapa maksud lo?*"

"Kak Satrio Ketua OSIS, Nyet."

"Oh, si Aa ganteng yang mukanya mirip bintang Cornetto itu?"

"*Yeah, whatever.*"

"*Dia ganteng tahu, Nyet. Nggak kalah sama Kak Nata. Terus-terus, ada berita apa lagi?*"

"Teruuusss, lo tahu nggak siiih, siapa temennya Bang Omar yang lagi main di rumah?"

"Siapa?"

"Kak Nata, Nyeeet!"

"Serius lo, Nyet?"

"Serius gue. Baru kali ini gue lihat dia pakai baju bebas, dan itu bikin gantengnya tambah maksimal. Dan lo tahu nggak sih, nyet? Dia senyumin gue. Anata Dewangga, kakak kelas yang gue taksir ada di rumah gue dan dia senyumin gue. Ya ampun, Danish... mimpi apa gue semalem?"

Danish cekikikan. *"Akhirnya, nyet. Setelah satu minggu ini lo seperti pungguk merindukan bulan, ternyata kesempatan buat deket sama Kak Nata dateng juga. Kak Omar XI IPA 1, ya? Berarti sekelas dong mereka."*

"Emang Kak Nata anak XI IPA 1 juga?"

"*Iya. Mereka masuk kelas unggulan.*"

Pembicaraan kami terhenti saat pintu kamar terbuka. Aku menemukan Papa berdiri dengan gayanya yang khas di ambang pintu.

"Papa!" seruku, lalu kembali bicara pada Danish, "Dan, nanti gue telepon lagi, ya. Bokap gue udah pulang." Tanpa menunggu jawaban Danis, aku memutus panggilan itu begitu saja, lalu tersenyum menyeringai pada Papa yang tengah berjalan menghampiri aku.

Papa mengusap rambutku dengan penuh sayang, selalu membuatku nyaman dengan kelembutan sikapnya yang memanjakan. Walaupun Papa selalu memperlakukan aku seperti anak umur lima tahun, tapi aku nggak pernah merasa terganggu. Malah aku senang karena selalu dilimpahkan kasih sayang dari Papa dan Mama.

"Papa baru pulang?" tanyaku saat Papa duduk di ranjang samping aku.

"Iya. Tuh, Papa bawain lobster pesenan Kakak. Sekarang lagi disiapin Mama di bawah. Ganti dulu seragamnya, terus kita makan bareng-bareng di bawah, ya. Kebetulan Adek juga baru pulang. Papa mau ajakin Abang ke kamarnya juga."

"Eh, Pah!" Aku menyela ucapan Papa. "Kakak aja deh yang ajakin Abang."

Papa mengangguk cepat. "Ya udah, Papa sama Mama tungguin di bawah."

Setelah Papa keluar kamar, aku segera beranjak dari ranjang. Seperti adegan di film-film yang pernah

kutonton, ketika seorang anak gadis sedang kebingungan mencoba semua pakaian untuk pergi berkencan, hal itu pula yang terjadi padaku sekarang. Aku mengobrak-abrik seluruh isi lemari untuk mencari baju yang cocok.

Come on, Jani. *Ini bukan acara kencan. Hanya makan bareng keluarga aja ngapain rempong, sih? Udah kayak ABG alay aja lo!*

Pada akhirnya, aku memutuskan mengenakan pakaian rumahan yang biasa kupakai agar tidak mengundang curiga orang tuaku. Hanya kaus belel dengan celana Cargo di atas lutut.

Kembali mengetuk kamar kakakku, aku menemukan Kak Nata terduduk di atas sofa, sedang serius memperhatikan Bang Omar yang masih asyik bermain *game* sendiri.

Kak Nata menoleh, membuatku salah tingkah karena menyadari matanya yang terus menatap aku dari atas kepala hingga ke ujung kaki.

"Bang, diajakin makan bareng sama Papa," ajakku, berusaha bersikap biasa-biasa saja.

"Iya, nanti Abang nyusul."

"Kata Papa temennya ajakin makan sekalian." Aku kembali melirik Kak Nata, dan lagi-lagi, dia tersenyum padaku.

"Makasih ya, Anjani?" ucapnya.

Demi Elena yang bikin ngiri karena direbutin dua vampir *kece*, ini benaran nyata, kan? Bukan mimpi yang

tiba-tiba hilang setelah aku bangun? Dan cowok yang duduk di depan itu memang benar-benar Kak Nata, kan? Kok rasanya kayak melayang-layang gitu, ya? padahal baru disenyumin aja. Apalagi kalau diajak jadian, langsung mendadak kena stroke kayaknya!

Dengan perasaan gugup campur senang, aku kembali menyeret langkahku turun ke lantai bawah, menemukan Papa dan Mama sudah berkumpul bersama Ryshaka—adik bungsuku—di meja makan.

"Mana Abang?" tanya Mama.

"Masih di kamarnya. Nanti nyusul," jawabku sambil menarik kursi dan bergabung bersama keluargaku yang lain.

Nggak lama kemudian, Bang Omar turun dengan Kak Nata yang mengikuti di belakangnya. "Mah, Pah, temennya Abang mau pamit pulang," ucapnya.

Eh, kok pulang?

"Lho, kok udah pulang lagi? Makan dulu sebelum pulang, ya. Papanya Omar baru pulang dari Jakarta. Bawa lobster banyak banget," bujuk Mama.

"Maaf Tante, tadi pagi udah dipesenin Mama supaya makan di rumah aja. Papa lagi dinas ke luar kota, kasihan Mama kalau makan sendiri."

"Oh, gitu. Ya udah, salam buat mamanya, ya?"

Kak Nata berpamitan setelah mencium tangan Papa dan Mama. Dia sempat melirikku, dan untuk ketiga kalinya, dia kembali tersenyum padaku. Bahkan kali ini

disertai dengan kedipan mata penuh isyarat.

"Pulang dulu, ya."

Aku melongo, nggak percaya dengan apa yang kulihat dan kudengar. Dia bicara pada siapa tadi? Padaku? Aku mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya mengangguk sambil membalas senyumnya.

Kak Nata itu kakak kelas paling ganteng di sekolah—menurutku dan disetujui pula oleh kedua sahabatku. Mukanya seperti perpaduan Thailand dan Korea. Dia punya mata sipit yang tinggal segaris kalau lagi senyum. Tulang pipinya lancip, hidung mancung, serta rambut hitam dengan poni yang selalu menutupi dahi. Kulitnya putih bersih, terlihat paling terang di antara teman-temannya yang lain. Dan aku baru tahu kalau ternyata dia orang yang ramah.

Bang Omar kembali ke meja makan setelah mengantar Kak Nata sampai depan rumah. Mengambil tempat di depanku, lalu dia berkata, "Dapet salam dari Nata."

Aku mendongak cepat, menatap Bang Omar nggak percaya.

Seriously? *Ngomongnya harus di depan Mama Papa banget ya, Bang?*

Saat aku melirik Papa, ternyata Papa juga tengah menatapku serius. Kelembutan yang Papa tunjukan saat menyusul aku ke kamar, seolah hilang tanpa sisa.

"Salam apa maksudnya?" Papa mengambil alih pertanyaan.

"Nggak tahu. Tapi kayaknya Si Nata suka sama Jani, soalnya tadi dia bilang Jani lucu, terus bilang cantik juga."

Astaga... entah aku harus senang atau malah sedih mendengar ucapan itu. Tapi yang jelas, dengan yakinnya aku bilang Bang Omar adalah manusia terkampret abad ini.

"Kakak ingat kan, apa yang selalu Papa bilang sama kalian? Berteman dengan siapa saja boleh, tapi jangan dulu pacaran. Papa nggak mau kualitas belajar kalian terganggu karena urusan yang lain. Papa dan Mama memang nggak bisa mengawasi kalian terus-terusan, tapi Papa yakin kalian anak-anak baik yang nggak akan mungkin mengecewakan kepercayaan yang sudah Papa dan Mama berikan untuk kalian. Kakak paham, kan?"

Ya Tuhan.... Bang Omar sialan!

Selasar Dua

Serius, jalanan Bandung sekarang ini benar-benar nggak asyik. Macet di mana-mana, apalagi jam sibuk seperti sekarang ini. Butuh waktu satu jam untuk perjalanan dari rumah sampai tiba di sekolah menggunakan mobil.

Pagi tadi aku terlambat bangun karena semalaman tidurku nggak nyenyak. Nggak tahu kenapa, aku merasakan ada sesuatu yang mengganggu hingga membuatku terbangun sampai beberapa kali dalam semalam.

Untungnya, Papa lagi baik banget mau nganterin aku ke sekolah karena ditinggalkan Bang Omar yang sudah pergi duluan. Dan untungnya juga, hari ini adalah hari

pertama masuk sekolah setelah libur kenaikan kelas, sehingga jam pelajaran pun belum normal karena masih dalam masa penyesuaian.

Sepertinya aku lupa menyampaikan bahwa sekarang aku sudah naik kelas sebelas, tepatnya di kelas XI IPA 1. Sesuai kemauanku yang sudah memantapkan hati masuk jurusan IPA sejak kelas sepuluh kemarin. Namun, sayangnya aku nggak lagi sekelas sama Danish dan Luna. Luna lebih tertarik masuk jurusan IPS, sementara Danish masuk di kelas XI IPA 2.

Jika kalian bertanya bagaimana masa-masa di kelas sepuluh? Jawabanku, biasa saja. Semuanya datar-datar saja. Belum ada hal menarik yang kutemukan di kelas sepuluh kemarin.

Hubunganku dengan kakak kelas kecenganku juga berjalan lambat. Alot, seperti daging sapi yang kurang lama dimasak. Selama satu tahun kemarin kami masih tetap dalam peranan masing-masing: *secret admirer* dan idolanya. Sungguh ironis.

"Belajar yang benar ya, Kak. Nggak usah pacaran-pacaran dulu sebelum lulus sekolah," pesan Papa setelah mobilnya berhenti di depan gerbang.

Aku mencium pipinya sebelum keluar dari mobil tanpa sedikit pun merespons ucapannya.

Jangan punya pacar dulu.

Aku tertawa sendiri mengingat kalimat itu. Hingga umurku hampir menginjak angka tujuh belas, aku belum

pernah punya pacar dan nggak tahu gimana rasanya punya pacar.

Danish pernah bilang jika punya pacar itu menyenangkan. Dan aku bertanya, lebih menyenangkan mana sama nonton drama Korea? Jawaban Danish tentu saja lebih menyenangkan punya pacar. Ada bentuk nyata yang bisa dikangenin, bisa disebelin kalau lagi marahan, dan bisa dijadikan ojek pribadi setiap mau pergi ke mana-mana. Hingga akhirnya aku pun percaya kalau punya pacar pasti sangat menyenangkan.

Sejak kelas sepuluh, hanya satu orang cowok yang aku suka: Kak Nata. Tapi aku sendiri belum yakin perasaan suka seperti apa yang aku rasakan untuk cowok itu. Suka karena mengagumi? Atau memang karena mencintai?

Ngomong-ngomong tentang mencintai, seperti apa sih rasanya?

Aku selalu penasaran pada orang-orang yang mengaku sedang jatuh cinta. Seperti Mama dan Papa, semua orang pasti bisa melihat seberapa besarnya rasa cinta itu. Bagaimana kucuran kasih sayang yang nggak pernah berhenti mereka curahkan satu sama lain—bahkan setelah hampir dua puluh tahun usia pernikahan mereka.

Mama beruntung bisa punya suami seperti Papa yang semakin kelihatan keren di usianya yang sudah menginjak 38 tahun. Papa itu tipe om-om metropolis. Gayanya *dandy* yang mampu membuat teman-teman di sekolahku rela memutar kepalanya manakala Papa lewat di depan mereka. Tentu saja aku bangga menjadi anaknya.

Tapi masalahnya, karena kekaguman aku pada sosok Papa, secara nggak sengaja membuat ekspektasi aku akan tipe pria idaman menjadi sangat tinggi. Paling nggak, dia harus sekeren Wang So Scarlet Heart kalau mau menarik perhatianku.

Aku nggak mau punya pacar yang tampangnya kurang ganteng dari Papa atau gayanya nggak lebih keren dari Bang Omar. Karena alasan itu pula, aku masih bertahan menjadi pengagum rahasia Kak Nata hingga setahun lamanya.

Menurutku, Kak Nata itu cowok paling ganteng dan juga paling keren di sekolah. Apalagi gayanya sekarang, dengan pakaian seragam yang selalu bersih dan rapi, serta potongan rambut *casual straight* dengan sedikit poni di bagian depannya.

Aku menikmati bagaimana dia yang sedang bersenda-gurau dengan teman-temannya di beranda depan kelasnya. Matanya menyipit saat tertawa dengan lesung pipi menghiasi senyumnya. Mirip *oppa-oppa* drama korea yang selalu aku tonton setiap kali libur sekolah.

"Pergi sama siapa tadi?" tanya Bang Omar, sengaja menghadang jalanku ketika aku melewati koridor depan kelasnya.

"Sama Papa. Abang sih main ninggalin aku aja."

Mendengar jawabanku, Bang Omar tertawa. "Lagian kamu lama," balasnya. "Nanti pulangnya minta jemput Papa lagi, ya. Abang mau futsal dulu sama anak-anak."

"Tuh, kan... Abang tuh selalu kayak gitu. Sibuk sendiri sampai nggak mau ngurusin adeknya sendiri."

"Sebentar lagi ada turnamen, Abang harus banyak latihan biar sekolah kita menang. Apalagi Abang ketua tim, masa nggak ikut latihan. Kamu pulangnya nebeng sama Danish atau Luna aja, mereka kan suka bawa motor ke sekolah."

"Di mana-mana orang nebeng itu kalau rumahnya searah. Rumah kita di Barat, Danish sama Luna di timur, itu mah bukan nebeng namanya, tapi nyusahin!" jawabku sengit, kesal sekali karena kelakuannya.

Namun, sedikit pun omelanku nggak berpengaruh padanya. Bang Omar masih berdiri santai sambil cengengesan dengan tampang *tablo*.

"Iseng banget sih lo sama adik sendiri!" seru Kak Nata, datang tiba-tiba dan langsung mengeplak kepala Bang Omar dengan gulungan LKS yang dia bawa.

Oh astaga... baru mendengar suaranya saja langsung bikin perutku mulas. Bahkan telapak tanganku basah karena gugup. *Konyol, Jani. Please, jaga image sedikit, kek!*

"Punya adek cewek tuh disayang, bukannya malah dicengin terus," imbuhnya lagi.

Aku membuang muka, menatap sekeliling kecuali ke arahnya. Berulang kali pula aku menarik napas dalam untuk menenangkan jantungku yang berdetak lebay ketika hidungku nggak sengaja menangkap aroma *cologne* yang menguar dari tubuhnya.

"Ayo, gue anterin ke kelas."

Sesaat aku termangu, menatap Kak Nata yang berdiri sangat dekat di sebelahku. Ternyata, wajahnya semakin tampan jika dilihat dari jarak sedekat ini. Kulit wajahnya halus, tanpa ada jerawat atau komedo yang menjadi penghias.

"Awas, Mar. Ada penyamun mau modusin adek lo tuh!"

"Pepet terus bosku. Jangan kasih kendor."

"Iyo mana Iyo? Udah kalah start dia."

Kak Nata menoleh ke arah teman-temannya yang sedang mengolok kami dari tempat mereka duduk. "Bacot lo!" serunya sambil tertawa.

Aku kembali berjalan menuju kelas tanpa menghiraukan olokkan mereka. Tanpa aku tahu, Kak Nata mengikuti di belakang.

"*Sorry*." Dia bilang, menyelaraskan langkahnya denganku. "Temen-temen gue emang pada usil semuanya. Lo nggak marah, kan?"

Aku tersenyum memaklumi. "Nggak pa-pa, Kak. Santai aja."

"Lo lagi berantem sama Omar? Kok nggak berangkat bareng?"

"Bang Omar ninggalin aku gara-gara aku telat bangun. Makanya aku sebel sama dia."

Kak Nata terkikik geli mendengar ceritaku. "Kayak

anak kecil aja sih marahan gara-gara ditinggalin. Tapi, jujur aja, gue suka lihat keakraban kalian. Rumah lo juga rame banget. Emang selalu kayak gitu, ya?"

"Iya. Apalagi kalau aku, Bang Omar, sama Shaka lagi ngumpul bertiga, udah nggak bisa disuruh diem. Mama aja sampai migrain kalau kita udah pada berantem," cerocosku. "Emang di rumah Kakak nggak kayak gitu?"

Kali ini, Kak Nata menggeleng. "Gue anak tunggal. Bokap gue TNI angkatan laut, sering tugas di luar kota. Setiap hari, cuma ada gue sama Nyokap di rumah. Itu juga kalau Nyokap nggak ada jadwal praktik. Makanya gue seneng lihat keadaan rumah lo yang selalu rame."

"Kak Nata kalau lagi kesepian main ke rumah aja. Asal Kakak bawa makan sendiri, biar nggak ngabisin makanan di rumah."

Kak Nata tertawa keras mendengar kelakarku bersamaan dengan tibanya kami di depan kelas. Aku membalikkan badan, menghadap langsung Kak Nata yang semula berada di sisi sebelah kananku. "Makasih ya, Kak, udah dianterin sampai depan kelas," ucapku, melemparkan senyum paling manis untuknya.

"Santai aja, Anjani."

Tadi dia panggil aku apa? Anjani? Dia satu-satunya orang yang memanggil aku dengan nama lengkap. Guru-guru di sini saja sudah mengenal aku dengan nama panggilan.

"Pulang sekolah nanti Omar mau latihan buat

turnamen. Lo pulangnya gimana? Dijemput bokap lagi?"

Lewat gelengan kepala, aku menjawab pertanyaannya. "Hari ini Papa sibuk," jawabku. "Aku mau nebeng temenku aja kayaknya."

"Pulang bareng gue mau nggak?"

Eh? "Serius?"

"Iya, serius."

Aku pura-pura menggaruk tangan yang diteruskan dengan mencubit pelan. Sakit, berarti ini nyata, bukan mimpi. Tanpa pikir panjang, segera kusambut ajakannya. Seketika itu juga kedua sudut mulut Kak Nata terangkat membentuk satu senyuman.

"Ya udah, gue balik ke kelas, ya? Ketemu lagi pulang sekolah nanti... Anjani."

Sedetik kemudian, Kak Nata membalikkan badan dan berjalan menyusuri koridor menuju kelasnya. Meninggalkanku yang masih berdiri kaku sambil menatap kepergiannya.

Sepertinya aku harus menandai hari ini sebagai hari paling bersejarah. Dua kali dia memanggilku Anjani....

Bel istirahat berbunyi, menandakan jam pelajaran selesai. Setelah kepergian guru mata pelajaran, aku membereskan barang-barangku yang berserakan di atas

meja, merapikannya, lalu memasukkan semuanya ke dalam tas

"Nyet!"

Kepalaku mendongak saat mendengar suara Danish. Benar saja, terlihat siluet tubuhnya yang tinggi ramping sedang berdiri berdampingan dengan Luna di ambang pintu. Personil lengkap, Geng UUAA. Bukan singkatan, bukan pula istilah. Hanya mengikuti ledekan Bang Omar untuk kami bertiga karena panggilan 'onyet' yang kami sematkan, sehingga memanggil kami dengan nama geng 'uuaa' yang diambil dari cara monyet bersuara.

"Istirahat yuk, Nyet."

Aku bergegas menyelesaikan pekerjaanku, lalu beranjak menghampiri mereka.

"Ciyeee... yang habis dianterin *kecengan* sampai depan kelas, kelihatan semringah banget mukanya." Luna mencolek daguku, sengaja menggodaiku.

"Kok lo tahu, sih?"

"Pasti tahulah, kita kan merhatiin dari depan kelas. Kelihatan berseri-seri banget mukanya Jani ya, Nyet?"

"Yoi. Cerita-cerita, dong, tadi ngobrol apa aja sama Kak Nata."

"Jangan di sini, dong. Sambil makan di kantin aja."

Mereka mengangguk setuju. Bersama-sama kami menuju kantin sekolah yang terlihat ramai siang hari itu hingga membuat kami kesulitan mencari meja kosong.

Beruntung, ada anak-anak kelas sepuluh yang sudah selesai makan dan meninggalkan mejanya. Dengan segera, aku menempati meja yang baru saja mereka tinggalkan agar tidak didahulukan yang lain. Danish dan Luna menyusul setelahnya.

"Mau makan apa?" tanya Luna, memperhatikan para penjual makanan satu per satu.

"Gue makan mie rebus aja, deh. Tadi pagi cuma makan roti doang," jawabku.

"Gue juga, deh." Danish ikut menyahut.

"Ya udah, gue juga samain kalau gitu. Mana duitnya? Gue yang pesenin sama si Teteh."

Aku memberikan selembar uang sepuluh ribu pada Luna, begitupun Danis. Dan setelahnya, Luna langsung menerobos kerumunan anak-anak lain yang juga sedang mengantre makanan pesanan mereka.

"Kak Nata, Nyet. Arah jam sembilan," ujar Danish tiba-tiba. Belum sempat aku merespons, Danish kembali berbisik, "Diem lo, jangan nengok! Dia lagi ngelihatin ke sini terus."

Aku pun mendongak, menatap Danish yang duduk di depanku. "Dia duduk sama siapa?"

"Banyakan, ada Kak Satrio yang mirip model iklan *Cornetto* itu, terus ada abang lo juga. Ih, kok dia masih ngelihatin ke arah sini terus, sih?"

"Ada kemungkinan nggak sih kalau dia naksir gue?" Aku balas berbisik.

Danish terdiam, tampak berpikir keras sebelum menjawab pertanyaanku. "Bisa jadi. Tapi lo jangan *geer* dulu, deh. Takutnya dia cuma PHP doang, ntar lo malah kecewa."

"Iya juga, sih. Tapi, dia ngajakin pulang bareng itu artinya apa, Nyet?"

"*What*?" Danish memekik. "Dia ngajakin lo pulang bareng?"

"Bang Omar mau futsal pulang sekolah nanti. Terus dia nawarin buat nganterin gue pulang."

"Kayaknya dia juga ada rasa sama lo. Tapi tetep aja, lo harus hati-hati."

Ucapan Danish terus terngiang, seperti sebuah rekaman yang terus berputar di telingaku. Hingga saat aku kembali ke kelas ketika jam istirahat selesai, bahkan hingga tiba waktu pulang, aku masih belum bisa melupakan perkataannya.

Begitu bel pulang berbunyi, aku langsung menemukan keberadaan Kak Nata yang ternyata sudah menunggu aku di depan kelas. Berdiri menyandar pada pagar tembok di pinggir koridor depan kelas yang biasa digunakan para murid duduk-duduk saat menunggu jam pelajaran dimulai.

Senyumnya mengembang kala melihat kedatanganku. "Pulang sekarang?" tanyanya ketika aku berjalan menghampirinya.

Aku pun mengangguk, mengikutinya yang sudah

berjalan lebih dulu menuju tempat parkir motor. Aku memperhatikan postur tubuh Kak Nata dari belakang. Semuanya tampak pas-pasan. Tingginya pas, beratnya pas, kerennya pas, apalagi gantengnya, pas banget. Nggak ada yang berlebihan dan nggak ada juga kekurangannya.

Namun, di tengah keasyikan menikmati keindahan sosok cowok itu, tiba-tiba perkataan Danish kembali terngiang. Hati-hati. Satu pengulangan kata sederhana yang memiliki makna cukup konkret. Namun sayangnya, aku belum paham apa maksud perkataan Danish. *Seriously, I'm totally clueless*

Surga para pelajar itu, ketika bisa menikmati hari Minggu dengan bersantai, menghabiskan waktu liburan di atas tempat tidur sambil *streaming* drama Korea dengan ditemani bubur kacang hijau buatan Mama. *Perfectly.*

Akan tetapi, beberapa menit berikutnya, surgaku tak lagi kutemukan manakala anak-anak monyet biang rusuh merangsek masuk ke dalam kamar, membuyarkan semua rencana indah yang sudah kususun untuk mengisi liburan seharian ini.

"Aduh!" aku memekik, merasakan nyeri di lengan sebelah kanan karena tersenggol Luna yang sedang berebut naik ke atas ranjang bersama Danish.

Aku memperhatikan bagian yang tersenggol Luna

tadi, ada satu memar berwarna merah muda dengan diameter cukup besar kutemukan di dekat sikut. Saat aku menekannya, rasanya sakit. Ini kenapa, ya? Seingatku, aku nggak jatuh atau terbentur kemarin-kemarin.

"Kenapa tangan lo? Kok bisa sampai *bonyok* gitu, sih?" tanya Luna, ikut memperhatikan bagian lenganku yang memar.

"Nggak tahu. Kemarin kepentok kali, tapi gue nggak inget."

"Oh my gosh, Bo-Gum! Ini lo lagi *streaming*, ya?"

Perhatianku teralih sewaktu mendengar seruan Danish yang ikut menonton film dari layar laptop di depan kami.

"Ini udah episode berapa? Ulang lagi dong dari awal. Gue belum nonton, Nyet!" Luna ikut menambahkan.

See? Benar kan apa kataku? Mereka ini memang benar-benar biang rusuh. Apalagi saat Luna merebut mangkuk bubur kacang hijau dari tanganku lalu memakannya tanpa rasa malu.

"Lo apa-apaan, sih? *Gengges* banget!" keluhku, merebut kembali mangkuk itu dari tangan Luna.

"Elah! Bagi napa, Nyet!"

"Ngambil sendiri sana! Di dapur banyak."

"Malu gue, ada bokap ganteng lo. Suka pengin bermanja-manja di dadanya kalau ngelihat bokap lo."

Aku menoyor kepala Luna. "Gue serius deh nanya, lo berdua tuh mau ngapain pagi-pagi udah dateng ke rumah

gue? Perasaan kita nggak janjian mau jalan."

"Kita baru pulang dari Gasibu, terus Si Danish *kepo*, katanya pengin interogasi soal acara pulang bareng lo sama Kak Nata kemaren," kata Luna.

"Idih, orang lo yang katanya mau ngelihat bokapnya Jani."

"Tapi kan yang ngajak dateng ke sini elo, Nyet!"

"Tapi kan lo juga mau!"

"Lo berdua kalau mau pada berantem mending balik aja deh sana! Pusing gue dengernya. Niatnya hari Minggu pengin nyantai, malah jadi *rempong* gara-gara lo berdua!" Aku memutus perdebatan mereka agar bisa melanjutkan kembali acara nontonku.

"Terus, terus, gimana acara pulang bareng lo sama Kak Nata kemaren? Cerita napa, kan gue kepo!" Danish masih belum menyerah.

"Ya, cuma dianterin pulang aja. Kak Nata tadinya ngajakin makan dulu di WS, tapi gue nolak. Jadinya kita langsung pulang. Gue minta diturunin di depan gerbang perumahan, terus ke sininya jalan. Udah. Tamat. Nggak ada cerita apa-apa lagi."

"Bentar, bentar." Danish kembali menyela ucapanku. "Tadi lo bilang Kak Nata ngajakin lo makan di WS?"

Aku mengangguk. "Ho'oh!"

"Terus lo tolak?"

Kembali mengangguk.

"*Belegug ari maneh.*" Danish menoyor kepalaku tanpa permisi.

"Kok *belegug*, sih?"

"Kak Nata itu cowok yang lo taksir dari kelas sepuluh, Jani. Terus, kemaren kecengan lo itu ngajakin lo makan berdua, tapi malah lo tolak. Apa nggak bego itu namanya?"

Aku diam, kembali memandangi Bo-Gum dari layar laptop di depan sana. "Gue juga ada rasa nggak enak waktu nolak ajakan dia. Tapi gue inget omongan lo, Dan. Lo bilang gue harus hati-hati," ujarku, masih dengan mata menatap ke depan.

Sebenarnya aku bingung. Aku nggak tahu apa yang kulakukan itu benar atau salah. Seperti yang sudah kukatakan sebelumnya, aku belum pernah punya pacar—bahkan dekat dengan teman laki-laki saja belum pernah. Aku nggak tahu gimana caranya bersikap wajar di depan laki-laki.

"Maksud gue hati-hati itu... lo main pelan. Jangan *gurung gusuh*. Apalagi bokap lo udah ngasih ultimatum. Tapi bukan artinya lo harus menghindar juga."

"Tapi gue takut, Nyet. Kalau nanti dia beneran nggak serius sama gue gimana?"

"Lo itu selalu deh, *over thinking*. *Woles* aja kali. Lo jalan, ya jalan aja. Siapa tahu dia memang beneran serius sama lo."

"Iya, Nyet." Luna mulai ikut bicara. "Lo jalani aja dulu. Lagi pula, Kak Nata itu kan temennya Kak Omar, nggak

mungkinlah dia berani macem-macem sama lo."

Ya, mungkin mereka benar. Seharusnya aku santai dan jangan terlalu *over thinking*. Toh, aku masih muda ini. Perjalanan hidupku pun masih sangat panjang. Kendati demikian, nggak bisa kupungkiri perkataan Danish kemarin benar-benar mengganggu pikiranku. Aku ketakutan, hingga akhirnya merasa nggak nyaman selama berada di dekat Kak Nata. Alasan itulah yang membuatku menolak ajakannya.

Aku tahu, kalian pasti akan menganggap aku *lebay*. *Well,* aku sadar jika aku hanyalah sebentuk anak gadis manja yang nggak pernah tahu gimana kerasnya orang lain menjalani hidup. Mama dan Papa sudah memberi aku kenyamanan hidup yang nggak semua anak bisa dapatkan. Sejak kecil, sebagai anak perempuan satu-satunya, aku dibesarkan dengan kasih sayang yang melimpah dari kedua orang tuaku. Bahkan hingga sebesar ini, Mama dan Papa masih saja memperlakukan aku seolah aku ini anak seumuran Ryshaka. Dan mungkin, hal itu pula yang membentuk aku menjadi anak gadis manja dan cengeng.

"Tadi malem gue mimpi aneh banget." Ucapan Danish yang melenceng dari topik pembicaraan menyela lamunanku.

"Mimpi apaan?" Luna bertanya lebih dulu.

"Masa gue mimpi Jani pake kain kafan. Terus lo kelilingin semua orang sambil salaman gitu. Kayak lagi minta maaf sama semuanya."

"Lo habis nonton film horor kali. Mimpi itu kan semacam sugesti dari apa yang lo pikirkan sebelum tidur," balas Luna lagi, sementara aku masih diam.

"Iya kali ya, Lun. Sebelum tidur gue emang habis nonton film horor yang ada pocong-pocongnya gitu, makanya sampai kebawa mimpi. Tapi beneran deh, mimpinya itu serem campur sedih gitu. Masih kerasa sampai gue bangun. Mudah-mudahan emang bukan pertanda apa-apa, ya?"

Obrolan tentang mimpi itu terhenti saat pintu kamar terbuka, kepala Mama melongok dari celahnya. "Di bawah lagi pada makan bakso cuanki. Pada mau nggak?" kata Mama.

"Pagi-pagi gini udah makan cuanki sih, Mah?"

"Ada Abang sama temen-temennya baru pulang futsal. Sekarang lagi pada makan rame-rame di bawah. Ayo, Kakak juga makan. Ajakin Danish sama Luna juga."

Sebelum turun ke bawah, aku menyempatkan waktu mengganti piama yang kupakai dengan kaus lengan panjang untuk menutupi memar di lengan tadi. Lalu, bersama-sama kami keluar kamar mengikuti Mama yang sudah turun lebih dulu. Ada Papa dan Shaka yang sedang makan bakso berdua di ruang keluarga.

"Danish, Luna, makan cuanki bareng-bareng sini," ajak Papa ketika melihat kedatangan kami bertiga.

"Ya ampun, Om. Jadi enak, *ih*. Dateng-dateng langsung ditraktir makan bakso cuanki," celetuk si Luna, membuat

tangan Danish refleks menoyor kepalanya.

Dan, ternyata aku menemukan beberapa orang kakak kelasku sedang asyik makan ramai-ramai di teras depan rumah. Termasuk Kak Nata. Kok aku bisa lupa, ya, teman-teman Bang Omar itu pasti termasuk Kak Nata juga, kan?

"Astaga... ini tempat pengungsian kali, ya? Atau rumah singgah anak-anak jalanan?"

Mendengar ucapan ngaco Luna, semua kepala yang semula tengah asik menikmati baksonya masing-masing, serentak menoleh ke arah kami yang berdiri di ambang pintu. Begitu pun Kak Nata, kedua mata kami bertemu dalam beberapa detik sebelum aku memutusnya lebih dulu.

Aku mengabaikannya dengan berjalan menghampiri Mamang tukang cuanki yang sedang memasukkan bakso, siomay, serta tahu kering ke dalam panci berisi air kaldu panas.

"Kok lo diem-dieman gitu sih sama Kak Nata?" Danish berbisik di sebelahku.

"Ada bokap sama nyokap gue di dalem, emang lo pikir harusnya gue kayak gimana?"

"Tapi dia ngelihatin ke sini tahu. Kelihatan banget ngarepin lo sapa."

"Ada bakso gedenya nggak, Mang?" tanyaku pada Mamang cuanki, sengaja mengabaikan ucapan Danish.

"*Teu aya, Neng. Aya na nu aralit hungkul.*"[1]

"Ya udah yang kecil aja. Bakso sama siomay aja. Nggak usah pake tahu ya, Mang." Aku menatap Danish dan Luna bergantian. "Lo mau apa?"

"Gue mah campur aja," jawab Danish.

"*Abi ge campur nya, Mang.*[2]" Luna ikut menjawab.

Aku memperhatikan Mamang cuanki yang sedang melayani pesanan kami. Aku dulu, lalu Danish, dan terakhir Luna. Saat aku sedang meracik kuah bakso dengan bumbu saus dan kecap, Kak Nata tiba-tiba sudah berdiri di sebelahku, menyerahkan mangkuk-mangkuk kosong kepada si Mamang.

"Jangan banyak-banyak sambelnya, nanti sakit perut," ucap Kak Nata saat aku sedang memasukkan beberapa sendok sambal ke dalam kuah bakso.

Aku hanya tersenyum sebagai respons dari ucapannya.

"Hari Minggu nggak ke mana-mana?" tanyanya lagi.

"Nggak, sengaja mau istirahat aja di rumah. Kalian habis dari mana?"

"Tadi habis main futsal sama anak-anak."

"Oh." Aku menjawab singkat. "Ya udah, ya. Aku makan dulu di dalem."

Hanya obrolan singkat selama 94 detik (*yes, I'm counting)* yang terjadi pada kami hari itu. Nggak ada lagi

1 Artinya: Nggak ada, neng. Ada yang kecil-kecil aja.

2 Artinya: saya juga campur ya, Mang.

obrolan lain, bahkan hingga keesokan harinya, saat kami bersekolah dan siap-siap melaksanakan upacara bendera hari Senin, aku dan Kak Nata tidak baku sapa seperti biasanya. Saat aku bertemu Kak Nata di koridor dengan Bang Omar pun, Kak Nata tidak menegur aku. Dia hanya memberi aku senyum, lalu lanjut ngobrol dengan Bang Omar.

"Lun, tungguin, dong!" seruku begitu menemukan keberadaan Luna di ujung koridor. Aku bergegas membuka *cardigan* yang terus kupakai sejak kemarin untuk menutupi memar di tangan.

"Kirain lo udah duluan ke lapangan." Luna menjawab sambil menyejajarkan langkahnya denganku.

Aku kembali meringis sewaktu Luna merangkul tangan sebelah kiri. Tadi, ketika aku bangun tidur, aku kembali menemukan memar lagi di tangan kiri. Sementara memar di tangan kanan, kini diameternya sudah semakin membesar.

"Masih belum sembuh tangannya?" tanya Luna, sepertinya menyadari ekspresi aku tadi.

"Belum. Malah nambah sekarang di tangan kiri juga."

"Kenapa sih, Nyet? Kok bisa gitu?"

"Kayaknya karena kecapekan aja. Kalau lagi pegel-pegel gue suka kayak gini. Si Danish mana? Dari tadi nggak ngelihat tuh anak." Aku sengaja mengalihkan pembicaraan.

"Belum dateng dia. Oh iya, nih, *iPod* punya lo."

"Udah lo isiin lagunya?"

"Udah semua. BTS, SuJu, SHINee, EXO, Big Bang, Ikon, Winner, Seventeen, Monsta X, Btob, Astro, Highlight, BAP, pokoknya lengkap semua."

"Banyak banget. gue kan cuma minta lagu-lagunya EXO aja."

"Biarin aja, biar lo mabok K-Pop lama-lama!

Pukul tujuh pagi, semua siswa sudah berkumpul di lapangan untuk memulai upacara. Namun, hingga Komandan Upacara memberikan instruksi agar semua peserta upacara masuk ke barisan kelasnya masing-masing, Danish masih belum datang juga. Padahal gerbang sebentar lagi akan ditutup.

"Mati si Danish. Nggak bisa ikut pelajaran hari ini kayaknya, Lun." Aku bicara pada Luna yang berdiri nggak jauh dari tempatku berbaris. Kebetulan, kelasku dan kelas Luna baris bersebelahan.

"Lagian dia ke mana, sih? Tumben amat telat," jawab Luna.

Pak Sanusi—guru olahraga yang terkenal *killer*—sudah berteriak dari tengah lapangan untuk meminta semua siswa diam karena upacara akan segera di mulai. Detik itu juga, aku dan Luna melihat sosok Danish yang baru datang dengan napas megap-megap.

"Kok lo baru dateng sih, Dan?" tanyaku, berbisik agar tidak terdengar yang lain.

"Motor gue bannya bocor. Sialan, pagi-pagi udah apes

aja gue!"

"SIAPA ITU YANG MASIH BICARA?"

Aku dan Danish mematung seketika begitu mendengar teriakan dari depan sana. Terlebih ketika melihat Pak Sanusi sedang berjalan ke arah barisan kelasku. Lutut aku gemetar karena rasa takut, membayangkan hukuman seperti apa yang akan diberikan Pak Sanusi nanti.

"Kalian berdua! Kenapa masih ngobrol?" kata Pak Sanusi, menunjuk aku dan Danish dengan tongkatnya. "Maju sana! Upacara di depan lapangan!"

Dengan sedikit kasar, pria berkumis itu mendorong pundakku dan Danish bergantian. Memaksa kami agar segera berjalan ke depan.

Aku gambarkan jelasnya situasi yang kuhadapi saat ini. Ketika upacara, kalian selalu melihat pembina upacara yang berdiri di depan peserta upacara, bukan? Nah, posisi aku dan Danish saat ini berada beberapa meter darinya, menghadap ratusan siswa di sekolah yang semuanya sedang menatap kami.

Aku menunduk, menutupi wajahku dengan berpura-pura memijat pelipis. Rasanya malu sekali. Sangat malu. Menyadari semua orang memperhatikan kami yang terlihat konyol berdiri di depan sini.

"Astaga, Jani. *Urang era*.[3]"

"Emangnya lo pikir gue nggak malu? Lo sih mending, *kecengan* lo nggak ada di sekolah ini. Lah, gue?"

3 Artinya: Gue malu.

"Habis ini kita langsung pindah sekolah aja yuk, Nyet? mau disimpen di mana muka gue habis ini?"

"Udah sih diem. Ngomong melulu malah tambah diomelin nanti."

Setelah percakapan itu, kami kembali terdiam dan mencoba mengikuti jalannya upacara sambil berusaha menutupi rasa malu. Hingga beberapa lama setelahnya, aku semakin merasa nggak nyaman karena sinar matahari yang terlalu menyorot ke tempat kami berdiri. Nggak tahu kenapa, sejak dulu aku benci sekali sinar matahari. Rasanya nggak nyaman kalau badanku keringatan karena kepanasan.

"Aduh, ini mataharinya panas banget, sih! Efek *global warming,* jam delapan pagi aja mataharinya udah panas banget."

Saat aku menelan ludah untuk membasahi tenggorokan yang kering, aku merasakan ada rasa anyir pekat di lidah. Kembali menelan lagi, rasa anyir itu masih ada, bahkan lebih banyak dari sebelumnya.

Jariku meraba permukaan bibir dan mendapati air liurku sudah bercampur dengan darah. Bahkan, aku nggak bisa membuka mulut karena sudah penuh dengan darah di dalamnya. *Aku kenapa? Dan ini darah apa?*

Keringat dingin mulai bermunculan dari kening dan tengkuk. Aku semakin merasa lemah. Sepertinya aku akan pingsan. Begitu kepalaku kembali mendongak, mataku langsung bertemu dengan tatapan Bang Omar

yang sedang menatapku serius. Kedua alis matanya bertemu dan keningnya berkerut-kerut. Di sampingnya, ekspresi Kak Nata juga nggak jauh berbeda dengan Bang Omar: sama-sama menatapku penuh kekhawatiran.

"Astaga, Jani! Muka lo pucat banget. Itu kenapa bibir lo berdarah?" bisik Danish.

Mau nggak mau, aku terpaksa menelan ludah campur darah yang sejak tadi aku tahan di dalam mulut agar bisa menjawab pertanyaannya. "Gusi gue luka kayaknya. Dari tadi keluar darah terus. Nggak kuat gue, Dan, pusing banget." Aku kembali menunduk, menyandarkan kepalaku di atas pundak Danish yang sedikit lebih tinggi dariku.

"Kamu kenapa? Sakit?" tanya Pak Sanusi sambil berjalan menghampiri aku dan Danish.

"Iya, Pak, Jani sakit. Mau pingsan kayaknya." Danish mengambil alih jawaban.

"Ya udah, istirahat di UKS aja."

"Saya temenin ya, Pak?"

"Nggak usah, biar sama anak PMR aja. Kamu tetep di sini. Kamu kan nggak sakit."

"*Yaelah*, Bapak."

"Jani kenapa, Pak?" Entah datang dari mana, Kak Satrio tiba-tiba saja sudah menghampiri kami.

"Yo, sini, Yo." Pak Sanusi melambaikan tangan pada Kak Satrio. "Kamu bawa Jani ke UKS."

Aku sudah benar-benar lemah saat Kak Satrio memapahku menuju UKS. Dia membantu aku berbaring di atas ranjang yang keras dan menyelimuti tubuhku dengan selimut tipis yang tersedia di sana.

"Mau minum?" tanyanya sambil mengasongkan botol air mineral ke arahku.

Aku menerima botol itu setelah Kak Satrio membuka tutupnya, menggunakan untuk berkumur dan memuntahkan di dalam wastafel sebelum benar-benar meminumnya.

Aku pikir, setelah itu aliran darah di dalam mulutku akan berhenti, tapi ternyata darahnya masih terus merembes hingga terpaksa harus aku telan agar mulutku nggak penuh dengan darah.

"Tadi nggak sarapan dulu, ya?" Kak Satrio kembali bertanya ketika aku mencoba memejamkan mata.

Lho, dia masih di sini ternyata. Aku pikir dia udah keluar.

"Aku udah sarapan, kok. Mama nggak akan kasih izin berangkat kalau anak-anaknya belum sarapan."

"Berarti emang kondisi kamu lagi nggak fit."

"Iya kali, Kak. Soalnya semalem aku nggak bisa tidur juga. Tanda-tanda mau meriang biasanya."

"Mau minum obat?"

"Nggak usah, nanti aja kalau udah bener-bener sakit baru minum obat."

Kak Satrio terus memperhatikan aku dengan teliti, membuatku gelagapan hingga sedikit salah tingkah di bawah tatapannya. Untungnya, di saat yang sama pintu ruang UKS terbuka, menampakkan sosok Bang Omar dan Kak Nata yang menyelonong masuk ke dalam. Ada Luna dan Danish juga menyusul di belakang mereka.

"Kamu nggak pa-pa?" tanya Bang Omar, menyentuh kening dan leherku dengan punggung tangannya. "Dingin banget. Bibir kamu kenapa berdarah?"

"Nggak tahu, Bang. Gusi aku berdarah terus. Kegigit mungkin, atau ada gigi yang mau copot kayaknya."

"Tapi sakit nggak?"

Aku menggelengkan kepala. Karena memang benar, aku nggak merasakan sakit apa-apa. Hanya pusing saja dan nyeri di kedua lengan.

"Pulang aja, deh. Abang telepon Papa, ya?"

Aku kembali menggeleng. "Nggak usah, Bang. Aku nggak apa-apa, kok. Hari ini ada ulangan matematika."

"Bener, kamu bakalan kuat sampai jam pulang sekolah?"

"Kalau kamu mau pulang, pulang aja. Nanti biar aku yang izin sama guru piket." Kak Satrio menyela percakapan aku dengan Bang Omar.

"Tapi aku beneran nggak pa-pa, Kak."

"Ya udah, nggak pa-pa kalau kamu masih mau sekolah. Tapi kalau nanti kenapa-kenapa, bilang Abang, ya. Biar

Abang telponin Papa buat jemput kamu."

Aku mengangguk patuh.

"Sekarang kamu butuh apa? Biar Abang beliin."

"Nggak usah, aku mau balik ke kelas aja."

Walaupun terlihat keberatan, tetapi mereka semua tetap mengikuti mauku. Kami bersama-sama beranjak keluar UKS dan berpisah di persimpangan koridor yang mengarah ke kelas sebelas dan kelas dua belas.

Selama seharian itu, gusiku masih terus mengeluarkan darah hingga waktu pulang sekolah. Bahkan hingga malam hari saat aku bersiap tidur, darah itu masih belum berhenti mengalir.

Papa sempat memaksa aku agar mau pergi ke dokter gigi sesorean tadi, tapi aku menolak. Karena, aku pikir darahnya akan berhenti sendiri setelah aku tidur.

Ada bunyi notifikasi masuk dari ponselku ketika aku baru menaiki ranjang. Sebuah *follow request* akun anatadewangga muncul di Instagram.

Anata Dewangga?

Kak Nata *follow Instagram* aku?

Ya ampun, ini di-*confirm* atau nggak, ya? Kok aku jadi deg-degan gini, sih?

Aku masih mendiamkannya hingga beberapa lama, sebelum akhirnya memilih tanda ceklis sebagai tanda *confirm* permintaan pertemanan darinya.

Sebenarnya sudah sejak dulu aku *stalking* akun

Instagram Kak Nata, tapi hanya diam-diam tanpa menekan tanda *follow*. Dan ternyata, sekarang malah dia duluan yang *follow* aku.

Di saat aku sedang asyik-asyiknya memandangi foto terakhir yang baru saja dia unggah, ada pesan *WhatsApp* masuk dari nomornya.

Kak Nata khawatir sama aku? Aku mendekap bantal dengan erat sambil cekikikan sendirian. Rasanya seperti melayang-layang. Nggak nyangka dia bisa bersikap semanis itu.

Kak Nata... tembak aku dong, Kak. Kan nggak lucu kalau aku duluan yang nembak Kakak.

"Ini anak bukannya tidur malah cengengesan sendiri."

Kedatangan Mama yang tiba-tiba benar-benar bikin aku kaget. Apalagi dengan posisinya yang hanya

melongok dari celah pintu.

"Mama ngagetin aja, sih!"

"Dari tadi Mama udah panggilin tapi Kakak nggak dengar. Papa nanya, masih berdarah nggak gusinya?"

"Udah enggak kok, Mah." Tentu saja aku berbohong, karena sejak tadi aku masih terus menelan darah. Tapi aku nggak mau dipaksa ke dokter gigi. Paling besok darahnya berhenti sendiri.

"Ya udah kalau gitu, sekarang matiin lampunya terus tidur biar besok nggak kesiangan."

Aku pura-pura menuruti perintah Mama. Tapi setelah mematikan lampu dan Mama menutup kembali pintu kamar, aku hanya bisa diam tanpa melakukan apa-apa. Gimana caranya aku bisa tidur dengan keadaan gusiku yang terus mengeluarkan darah? Hingga pada akhirnya, malam hari itu aku terjaga semalaman sambil terus menelan darah yang masih belum berhenti mengalir bahkan sampai keesokan paginya.

Aku terbangun saat mendengar Clean Bandit, Sean Paul, dan Anne-Marie berkolaborasi menyanyikan lagu *Rockaybe* dari telepon genggamku.

Beruntung aku bisa terlelap sebelum subuh tadi setelah menghabiskan lebih dari seribu domba untuk aku hitung. Walaupun kurang nyenyak, tapi paling nggak, aku bisa

mendapatkan sedikit waktu istirahat.

Aku meregangkan badan yang terasa pegal-pegal dan seketika itu sadar tubuhku menggeratak nyeri. Saat aku amati, ternyata penyebabnya karena ada luka lebam baru yang sama seperti dua lebam sebelumnya.

Oh my, kini lebam itu nggak cuma ada di kedua tangan, tapi juga bertambah di bagian paha. Ada dua, oh bukan, ada tiga lebam yang kutemukan di paha sebelah kanan dan satu lebam di sebelah kiri.

Awalnya, lebam itu berwarna merah muda yang terlihat sangat kontras di atas permukaan kulitku yang putih. Namun, lama kelamaan lebam itu berubah warna menjadi lebih terang dan semakin membesar dengan adanya kerikil-kerikil di atas permukaannya jika disentuh.

Sudah beberapa malam tidurku juga nggak pernah nyenyak. Aku selalu terbangun karena mimpi buruk.

Aku meringis memikirkan kenapa aku bisa seperti ini? Apa karena aku malas berolahraga? Atau karena aku jarang makan sayur jadi badanku nggak bisa tumbuh sehat seperti Popeye yang suka makan bayam?

Entah datang dari mana, tiba-tiba perkataan Danish tentang mimpinya kembali terulang dalam pikiranku. Mungkin nggak sih, mimpi itu ada hubungannya dengan kondisiku sekarang?

"Kamu udah bangun?"

Aku menoleh, baru menyadari keberadaan Bang Omar tidur di sebelahku. "Abang ngapain tidur di kamar aku?"

"Kamu ngigau terus semaleman, makanya Abang tidur di sini buat nemenin kamu. Abang takut kamu kenapa-kenapa."

Senyumku mengembang karena mendapat perhatiannya.

"Gusinya masih berdarah?" tanya Bang Omar lagi.

"Masih."

"Kamu nggak usah sekolah dululah hari ini. Mendingan kamu ke dokter gigi dulu sama Mama, periksain gusi kamu itu kenapa bisa berdarah terus. Nanti Abang yang ngomong sama wali kelas kamu kalau kamu izin ke dokter."

"Aku nggak pa-pa kok, Bang. Istirahat sebentar juga sembuh, nggak perlu sampai harus ke dokter."

Bang Omar berdecak. "Susah banget sih disuruh ke dokter doang! Kalau saki, kamu juga kan yang repot?"

Aku diam merengut. Kalau sudah marah, Bang Omar kelihatan seperti Papa.

"Ya udah, kalau kamu masih mau sekolah, cepetan mandi. Abang ada ulangan jam pertama."

Setelah Bang Omar keluar kamar, aku masih terdiam di atas ranjang, menelan air liurku yang masih bercampur darah sambil memperhatikan memar-memar di bagian tubuh. Nggak ada keluargaku yang tahu tentang memar ini. Aku sengaja memakai pakaian panjang terus selama berada di rumah sejak kemarin. Bisa kutebak bagaimana reaksi Mama dan Papa jika tahu keadaanku seperti ini.

sudah pasti mereka akan melarang aku pergi sekolah dan langsung menggeret aku ke dokter saat ini juga.

Sebenarnya, aku bukannya takut dokter. Nggak ada yang perlu ditakutkan dari keberadaan seorang dokter—apalagi jika dokternya setampan Hong Ji-Hong. Aku hanya merasa nggak ada masalah serius dengan keadaan aku saat ini. Jadi, ngapain juga aku harus ke dokter? Orang cuma lebam aja. Bisa jadi kemarin-kemarin aku nggak sengaja terbentur tanpa sadar. Aku yakin aku baik-baik saja. Aku nggak sakit. Aku pasti sehat.

Setelah berupaya membuat keadaanku menjadi lebih baik, aku bangkit dari tempat tidur dan segera mandi, bersiap dengan cepat, lalu turun ke bawah untuk sarapan. Ada Bang Omar dan Shaka yang sudah lebih dulu duduk di meja makan bersama Papa dan Mama.

Aku memakan roti *sandwich*-ku dengan lahap. Akan tetapi, di tengah kenikmatan itu, nafsu makanku mendadak hilang karena *sandwich*-ku rasanya berubah aneh. Ada rasa anyir yang begitu pekat hingga mengubah rasanya.

"Kenapa?" tanya Mama.

"*Sandwich*-nya nggak enak, Mah. Makannya nyampur darah." Aku merengek dengan genangan air mata yang siap keluar.

Mama dan Papa terlihat saling tatap, sebelum akhirnya Papa berdiri dari duduknya dan berjalan menghampiri aku.

"Ikut Papa sini, Kak." Papa menggandeng tanganku memasuki kamar mandi, menampung air dari wastafel ke dalam gelas dan menyerahkan padaku. "Nih, kumur-kumur," perintahnya.

Aku menurut, berkumur-kumur dengan air yang diberikan Papa lalu memuntahkan kembali di wastafel.

"Sekarang buka mulutnya."

Saat aku membuka mulut, Papa tampak memperhatikan bagian rongga mulutku yang terbuka.

"Bener, Kak. Gusi kamu masih berdarah terus. Sakit nggak?" tanya Papa yang langsung kujawab dengan gelengan kepala. "Ya udah, sekarang kamu ganti lagi baju seragam kamu, kita ke dokter gigi sekarang."

"Ngapain ke dokter sih, Pah? Orang Kakak nggak pa-pa, kok."

"Nggak pa-pa gimana, gusi kamu berdarah terus dari kemarin."

"Nanti juga berhenti sendiri darahnya."

"Iya kalau berhenti, kalau nggak, gimana?"

"Papa kok malah nyumpahin anaknya sendiri, sih?" Aku menggerutu kesal.

"Papa bukannya nyumpahin, Papa hanya mengantisipasi. Emangnya Kakak mau mulutnya berdarah terus?"

"Ya nggak mau, tapi Kakak ada ulangan hari ini," elakku, berbohong demi menolak ajakan Papa.

"Oke, kalau Kakak maksa mau sekolah dulu, nggak papa. Tapi nanti, pulang sekolah Papa jemput. Pokoknya nggak ada alasan lagi, mau nggak mau, hari ini kamu HARUS periksa ke dokter gigi."

Mampus gue!

Saat jam istirahat tiba, seperti biasa, Danish dan Luna selalu menjemputku ke kelas untuk istirahat di kantin. Namun, kali ini aku menolak ajakan mereka. *Mood*-ku seharian ini benar-benar buruk karena ajakan Papa ke dokter tadi pagi. Karena itu, aku lebih memilih membaca novel sambil berdiam diri di dalam kelas.

Aku membuka tas, menggeledah isi di dalamnya untuk mencari *iPod* yang biasanya selalu kubawa ke sekolah. Tapi hingga semua isinya berserakan di atas meja, *iPod* itu masih belum terlihat keberadaannya.

Kok nggak ada, ya? Seingat aku, terakhir kali aku melihat *iPod* itu sewaktu Luna mengembalikannya setelah dia isi dengan lagu-lagu baru.

"Nyari apaan?" Secara mengejutkan, Kak Nata tiba-tiba saja sudah duduk di hadapanku dengan kedua tangan yang dia lipat di atas meja.

"*iPod* aku nggak ada. Apa ketinggalan di rumah atau hilang, ya?"

"Lo lupa nyimpen kali."

"Iya kali, ya. Terus Kakak mau ngapain ke sini?"

"Mau ngajakin lo makan."

"Aku lagi males ke kantin."

"Lo sakit apa, sih? Kok muka lo pucat banget?"

"Aku nggak sakit," elakku. "Aku cuma kurang tidur aja, jadi kepalaku agak pusing sedikit."

"Terus kayak gitu lo bilang nggak sakit? Lo harus makan, Jani."

Aku melirik Kak Nata sebal. "Udah deh, Kak, jangan bikin kepalaku tambah pusing. Aku nggak mau ke kantin. Aku mau istirahat di kelas aja. Kepalaku tambah pusing kalau lihat orang banyak."

"Ya udah, kalau gitu kita makan di sini aja."

"Kakak tuh ngapain, sih?" Aku memperhatikannya yang sedang sibuk mengeluarkan berbagai macam jajanan dari kantung celananya. Ada dua bungkus cokelat Beng-Beng dingin kesukaanku, serta satu kotak susu cokelat yang dia simpan di saku kemeja.

"Udah, makan aja. Nih, gue bukain, ya?" Tanpa diperintah, Kak Nata membuka satu bungkus cokelat lalu memberikannya padaku.

Aku menatap sekeliling, menyadari jika semua murid yang sedang menghabiskan waktu istirahat di kelas tengah memperhatikan kami.

"Kenapa malah celingak-celinguk gitu, sih? Buruan makan."

Mau nggak mau, aku menerima coklat itu karena menghargai Kak Nata yang sudah membelikannya untukku. "Makasih ya, Kak."

"Nggak usah kaku gitu, santai aja kali."

Aku tersenyum sebagai balasan untuknya. Siapa kira jika ucapannya itu berhasil membuatku lebih santai dan menikmati waktu istirahat dengannya.

"Kalau lagi sakit, muka lo emang suka gitu, ya?"

Susah payah aku menelan cokelat yang sudah aku kunyah di mulut. Lagi-lagi rasanya aneh karena bercampur darah. "Emang mukaku kenapa?"

"Kelihatan *unmood* banget dari pagi."

"Emang aku lagi *bete*."

"Kenapa?"

"Pulang sekolah, Papa mau jemput aku, terus mau bawa aku ke dokter gigi."

"Terus masalahnya di mana?"

"Memang nggak ada masalah, sih. Aku cuma kesal aja sama Papa. Ngapain sih aku harus periksa ke dokter gigi? Gusi berdarah kan hal yang lumrah, nggak perlu sampai harus periksa ke dokter segala. Papa tuh kadang emang suka lebay!"

Kekehan Kak Nata mengalun mendengar gerutuanku. "Namanya juga orang tua. Semua orang tua itu pasti akan berlebihan kalau menyangkut kesehatan anaknya. Apalagi nyokap gue dokter, bisa kebayang nggak gimana

lebaynya Mama kalau menyangkut masalah kesehatan? Gue minum es aja nggak boleh, terlalu sering makan gorengan aja dilarang. Jadi wajarlah kalau bokap lo secemas itu sama keadaan lo. Karena yang bokap lo lakukan juga menyangkut kebaikan lo, kan?"

"Tapi kan aku nggak pa-pa, Kak. Keadaan aku baik-baik aja."

"Kalau memang lo merasa keadaan lo baik-baik aja, harusnya lo nggak akan sampai se-*worried* ini, dong, cuma karena bokap lo mau bawa lo ke dokter."

Aku mendongak, membuat mataku kembali berkunang-kunang setiap aku menggerakkan kepala secara tiba-tiba. Tanpa sadar, dalam hati aku membenarkan ucapan Kak Nata. Kalau memang yakin keadaan aku baik-baik saja, kenapa aku harus secemas ini saat Papa akan membawaku ke dokter?

"Emang yang lo takutin apa? Lo takut umur lo pendek? Atau takut apa?" lanjutnya lagi, membuatku semakin terdiam. "Kalau menurut gue, sakit itu adalah pengingat paling baik. Karena ketika lo sakit, itu saatnya lo untuk intropeksi diri. Saat lo untuk lebih menghargai hidup lo sendiri. Nggak ada yang perlu ditakutkan dari sebuah penyakit, lo harus *suggest* diri lo sendiri kalau penyakit itu adalah cara Tuhan untuk menunjukkan kasih sayangnya, supaya lo lebih menghargai apa yang lo miliki saat ini. Ya udah, gue balik lagi ke kantin, ya. Nggak usah bete, hargai setiap detik yang lo punya dalam hidup."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Kak Nata melangkah

keluar dengan santai, meninggalkanku yang masih melongo akibat perkataannya.

Apa itu tadi? Kok dia bisa semanis itu, sih?

Aku tahu Kak Nata memang pintar, tapi aku nggak pernah tahu jika dia bisa bersikap sedewasa itu. Cara berpikirnya bukan seperti anak SMA usia delapan belas tahun.

Siapa kira, di balik fisiknya yang tampan dan mirip artis Thailand, ternyata dia juga cowok kalem. Dia bukan orang yang banyak bicara seperti teman-teman Bang Omar yang lain, tapi dia juga bukan orang pendiam. Dia bukan orang yang humoris, tapi juga bukan orang yang terlalu serius. Dan anehnya, dia bisa membuatku nyaman, bahkan bisa membuatku bercerita hal yang nggak bisa kuceritakan pada orang lain. Melihat sosoknya, entah kenapa mengingatkan aku pada sosok Papa.

Ngomong-ngomong tentang Papa, ucapannya tadi pagi memang benar-benar terbukti. Sewaktu jam pulang sekolah tiba, aku melihatnya sudah berada di tempat parkir sekolah. Terlihat santai dengan bersandar di depan Land Rover miliknya yang aku benci. Alasannya, karena ada alarm yang berbunyi dan mobil itu nggak akan menyala mesinnya jika salah satu penumpang belum memakai sabuk pengaman, sementara aku manusia yang paling benci dengan aturan. Aku paling malas menggunakan sabuk pengaman saat naik mobil dan benci ketika harus menggunakan helm jika sedang dibonceng naik motor.

Aku hanya bisa menggeleng lemah dengan pandangan

mata yang mulai mengabur ketika memperhatikan kelakuan Papa yang terlihat jelas sedang tebar pesona. Papa dengan sengaja membuka kacamata *Rayban Wayfarer* hitam yang dia pakai. Mungkin Karena menyadari tatapan penuh kekaguman dari beberapa teman sekolahku yang lewat di depannya.

"Lagi mendung kelabu gini, tetiba dapet pemandangan *hebring*. Nikmat mana lagi coba yang gue dustakan?" komentar Luna begitu melihat keberadaan Papa.

"Jadi mau periksa ke dokter?"

Aku mengangguk, lebih memilih menjawab pertanyaan Danish daripada harus mengomentari ucapan ngaco Luna. "Udah dijemput kayak gini, gimana bisa ngelak lagi? Ya udah, gue duluan ya, Nyet."

Sepanjang perjalanan dari sekolah menuju rumah sakit, aku terus menempel pada Mama yang duduk di kursi belakang bersamaku. Di depan, ada Papa yang menyetir, dan Ryshaka yang duduk di sebelahnya, sementara Bang Omar sudah pulang lebih dulu ke rumah dengan motornya bersama teman-teman sekelasnya.

"Mah, Kakak nggak kenapa-kenapa, kok," ucapku, sekali lagi berusaha membatalkan rencana ini.

Mama tersenyum, merangkul bahuku dengan satu tangannya. "Iya, Kakak memang nggak kenapa-kenapa. Kita cuma mau konsultasi aja, sekalian minta obat supaya darahnya berhenti. Biar Kakak enak makannya dan nggak nyampur darah lagi kayak tadi pagi."

Percuma berdebat dengan mereka. Sudah jelas nggak ada yang mendukungku saat ini.

Setelah hampir satu jam mengarungi kemacetan Bandung yang maha dahsyat, akhirnya mobil yang dikendarai Papa memasuki pelataran rumah sakit bersalin di daerah Pasteur. Rumah sakit yang sama dengan tempat Mama melahirkan aku, Bang Omar, dan juga Shaka.

Papa menurunkan kami di depan lobi lebih dulu sebelum memarkirkan mobilnya di *basement*. Dan seperti biasa, aku langsung dapat nomor antrean karena Mama sudah mendaftar lebih dulu lewat telepon.

"Halo, ketemu lagi kita," sapa Dokter Leli dengan sangat ramah saat kami bertiga memasuki ruangan praktiknya. "Satu lagi mana? Siapa sih yang paling besar itu namanya?"

"Paling besar namanya Omar," jawab Mama. "Dia sekarang nggak ikut. Dari sekolah tadi langsung pulang ke rumah sama teman-temannya."

"Udah pada besar anak-anaknya, ya."

"Iya, Dok, udah susah banget mau diajak ke dokter. Padahal cuma diperiksa aja."

"Emang kenapa giginya? Bolong, ya? Kebanyakan makan cokelat yang dikasih pacarnya kali, ya?"

Aku tertawa malu mendengar candaan Dokter Leli. Teringat Kak Nata yang membawakan cokelat Beng-Beng sewaktu istirahat tadi.

"Gusinya Jani dari kemarin berdarah terus, Dok.

Waktu diperiksa papanya, nggak ada luka atau sariawan. Tiba-tiba aja darahnya keluar dari sela gusi sama gigi." Mama mengambil alih jawaban, menerangkan panjang lebar tentang kondisiku.

"Lagi panas dalam nggak?" tanya Dokter Leli padaku.

"Nggak ada." Aku menjawab sambil menggelengkan kepala.

"Kita coba periksa dulu, ya. Duduknya pindah ke sini." Dokter Leli menunjuk kursi pemeriksaan gigi dengan banyak alat medis di sekelilingnya. "Dari kapan keluar darahnya?" tanyanya lagi setelah aku berpindah duduk di kursi pemeriksaan itu.

"Dua hari lalu," jawabku.

"Sebelumnya nggak ada sariawan atau luka di mulut?"

Aku kembali menggelengkan kepala.

"Coba dibuka dulu mulutnya."

Menuruti ucapan dokter, aku membuka mulut lebar-lebar dan membiarkan dokter memeriksa keadaan mulutku.

"Ada yang kerasa sakit?"

Kembali aku menggelengkan kepala.

"Rajin sikat gigi kan setiap hari?" tanya Dokter Leli lagi setelah selesai pemeriksaan.

"Rajin, Dok. Setiap hari sikat gigi dua kali sehari."

"Makan buah dan sayur juga rajin?"

Aku menoleh pada Mama. "Rajin ya, Mah?"

"Kadang-kadang," jawab Mama. "Anak saya yang perempuan ini paling susah makannya. Nggak kayak abang sama adeknya yang nggak pernah milih-milih makanan. Kalau dipaksa aja baru mau makan sayur. Tapi kalau buah sih Jani suka makan."

Dokter Leli mengangguk, menulis catatan di dalam rekam medisku. "Sekarang saya kasih obat pembeku darah supaya darahnya berhenti dulu. Cairan ini mengandung antibiotik dan anti radang juga. Nanti bisa kelihatan penyebabnya kenapa."

Aku mengangguk, kembali membuka mulut saat dokter memasangkan penyangga di dalam rongga mulutku agar terbuka lebih lebar. Bisa kurasakan cairan dingin memenuhi seluruh bagian mulut sewaktu dokter mulai menyemprotkan obatnya.

Cukup lama dokter melakukan itu, hingga keadaan mulutku terasa kebas dan mati rasa. Namun, sepertinya hal itu nggak ada hasilnya, karena darahnya masih terus saja mengalir.

"Masih belum berhenti darahnya ya, Dok?" tanya Mama, ikut memperhatikan mulutku.

"Iya, Bu. Biasanya, kalau penyebabnya karena masalah lokal di dalam mulut, langsung berhenti darahnya setelah diberikan obat pembeku darah. Tapi ini masih terus keluar darahnya, jadi... kemungkinan besar penyebabnya karena masalah *systemic*."

"Masalah *systemic* itu apa, Dok?" tanya Mama, terlihat raut wajah menampakkan kebingungan yang ketara.

"Masalah *systemic* itu maksudnya gangguan pada tubuh secara keseluruhan. Penyebabnya bukan karena masalah lokal di dalam mulut seperti kesehatan gusi, flek, trauma pada gusi, atau posisi gigi yang miring. Saya lihat Jani tidak mengalami semua itu, jadi saya sarankan Ibu Frisca bawa anak Ibu untuk diperiksa langsung dengan dokter ahli darah, supaya penyebabnya bisa segera diidentifikasi dengan pemeriksaan darah secara keseluruhan."

Alhasil, ucapan Dokter Leli memberikan efek yang lebih hebat dari sebelumnya. Aku gemetaran, merasa ketakutan, semakin tegang sewaktu Papa membawa kami keluar rumah sakit untuk berpindah ke rumah sakit yang lebih besar.

Pikiran-pikiran buruk mulai menyerangku. Bagaimana jika ternyata aku positif mengidap kanker? Kanker darah seperti Eun Suh dalam drama Korea *Endless Love* yang banyak ditiru oleh sinetron-sinetron Indonesia itu. Astaga. Aku bergidik ngeri, menggelengkan kepala untuk mengenyahkan pikiran yang tidak-tidak.

Tiba di rumah sakit, aku menjalani serangkaian tes klinis dengan dokter hematologi yang kemudian diteruskan dengan pengambilan sampel darah untuk pemeriksaan laboratorium. Akhirnya, dokter pun memutuskan agar aku menjalani rawat inap sambil menunggu hasil tes laboratoriumnya keluar.

"Mah, kok sampai harus nginep di rumah sakit, sih?"

protesku ketika menunggu Papa yang sedang mendaftar untuk rawat inap.

"HB kamu rendah, Kak, makanya sama dokter disuruh istirahat dulu di sini sambil ditangani pendarahan gusinya. Memangnya Kakak mau makannya campur darah terus?"

"Tapi Kakak takut, Mah...." Akhirnya, sesuatu yang sebelumnya hanya kupendam di dalam hati, kini kuungkapkan pada Mama.

Mama memelukku, berusaha menenangkan dengan pelukannya dan belaian tangannya yang selalu berhasil menjadi obat penenang buatku. "Nggak usah takut. Kakak nggak sakit apa-apa, kok. Kakak cuma harus istirahat sebentar di rumah sakit."

"Bener, Kak. Dirawat dulu aja biar cepet sembuh. Kasihan Mama, nggak ada temen belanja kalau Kakak sakit."

Ucapan Mama dan hiburan Shaka nggak berpengaruh apa-apa buatku. Aku tetap saja resah saat seorang perawat memanggil namaku untuk diantar ke kamar perawatan. Sebuah kamar kelas satu yang terdiri dari dua tempat tidur untuk dua orang pasien, menyambutku begitu melangkahkan kaki memasuki ruangan.

Lagi-lagi, untuk kedua kalinya dalam seharian ini, tanganku kembali ditusuk jarum untuk memasangkan selang infus. Belum sampai satu jam aku di rumah sakit, aku sudah ingin menangis. Tadi Mama bilang aku cuma

mau diperiksa aja, tapi kenapa akhirnya aku harus tidur di rumah sakit? Aku nggak betah di sini. Aku mau tidur di rumah.

"Udah, jangan cemberut aja. Paling cuma sehari atau dua hari dirawatnya," bujuk Papa yang menemani aku tidur di rumah sakit, sedangkan Mama sudah pulang bersama Shaka. "Mendingan sekarang Kakak istirahat biar cepat sembuh."

"Kakak nggak mau tidur di sini, Pah. Kakak maunya tidur di kamar Kakak."

"Iya, makanya Kakak istirahat, biar cepet sembuh, kalau udah sembuh kan bisa tidur di kamar lagi."

"Papa tuh nggak percayaan banget sama anaknya sendiri. Kakak nggak pa-pa, Pah. Papa bisa lihat sendiri kan kalau Kakak baik-baik aja?"

"Papa tahu Kakak baik-baik aja, tapi nggak ada salahnya kan Kakak istirahat sebentar di sini? Kakak mau bikin Mama sama Papa khawatir terus sama keadaan Kakak? Nggak mau, kan? Jadi Papa minta, sekali ini aja Kakak nurut sama omongan Papa, ya? Jangan banyak protes karena semuanya juga demi kebaikan Kakak sendiri. Sekarang sini, Papa peluk bobonya."

Walaupun sambil menggerutu, aku tetap menurut. Menyandarkan tubuhku pada Papa yang langsung memelukku hangat. Hingga pada akhirnya, aku terlelap dengan cepat dalam kenyamanan pelukan Papa. Tangan kekarnya yang melingkupi tubuhku, membuatku merasa

terlindungi dan aman, karena aku tahu, ada Papa yang akan selalu menjagaku.

Setelah dua hari menjalani rawat inap, kondisiku berangsur-angsur pulih. Memar di tubuhku mulai memudar dan nggak lagi menimbulkan nyeri jika disentuh. Gusiku bahkan sudah berhenti mengeluarkan darah sejak kemarin.

Aku baru selesai sarapan saat seorang dokter laki-laki muda datang dengan kacamata berbingkai tebal untuk melakukan visite rutin. Namanya Dokter Gabriel, dokter spesialis penyakit dalam, hematologi.

Seperti biasa, Dokter Gabriel datang dengan senyum ramah yang selalu menemani kedatangannya—satu dari beberapa hal yang aku simpulkan selama dua hari menginap di Rumah Sakit ini.

"Kepalanya udah nggak pusing lagi?" tanyanya ketika suster yang menemaninya visite melakukan pemeriksaan tensi darah dan mengukur suhu tubuhku.

"Udah nggak, Dok." Aku menjawab.

"Gusinya juga udah nggak berdarah lagi, ya?"

"Dari kemarin juga udah nggak berdarah lagi kok, Dok."

"Tapi makannya masih tetap dikasih bubur, kan?"

Aku mengangguk.

"Habis nggak makannya?"

"Habis, Dok."

"Benar habis? Kalau makannya habis, hari ini saya kasih izin pulang," imbuhnya yang kusambut dengan semangat. Walaupun fasilitas di rumah sakit ini sangat baik, tapi tetap saja aku kangen rumah.

"Beneran, Dok. Gimana nggak sampai habis, orang makannya aja sambil dipelototin Papa."

Dokter Gabriel tersenyum mendengar jawabanku. "Ya udah kalau gitu, hari ini saya kasin izin pulang, tapi tunggu sampai infusnya habis dulu, ya. Dari hasil tes darah kemarin memang sudah nambah HB dan trombositnya, tapi HB-nya masih di bawah normal. Jadi, nanti di rumah obatnya masih tetap harus diminum. Hindari dulu minum teh, olahan susu, dan minuman bersoda. Lebih bagus kalau rajin minum jus buah bit. Buah bit cepat meningkatkan hemoglobin," terang Dokter Gabriel panjang lebar.

Aku masih terus memperhatikan ketika Dokter Gabriel menerima resume medis yang diserahkan perawat dan membacanya selama beberapa saat.

"Sebenarnya saya sudah terima hasil tes darahnya, tapi ini masih diagnosis awal. Anjani masih perlu menjalani tes darah lanjutan untuk memastikan tes pertama yang dilakukan kemarin akurat atau tidak."

"Memangnya hasil lab kemarin gimana, Dok?" Papa bertanya lebih dulu.

"Menurut pemeriksaan Lab dan klinis, dilihat dari trombositnya yang menurun drastis dan juga beberapa ruam di tangan dan kaki, diduga anak Bapak mengidap ITP."

"ITP?" Papa mengulang perkataan dokter. "ITP itu apa, Dok?" tanyanya yang juga mewakili pertanyaanku.

"ITP itu singkatan dari *Idiopathic Thrombocytopenic Purpura*, yaitu suatu kelainan pada sel pembekuan darah atau trombosit yang jumlahnya menurun. Itulah kenapa gusi anak Bapak terus berdarah karena sistem pembekuan darahnya terganggu."

"Itu bahaya nggak, Dok?" tanya Papa lagi, sementara aku masih diam menyimak obrolan Papa dengan Dokter Gabriel.

"Saya belum bisa pastikan sampai separah apa, karena seperti yang saya bilang tadi, ini masih diagnosis awal. Kalau Bapak setuju, Bapak bisa tandatangani surat persetujuan pengambilan sampel darah untuk pemeriksaan darah lanjutan."

Aku masih diam setelah kepergian Dokter Gabriel. Terlalu rumit rasanya memikirkan kondisiku sekarang ini. Aku nggak bisa menerka-terka kenapa aku bisa sampai seperti ini. Satu-satunya yang aku pahami, bahwa setiap detik demi detik akan terus berlalu tanpa mau

menunggu. Menunggu aku yang terus mempertanyakan kenapa aku bisa sakit dan apa penyebab aku sakit?

Ya, aku sadar, aku nggak pernah punya tujuan hidup. Bahkan, di usiaku yang sebentar lagi menginjak angka tujuh belas ini, cita-citaku saja masih belum jelas. Kalah sama Shaka yang sudah pasti ingin menjadi diplomat dan Bang Omar yang ingin menjadi insinyur elektronika, meneruskan perusahaan Babah—kakek dari Papa—yang bergerak di bidang ketenagalistrikan. Lalu aku? Kuliah mau ambil jurusan apa saja masih bingung.

"Kakak baik-baik aja, kan?" tanya Papa, sepertinya menyadari kekalutanku.

"ITP itu bisa sembuh nggak, Pah?"

"Papah memang belum tahu banyak soal penyakit ITP, tapi Papa yakin semua penyakit itu pasti ada obatnya."

"Kalau ternyata Kakak nggak bisa sembuh gimana, Pah?"

Papa berpindah duduk di sebelahku, memelukku, mengusap rambutku dengan penuh kasih sayang. "Papa nggak mau iming-imingi Kakak dengan hal yang nggak pasti. Papa hanya mau mengingatkan, kesehatan yang kita punya, nggak akan terasa harganya bila kita belum pernah merasakan sakit. Tapi jaman sekarang, penyakit apa pun itu pasti udah ada obatnya, Kak. Sampai ke mana pun itu pasti Papa kejar demi kesembuhan Kakak. Jadi Kakak nggak usah khawatir."

Kuambil napas dalam untuk menghilangkan kekalutan

dalam diri sendiri. Sadar atau tidak, ternyata kejadian ini seakan membawaku pada realitas. Seolah menunjukkan padaku tentang arti hidup dan bagaimana berharganya sebuah kesehatan.

"Papa urus administrasi dulu di bawah, ya? Biar kita cepat pulang ke rumah. Kakak nggak pa-pa kan Papa tinggal sebentar?"

Aku mengangguk. Aku memang butuh waktu sendiri untuk saat ini.

"Kalau ada apa-apa, panggil suster aja. Paling sebentar lagi Mama datang."

"Iya, Pah," jawabku.

"Istirahat, jangan ngelamun terus."

Aku kembali mengangguk untuk meyakinkan Papa, memandangi Papa yang bergegas meninggalkan kamar perawatan hingga sosoknya hilang di balik pintu.

Sambil menunggu Papa, aku mencoba memejamkan mata untuk beristirahat, tapi tetap saja nggak berhasil. Pikiranku terlalu kalut. Aku nggak tahu gimana caranya menekan kecemasan hingga membuatku ketakutan. Aku nggak mau sakit seperti ini. Aku mau sehat. Aku mau main-main lagi sama Danish dan Luna tanpa harus memikirkan kondisiku.

Sebuah panggilan telepon menyela kesedihanku. Saat kutengok, ada panggilan dari nomor yang tidak aku kenali.

Setelah menjawab halo, suara seorang laki-laki

menyahut, terdengar berat dengan bumbu serak yang membuat seksi. Dan sepertinya, aku kenal dengan suara itu. Namun, saat kutanya siapa namanya, dia terus berkelit.

"*Masa nggak kenal, sih?"* Begitu katanya, membuatku berpikir keras, mengingat-ingat siapa pemilik suara itu. *"Aku kakak kelas kamu."*

"Kakak kelas aku ada ratusan kali." Aku menjawab spontan, sedikit kesal karena dibuat penasaran.

"*Aku sekelas sama abang kamu."*

"Ini orang mau ngajak main tebak-tebakan atau mau apa, sih? Aku kan nggak kenal semua temen-temennya Bang Omar."

Mendengar omelanku itu, dia malah tertawa. "*Ternyata masih* judes *aja. Tapi wajar cewek cantik kayak kamu* judes*."*

Kurang ajar! Siapa dia sebenarnya? Kenal juga enggak, kenapa bisa bilang aku *jutek?*

"Jadi ini siapa? Kalau nggak mau kasih tahu, aku tutup aja, ya?"

"*Eh, jangan dong."*

"Lagian nelepon nggak jelas."

"*Iya, maaf. Kamu tuh, diajakin bercanda sedikit aja langsung marah*." Belum sempat aku menjawab, dia kembali bicara, "*Oke, aku kasih tahu aku ini siapa, tapi setelah kamu jawab pertanyaanku dulu, gimana?"*

"Emangnya aku lagi ikutan kuis apa, harus jawab pertanyaan segala!" dumelku, membuat si penelepon misterius tertawa semakin keras. "Ya udah, buruan mau nanya apa?"

"*Aku cuma mau tanya, kamu ada hubungan apa sama Nata?*"

Lha, kok bawa-bawa Kak Nata segala?

"Kamu itu maunya apa, sih? Kepo banget sama urusan orang. Udah cepetan jawab, kamu itu siapa?"

"*Jawab dulu, dong. Nanti aku kasih tahu, aku ini siapa.*"

"Kamu kan temen sekelasnya Bang Omar, berarti temen sekelasnya Kak Nata juga, tanyain aja sendiri sama Kak Nata."

"*Aku udah tanya sama Nata.*"

Aku terdiam sebentar, mempersiapkan diri sebelum akhirnya bertanya, "Terus Kak Nata jawab apa?"

"*Nata bilang, kalian nggak ada apa-apa. Nata dekat sama kamu karena kamu adiknya Omar.*"

Serius? Kak Nata bicara seperti itu? Kok nyesek, ya?

"Ya udah, berarti memang itu jawabannya. Aku sama Kak Nata nggak ada apa-apa. Sekarang kasih tahu aku, kamu siapa?"

Lama nggak ada jawaban, hingga akhirnya dia menjawab, "*Aku Ketua OSIS di sekolah.*"

Oh....

Wait, apa?

Ketua OSIS?

"Kak Satrio?" tembakku setelah pikiranku *loading* cukup lama.

Dia terkekeh lagi. "*Iyo aja manggilnya. Kaget banget ya, sampai histeris gitu?*"

"Kakak ngapain, sih?"

"*Iseng aja. Pengin tahu kabar kamu. Maaf, kemarin aku nggak bisa ikut waktu anak-anak perwakilan OSIS datang ke rumah sakit. Tapi rencananya, hari ini aku mau besuk kamu.*"

"Hari ini? Jam berapa? Sebentar lagi aku mau *checkout*."

"*Sekarang. Aku udah di depan kamar kamu.*"

"Hah?"

Belum hilang kekagetanku, detik itu juga pintu kamar terbuka bersamaan dengan kepala Kak Iyo yang melongok dari celahnya. "Hai." Dia menyapa, matanya berputar, menatap sekeliling. "Kamu sendirian?"

Aku mengangguk, masih sedikit kaget melihatnya berdiri di depan pintu kamar. "Papa lagi ngurusin administrasi di bawah. Hari ini aku udah boleh pulang sama dokter," jawabku.

"Baguslah, aku ikut seneng dengernya. Aku boleh masuk nggak?"

"Kalau aku jawab nggak boleh gimana?"

"Ya udah, aku pulang lagi."

Selera bercanda Kak Iyo payah, aku pun tertawa garing

mendengarnya. “Boleh dong, Kak. Udah datang jauh-jauh ke sini, masa nggak boleh masuk.”

Tanpa menunggu lama, Kak Iyo segera memasuki ruangan. Aku terus memperhatikannya yang sedang berjalan menghampiriku. Dia masih menggunakan pakaian seragam putih abu serta jaket Varsity yang menutupi kemeja sekolahnya.

“Kakak kenapa bisa keluar pas jam pelajaran?” tanyaku setelah Kak Iyo berdiri di sisi ranjang yang kutiduri.

“Kebetulan tadi habis ikut rapat Porseni di SMA Zein, jadi pulangnya bisa mampir sini dulu.”

“Kok bisa dikasih izin buat mampir ke sini?”

“Ya bisa, lah. Asal jangan ketahuan.”

Lagi-lagi aku tertawa. Nekat sekali orang ini, memaksa melanggar aturan sekolah hanya untuk mengunjungi aku di rumah sakit.

“Aku nggak bisa lama-lama, yang penting aku udah tahu keadaan kamu. Nih, aku bawa sesuatu.” Dia membuka tasnya dan mengeluarkan gulungan kertas dari dalam sana. “Aku kira kamu masih lama pulangnya, makanya aku beliin ini biar kamu nggak bosen di rumah sakit.”

Aku menerima gulungan kertas itu dan membukanya. Majalah Korean Pop. Astaga ... aku baru menemukan laki-laki penuh kejutan seperti dia. Dari mana pula dia tahu kesukaanku?

“Itu masih edisi bulan lalu karena yang baru belum

keluar. Kamu udah baca edisi itu?"

"Kak Iyo tahu dari mana aku suka K-Pop?" Aku bertanya balik alih-alih menjawab pertanyaannya.

"Dari sini," ungkapnya, memberikan *iPod* berwarna putih dengan lingkaran merah muda di tengah-tengahnya. Ada *cutting stiker* warna warni bertuliskan namaku di bagian belakang.

"Ya ampun, pantesan aja aku cari ke mana-mana nggak ada! Nggak tahunya ada sama Kakak."

"Makanya, kalau punya barang itu dijaga baik-baik. *iPod*-nya jatuh di UKS waktu kamu sakit kemarin. Waktu aku coba nyalain, isinya lagu *boy band* Korea semua."

Aku terkekeh malu.

"Ya udah, aku pulang, ya? Harus buru-buru sebelum ada yang nyadar kalau Ketua OSIS ngilang."

"Makasih banyak ya, Kak, udah datang ke sini, udah bawain majalah K-Pop buat aku, dan udah balikin *iPod*-ku juga."

"Sama-sama. Oh iya, ada yang titip salam buat kamu."

"Siapa?"

"Aku."

"Hah?"

Lagi-lagi, Kak Iyo tertawa mendengar seruanku. "Aku udah ngomong sama abang kamu kalau aku suka sama kamu. Termasuk ngomong sama Nata juga."

Astaga! Ini apa maksudnya?

"Kakak bercanda terus, sih!"

"Siapa yang bercanda? Aku serius, Jani. Udah lama aku suka sama kamu. Dari semenjak kamu baru masuk SMA. Kamu inget nggak, sih, dulu aku pernah nganterin kamu pulang? Sebenernya, dari sebelum itu aku udah suka sama kamu."

"Kak Iyo lagi nembak aku ceritanya?"

"Bukan nembak, sih, aku cuma mau ungkapin perasaan aku aja. Biar plong hati aku karena udah nggak ada yang dipendam. Tadinya aku pikir kamu jadian sama Nata, soalnya aku lihat kalian deket banget, makanya aku tanya langsung sama Nata. Setelah dia jawab kalau kalian nggak pacaran, dan dia nggak ada perasaan apa-apa sama kamu, aku baru berani ungkapin perasaan aku sama kamu, karena aku juga nggak mau buang-buang kesempatan yang ada."

Aku bingung, nggak tahu harus jawab apa. Untuk sesaat, mata kami saling tatap dalam sepersekian detik. Dan selama itu, aku mencoba menyelami kedalaman pikiran seorang laki-laki yang—menurut banyak perempuan—sulit untuk ditebak.

"*Woles* aja, Jani. Nggak usah tegang." Dia kembali bicara, menyela pemikiran aku.

"Aku bingung mau jawab apa."

"Nggak usah jawab apa-apa, aku cuma mau kamu tahu gimana perasaan aku. Itu aja udah cukup kok buat aku. Ya udah, aku pulang, ya? Sampai ketemu di sekolah. Oh

iya, jangan lapor siapa-siapa kalau Ketua Osis kabur ke sini, ya?"

Aku masih belum sepenuhnya sadar saat Kak Iyo meninggalkan kamarku, hanya duduk diam sambil memandangi majalah K-Pop yang dibawa olehnya. Hingga beberapa menit setelahnya, ketika Mama datang dan Papa sudah selesai melakukan pembayaran, aku masih belum berhenti memikirkan ucapannya. Ada tiga berita mengejutkan yang baru saja kuketahui dalam waktu bersamaan. Satu tentang penyakit ITP yang kuidap, dua tentang kebenaran bahwa ternyata Kak Nata menganggap aku hanya sebagai adik dari temannya, dan tiga tentang perasaan Kak Iyo yang sudah lama memendam cinta padaku.

Dari ketiga berita itu, kabar berita nomor dua adalah yang paling mengejutkan buatku. Ternyata selama ini Kak Nata memang nggak suka sama aku. Dia baik karena aku adiknya Bang Omar. Ya ampun... kok sedih, ya?

Sekarang aku paham kenapa Papa melarang aku pacaran sampai lulus sekolah, karena efek patah hati itu memang dahsyat. Baru tertolak seperti ini saja sudah membuatku galau merana. Gimana jadinya kalau putus cinta beneran?

Ya, pokoknya lo hati-hati aja.

Tuh, kan! Benar apa yang Danish bilang. Aku memang harus hati-hati jika sudah berurusan dengan hati. Karena pedih jika pada akhirnya aku malah merasakan patah hati.

Selasar Tiga

Bertemu kembali dengan hari Senin—tiga hari setelah pulang dari rumah sakit. Aku sudah kembali sekolah dan kembali mengikuti upacara bendera. Beruntung, upacara kali ini tanpa disertai insiden memalukan seperti minggu lalu.

Aku sempat bertemu dengan Kak Iyo yang saat ini sudah berani menegur aku secara langsung. Lain halnya dengan Kak Nata, aku bahkan menghindar saat melihatnya berkumpul di beranda kelasnya.

"Terus, sampai mana tadi ceritanya?" tanya Luna sambil memasukkan potongan tahu goreng pedas ke dalam mulutnya. Sementara menu makan siangku hanya bubur ayam, sesuai anjuran dokter untuk sementara waktu.

"Ya gitu... Kak Iyo nggak minta gue buat jadi pacarnya, dia cuma mau ungkapin perasaannya aja."

"*Gentle* juga ya dia. Terus, kalau lo disuruh milih, mau pilih Kak Iyo atau Kak Nata?" Giliran Danish bicara.

"Nggak tahu." Aku menjawab, sama sekali nggak pernah menduga akan terjadi hal seperti ini. "Tadinya gue sukanya sama Kak Nata, tapi ternyata Kak Nata nggak ada perasaan apa-apa ke gue. Ya udah, nggak akan milih dua-duanya kayaknya."

"Cewek kayak si Jani aja bisa kena PHP ya, Dan? Apalagi kita yang penuh kenistaan ini!"

"Kalian berdua masih lama nggak makannya?" tanyaku, menatap Danish dan Luna bergantian.

"Masih kayaknya. Gue mau nambah batagor habis ini." Luna menjawab lebih dulu.

"Gue duluan kalau gitu. Habis ini pelajaran olahraga. Bisa diomelin Pak Sanusi kalau telat."

"Ya udah, lo duluan aja. Gue nemenin Luna dulu di sini."

Detik berikutnya, aku sudah meninggalkan area kantin dan berjalan menyusuri koridor menuju kelas. Tanpa kusadari, ada orang yang menyamai langkahku dari samping.

"Kak Iyo, bikin kaget aja, sih!" seruku, membuat tawa kecil terlepas dari mulutnya.

"Lagian jalannya sambil ngelamun. Kok udahan lagi

istirahatnya? Danish sama Luna aja masih pada di kantin."

"Habis ini kelasku pelajaran olahraga. Tahu sendiri Pak Sanusi, telat sedikit aja langsung dapat hukuman."

"Emangnya kamu udah sehat?"

"Udah. Kemaren lanjut istirahat tiga hari di rumah. Udah cukup waktu *recovery*-nya," jawabku bersamaan dengan tibanya kami di depan kelas.

"Aku mau minta maaf."

Kuarahkan pandanganku pada laki-laki yang masih berjalan di sebelahku. Menghadap langsung sosoknya yang lebih tinggi hingga membuatku harus mendongak saat menatapnya. "Minta maaf kenapa?" tanyaku.

"Soal omongan aku di rumah sakit kemarin. Aku minta maaf kalau hal itu bikin kamu nggak nyaman. Kalau kamu memang nggak suka, anggap aja aku nggak pernah ngomong gitu."

"Nggak pa-pa kok, Kak. Aku cuma bisa menghargai perasaan Kak Iyo aja. Tapi kalau untuk balas perasaan yang sama, aku belum bisa."

"Aku ngerti. Yang penting aku udah lega karena udah ungkapin semuanya sama kamu. Kalau gitu, kita sekarang temenan, ya?" Dia mengulurkan tangannya ke arahku yang langsung kusambut disertai senyum ramah. "Ya udah, kamu masuk, gih, siap-siap olahraga. Aku juga mau nengokin ruang OSIS dulu. Makasih udah kasih kesempatan untuk pegang-pegang tangan kamu. Mudah-mudahan ke depannya, hati kamu juga bisa aku pegang."

Geez, benar apa kataku, selera humor Kak Iyo benar-benar payah. Namun entah kenapa, aku masih saja tertawa mendengar lelucon recehnya.

Sebenarnya, Kak Iyo nggak jelek-jelek banget. Mukanya menarik, ditunjang dengan sikapnya yang ramah. Seorang remaja tinggi kurus dengan paras khas lelaki sunda. Wajah ovalnya membingkai dua pasang mata dengan tulang yang dalam. Hidungnya mancung, tulang pipinya lebar, dan garis rahangnya tegas. Seulas senyum yang menghiasi bibirnya, mengingatkan aku dengan sepotong kulit jeruk sunkist. Melengkung sempurna.

Aku tahu, banyak teman-teman sekelasku yang naksir Kak Iyo. Karena sejak aku bicara dengannya di depan kelas, banyak cewek-cewek di kelasku yang sengaja mondar-mandir di sekitaran kami. Apalagi sekarang, setelah masuk ke dalam kelas, aku menyadari tatapan penuh keingintahuan dari mereka. Bahkan, ada yang sampai menatapku sinis.

Aku berusaha mengabaikan mereka, lebih memilih segera mengganti baju seragam dengan pakaian olahraga, lalu mengikuti yang lain berkumpul di lapangan.

Jadwal olahraga hari ini adalah lari estafet. Jujur saja, aku paling payah menyangkut urusan olahraga. Lariku sangat lambat. Terlebih jika sudah dihadapkan dengan terik matahari yang bersinar maksimal pada pukul sebelas siang seperti saat ini.

Dari satu kelas, kami dipecah menjadi beberapa regu. Masing-masing regu terdiri dari empat orang, campuran

antara siswa laki-laki dan perempuan. Dan peraturannya adalah: masing-masing anggota nggak boleh menjatuhkan tongkat. Jika sampai jatuh, maka akan mendapat nilai rendah.

Empat regu sudah dipanggil dan menempati posisinya masing-masing di tengah lapangan, sementara regu yang lain menunggu di bawah pohon pinggir lapangan sambil berteduh. Kami menyaksikan teman-teman yang mulai memindahkan tongkat sambil berlari cepat dari pelari sebelumnya ke pelari berikutnya.

Setelah empat regu pertama, tibalah giliran kelompokku. Aku berada di urutan pelari nomor dua, menerima tongkat estafet dari pelari pertama.

Terdengar bunyi peluit tanda start. Pelari pertama mulai berlari menghampiri aku, larinya sangat cepat, lebih unggul dari kelompok yang lain. Dan setelah menerima tongkatnya, aku mulai berlari menuju temanku yang berada di urutan ketiga. Aku berusaha secepat mungkin, tetapi tubuhku seakan menolak. Tarikan napasku berantakkan, cenderung pendek-pendek. Dan rasanya tulang sendiku terasa sakit di beberapa bagian. Bahkan, tangan kananku yang sedang memegang tongkat estafet, terasa gemetaran hingga akhirnya menjatuhkan tongkat itu sebelum diterima pelari berikutnya. Untungnya, temanku yang berada di urutan ketiga dengan cepat mengambil tongkat yang terjatuh itu dan berlari menuju pelari terakhir.

Aku berjongkok di tengah lapangan, berusaha mengatur

napasku yang masih terengah. Hanya lari beberapa meter saja sudah membuatku merasa kelelahan seperti ini. Titik-titik keringat dingin mulai bermunculan. Bahkan, untuk berpindah ke pinggir lapangan saja rasanya nggak kuat. Hingga seorang teman datang menghampiri aku dan menanyakan keadaanku. Aku dibantu berdiri olehnya dan memapahku berjalan ke pinggiran lapangan.

Ada apa denganku? Aku tahu, aku memang payah dalam hal olahraga, tapi untuk berlari sepuluh meter saja rasanya aku masih sanggup.

"Kamu kenapa?" tanya Pak Sanusi.

"Nggak kuat, Pak." Aku menjawab dengan napas tersengal-sengal.

"Kamu kan baru keluar dari rumah sakit, ya? Kenapa tadi nggak izin aja supaya nggak ikut olahraga?"

"Kirain bakalan kuat, Pak."

"Ya sudah, kamu kembali ke kelas. Tunggu teman-teman kamu di kelas."

Tanpa banyak bicara, aku menuruti ucapannya. Beristirahat di kelas sambil menunggu keadaanku kembali membaik. Napasku sudah mulai teratur walaupun kedua tanganku masih terasa kaku hingga aku kesulitan menulis. Dan lebih buruknya lagi, keadaan itu masih berlanjut hingga aku tiba di rumah.

Dengan langkah lunglai, aku berjalan memasuki rumah sepulang dari sekolah. Langsung menemukan Mama yang sedang asyik menonton televisi di ruang tengah.

"Pada ke mana, Mah, kok sepi?" tanyaku, duduk di samping Mama yang sedang asyik memandangi Chef Juna saat mempraktikkan demo membuat *fillet* ikan kakap.

"Papa lagi nemenin Adek ke toko buku," jawab Mama. "Kakak pulang sama siapa?"

"Sama Abang."

"Abangnya mana?"

"Masih di depan, lagi utak-atik motornya."

"Ya udah, sekarang ganti baju dulu, terus makan. Mama udah bikinin nasi tim buat Kakak."

"Nanti aja makannya, Mah. Masih capek," jawabku sambil menyandarkan kepala pada pundak Mama.

"Ini anak gadisnya Mama kenapa, sih? Pulang sekolah kok kucel banget mukanya?" Mama mengusap-usap kepalaku, menyeka titik keringat di keningku dengan tangannya yang lembut.

"Capek, Mah. Tadi habis olahraga, badan Kakak jadi sakit semua."

"Kakak nggak pernah olahraga, sih. Males kalau hari Minggu diajakin Papa *jogging*. Main ke Taman Lansia malah sibuk jajan lumpia basah."

Aku terkekeh pelan. Bahkan, untuk tertawa saja

rasanya nggak ada lagi tenaga. Aku masih menikmati usapan lembut tangan Mama di kepalaku hingga hampir tertidur. Akan tetapi, pertanyaan Mama kembali membuatku terjaga.

"Kamu ganti sampo ya, Kak?"

Kepalaku mendongak, menatap Mama heran. "Nggak. Emangnya kenapa?"

"Rambut kamu tuh, rontok di mana-mana. Tadi Bude Jijah habis bersihin kamar Kakak, banyak banget rambutnya. Di kamar mandi atas juga, rambutnya pada nyangkut semua di drainase."

"Masa, sih?"

"Iya. Makanya Mama tanya, Kakak ganti sampo nggak? Siapa tahu samponya nggak cocok, jadi bikin rambutnya rontok."

"Kakak masih pake sampo yang lama, kok, yang biasanya Mama beliin."

"Kalau gitu, hari Minggu kita ke salon, ya? Potong sedikit rambutnya biar nggak terlalu panjang. Mama juga udah lama nggak *hair spa*. Enak kayaknya sambil dipijat kepalanya."

Aku mengangguk, kembali memejamkan mata meski nyatanya pikiranku kacau karena ucapan Mama. Bukannya sejak dulu rambutku memang sering rontok karena terlalu panjang? Tapi kenapa Mama baru komentarnya sekarang? Memangnya sampai sebanyak apa sih, rambut rontok yang dikumpulkan Bude Jijah?

"Udah sana, istirahat di kamar. Nanti kalau Papa sama Adek pulang, kita makan bareng."

Tanpa bicara apa-apa, aku bergegas menaiki tangga menuju kamarku di lantai atas. Beberapa kali aku meringis menahan sakit, karena setiap kakiku ditekuk untuk menapaki setiap anak tangga, lututku terasa berdenyut-denyut nyeri.

"Kenapa, Kak?" tanya Mama, memperhatikan aku dari bawah.

"Nggak apa-apa. Ini... masih pegel-pegel aja bekas olahraga tadi," jawabku, berusaha meyakinkan Mama walaupun Mama kelihatannya nggak percaya. Dan aku menyadari Mama masih terus menatapku hingga aku tiba di anak tangga terakhir. Buru-buru aku masuk ke kamar untuk menghindari pertanyaan Mama yang terlampau pelik jika sudah memulai sesi interogasi.

Setelah mengganti baju seragam dengan pakaian santai rumahan, aku merebahkan diri di atas ranjang, mengistirahatkan tubuhku yang terasa lelah dan menuntut jeda sejenak.

Lagi-lagi aku bertanya, aku ini kenapa? Dari artikel yang kubaca di internet, kelainan ITP bukan seperti ini gejalanya. Apa mungkin dokter kemarin salah diagnosa? Kenapa aku merasa sakit persendian dan mudah sekali lelah dengan dada yang terasa sesak?

Tapi aku kan masih tujuh belas tahun, masih sangat muda dan produktif. Nggak mungkin aku bisa kena

penyakit serius.

Aku bangun dari posisiku, merogoh ke dalam tas untuk mengeluarkan ponsel yang kusembunyikan di dalam bungkus bekas gorengan. Ada pesan *WhatsApp* dari Kak Nata.

KakNata: Jani?

Ngapain lagi sih, si 'kakak ketemu gede' ini masih menghubungi aku? Aku masih sebal dengan jawaban yang Kak Nata berikan pada Kak Iyo. Klise banget cara dia menganggap aku hanya sebagai seorang adik.

Memangnya siapa juga yang mau jadi adiknya? Berulang kali diperhatikan seperti itu, siapa cewek yang nggak bakalan *baper* coba? Ibaratnya, sudah diajak terbang tinggi sampai langit ke tujuh, tiba-tiba dilempar lagi sampai nyungsep di kerak bumi. Nyesek, kan?

Pintu kamar terbuka, Bang Omar masuk lalu naik ke atas ranjang di sebelahku. "Si Iyo nembak kamu, ya?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Kata siapa?" Aku bertanya balik.

"Nih, Si Iyo lagi diledekin sama anak-anak di grup gara-gara nembak kamu tapi ditolak."

Hebat, kini berita Kak Iyo nembak aku sudah menyebar di sekolah.

"Siapa yang nolak Kak Iyo, sih? Orang dia aja nggak

nembak aku."

"Si Iyo bilang sendiri kok sama Abang kalau dia suka sama kamu."

"Dia emang bilang kalau dia suka sama aku, tapi dia cuma nyatain perasaannya doang, bukan minta aku buat jadi ceweknya."

"Oh, Abang pikir kalian udah jadian, makanya kamu nggak bales WA dari Nata."

"Tahu dari mana lagi kalau aku nggak bales WA-nya Kak Nata? Aku jadi curiga, grupnya Abang itu isinya siapa aja, sih? Kok, rumpi banget kayak *follower*-nya Lambe Turah!" balasku sambil meliriknya sengit. Aku pikir cowok nggak suka gosip, ternyata sama aja nyinyir kayak cewek!

"Kamu suka ya sama Nata?" Bukannya membalas ucapanku, Si Anak Kutu itu malah bertanya balik.

"Abang tuh kepo banget, sih! Udah ah, aku mau tidur. Hus, hus... keluar sana!"

"Ciyeee... berarti emang bener kamu suka sama Nata. Tenang aja, nanti Abang bilangin sama orangnya."

Aku mengubah posisiku menjadi miring membelakanginya, lebih memilih untuk tidur daripada harus meneruskan topik pembicaraan tentang si 'kakak *wanna be*' itu. Sedikit pun aku nggak tertarik membahas apa pun tentang dia. Sudah cukuplah aku dibuat kecewa mendengar kejujurannya, nggak usah ditambah lagi yang akhirnya malah bikin tambah sakit hati.

Aku akui, aku memang menghindari Kak Nata sejak kemarin. Sengaja mengabaikan semua pesan darinya seperti tadi. Dan apa itu gampang? Sama sekali enggak. Sangat sulit untuk mengabaikan keberadaannya yang selalu berada di sekitaran aku. Tapi aku tahu, apa lagi yang bisa kuharapkan dari dia? Lebih baik aku menghindarinya dari sekarang daripada tambah sakit nantinya. Karena, bagiku Kak Nata itu seperti matahari di ujung senja. Kelihatannya dekat, tapi saat aku berusaha menggapainya, ternyata dia jauh. Sangat jauh. Hingga tak mungkin tergapai….

Keesokan harinya, aku bangun dengan keadaan lebih parah dari sebelumnya. Remai di sekujur tubuhku terasa lebih menyiksa, bahkan hingga membuatku kesulitan menggerakan beberapa bagian tubuh. Jari-jari, pergelangan tangan, lutut, pinggul, sikut, hingga ke pergelangan kaki, semuanya terasa ngilu dan sedikit membengkak.

Sebenarnya aku kenapa, sih? Kok bisa sampai seperti ini?

Serius, rasanya sakiiit sekali. Ingin menangis, tapi malu. Umurku hampir tujuh belas tahun. sebentar lagi aku punya KTP. Kakiku juga sudah bisa menginjak pedal gas dan rem saat belajar menyetir mobil *matic*-nya Mama. Masa karena sakit aja sampai nangis.

Namun, serius, ini benar-benar sakit. Nyeri sekali. Seluruh badanku linu saat digerakan. Hingga akhirnya, air mataku pun keluar dengan sendirinya. Aku menangis sejadi-jadinya. Menyalurkan seluruh lara dalam tangisan.

Di tengah kondisi menahan remai, aku kembali mengingat ucapan Papa. Benar apa yang Papa katakan. Setiap orang memang harus merasakan sakit dulu untuk menyadari pentingnya sebuah kesehatan. Dan janjiku, jika aku diberi kesembuhan, aku akan rajin olahraga. Aku akan ikut Papa *jogging* setiap hari Minggu, ikut Shaka berlatih taekwondo setiap hari Jumat, datang ke Taman Lansia benar-benar untuk olahraga, bukan untuk jajan lumpia basah, apalagi *selfie* di depan patung T-Rex. Aku janji....

Ya, akhirnya aku hanya bisa pasrah. Kembali membaringkan tubuh payah ini di atas ranjang, karena ketika kucoba melawan rasa nyeri dan memaksakan diri untuk bergerak, hujaman rasa sakit itu membuatku lebih tersiksa.

"Mama!" panggilku pelan, nggak bisa bersuara lebih keras lagi.

Menunggu beberapa saat, nggak ada tanda-tanda kedatangan Mama. Aku menarik napas dalam lalu berteriak, "MAMA!"

Berhasil, pintu kamar terbuka. Akan tetapi, bukan Mama yang datang, melainkan Bang Omar yang terlihat sudah siap dengan seragam sekolahnya.

"Udah jam setengah tujuh, Jani. Kamu kok baru bangun?" cercanya, berjalan menghampiri aku.

"Bang, panggilin Mama, dong."

"Kamu kenapa?"

"Nggak tahu. Aku nggak bisa bangun. Badan aku sakit semua," rengekku di tengah isak tangis.

Tanpa banyak bicara, Bang Omar berlari keluar kamar, dan nggak lama kemudian kembali dengan Mama dan Papa.

"Kakak kenapa?" tanya Mama, menghampiri aku yang masih terbaring di atas ranjang.

"Nggak tahu, Mah. Badan Kakak ngilu banget kalau digerakin."

"Masih kuat bangun nggak?" Giliran Papa bertanya.

"Nggak bisa, Pah. Dari tadi udah nyobain bangun sendiri tapi nggak kuat. Sakit banget."

"Ya ampun, Pah.... Ini anakku kenapa, Pah? Kenapa bisa sampai kayak gini?" Mama mulai menangis.

"Udah, nggak usah ikut panik, Mah. Kita bawa Jani ke rumah sakit sekarang."

"Coba cari rumah sakit yang lain, Pah. Ada kemungkinan dokter yang kemarin itu salah diagnosa."

"Iya, kita cari rumah sakit yang lain. Sekarang kamu siapin apa aja yang perlu kita bawa. Jaga-jaga kalau Jani harus rawat inap lagi kayak kemarin. Bang, kamu anterin adek ke sekolah, ya? Anterin aja, pulangnya biar nanti

Papa yang jemput."

"Adek naik angkot aja, Pah. Nggak pa-pa, kok, Adek berani. Udah tahu juga naik angkot apa."

Bang Omar berdecak. "Udah, Abang anterin aja. Nggak usah macem-macem kamu, mau naik angkot segala!"

"Habisnya Abang serem bawa motornya. Suka nyelip-nyelip. Waktu itu aja sampe diomelin supir angkot."

"Kalau nggak nyelip-nyelip, tahun depan baru nyampe. Udah tahu jalanan Bandung makin nggak kira-kira macetnya. Ayo, kita lanjutin lagi sarapannya terus langsung berangkat biar nggak telat."

Aku menyimak obrolan keluargaku satu per satu di tengah upaya menahan serangan rasa sakit kepala yang semakin menjadi. Lebih memilih diam, daripada memaksakan diri untuk bergerak tetapi malah semakin tersiksa. Papa sampai harus menggendong aku ke dalam mobil karena aku sama sekali nggak kuat berjalan.

Sepanjang perjalanan, aku berusaha bersikap santai sambil menarik napas dalam hingga saat kami tiba di depan pintu IGD.

Rumah Sakit A. Budianty terlihat ramai siang hari itu. Setelah Papa menurunkan tepat di depan pintu IGD, aku langsung diperiksa oleh dokter jaga. Namun, lagi-lagi, dokter merujukku untuk langsung ditangani oleh dokter spesialis penyakit dalam.

Seorang dokter wanita yang masih terlihat cantik walau usianya tidak lagi muda (aku perkirakan usianya lebih tua

dari Mama), dengan rambut bergelombang sebahu dan mata sipit khas orang-orang Asia, menyambut dengan senyuman ramah saat menyingkap tirai pemisah yang menutupi ranjang tempatku berbaring.

"Selamat pagi," sapanya. "Saya Dokter Hani, dokter spesialis hematologi. Saya periksa pasiennya dulu, ya?"

Mendengar itu, Mama dan Papa langsung menyingkir dari sisi ranjang sebelahku, memberi ruang pada Dokter Hani untuk melakukan pemeriksaan vital seperti yang dilakukan dokter jaga tadi.

"Dadanya sesak, ya?" tanya Dokter Hani saat menempelkan stetoskop tepat di dekat paru paru.

"Iya. Napasnya jadi pendek-pendek, Dok."

"Sebelumnya ada riwayat asma?"

"Nggak ada," jawabku.

"Sudah berapa lama sakitnya?" Dokter Hani menatap Mama dan Papa bergantian.

Mama mengambil alih jawaban, menceritakan kondisiku sejak gusiku mulai mengeluarkan darah, hingga kemarin saat aku pulang sekolah setelah pelajaran olahraga.

"Gejalanya hanya keluar darah saja?"

"Enggak, Dok." Aku kembali menjawab. "Sebelum gusi berdarah, badanku keluar lebam kayak gini." Dengan dibantu Mama, aku menyingkap lengan kaus yang aku pakai untuk memperlihatkan lebam baru di

tangan sebelah kanan.

"Banyak?" tanya dokter lagi.

"Awalnya cuma satu, tapi besoknya keluar lagi satu. Terus besoknya muncul di paha, terus hilang, terus muncul lagi sekarang."

"Sakit?"

Aku berteriak saat dokter menekan memarnya. "Kalau ditekan gitu sakit banget, Dok," keluhku sambil meringis.

Dokter Hani kembali membaca *resume medis* milikku dengan mimik wajah datar tanpa rasa bersalah sama sekali. "Minggu kemarin kamu baru opname?"

"Iya, minggu lalu habis opname tiga hari di rumah sakit."

"Tapi keadaannya nggak membaik setelah opname?"

"Membaik, Dok, soalnya kemarin-kemarin masih belum parah juga sakitnya. Tapi tadi pagi-pagi, badannya kerasa sakit semua waktu bangun tidur, sampai jari-jari aja susah digerakin."

Aku meringis menahan sakit saat Dokter Hani menekan lututku yang terasa berdenyut-denyut.

"Sendinya sudah mulai bengkak, makanya sakit," gumamnya, entah bicara pada siapa. "Kondisi kamu seperti ini karena kemarin habis olahraga di sekolah?"

Aku hanya bisa mengangguk.

"Panas-panasan, ya?"

Kembali mengangguk.

"Jadi, diagnosis dari dokter sebelumnya adalah Kelainan ITP. Trombositnya memang rendah, tapi ini bukan gejala ITP. Kalau saya lihat kondisi kamu seperti ini, itu artinya imunitas kamu juga ikut diserang. Dan sepertinya, saya harus rujuk untuk tes DNA dan ANA, supaya kita bisa ukur kadar dan pola reaksi *auto imun*-nya. Nggak apa-apa ya, darahnya diambil lagi untuk pemeriksaan lab?"

"Nggak pa-pa, Dok, asal jangan tidur di rumah sakit lagi."

"Nggak harus sampai rawat inap, kok. Sekarang aja nggak akan saya kasih obat dulu, hanya saya kasih *treatment* untuk mengurangi rasa nyerinya saja. Biasanya tes DNA agak lama keluar hasilnya. Saya jadwalkan dua minggu dari sekarang untuk kembali lagi ke sini dan kita lihat hasilnya sama-sama. Selama dua minggu ini, usahakan jangan terlalu banyak beraktivitas di luar ruangan. Apalagi di bawah sinar matahari langsung."

Nggak lebih dari satu jam kemudian, darahku kembali diambil untuk keperluan serangkaian tes seperti sebelumnya, dan kali ini ditambah dengan tes urine. Aku sudah sangat lemah, hanya bisa menangis saat petugas laboratorium menusukkan jarum di lipatan tangan kiri untuk mengambil sampel darahku.

Dari IGD, aku dibawa ke sebuah ruangan untuk menjalani terapi pengobatan sinar *ultraviolet* (PUVA). Tubuhku dibaringkan di bawah lampu pijar yang terasa hangat. Setelah beberapa menit, aku bisa merasakan perubahannya. Rasanya jauh lebih baik dari sebelumnya.

Persendian aku nggak lagi sesakit tadi. Aku bisa menggerakkan badanku perlahan. Bahkan, aku sudah kuat berdiri dan berjalan. Nggak perlu meringis untuk menahan nyeri seperti sebelumnya.

Walaupun begitu, aku masih belum bisa tenang sampai mendengar diagnosis dokter hingga dua minggu ke depan. Tuhan, andai aku boleh meminta, berikan aku kesempatan sekali lagi untuk kembali sehat tanpa dihantui sebuah penyakit.

Kak Nata Calling...

"Ini orang ngapain, sih?" Aku mendengar diriku sendiri bergumam. Walaupun sebal, nggak bisa dimungkiri jantungku berdebar-debar menatap layar ponsel yang menampilkan sederet huruf bertuliskan namanya. Ingin mengabaikan, tapi penasaran juga. Hal apa yang sebenarnya mau dia sampaikan? Kenapa dia sampai sengotot itu ingin bicara denganku?

"Halo," sapaku, dengan nada yang dibuat sedatar mungkin. Secara sengaja menunjukkan kalau aku malas bicara dengannya.

"Anjani."

Oh my, gimana bisa aku mengabaikan keberadaannya kalau hanya mendengar suaranya saja sudah membuat jantungku kalang kabut seperti ini.

"Kata Omar kamu sakit lagi?"

Eh, kamu? "Iya, tadi aku izin nggak masuk sekolah karena sakit."

"Pantesan aku nggak lihat kamu di sekolah."

"Kak Nata lagi di mana, sih? Kok berisik?"

"*Di jalan*."

"Ngapain?"

"Nelepon kamu."

Aku memutar mata, terlalu banyak basa basi! "Mau ngapain nelepon aku?"

"Ada sesuatu yang perlu aku jelasin sama kamu."

"Ngomongnya harus pake aku-kamu banget, ya?" Aku yang merasa keberatan, mulai menyuarakan kekesalan. Dengan semua kenyataan yang sudah dia ungkapkan pada Kak Iyo, masih bisa dia sok bersikap manis di depanku.

"Kenapa?"

"Nggak pa-pa, sih, cuma aneh aja dengernya. Biasanya Kak Nata gue-elo gitu ngomong sama aku."

"Si Iyo aja boleh aku-kamuan, masa aku nggak boleh?"

"Hahaha." Itu tawa skeptisku. Maksudku, serius, dia mengubah cara bicaranya padaku karena terpengaruh cara bicara orang lain? *Kok ngeselin, ya?* "Oke, kita *skip* masalah aku-kamu ini. Langsung *to the point aja, deh*, Kakak mau ngomong apa sama aku?"

"Ada yang perlu aku jelasin sama kamu,"

"Jelasin apa?"

"*Aku udah tahu kalau kamu suka sama aku."*

"Tahu dari mana?" Astaga. Dari semua hal konyol yang menimpa kehidupanku, ini yang paling konyol. Benar-benar konyol. Kenapa pula aku harus tanya dia tahu dari mana?

"Dari Omar."

Nah, kan. Sudah kuduga. "Iya. Emang bener aku suka sama Kakak. Terus kenapa?" Aku menjawab jujur. Ibaratnya, sudah tanggung *nyemplung* ke empang, mendingan berenang aja sekalian. Sama seperti sekarang. Sudah tanggung ketahuan, mendingan ngaku aja sekalian. Daripada terus berkelit, yang ada malah semakin terlihat kikuk di depannya.

"Kalau emang bener kayak gitu, berarti kita sama."

"Sama apa maksudnya?"

"Aku juga suka sama kamu."

Fix, setelah ini, aku harus kembali ke rumah sakit untuk periksa jantung. Deg-degannya nggak santai banget!!!

"Aku suka sama kamu," ulangnya lagi. *"Tapi aku tahu, kamu nggak boleh pacaran sama papa kamu. Gitu juga aku, papaku ngelarang aku punya pacar."*

Kini, giliranku terdiam, bingung juga harus jawab apa.

"Maaf kalau aku udah bikin kamu kesel sama jawaban yang aku kasih ke Iyo. Aku ngomong gitu supaya kamu

nggak dapat masalah sama papa kamu aja."

Ada hening lama sebagai jeda. Baik aku maupun Kak Nata sama-sama diam dan membiarkan suara bising motor yang berlalu-lalang dari ujung telepon sana mengambil alih percakapan.

"Kamu udah tahu kalau aku nggak akan kuliah di Bandung?" tanyanya lagi setelah terdiam cukup lama.

"Nggak tahu. Emang Kak Nata mau kuliah di mana?"

"Aku dapat hadiah beasiswa dari Kementerian Pariwisata buat lanjutin kuliah di UI."

"Hadiah apa?"

"Jadi, beberapa bulan kemaren aku ikut sayembara arsitektur dengan tema city identity. *Dan ternyata desain aku terpilih. Aku menang juara pertama dan dapat hadiah beasiswa arsitektur yang disponsori langsung sama kementerian Pariwisata."*

"Wow," gumamku penuh kekaguman. "Kak Nata hebat banget. Tapi kok nggak ada pengumumannya di sekolah?"

"Aku ikut sayembara itu atas nama pribadi, bukan mewakili nama sekolah."

"Tapi tetep aja, masa iya nggak ada apresiasinya sama sekali dari pihak sekolah."

Dia tertawa pelan. *"Nggak apa-apa, aku juga nggak butuh apresiasi, kok. Aku cuma pengin kamu tahu aja kalau setelah lulus SMA, aku nggak akan tinggal lagi di*

Bandung. Itu alasannya, kenapa aku nggak bisa kasih kamu pilihan selain pertemanan. Karena Kalaupun kita beneran pacaran, emang kamu mau LDR-an? Pastinya enggak, kan? Tapi selain itu, alasan aku belum mau punya pacar, karena aku belum mampu berbagi lebih jauh, walaupun aku juga suka sama kamu."

Aku pernah membaca bahwa hidup itu adalah kebohongan dari lisan-lisan tak bertulang. Dan saat ini, entah aku harus percaya semua ucapan Kak Nata atau nggak. Namun yang jelas, aku gemetar. Jantungku semakin belingsatan saat mendengar setiap kata demi kata yang Kak Nata ucapkan barusan. Apalagi ketika mendengar kalimat yang terakhir, aku nggak bisa lagi bersikap santai seperti manusia normal lainnya.

"Kalau boleh tahu, sebenarnya kamu itu sakit apa?" tanya Kak Nata, mengubah topik pembicaraan.

"Diagnosa sebelumnya ITP, tapi waktu aku pindah rumah sakit, dokterku yang baru bilang, ada kemungkinan dokter kemarin itu salah diagnosa. Jadi aku harus tes darah lagi, dan hasil pemeriksaannya baru keluar dua minggu lagi."

"Tapi kamu tetep optimis, kan?"

Optimis? Optimis seperti apa maksudnya? Optimis dalam meyakinkan diri kalau aku nggak sakit apa-apa? Atau optimis kalau aku masih bisa bertahan hidup walau di tengah penyakit parah sekalipun? Jujur saja, untuk sekarang ini aku hanya bisa pasrah menjalani kehidupanku saat ini, karena, untuk memikirkan masa

depan rasanya aku terlalu takut.

"Aku tahu, hal ini pasti berat banget buat kamu, tapi, gimana pun hasilnya nanti, kamu harus tetap optimis sama hidup kamu. Karena orang optimis akan menghadapi masalah mereka sebagai sebuah tantangan, bukan sebagai sebuah kesulitan. Dan itu semua kembali lagi sama mindset *kamu. Kamu tinggal pilih aja, mau hidup kamu penuh tantangan, atau kamu mau hidup penuh dengan kesulitan?"*

That's the point: menjadikan semua permasalahan dalam hidup sebagai sebuah tantangan. Tapi gimana caranya aku melakukan hal itu kalau untuk memikirkan kenyataan saja aku masih takut?

"Aku punya tantangan buat kamu. Kamu berani jalani nggak?"

"Aku bukan peserta *Super Ninja Warrior* yang harus menghadapi setiap tantangan," keluhku. Sebenarnya aku malas membahas apa pun tentang penyakitku.

Kekehan Kak Nata kembali terdengar. *"Aku serius, Jani."*

"Ya udah, tantangan apa?"

"Tantangan untuk jangan terlalu banyak mengamati kehidupan orang lain, yang akhirnya bikin kamu sibuk membandingkan apa yang mereka punya dan kamu nggak punya. Kamu hanya perlu menatap lurus ke depan dan percaya pada hidup kamu sendiri. Karena semua omong kosong yang kamu amati itu, hanya akan menghalangi

nikmat yang kamu miliki dan seharusnya kamu syukuri. Sekarang waktunya kamu untuk berjuang mendapatkan apa yang kamu percaya, hingga kepercayaan itu akhirnya bisa jadi nyata. Kamu bisa, kan?"

Sudah lebih dari satu jam berlalu sejak telepon itu terputus, tapi aku masih terus memikirkannya. Terdiam dengan posisi berbaring menatap langit-langit kamar yang kuhiasi bintang dan bulan sabit yang bisa menyala dalam gelap.

Setelah berusaha mati-matian untuk membuat bayangan Kak Nata jelek di mataku, tetap saja rasa itu belum hilang. Malah terasa lebih kuat setelah mendengar penjelasan darinya. Aku masih belum percaya jika ternyata Kak Nata juga suka sama aku. Semuanya seperti kejutan, tentang perasaan Kak Nata, tentang kabar Kak Nata yang akan melanjutkan kuliah di Jakarta, dan juga tentang tantangan yang dia berikan.

Aku akui, saat ini aku memanglah belum dewasa. Aku hanyalah seorang remaja kecil yang belum lepas dari seragam putih abunya. Kendati demikian, apa aku nggak boleh mengisi masa remaja dengan kenangan cinta-cintaan ala anak ABG lainnya? Sedangkan orang bilang masa SMA itu adalah masa paling indah, bukan?

Keesokan harinya, aku sudah kembali sekolah setelah satu hari izin sakit dengan keterangan surat dari dokter.

Kondisiku sudah semakin membaik setelah mendapat terapi PUVA dari Dokter Hani kemarin. Hanya saja, karena anjuran dokter yang menyarankan aku untuk mengurangi aktivitas di luar ruangan—terutama di bawah sinar matahari langsung, membuat semua anggota keluargaku langsung membentuk Pasukan Pengawalan Anjani yang semuanya menjagaku ekstra ketat. Bahkan, Papa sampai melarangku pergi sekolah naik motor agar terhindar dari sinar matahari. Padahal, tahu diagnosisnya aja belum, tapi mereka sudah sebegitu *over protective*-nya padaku.

Sepanjang hari itu, semuanya berjalan normal tanpa ada masalah. Hingga di tengah-tengah pelajaran, terdengar suara ketukan pintu dibarengi dengan munculnya Kak Iyo serta beberapa siswa yang tergabung dalam anggota OSIS.

Kami semua memperhatikan sosoknya yang sedang berjalan menghampiri meja guru di depan kelas, dan tak lama kemudian, Kak Iyo kembali berdiri di tengah-tengah ruangan setelah bicara dengan guru yang sedang mengajar.

"Selamat pagi teman-teman semuanya," sapanya yang langsung dijawab serentak, "Pagi, Kaaakkk."

"Saya sebagai perwakilan dari sekretariat OSIS, mau memberikan sedikit pengumuman buat teman-teman semuanya. Berhubung masa jabatan saya sebagai Ketua OSIS sebentar lagi akan selesai, saya ingin mengajak teman-teman semua untuk mencalonkan diri sebagai

Ketua OSIS periode selanjutnya. Dari kelas sepuluh dan kelas sebelas, setiap kelas wajib menunjuk minimal satu orang dan maksimal tiga orang untuk didelegasikan sebagai calon Ketua OSIS. Apa dari kelas ini ada yang mau mencalonkan diri secara sukarela tanpa harus ditunjuk?"

Kegaduhan dimulai. Semua anak mulai saling tunjuk tanpa ada yang berani mencalonkan diri secara sukarela.

"Harus laki-laki, atau perempuan juga boleh, Kak?" Yani, murid paling cantik yang duduk di barisan depan bertanya. Terlihat sengaja mencari perhatian dengan nada bicaranya yang terlalu dibuat manja.

"Laki-laki atau perempuan boleh ikut," jawab Kak Iyo. "Kami nggak membatasi Ketua OSIS harus laki-laki. Barangkali Anjani mau mencalonkan diri jadi Ketua OSIS juga boleh?"

Kepalaku menoleh cepat mendengar namaku dipanggil. "Aku?" tanyaku, menunjuk diri sendiri dengan penuh kebingungan. "Kok aku?"

"Ini cuma formalitas aja, kok. Nanti nama-nama ini akan disaring lagi dan dipilih enam orang untuk mengikuti seleksi selanjutnya. Jadi belum tentu juga Jani bisa terpilih."

"Iya, aku paham. Tapi jangan aku."

"Yang lain nggak ada lagi yang mau, kan?"

Mataku menatap sekeliling. *Shit!* Semuanya diam. Kelas macam ini? Masa iya, dari 38 orang siswa di kelas ini, tidak ada satu orang pun yang mau mencalonkan

diri sebagai Ketua OSIS? Termasuk murid laki-laki yang semuanya malah saling tunjuk. *Dasar cowok-cowok kerdus!*

"Ya udah, nama Anjani Darra saya tulis, ya? Kalau Jani terpilih sebagai enam orang kandidat, Jani akan ikut tahap penyeleksian yang kedua yaitu Jejak Pendapat. Nanti Jani akan mengikuti debat dengan lima calon Ketua OSIS terpilih lainnya. Siap-siap, ya?"

Demi Young Lex yang tatonya bejibun, aku sama sekali nggak pernah kepikiran jadi Ketua OSIS. Yang benar saja. Ikut kegiatan sekolah saja nggak pernah, tiba-tiba sekarang aku ditunjuk langsung oleh Ketua OSIS untuk menggantikan posisinya. Bisa-bisa sekolah kami langsung diserang badai katrina kalau aku jadi Ketua OSIS.

Memasuki jam istirahat pertama, aku segera merapikan barang-barangku dan langsung bergegas meninggalkan kelas menyusuri koridor menuju deretan kelas dua belas.

"Kak Iyo!" teriakku ketika menemukan keberadaan orang yang kucari saat ini. Aku berjalan tergesa mendatangi kelasnya, nggak peduli jika saat ini dia sedang berkumpul bersama gerombolannya. Aku sudah terlalu kesal dengan kejadian di kelas tadi. Dasar nyebelin! Enak banget dia asal *comot* namaku.

"Aku mau ngomong sama Kakak," tembakku langsung tanpa tedeng aling-aling. Aku sangat menyadari jika seruanku itu mengundang perhatian semua orang yang berada di sekitaran kami.

"Mau ngomong apa?"

"Nggak di sini."

"Mau ngomongin soal apa, tuh? Kakak Bobo kok nggak diajak juga, sih?" Kak Probo si biang rusuh mulai mencari gara-gara.

"Jani kalau lagi marah tambah gemesin, ya? Cubit dikit boleh nggak?" sambut Kak Ical, sama aja nyebelinnya seperti Kak Probo.

"Minta dihajar Si Omar kali lo semua pada ngeledekin adeknya. Dasar lo para penyamun!" Untung ada Kak Heksa yang masih waras di antara mereka.

Tanpa menghiraukan olokkan para penyamun itu, aku langsung meraih tangan Kak Iyo dan menariknya sampai ke belakang kelas untuk mencari tempat yang sepi. Aku lupa jika pada jam istirahat seperti ini, tidak akan ada tempat sepi sampai di semua penjuru sekolah sekali pun.

"Ikut aku." Kini, gantian Kak Iyo yang menarik tanganku melewati koridor menuju ruang Sekretariat OSIS. Dia membawaku masuk ke dalam, lalu bicara pada anak-anak OSIS yang sedang berada di ruangan itu, "*Guys,* gue pinjem tempatnya dulu sebentar, ya?"

Mereka semua menurut, langsung keluar ruangan dan kembali menutup pintunya rapat-rapat. Menyisakan aku dan Kak Iyo yang saat ini sudah dalam posisi berdiri saling berhadapan di tengah-tengah ruangan.

"Mau ngomong apa?" tanyanya, mengulum senyum seperti sedang menahan tawa.

"Kak Iyo ngapain sih tunjuk nama aku buat jadi calon

Ketua OSIS?"

Seperti dugaanku, cowok nyebelin—tapi baru kusadari kalau ternyata dia ganteng—itu terkikik geli mendengar pertanyaanku. "Emangnya kenapa? Salah ya kalau aku tunjuk kamu sebagai perwakilan dari kelas kamu?"

Pake nanya lagi! "Ya salah, lah. Harusnya Kakak tanya dulu sama aku, aku mau apa nggak jadi Ketua OSIS. Jangan asal tunjuk aja."

"Tadi kamu lihat sendiri, kan, di kelas kamu nggak ada yang sukarela mengajukan diri? Sedangkan dalam peraturannya, setiap kelas wajib menunjuk minimal satu orang dan maksimal tiga orang sebagai perwakilan."

"Tapi bukan aku juga yang harus Kakak tunjuk."

"Aku pilih kamu karena ada alasannya juga."

"Alasan apa?"

"Aku lihat prestasi akademis kamu bagus. Semua nilai kamu di atas rata-rata. Kamu juga masuk kelas unggulan dan nggak punya catatan merah di BP."

"Iya, memang nilai akademisku bagus, tapi aku nggak punya bakat jadi seorang pemimpin."

"Bukannya nggak punya, tapi kamunya aja yang nggak mau. Setiap orang itu pasti punya bakat untuk menjadi seorang pemimpin dalam dirinya. Hanya saja, ada yang dikembangkan, dan ada juga yang nggak. Kalau kamu mau belajar, kamu pasti bisa."

Aku mendengus. Capek berdebat dengan Ketua OSIS.

Dia selalu tahu bagaimana cara membalas setiap perkataan yang aku lontarkan. Karena tidak bisa lagi membalas, aku memilih membuang muka. Wajahku cemberut menahan kesal.

"Hey, jangan cemberut gitu, dong. Ya udah deh, aku minta maaf kalau kamu nggak suka sama tindakanku tadi."

"Kakak tuh mentang-mentang Ketua OSIS, seenaknya aja main tunjuk orang. Aku nggak suka kayak gitu."

"Iya, aku salah, aku serius minta maaf."

"Minta maaf doang sih gampang!"

"Terus kamu maunya gimana?"

"Coret namaku dari daftar perwakilan kelas."

Kak Iyo menaikkan kedua alisnya, tampak terkejut mendengar permintaanku. "Boleh aja, asal ada salah satu teman sekelas kamu yang mau gantiin kamu."

"Tuh, kaaan! Mana ada temenku yang mau gantiin aku. Tadi diminta mencalonkan diri secara sukarela aja nggak ada yang mau."

Lagi-lagi, tawa geli Kak Iyo kembali terdengar. "Emangnya kenapa, sih, kamu nggak mau banget jadi Ketua OSIS?"

"Kondisiku lagi nggak baik, Kak. Akhir-akhir ini aku sering nggak masuk sekolah karena sakit-sakitan. Sekarang Kak Iyo pikir, gimana aku bisa ikut pemilihan Ketua OSIS kalau sekolah aja sering bolos? Lagi pula,

aku yakin nggak ada yang mau pilih aku kalau aku jadi kandidat Ketua OSIS."

"Kamu tuh nggak boleh mikir negatif kayak gitu. Urusan kayak gini mah *nothing to lose* ajalah. Paling nggak, kamu udah berusaha. Kamu udah bisa tunjukin sama orang-orang kalau kamu juga mampu bersaing dengan mereka-mereka yang sehat. Aku pasti bantu kamu, kok. Malah kalau kamu mau, aku pengin banget jadiin kamu pacar aku. Tapi itu juga kalau emang kamunya mau sama aku."

Aku mendongak bingung. "Maksudnya?"

"Bukannya aku udah pernah bilang kalau aku suka sama kamu?"

Dahiku semakin berkerut mendengar ucapannya. "Ini tuh apa maksudnya, sih? Kak Iyo lagi nembak aku ceritanya?"

Dia mengedikkan bahu. "Bisa dibilang gitu."

"Kok Kak Iyo tuh pede banget, sih? Kalau ternyata aku nggak suka sama Kakak gimana?"

"Nggak masalah buat aku. Aku tinggal balik lagi jadi *secret admirer* kamu aja. Cukup dengan mengagumi kamu dari jauh."

Aku tertegun diam. Sikap santainya membuatku sulit membedakan kapan dia bicara serius dan kapan saatnya dia bercanda. "Kak Iyo serius?"

"Bagian mana dari ucapanku tadi yang kedengarannya bercanda?" tanyanya, masih dengan senyuman jahil yang

menyebalkan. "Dari pertama ketemu kamu, aku udah suka sama kamu. Awalnya aku pikir cuma suka biasa aja, tapi setelah kita ketemu di pos satpam, terus aku anterin kamu pulang, aku jadi tambah suka aja sama kamu. Anjir! Udah kayak apaan ajalah aku sampai *stalking* semua *medsos* kamu."

Kekehanku mengalun mendengar kejujurannya. Tapi sayangnya, semua itu nggak berpengaruh apa pun padaku. Kupu-kupu yang biasanya beterbangan di perutku jika berdekatan dengan Kak Nata, kali ini nggak muncul saat aku dekat dengan Kak Iyo. "Kalau boleh tahu, kenapa Kak Iyo bisa suka sama aku?" tanyaku lagi, menuntaskan rasa penasaran.

"Karena kamu cuekin aku."

"Hah?" Ini orang kapan seriusnya, sih? Kalau sikapnya seperti ini terus, gimana bisa aku percaya sama omongannya?

"Bingung, ya? Sama, aku juga bingung." Dia kembali tertawa.

Dasar orang gila! "Udah, ah! Aku males ngomong sama Kak Iyo. Dari tadi tuh Kakak bercanda terus."

Dia mencekal pergelangan tanganku saat hendak berbalik. "Iya, aku jawab serius. Jangan ngambek, dong."

"Ya udah, jawab sekarang, kenapa Kak Iyo bisa suka sama aku?" Aku melipat tangan di dada, menunggu jawaban seperti apa yang akan dia berikan.

"Kalau ditanya kenapa aku bisa suka sama kamu,

jawabannya simple, karena kamu cantik. Kamu juga nggak *caper* kayak temen-temen kamu yang lain. Tapi, kalau kamu tanya alasan kenapa aku minta kamu jadi pacar aku, karena setelah ini, kita semua pasti akan tua, tapi kenangan yang lagi kita buat saat ini nggak akan ikut menua dan akan selamanya muda dalam ingatan kita. Dan aku ingin, kamu ada sebagai bagian dalam kenangan masa muda itu."

Jawabannya kembali membuatku terdiam. Untuk kali ini, wajahnya memperlihatkan kesungguhan yang sejak tadi kupertanyakan. Jika seperti ini, aku baru percaya kalau dia memang sungguh-sungguh dengan ucapannya.

Siapa kira jika bicara dengannya sangat menyenangkan. Dia termasuk tipe orang jujur dan apa adanya. Dia sama sekali nggak perlu sok *jaim* hanya untuk menunjukkan wibawanya sebagai Ketua OSIS.

"Jadi gimana, aku diterima nggak?"

Aku menatapnya lama. Begitu banyak pertimbangan dalam kepalaku saat ini. Lalu, entah datang dari mana, tiba-tiba saja ucapan Kak Nata di telepon kemarin kembali terngiang. Semuanya sudah jelas, Kak Nata sudah menegaskan langsung kalau dia memang nggak mau aku jadi pacarnya walaupun dia suka aku. Percuma juga aku terus mengharapkan dia kalau dia sudah buat keputusan itu.

"Ya udah," jawabku, tanpa perlu berpikir lagi.

"Ya udah apa?"

"Iya, aku terima."

"Apanya yang diterima?"

"Kak Iyo serius nggak sih mau jadi pacar aku?" gerutuku, kesal karena sejak tadi dia terus saja mengolok aku. "Kalau nggak serius, ya udah, aku cari cowok lain aja."

"Eh, jangan, dong. Udah nungguin sampai setahun, masa ujung-ujungnya malah sama cowok lain," ucapnya sambil tertawa puas. "Jadi, sekarang kita udah resmi pacaran?"

"Kita coba jalani aja dulu. Tapi, buat sekarang aku minta kita *backstreet* dulu ya, Kak?"

"Kok gitu?" Ekspresinya langsung berubah, terlihat tidak setuju dengan keinginanku.

"Soalnya Mama sama Papa nggak bolehin aku pacaran."

"Aku bisa kok minta izin baik-baik sama mama papa kamu. Nggak enak kali pacaran *backstreet*. Kayak nama *boy band* aja!"

"Iya, nanti aku coba cerita pelan-pelan sama orang tuaku kalau aku udah punya pacar. Tapi buat sekarang aku minta kita diem-diem dulu."

"Ya udah, aku bisa apa kalau kamu maunya kayak gitu. Tapi, kalau di depan Omar sama temen-temen yang lain, kita nggak perlu sembunyi-sembunyi juga, kan?"

"Sebenernya nggak perlu, sih. Tapi aku malu. Pasti habis ini anak satu sekolah pada ngomongin kita."

"Kenapa malu? Cuekin aja lagi. Paling-paling habis ini kita muncul di henpon jadulnya Lambe Turah."

"Emangnya kamu artis!"

"Kamu nggak nyadar mukaku mirip Razqa Dipta?"

"Ngaco!"

Kami kembali tertawa bersama.

Well, jadi seperti ini rasanya punya pacar? Ternyata menyenangkan, hingga aku terus tertawa sejak tadi.

Akhirnya, hal yang kuinginkan sejak lama sekarang bisa jadi kenyataan. Bisa merasakan bagaimana rasanya punya pacar. Namun anehnya, kenapa perasaanku datar-datar saja? Ke mana perginya debaran yang biasanya selalu kurasakan setiap kali berdekatan dengan Kak Nata? Kenapa saat bersama Kak Iyo, debaran itu tidak muncul? Apa itu artinya, aku nggak suka sama Kak Iyo karena aku masih menginginkan Kak Nata?

"Nyet, kantin, yuk?" teriak Luna dari depan pintu kelas setelah bel istirahat pertama.

"Lo istirahat berdua aja. Gue lagi males ke kantin." Aku balas berteriak, enggan beranjak dari meja tempatku duduk.

"Kenapa, sih? Lagi nggak punya duit, ya? Gue jajanin deh, kalau gitu!"

"Sembarangan aja lu kalo ngomong," balas Danish, menoyor kepala Luna dengan kurang ajar. "Anak juragan bajigur masa nggak punya duit?"

"Lagian dari kemaren nggak pernah mau tiap diajak ke kantin. Kenapa sih, Nyet? Lo lagi menghindari seseorang?"

"Emangnya Jani lagi menghindari siapa?"

Aku terpekik mendengar suara Kak Iyo yang entah sejak kapan sudah berdiri di ambang pintu bersama Danish dan Luna. Sama sepertiku, kedua sahabatku pun terlihat sama terkejut karena kedatangan Kak Iyo yang tiba-tiba.

Buru-buru aku menghampiri mereka, mencegah kedua sahabatku itu melakukan hal-hal ajaib yang bisa meruntuhkan harga diri kami sebagai kaum wanita.

"Aku nggak menghindari siapa-siapa, kok. Omongan Si Luna aja didengerin!" elakku, menoleh pada Danish dan Luna dengan kedipan mata penuh peringatan.

"Kayaknya ada sesuatu yang belum kita ketahui, Nyet," ucap Danish pada Luna yang sejak tadi terus memperhatikan aku dan Kak Iyo bergantian.

"Yoi. Perlu kita interogasi nih habis ini."

"Ya udah, deh, kita makan dulu aja. Ngisi tenaga buat sesi interogasi yang bakalan panjang."

"Yuk ah, cusss... Duluan ya Aa *Cornetto*," seru Luna sambil melambaikan tangannya pada Kak Iyo.

Jelas saja hal itu membuat Kak Iyo terkekeh geli melihat kelakukan mereka. "Kok aku dipanggil Aa *Cornetto*, sih?" tanyanya.

"Nggak tahu. Namanya juga orang stres, nggak usah didengerin. Kak Iyo istirahat sama temen-temen Kakak aja, ya? Aku lagi males ke kantin." Sekali lagi, aku mencoba menghindar.

"Anak-anak udah ke kantin duluan. Ayo, dong, temenin aku makan. Kenapa sih, kamu tuh kayaknya nggak mau banget kelihatan jalan sama aku?"

"Bukan nggak mau kelihatan jalan sama Kak Iyo, tapi aku emang beneran lagi males ke kantin." Aku masih berusaha menolaknya. Akan tetapi, tatapannya yang sarat akan permohonan, membuatku nggak tega dan mau nggak mau menerima ajakannya.

Hari ini adalah hari ketiga kami resmi jadian. Dan selama itu, aku masih belum mau menunjukkan di depan teman-teman satu sekolah status baruku sebagai pacarnya.

Entahlah, aku hanya merasa orang-orang nggak perlu tahu. Pacaran ya pacaran aja, nggak perlu digembor-gembor sampai satu sekolah harus tahu. Namun, lain aku, lain pula Kak Iyo. Sepertinya pacarku itu nggak setuju dengan pemikiranku. Buktinya, dia masih santer mengajakku pulang bareng atau sekadar menghabiskan waktu istirahat bersama yang pastinya akan dilihat banyak orang.

Sama seperti biasanya, kantin sekolah selalu ramai pada jam istirahat seperti sekarang ini. Aku menyadari banyak pasang mata menatap kedatanganku bersama Kak Iyo. Termasuk kedua sahabatku, serta gerombolan para penyamun yang tidak lain adalah teman-teman sekelasnya Kak Iyo.

"Kamu mau makan apa?" tanya Kak Iyo, terlihat tak acuh dengan tatapan penuh selidik dari para penghuni kantin.

"Sebenarnya aku masih belum lapar, cuma pengin ngemil aja," ujarku, memperhatikan para penjual makanan satu per satu. "*Takoyaki* aja kayaknya."

"Ya udah, kamu tunggu di sana aja." Kak Iyo menunjuk meja kosong di deretan belakang. "Biar aku pesenin buat kamu."

"Ini uangnya, Kak," cegahku, mengasongkan selembar uang dua puluh ribuan.

"Nggak usah. Pakai uangku aja."

Heh? Dia mau jajanin aku ceritanya? Ternyata pacaran tuh enak, ya. Uang jajanku jadi awet karena makananku dibayarin Si Pacar.

Sambil menunggu Kak Iyo yang sedang memesan makanan, aku duduk di meja kosong yang ditunjukkan Kak Iyo tadi. Mataku kembali menatap sekeliling, menyadari beberapa dari mereka masih menatap ke arah tempatku duduk. Ada yang sembunyi-sembunyi mencuri pandang, tapi ada juga yang secara terang-

terangan terus memperhatikan aku. Termasuk satu laki-laki yang sedang duduk di pojok ruangan. Mulutnya sedang asyik mengunyah, tapi matanya nggak lepas menatapku. Bahkan setelah Kak Iyo menghampiri aku dengan dua botol air mineral di tangannya, dia masih belum mengalihkan tatapan matanya.

"Tunggu sebentar, ya? *Takoyaki*-nya masih dibikinin," kata Kak Iyo sambil membuka tutup botol air mineral dan menyerahkannya padaku.

"Buat aku?"

"Iya. Udah aku buka tutupnya biar kamu nggak susah minumnya."

Aku tersenyum. Satu tindakan sederhana yang menunjukkan besarnya perhatian dia padaku.

"Malam minggu besok kamu ada acara?" tanya Kak Iyo lagi setelah selesai meminum air miliknya sendiri.

"Ada."

"Ngapain?"

"Nonton rekaman konser EXO. Itu kegiatan rutin aku setiap malam minggu."

Dia tertawa sebentar. "Mau ikut nonton bazar di SMA Zein? Aku pengin lihat konsepnya mereka gimana, biar acara bazar sekolah kita bisa lebih baik dari mereka. Tapi malem banget acaranya. Jam tujuh malam baru *open gate.* Pasti Papa kamu nggak akan kasih izin, ya?"

"Bang Omar ikut, nggak?"

"Ikut kayaknya. Ada band The SIGIT soalnya. Kesukaan si Omar banget kan band itu."

Aku berpikir sebentar. "Aku minta izin papaku dulu, ya? nanti aku kabarin lagi jadi apa nggaknya."

"Oke, aku tunggu kabar dari kamu."

Pembicaraan itu terhenti bersamaan dengan tibanya pesanan kami. Aku dan Kak Iyo menikmati makanan kami sambil sesekali saling melempar obrolan. Hingga di tengah keasyikan, dua anak monyet biang rusuh itu kembali muncul dan menghancurkan ketenangan di antara kami dengan kelakuan *absurd* mereka.

"Mana pajak jadiannya?" todong Danish, posisinya berdiri di samping meja dengan kedua tangan yang terlipat di dada. Persis dengan gaya geng tukang *bully* yang selalu eksis di sinetron-sinetron Indonesia.

Kontan saja, aku dan Kak Iyo menghentikan acara makan kami sejenak untuk menatap heran ke arah mereka.

"Pajak jadian apaan, sih?" elakku.

"Di mana-mana orang yang baru jadian itu harus kena pajak, dong. Bener nggak, Lun?"

"Betul!"

"Lo ikut gue *survey* bazar Zein besok. Sekalian lo temenin Jani juga," ujar Kak Iyo, mengambil alih jawaban.

"Bazar Zein?" Danish berseru histeris. Dia langsung memaksa duduk di sebelahku sambil mencondongkan

tubuhnya ke arah Kak Iyo. "Lo serius, Kak?"

"Iya, serius."

"Yeay! Gue bakalan nonton NOAH. Ada Payung Teduh juga. Tapi, tiket masuknya gratis kan, Kak?"

"Gue kasih gratis buat lo."

"Asiiikkk!"

"Terus gue gimana, Kak? Gue sama Danish kan udah satu paket." Luna ikut-ikutan menodong.

"Iya, Kak, Luna ajakin juga dong. Jadi pas si Jani pacaran sama lo, gue sama Luna. Biar nggak ngenes-ngenes banget."

"Iya, iya... nanti gue kasih tiketnya buat lo berdua. Tapi lo harus bantu Jani minta izin sama orang tuanya."

"Oh, kalau masalah berhadapan sama papa *kece* mah biar Luna aja yang turun tangan," imbuh Luna, bicara dengan bangga sambil menepuk dadanya sendiri.

Begitulah teman-temanku. Terlalu apa adanya sampai membuat mereka lupa bagaimana caranya menjaga keanggunan di depan kaum lelaki. Aku hanya bisa menggelengkan kepala. Terlalu terlambat untuk merasa malu ketika pacarku harus menyaksikan kelakuan ajaib mereka di minggu pertama kami jadian.

Lima menit sebelum bel masuk berbunyi, kami berempat keluar kantin bersama-sama dan berpisah di persimpangan koridor menuju kelas XI dan kelas XII. Danish dan Luna menggeret aku memasuki kamar

mandi lebih dulu sebelum tiba di kelas, menutup pintu, lalu menguncinya dari dalam.

"Kok lo bisa jadian sama Kak Iyo?" tembak Danish setelah kami bertiga berada di dalam bilik kamar mandi yang sempit.

"Kak Iyo nembak gue, terus gue terima. Ya udah, sekarang gue sama dia jadian."

"Sejak kapan?"

"Tiga hari yang lalu di ruang OSIS."

"Kok lo nggak cerita sama kita, sih?"

"Ini gue lagi cerita."

"Terus, kenapa lo bisa tiba-tiba jadian sama dia?"

"Ceritanya panjang. Kalau gue cerita sekarang, keburu bel masuk."

"Tapi kan lo nggak cinta sama Kak Iyo, Nyet. Lo kan cintanya sama Kak Nata."

Aku tergagap mendengar kebenaran yang Luna ungkapkan. Aku akui jika aku memang masih menyukai Kak Nata. Terbukti setiap kali aku dekat dengan Kak Iyo, perasaanku datar-datar aja. Lain dengan perasaanku saat berdekatan dengan Kak Nata. Perutku sampai mulas karena gugup. Kendati demikian, aku tahu, kesempatan untuk bisa pacaran dengan Kak Nata itu nggak akan pernah ada.

"Lo bener, Lun. Gue emang masih suka sama Kak Nata. Tapi, dia sendiri yang bilang sama gue kalau dia

nggak mau punya pacar dulu karena dia belum mampu untuk berbagi," tuturku, menjawab ucapan Luna. "Udah jelas kan sekarang? Gue sama Kak Nata memang nggak akan pernah bisa jadian. Mau dipaksain juga nggak akan pernah ketemu jalannya. Dan di depan gue sekarang, ada cowok baik yang beneran suka sama gue. Dia rela nungguin sampai satu tahun cuma buat jadi cowok gue. *So,* kenapa gue nggak coba membuka hati buat dia? Daripada gue terus mengharapkan sesuatu yang nggak pasti."

Karena seperti apa yang dikatakan pepatah paling *mainstream* sedunia: cinta itu nggak berarti harus memiliki. Biarlah perasaan ini mencari jalan pulangnya sendiri. Cukup aku dan Kak Nata yang tahu, sedalam apa perasaan itu, dan setulus apa rasa sayang itu.

"NGGAK BOLEH!"

Aku mendesah pasrah. Sudah menduga Papa akan melarang aku datang ke acara bazar itu.

"Jam tujuh malam acaranya baru mulai. Nggak mungkin Kakak ada di acara seperti itu cuma sejam-dua jam. Apalagi kalau Kakak mau nonton acara puncaknya. Mau pulang jam berapa kamu?"

"Tapi kan tempatnya di Pussenif, Pah. Di markas TNI. Nggak bakalan ada yang rusuh. Kakak juga perginya

rame-rame, Pah. Sama Abang, sama Luna dan Danish juga."

"Abang juga nggak Papa kasih izin. Bandung sekarang lagi rawan geng motor. Bahaya kalau kalian keluar malam-malam."

"Pergi naik mobilnya Mama aja. Bang Omar udah punya SIM, kan? Jadi semuanya berangkat bareng-bareng dari sini pake mobil biar aman."

Papa menatapku tegas. Seperti biasa, tatapannya nggak ingin terbantahkan. "Kamu tadi minta izin sama Papa, kan? Dan jawaban Papa nggak boleh. Sekarang terserah, kamu mau nurut sama Papa atau tetap *ngeyel* sama keinginan kamu sendiri. Kamu sudah besar, sudah tahu mana yang baik dan buruk untuk diri kamu sendiri."

Kepalaku kian tertunduk dalam. Aku paham, jika Papa sudah mulai mengganti panggilan 'kakak' menjadi 'kamu', itu artinya nggak ada lagi kesempatan untuk melawan.

Pelan-pelan aku berdiri, berjalan menuju kamar tanpa berkata apa-apa lagi. Sudah cukup. Aku tahu Papa nggak mau didebat. Apalagi jika sudah bicara dengan penuh ketegasan seperti tadi. Bisa-bisa hubunganku dengan Kak Iyo ikut terancam jika aku terus melawan Papa.

Masuk ke dalam kamar, aku menyambar telepon genggam yang kusimpan di meja belajar. Kusambungkan panggilan ke nomor Kak Iyo yang langsung dijawab di nada tunggu pertama.

"Hey, Pacar," sapanya saat menjawab panggilanku.

"Kak, aku nggak dikasih izin pergi sama Papa," kataku, sedikit merengek.

Kak Iyo nggak lantas menjawab, hanya terdengar embusan napasnya dari *speaker phone*. "*Aku udah duga sih sebenarnya. Pasti Papa kamu nggak akan kasih izin kamu datang ke acara itu.*"

"Terus, Danish sama Luna gimana? Kalian tetep berangkat?"

"*Danish sama Luna tetep berangkat. Aku udah kasih tiketnya ke mereka.*"

Kadang, aku merasa iri pada teman-temanku. Mereka bisa bebas pergi ke acara-acara seperti itu tanpa harus berdebat lebih dulu dengan orang tua mereka.

Lagian, apa salahnya sih, sekali-kali Papa kasih kesempatan aku untuk menikmati *moment* masa muda yang hanya aku lewati sekali seumur hidup. Toh, tujuanku sudah jelas. Hanya ingin menonton acara pensi, bukan pergi ke tempat yang nggak jelas. Apalagi jaman sekarang, orang tua bisa memantau anaknya lewat *video call,* membuktikan sendiri ucapan anaknya benar atau tidak.

"*Pacar.*"

"Hm?"

"*Kok diem?*"

"Nggak pa-pa."

"*Udah, nggak usah bete. Aku juga cuma mau nengokin keadaan di sana aja. Pengin lihat eksekusinya mereka kayak gimana. Nggak akan sampai sejam udah pulang lagi, kok.*"

"Iya."

"*Ya udah, kamu tidur, gih. Udah malem.*"

"Iya."

Terdengar suara kekehan Kak Iyo dari ujung telepon. "*Ini kok kita kayak lagi main Eat Bulaga, ya? Jawabannya cuma iya, nggak, dan hm.*"

"Abisnya aku sebel, Kak. Papa itu selalu kayak gitu. Nggak percayaan banget sama anaknya sendiri. Apa-apa nggak boleh, apa-apa dilarang. Sekali-kali aku juga pengin bebas, pengin bisa menikmati masa-masa remaja kayak temen-temen yang lain."

"Papa kamu itu bukannya nggak percaya, s*ikap* over protective-*nya itu sebagai bentuk perlindungan untuk anak gadisnya. Artinya, kamu itu berharga banget untuk Papa kamu, makanya Papa kamu hati-hati banget menjaga kamu. Karena anak gadis itu ibaratnya batu kristal. Sekalinya jatuh dan pecah, maka selamanya nggak akan bisa kembali utuh lagi. Suatu saat aku punya anak perempuan, pasti sikapku seperti Papa kamu juga. Karena, tanggung jawab orang tua dalam menjaga anak perempuan itu jauh lebih besar daripada anak laki-laki."*

Memang begitulah cara Papa dalam mendidik kami anak-anaknya. Bukan hanya aku, tapi pada Bang Omar dan Shaka pun Papa selalu memperlakukan sama.

Walaupun mereka berdua anak laki-laki yang seharusnya bisa mendapatkan sedikit kelonggaran, tetapi tidak untuk Papa. Seperti halnya masalah ini, Papa nggak mengizinkan aku dan Bang Omar pergi ke acara besok. Aku tahu Papa selalu bersikap adil dengan maksud agar jangan sampai menimbulkan kecemburuan pada anak-anaknya satu sama lain.

"*Halo.*"

"Iya."

"*Kirain tidur. Kok diem aja?*"

"Lagi mikir."

"Mikir apa?"

"Banyak."

Lagi-lagi Kak Iyo tertawa. *"Hari Sabtu besok kamu ada jadwal eksul nggak?"*

"Nggak ada. Dari kelas sepuluh aku nggak pernah ikut ekskul. Ke sekolah cuma ngerumpi aja sama Danish sama Luna."

"Kalau gitu, ikut aku main ke rumah, ya? Ibu pengin ketemu kamu katanya."

"Ibunya Kakak?"

"Iya, lah. Ibu siapa lagi emangnya?"

"Kita baru jadian tiga hari, tapi Kak Iyo udah langsung ngajakin aku main ke rumah Kakak. Apa nggak kecepetan?"

"*Udah dari dulu Ibu tahu kalau aku lagi naksir adik*

kelasku. Pas kemaren kita udah jadian, aku langsung cerita sama Ibu. Terus Ibu nyuruh aku ngajakin kamu main ke rumah."

"Enak banget sih, Kak Iyo bisa bebas cerita apa aja sama orang tua Kakak karena orang tua Kakak nggak pernah melarang. Coba orang tuaku, terlalu banyak aturan. Aku mau curhat aja jadi segan karena takut melanggar aturan-aturan yang mereka buat."

"Hey, nggak boleh ngomong gitu," tegurnya. *"Setiap orang tua pasti selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Cuma, caranya aja yang beda. Orang tuaku nggak kasih banyak aturan karena anaknya laki-laki semua. Lain sama orang tua kamu yang harus ekstra hati-hati jagain anak gadis. Apalagi anaknya secantik kamu, mereka nggak maulah kalau nanti terjadi apa-apa sama kamu."*

"Orang tua Danish sama Luna nggak seketat orang tuaku. Padahal aku sama mereka sama-sama perempuan," selaku, menyangkal argumennya. "Jujur aja ya, Kak, aku tuh kadang suka iri sama mereka. Orang tua mereka demokratis banget. Mereka punya aturan juga, tapi nggak seketat aturan-aturan dari orang tuaku. Orang tua mereka itu benar-benar menganggap mereka udah dewasa dan bisa bertanggungjawab dengan apa pun yang mereka lakukan."

"Nanti juga ada saatnya orang tua kamu percaya sama kamu dan bisa kasih kamu sedikit kelonggaran."

"Kapan? Setelah umurku tiga puluh tahun? Setelah

semua cowok pada kabur karena nggak berani berhadapan sama papaku yang galak?"

Aku menangkap helaan napas panjang Kak Iyo dari seberang sana. *"Kayaknya kamu lagi unmood banget malam ini. Ya udah, kamu istirahat aja, ya? Satu hal yang harus kamu percaya, semua yang dilakukan papa kamu itu semata-mata hanya untuk melindungi kamu, karena papa kamu sayang banget sama kamu."*

Aku merebahkan tubuhku di ranjang setelah selesai menelepon Kak Iyo. Saat aku akan menyimpan ponsel di nakas, aku menemukan Mama sedang berdiri diam di ambang pintu yang terbuka setengahnya.

"Mama! Dari kapan Mama diem di situ?" Tubuhku menegang dengan bola mata membulat sempurna. Jangan bilang Mama mencuri dengar pembicaraan aku dengan Kak Iyo tadi.

"Udah dari tadi. Dari pertama Kakak teleponan sama cowok yang Kakak panggil Kak Iyo itu."

Mampus!

"Kok Mama nguping, sih?"

"Mama nggak nguping. Tadinya Mama mau ngajakin makan, tapi kayaknya Kakak lagi asyik teleponan sampai nggak nyadar ada Mama berdiri di sini dari tadi." Mama berjalan memasuki kamar dengan santai, lalu menutup pintunya rapat. "Jadi, menurut Kakak Papa galak, ya?"

Aku membuang pandangan, nggak berani menatap Mama.

"Menurut Kakak, Mama dan Papa nggak demokratis sampai akhirnya Kakak nggak berani cerita apa pun sama Mama dan Papa karena segan?"

Kepalaku kian tertunduk dalam. Mati! Mati! Mati! Kayaknya habis ini namaku akan dicoret dari daftar silsilah keluarga.

"Sini, tiduran dekat Mama sini," ajak Mama sambil merebahkan dirinya di sebelahku. Tanganya meraih kepalaku dan menempatkan di atas dadanya. Mama memelukku, mengusap-usap rambutku dengan penuh sayang.

"Kakak tahu, dulu Mama pernah tinggal sendirian di luar negeri?"

"Nggak tahu," jawabku, masih belum berani menatap Mama.

"Dari umur dua belas tahun, Mama udah tinggal pisah sama Oma dan Opa. Awalnya Mama ikut nenek buyutnya Kakak yang sudah menetap di Vegas, tapi setelah omanya Mama itu meninggal, Mama benar-benar hidup sendiri. Lalu, apa Kakak pikir Mama senang bisa hidup bebas seperti itu? Nggak ada larangan dari orang tua, nggak ada aturan-aturan yang mengekang, dan nggak ada yang memperhatikan? Jawabannya, enggak. Sama sekali nggak enak hidup seperti itu. Sama seperti kita berjalan dan nggak punya tujuan yang akhirnya menyesatkan Mama. Tapi untungnya, di saat Mama sudah benar-benar merasa putus asa, Mama dipertemukan dengan Papa. Walaupun usia Papa lebih muda dari Mama, tapi papa

kamu yang saat itu menuntun Mama untuk bisa kembali menemukan arah tujuan hidup Mama."

Saat aku memberanikan diri menatap Mama, kutemukan sepasang mata yang sedang menatap aku hampa. Terlihat jelas raut kesakitan dari cara Mama bercerita. Seperti mengorek luka lama yang belum sepenuhnya sembuh.

"Kakak harus tahu, semandiri apa pun seorang perempuan, sehebat apa pun kita dalam pencapaian hidup, dan setangguh apa pun kita menghadapi setiap cobaan, dalam satu masa, ada saatnya kita akan kembali pada naluri kita yang ingin selalu diperhatikan, ingin menggantungkan diri pada seseorang yang menurut kita lebih kuat. Bukan karena perempuan itu lemah dan juga bukan karena kita nggak mampu, tapi karena memang fitrahnya seorang perempuan untuk selalu dilindungi. Mama minta maaf kalau aturan Mama dan Papa terlalu mengekang. Mama dan Papa hanya ingin melakukan tugas kami dengan baik, karena kalian anak-anak kami adalah harta kami yang paling berharga. Tujuan Mama dan Papa hanya ingin melindungi kalian, menjaga kalian sampai kalian siap untuk dilepas. Karena Kakak nggak pernah tahu gimana kejamnya kehidupan di luar sana."

Aku memandangi Mama tanpa berkata-kata, hanya memperhatikan gesturnya saat bercerita. Ada getaran yang terdengar jelas dari nada suaranya, menandakan bagaimana sulitnya Mama menyampaikan setiap kata demi kata yang Mama ungkapkan tadi. Melihat itu,

aku menyesal telah bicara sekasar itu pada orang tuaku. Rasa kesal membuatku lupa bagaimana besarnya rasa sayang mereka untukku dan bagaimana hebatnya mereka menjagaku selama ini.

"Kakak minta maaf, Mah. Nggak seharusnya Kakak ngomong gitu. Kakak nyesel."

Mama membalasku dengan senyuman tulus. "Nggak apa-apa, Mama ngerti kok anak seusia Kakak emosinya masih meluap-luap. Itulah kenapa Mama harus menjelaskan semuanya secara pelan-pelan, supaya Kakak mengerti. Tapi kalau boleh tahu, Kak Iyo itu siapa, sih?"

Oh ya ampun, aku pikir Mama sudah lupa soal yang satu itu.

"Pacar Kakak?"

Mau nggak mau, aku terpaksa mengaku. "Iya, Mah. Baru pacaran tiga hari. Tapi kalau Mama nggak suka, ya udah, Kakak putusin lagi."

"Kok gitu?"

"Papa kan ngelarang Kakak punya pacar."

"Kalau memang Papa melarang, kenapa Kakak masih nekat pacaran?"

"Abisnya kasihan kalau Kakak tolak dia, Mah. Dia baik. Dia Ketua OSIS di sekolah. Dia juga udah suka sama Kakak dari Kakak masih kelas sepuluh. Tapi selain itu, Kakak juga penasaran gimana rasanya punya pacar."

Kedua alis Mama terangkat mendengar pengakuanku

yang terakhir. “Penasaran?” tanya Mama geli.

Aku mengangguk jujur.

“Terus, gimana rasanya setelah punya pacar?”

“Seneng. Kak Iyo baik banget sih orangnya. Dia tuh perhatian banget, Mah. Tadi aja Kakak dijajanin sama dia. Jadi uang jajan Kakak awet.”

Mama tertawa. “Kapan-kapan kenalin sama Mama, ya? Mama pengin tahu gimana cowok yang jadi pacar Kakak.”

“Mama nggak ngelarang Kakak punya pacar?” tanyaku, sedikit heran melihat reaksi Mama walaupun ada senangnya juga.

“Mama nggak akan melarang selama Kakak janji untuk tetap fokus belajar. Jangan sampai punya pacar malah bikin nilai-nilai pelajaran Kakak jadi menurun. Mama percaya, Kakak nggak akan buat Mama kecewa.”

Segera kuhamburkan diri dalam pelukan Mama. Demi apa pun, aku senang bisa curhat seperti ini pada Mama. Aku senang Mama mau mengerti dan nggak melarangku melakukan hal-hal yang aku mau.

“Makasih, Mah. Kakak sayaaang banget sama Mama.”

“Mama juga. Sayang sekali.”

“Kakak, cepat sarapan dulu. Udah hampir jam setengah

tujuh, lho, nanti telat ke sekolah."

Buru-buru aku menyelesaikan urusan dandanku begitu mendengar suara teriakan Mama dari bawah. Setelah menyapukan pelembab wajah dan *body lotion* di kedua tangan serta kaki, aku segera menyisir rambutku yang masih setengah basah. Namun, gerakan tanganku terhenti dengan tubuh mendadak kaku saat menemukan banyak jumput rambut yang rontok dari kepala.

Ya Tuhan, kenapa semakin hari rambut rontokku semakin banyak? Apa ini karena pengaruh dari penyakit yang kuidap?

Tanganku bergetar ketika mengumpulkan sehelai demi sehelai rambut yang berjatuhan hingga terkumpul segenggaman. Kuraih kotak aksesoris yang tersimpan di atas meja rias, mengeluarkan semua isinya, lalu mengantinya dengan rambut rontok tadi.

Aku berusaha keras menghibur diri sendiri. Meyakinkan dalam hati jika kejadian tadi tidak ada hubungannya dengan penyakitku. Mungkin benar apa kata Mama, aku harus memotong sedikit rambutku yang sudah sepinggang ini agar tidak terlalu panjang.

Saat aku turun ke bawah, kulihat Papa dan Shaka sedang sarapan berdua di meja makan. Papa tersenyum menyeringai begitu melihat kedatanganku.

"Cantik banget anak Papa, tapi kenapa mukanya cemberut?"

Aku melirik Papa singkat, memaksakan senyum ala

kadarnya. "Nggak pa-pa, Pah, bête aja mikirin hari ini ada ulangan," elakku, sengaja menutupi masalah rambut rontok tadi karena nggak mau membuat Mama dan Papa cemas.

"Mau ulangan kok bête? Semangat, dong. Makan yang banyak biar tenaganya kuat."

"Ngerjain soal pake otak, Papa, bukan pake tenaga!"

"Jangan salah, banyak berpikir itu menguras banyak tenaga juga, lho."

"Nih, udah Mama buatin *baked potato* buat Kakak," sela Mama sekembalinya dari dapur, menaruh piring berisikan *baked potato* panggang yang masih panas dengan taburan keju parut dan *parsley* di atas meja makan tepat di depanku.

"Mah, hari Minggu jadi anterin Kakak potong rambut, kan?" tanyaku pada Mama yang sudah duduk bergabung bersama kami.

"Jadi, dong. Mama juga mau sekalian *hair spa.* Nanti Papa di rumah aja, ya? Temenin Adek sama Abang."

"Iya, boleh," jawab Papa. "Silakan kalian nikmati *ladies time* berdua. Tapi kenapa rambutnya mau dipotong, Kak? Padahal lebih bagus panjang."

"Rambutnya rontok, Pah, makanya mau Kakak potong sedikit biar nggak terlalu panjang."

"Lagian biar kelihatan *fresh* juga dengan penampilan baru. Kalau rambutnya panjang terus malah bosan kelihatannya," balas Mama lagi.

Kedatangan Bang Omar menyela percakapan kami. Dia muncul dari arah depan dengan diikuti seseorang di belakangnya.

"Masuk dulu sini, Yo. Lagi pada sarapan."

Yo? Siapa orang yang dia panggil 'Yo'? Yang pasti bukan Mang Karyo tukang bakso yang biasa mangkal di pengkolan depan kompleks, kan?

Sewaktu kepalaku menoleh, kutemukan kakak laki-lakiku itu sedang berjalan menuju ruang makan bersama... Kak Iyo???

"Pagi Om, Tante," sapa laki-laki itu dengan sopan, sedangkan Bang Omar langsung naik ke kamarnya tanpa ikut sarapan bersama kami.

"Pagi," jawab Papa. "Kirain yang datang tadi Nata. Ini siapa namanya?"

"Iyo, Om. Teman sekelasnya Omar sama Nata juga."

Oh My Goddd!!! Kak Iyo mau ngapain sih datang ke sini? Nekat sekali dia hingga mendatangi rumahku seperti ini. Apa dia nggak tahu, masalah apa yang akan kuhadapi jika Papa sampai tahu kalau ternyata dia pacarku?

"Oh, Iyo temannya Omar yang Ketua OSIS itu, ya?" tanya Mama, memaksa aku meliriknya dan menemukan Mama juga sedang menatapku sambil melempar kode yang seolah bertanya, "Ini orangnya, Kak?"

"Iya, Tante," jawab Kak Iyo.

"Ikut sarapan bareng, Yo."

"Makasih, Tante. Kebetulan tadi udah sarapan juga di rumah."

"Terus mau ngapain dong Kak Iyo ke sini kalau bukan mau numpang sarapan?" tanyaku sinis, sedikit kesal karena kelakuan nekatnya.

"Kakak!" tegur Mama. "Jangan gitu dong sama temannya Abang."

"Mau pergi bareng Omar. Emang kenapa? Nggak boleh, ya?"

"Pergi bareng Bang Omar?"

Seriously? Dari sekian banyak alasan, kenapa dia memilih alasan konyol itu untuk mendatangi rumahku? Maksudku, mereka bukan lagi anak SD yang biasanya saling mengajak untuk pergi bareng ke sekolah. Letak rumahnya dan rumahku saja jauh. Harus berputar arah dulu untuk bisa sampai ke sini. Padahal kalau dipikir-pikir, beberapa jam lagi kami akan bertemu di sekolah. Bisa menghabiskan banyak waktu berdua selama jam istirahat dan beberapa menit setelah waktu pulang. Ngapain juga dia harus nekat datang ke rumahku seperti ini!

"Kebetulan kalau gitu. Kakak dibonceng Iyo aja, jadi Adek bisa bareng Abang. Soalnya Papa ada *meeting* sama mitra *franchise* Papa pagi-pagi, jadi nggak bisa antar Adek dulu."

Aku kembali tersadar saat mendengar ucapan Papa. Oh, syukurlah, sepertinya Papa nggak curiga sama sekali.

"Boleh, Om. Jani bareng saya aja biar Omar sama Shaka. Oh iya, mumpung ketemu Jani di sini, sekalian saya mau kasih info kalau Jani terpilih jadi enam orang kandidat Ketua OSIS."

Aku menutup mata sambil menghirup napas dalan. Sekarang aku paham tujuan dia nekat datang ke rumah seperti ini.

"Jani mencalonkan diri jadi Ketua OSIS?" tanya Mama, terdengar sedikit antusias.

"Iya, Tante," jawab Kak Iyo. "Jani jadi perwakilan kelasnya untuk pemilihan calon Ketua OSIS. Dari 24 orang perwakilan kelas, Jani terpilih jadi enam orang kandidat yang akan mengikuti seleksi selanjutnya."

"Wow! Hebat kamu, Kak. Tapi, kok Kakak nggak cerita kalau Kakak ikut pencalonan Ketua OSIS?"

"Orang Kakak dipaksa! Tadinya Kakak nggak mau ikut-ikutan kegiatan kayak gitu." Aku menjawab sengit. Bahkan, mulutku sudah lebih maju beberapa senti dari posisi awal karena terus cemberut.

"Siapa yang paksa Kakak? Mama mau bilang makasih sama orang itu. Sekali-kali Kakak memang harus ikut kegiatan positif seperti itu. Daripada nonton drama Korea melulu, mendingan Kakak ikut pencalonan Ketua OSIS, kan?"

"Tapi, kata Dokter Hani Kakak nggak boleh terlalu banyak aktivitas kan, Mah?"

Mama berdecak mendengar sanggahanku. "Ikut

pemilihan Ketua OSIS doang nggak ngabisin banyak waktu, kok. Yang penting, Kakak harus tetap jaga kondisi dan jangan sampai kecapekan."

"Saya setuju, Tante. Apalagi di sekolah nggak pernah ada Ketua OSIS perempuan. Siapa tahu Jani bisa jadi perempuan pertama di sekolah yang jadi Ketua OSIS."

Okay, that's enough. Hentikan pembicaraan soal pemilihan Ketua OSIS itu. Jangankan jadi ketuanya, jadi salah satu anggota OSIS saja aku nggak tertarik. Mereka itu terlalu serius—apalagi jika menyangkut peraturan sekolah. Merasa kalau merekalah yang paling disiplin dan harus menjadi panutan.

"Ayo, Mar, langsung berangkat sekarang," ajak Kak Iyo saat Bang Omar baru turun dari kamarnya. "Harus sampai di sekolah sepuluh menit sebelum bel masuk."

Tuh, kan, kubilang apa! Dikit-dikit harus gini, dikit-dikit harus gitu, nggak boleh ini, nggak boleh itu. *Hellooowww!* Hidup nggak harus seserius itu kali!

"Nanti ikut *meeting*, ya?" ajak Kak Iyo saat aku baru turun dari motornya setibanya kami di sekolah. "Jam istirahat pertama, di ruang OSIS. Kamu bawa aja makanan kamu."

"*Meeting* apaan?"

"Ngomongin acara Jejak Pendapat nanti."

"Kalau aku nggak mau ikut gimana?" tanyaku sengit, masih memendam kesal karena kejadian di rumah tadi.

"Aku geret kamu sampai ruang OSIS."

"Nggak nyangka kamu orangnya tukang maksa."

"Masih untung aku paksa kamu datang ke ruang OSIS, bukan paksa kamu datang ke kamarku supaya bisa aku macem-macemin."

Koridor sekolah jelas bukan tempat yang tepat untuk kami membahas soal pemaksaan-masuk-kamar-supaya-bisa-aku-macem-macemin. Banyak siswa dari mulai kelas sepuluh sampai kelas dua belas berlalu-lalang di sekitaran kami. Beberapa dari mereka bahkan sampai berhenti sebentar untuk memperhatikan perdebatan kami. Dan ucapannya tadi jelas saja terdengar mengerikan walaupun aku tahu itu hanya candanya saja.

"Mau bête sampai kapan, sih?" tanya Kak Iyo, terlihat sudah sedikit lunak menghadapi sifat keras kepalaku.

"Sampai nama aku dicoret dari kandidat Ketua OSIS."

"Yang pilih kamu sebagai kandidat bukan aku. Dasar penentuannya juga objektif, kok. Bukan karena kamu pacar aku terus aku yang tentukan kamu masuk sebagai kandidat. Lagipula, Mama kamu aja mendukung. Harusnya kamu tambah semangat dong, setelah dapat dukungan dari orang tua kamu."

Aku menghentikan langkah, memutar tubuhku untuk menghadap langsung sosoknya. Tinggi tubuhnya yang jauh di atasku, nggak sedikit pun membuatku getar.

"Oh, jadi tujuan Kakak pagi-pagi nongol di rumahku dengan informasi kalau aku terpilih sebagai enam orang kandidat Ketua OSIS itu supaya dapat dukungan dari orang tuaku?"

Dia tersenyum penuh kemenangan. "Karena Mama kamu udah mendukung, mau nggak mau kamu tetap harus maju. Kalau kamu nggak mau melakukan itu untuk diri kamu sendiri, lakukan semua itu untuk menyenangkan orang tua kamu."

Demi menyenangkan orang tua gundulmu! Dasar tukang modus! Pintar sekali cara dia memaksa aku tetap ikut pemilihan itu. Yang membuatku semakin kesal, karena aku tahu ucapan itu bukanlah ajakan, melainkan paksaan yang nggak bisa kutolak. Hingga akhirnya, di sinilah aku sekarang, duduk di tengah-tengah para anggota OSIS dengan lima orang kandidat terpilih lainnya. Dan, yang lebih hebatnya lagi, dari enam orang kandidat yang terdiri dari tiga siswa kelas sepuluh dan tiga lagi dari siswa kelas sebelas, hanya aku kandidat perempuan satu-satunya. Hebat!

"Oke, *guys*, karena semuanya sudah lengkap, kita mulai aja acara rapatnya. Sebelumnya saya ucapkan terima kasih untuk kalian semua yang sudah hadir di sini. Walaupun beberapa di antaranya mungkin ada yang terpaksa hadir." Kak Iyo melempar senyum jahil sambil melirikku. "Saya sebagai Ketua OSIS, mengucapkan selamat kepada enam orang kandidat Ketua OSIS terpilih yang akan maju ke tahap penyeleksian selanjutnya. Kalian pasti sudah tahu,

tahap penyeleksian selanjutnya adalah sesi Jejak Pendapat, di mana akan ada beberapa permasalahan dan topik seputar sekolah yang akan kalian perdebatkan. Waktu yang kita pilih untuk acara debat, adalah bersamaan dengan acara bazar sekolah. Tapi sebelum itu, kalian akan mendatangi setiap kelas untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan visi misi kalian. Dari sesi Jejak Pendapat ini, akan terpilih tiga orang untuk mengikuti sesi selanjutnya dan menyingkirkan tiga orang lainnya. Setelah itu, tiga orang kandidat terakhir akan dipilih langsung oleh semua siswa dan juga guru dengan metode pemilihan yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya hingga menyisakan satu pemenang sebagai Ketua OSIS periode selanjutnya. Apa informasinya sudah jelas? Atau mungkin ada yang mau ditanyakan?"

"Kak, aku mau nanya, dong!" seruku sambil mengacungkan tangan, menarik perhatian semua orang yang berada di ruangan itu.

"Silakan. Apa yang mau ditanyakan, Jani?"

"Metode pemilihan yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya itu berarti masih manual ya, Kak?"

Kak Iyo mengangguk.

"Sekarang kan udah jamannya *Android*, kenapa kita nggak bikin terobosan baru dengan menggunakan aplikasi *mobile* sebagai metode pemilihan Ketua OSIS? Selain lebih efisien dan lebih menghemat biaya, bisa lebih *kekinian* juga, kan? Teman-teman yang lain juga bisa lebih semangat ngikutin acara pemilihan Ketua OSIS ini

karena berbeda."

"Sarannya bagus, tapi sayangnya, nggak semua murid di sekolah kita pakai HP *Android*."

"Tapi setiap siswa di sini pasti punya NIS[4] kan, Kak? Nah, kita bisa pakai NIS itu untuk *log in* ke aplikasi. Setelah selesai memilih, kita bisa *log out* lagi, dan teman kita yang nggak punya HP *Android* bisa ikut *log in* lewat HP kita. Jadi, selain pemilih bisa tetap merahasiakan siapa pilihan mereka, nggak akan ada pemilih ganda juga karena mereka pakai NIS sebagai identitas."

"Terus, yang bikin aplikasinya siapa?"

Aku mengalihkan perhatian pada Teh Hanna—kakak kelasku yang menjabat juga sebagai sekretaris OSIS. "Bikin aplikasi buat *polling* doang kan gampang, Kak. Dan, pastinya di sekolah kita ada satu atau dua orang yang ngerti soal *programming*—"

"Kamu sendiri bisa nggak bikin aplikasi kayak gitu? Harus jelas dong kalau mau kasih ide. Jangan sampai ide kamu ini malah bikin acara pemilihan Ketua OSIS tahun ini jadi berantakan."

"Sa, kalau nggak salah, lo udah pernah belajar *web programming*, ya?" sela Kak Iyo, bertanya pada Kak Heksa, bagian Humas OSIS.

"Pernah. Malahan gue pernah ikut seminar juga," jawab Kak Heksa.

4 NIS = Nomor Induk Siswa.

"Nah, si Heksa bisa, tuh. Kalau cuma HTML[5], CSS[6], atau PHP[7] doang, gue juga ngerti, lah."

"Sekarang kan udah banyak *App Maker,* Kak. Jadi nggak perlu pakai *coding* lagi buat bikin aplikasi. Tinggal *install software*-nya, terus selesai." Aku kembali menambahkan.

"Emangnya kamu pikir waktu dua bulan cukup untuk bikin aplikasi *mobile* kayak gitu? Jangan asal ngegampangin aja, dong!" sengit Teh Hanna lagi, semakin meninggikan nada suaranya.

Ini orang kenapa, sih? Apa dia punya masalah denganku? Perasaan dari tadi nyolot banget setiap balas omonganku.

Belum sempat aku menjawab, Kak Heksa kembali bicara, "Aplikasi *polling* nggak butuh banyak fitur. Kita cuma harus *insert* tiga nama sebagai kandidat. Bisa juga kita tambahkan data diri mereka. Misalnya, kita kasih informasi tanggal lahir, kelas berapa, hobi mereka apa, kegiatan di sekolah apa aja yang udah mereka ikuti, dan prestasi akademis apa aja yang udah pernah mereka raih. Jadi, pemilih juga bisa lebih mengenal calon pilihan mereka. Sistemnya kita bikin sama seperti fitur *polling* di

5 HTML = Hypertext Markup Language, adalah bahasa markah untuk membuat sebuah halaman dalam penjelajahan web internet. Sumber: Wikipedia.

6 CSS = Cascading Style Sheets. Berisi rangkaian intruksi yang menentukan bagaimana suatu text akan tampil di halaman web. Sumber: Wikipedia.

7 PHP = Hypertext Prepocessor, yaitu bahasa pemograman yang digunakan untuk penanganan pembuatan dan pengembangan sebuah situs web. Sumber: Wikipedia.

grup LINE aja. jadi, kita bisa langsung lihat hasil *polling*-nya juga. *Just make it simple*, nggak usah yang ribet-ribet banget. Paling sebulan juga kelar."

"Gue pribadi setuju sama usul Jani," ucap Kak Iyo lagi. "Karena gue pikir, ide ini bisa jadi media edukasi juga buat kita untuk mempelajari hal baru yang berbasis teknologi."

"Kalau ada apa-apa dirapatin sama anggota OSIS yang lain dulu dong, Yo. Jangan langsung main setuju-setuju aja. Lo nggak tahu kan anak-anak OSIS lain setuju apa nggak! Jangan mentang-mentang dia cewek lo terus apa-apa lo iya-in gitu aja."

"Kok lo jadi nyolot gitu sih, Han? Gue cuma bilang, gue setuju sama ide Jani, bukan bilang kalau kita harus pakai idenya tadi. Gue juga paham, keputusan akhirnya tetap harus kita bahas dulu sama anggota OSIS yang lain sebelum kita sampaikan idenya ke Pembina OSIS dan dewan sekolah. Kenapa lo harus bawa-bawa status Jani yang sekarang udah jadi cewek gue?"

"Ya jelaslah gue bawa-bawa status kalian, karena gue perhatiin dari awal, enak banget cewek lo itu bisa segitu gampangnya jadi Ketua OSIS. Padahal siapa sih dia sampai bisa terpilih jadi enam orang kandidat? Ikut ekskul aja nggak. Kegiatan sekolah juga nggak ada yang pernah dia ikuti. Terus kenapa dia bisa segampang itu terpilih jadi enam orang kandidat? Padahal calon lain banyak yang lebih kompeten."

"Bukannya lo juga tahu, yang menyaring 24 orang jadi

enam orang itu bukan gue—"

"Udah, Kak, udah." Aku menyela perang mulut mereka. "Tadi aku cuma menyampaikan ide aja, nggak ada niat apa pun—"

"Halah! Paling niatnya mau cari muka supaya terpilih!"

"—kalau memang ideku nggak dipakai pun nggak masalah sebenarnya. Dan kalau memang menurut Teh Hanna aku nggak layak jadi calon Ketua OSIS, ya udah, aku mundur. Se-*simple* itu, kok, nggak perlu sampai harus diperdebatkan."

"Apa-apaan itu?" bantah Kak Iyo. "Kenapa kamu harus mundur cuma karena ada satu orang yang nggak suka sama kamu? Kalau memang Hanna keberatan Jani maju sebagai enam kandidat, kenapa nggak protes langsung sama Pembina? Karena kita semuanya juga tahu, yang menyaring enam orang ini adalah Pak Sanusi sebagai Pembina OSIS dan guru-guru yang lain."

Aku menelan ludah seraya melemparkan kembali pandangan pada Teh Hanna. Mukanya sudah memerah, terlihat jelas menahan amarah.

"Ya udah kalau gitu, gue *walk out!* Hari gini masih jaman nepotisme!" cercanya sebelum melangkah tergesa-gesa keluar ruangan dan membanting pintunya dengan cukup keras.

Untuk sejenak, semua orang yang berada di ruangan itu diam setelah kepergian Teh Hanna. Pun aku, kepalaku terus menunduk memikirkan kejadian tadi.

Selain bingung campur kaget, aku juga merasa tidak enak karena akulah yang menjadi biang keladi sampai terjadinya perdebatan itu. Coba kalau tadi aku diam aja. Pastinya nggak akan sampai kayak gini, kan?

Kami baru bereaksi setelah Kak Iyo kembali bicara, "Udah, biarin aja. Kalau dia mau keluar, biarin dia keluar. Atau mungkin di antara kalian ada yang mau ikut *walk out* juga?"

Tidak ada yang menjawab.

"Secara pribadi gue minta maaf atas kejadian tadi. Gue juga sama kagetnya seperti kalian. Tapi, di sini gue perlu meluruskan kalau gue nggak tahu apa-apa soal penyaringan kemarin. Keputusan terpilihnya enam orang kandidat itu mutlak ada di tangan Pak Sanusi sebagai Pembina OSIS yang penilaiannya dibantu oleh guru-guru yang mengajar di kelas kalian. Jadi, ini nggak ada hubungannya sama status atau perasaan atau apalah kayak yang diomongin Si Hanna tadi."

"Kalau menurut gue sih ini karena faktor cemburu, Yo. Kayaknya Si Hanna kesel gara-gara lo pernah nolak dia dulu. Eh, nggak tahunya sekarang lo malah pacaran sama Jani."

Kak Iyo berdecak mendengar balasan Kak Heksa. "Bacot lo, Sa!" cercanya kesal, sementara Kak Heksa tertawa puas di sebelahnya. "Ya udahlah kalau kayak gitu. Karena situasinya juga udah mulai nggak enak, *briefing* hari ini sampai di sini aja dulu. Jadwal *briefing* selanjutnya akan dikirim undangannya lewat *WhatsApp*.

Silakan dilanjutkan istirahatnya, dan terima kasih untuk kehadirannya. Oh iya, anak OSIS pulang sekolah jangan langsung pulang. Kita rapat dulu sebentar untuk bahas usul dari Jani tadi."

Aku berdiri sambil mengamati sekelilingku dengan waspada. Mengamati satu per satu raut wajah orang-orang yang berada di ruangan itu dan pastinya mendengar jelas apa yang dibeberkan Kak Heksa tadi.

"Jani, tunggu dulu sebentar."

Secara sengaja aku mengabaikan panggilan itu. Aku hanya ingin cepat-cepat pergi dan melakukan sesuatu untuk menghilangkan rasa mengganggu ini. Bukan karena aku cemburu—*well,* um, mungkin ada, tapi hanya sedikit. Sudah pasti aku kesal mendengar celetukan Kak Heksa yang menerangkan ada kisah apa di balik sewotnya sikap Teh Hanna padaku. Dan aku kesal, karena aku baru sadar kalau aku nggak tahu apa-apa tentang cowok yang berstatus pacarku itu. Aku nggak tahu dia pernah pacaran sama siapa aja, atau barangkali ada Teh Hanna-Teh Hanna lainnya yang cintanya pernah dia tolak juga.

"Jangan keluar dulu, aku mau ngomong sebentar sama kamu." Kak Iyo mencekal pergelangan tanganku.

"Aku capek, Kak, pengin ke UKS dulu mumpung masih ada waktu istirahat."

"Kamu kenapa?" Dia bertanya penuh kekhawatiran.

"Nggak pa-pa, cuma pengin rebahan aja."

Secara lembut dia memindahkan cengkeramannya

menuju telapak tanganku. Entah perasaan apa yang sedang kuhadapi sekarang. Yang pasti, aku merasa hangat saat dia mulai menggenggamnya. Seolah menyalurkan kenyamanan yang berhasil menghapus rasa mengganggu tadi.

"Aku antar ke UKS, ya?" tawarnya yang langsung saja kutolak.

"Nggak usah. Aku masih nggak enak gara-gara kejadian tadi. Pasti habis ini mereka langsung pada ngomongin aku."

"Kamu tuh kenapa selalu pusing mikirin omongan orang-orang, sih?"

"Karena aku tahu diri, Kak. Dari awal aku udah bilang, aku nggak cocok jadi Ketua OSIS. Baru terpilih jadi salah satu kandidat aja udah langsung ada yang protes. Gimana kalau aku benar-benar terpilih? Semuanya pasti mikir karena aku jadi pacar kamu makanya aku bisa menang."

"Kamu nggak usah tanggapi omongan orang-orang. Harusnya sekarang kamu tunjukkan selayak apa kamu sampai bisa terpilih jadi enam orang kandidat. Sekarang aku antar kamu ke UKS, tapi pulang sekolah nanti kamu tungguin aku rapat dulu. Ada sesuatu yang perlu aku jelasin sama kamu."

Aku duduk di tembok pembatas koridor sendirian

setelah jam pulang sekolah. Menunggu Kak Iyo yang masih belum selesai rapat dengan para anggota OSIS. Ini sudah lebih dari lima belas menit sejak sosoknya menghilang di balik pintu ruang OSIS, tapi belum ada tanda-tanda rapatnya akan selesai.

"Tahu gitu tadi ikut pulang bareng Bang Omar!" Aku menggerutu sendiri, mulai bosan karena sudah menunggu terlalu lama.

"Lagian, kerajinan banget kamu nungguin si Iyo rapat," ucap seseorang yang entah sejak kapan sudah duduk di sebelahku. Dan, seperti biasa, rasa mulas itu selalu hadir setiap kali berdekatan dengannya.

"Kak Nata ke mana aja?" sapaku, berusaha menghilangkan kecanggungan. "Kok udah lama nggak pernah main ke rumah?"

"Papa lagi cuti dinas, jadi agak susah kalau mau main ke mana-mana."

Aku mengamati wajahnya yang sedang menatap ke depan. Tatapannya kosong, seolah ada hal berat yang sedang dia pikirkan. Nggak lama kemudian, dia menoleh tiba-tiba, mengakibatkan kedua pasang mata kami terkait selama beberapa detik.

Susah payah aku melawan perasaan asing yang terasa semakin menguat. Apa ini yang namanya jatuh cinta? Tapi kenapa rasanya sakit? Orang bilang cinta itu perasaan hakiki dan penuh keindahan, tapi di mana letak keindahannya? Kenapa rasanya malah membuatku sesak?

"Kamu kok bisa jadian sama Iyo?"

Mendengar pertanyaan itu, aku hanya bisa mengerjapkan mata beberapa kali sembari tetap memilih diam, karena aku tahu, ada kalanya diam adalah jawaban terbaik.

"Kamu juga cinta sama Iyo?"

Oh, God... kenapa dia harus bertanya seperti itu? Apa aku harus jawab jujur kalau aku masih suka sama dia? Nggak mungkin, kan? Apa kata dunia kalau aku mengumbar kata cinta pada cowok lain di saat statusku sudah menjadi pacar orang?

"Nu mana sih jelema na, Han? Nu ieu lain? Nya pantes weh lamun nu ieu mah. Kabogohna Ketua OSIS, terus lanceuk na ketua tim futsal. Teu aneh lamun manehna bisa kapilih!"[8]

Aku dan Kak Nata menoleh serempak begitu mendengar seruan seseorang dari belakang kami. terlihat di sana, Teh Hanna, sedang berjalan melewati kami bersama gengnya.

"Ngomong sama siapa lo?" Kak Nata bertanya pada Teh Ema yang bicara tadi.

"Aku mah ngomong sama siapa aja yang merasa. Kalau emang nggak ada yang merasa tersindir, ya udahlah, anggap aja aku lagi ngomong sama rumput yang bergoyang."

"Hati-hati, Em, sekarang nambah lagi *bodyguard*-nya.

8 Artinya: Yang mana sih orangnya, Han? Yang ini bukan? Ya pantes aja kalau orangnya yang ini. Pacarnya ketua osis sekarang, terus kakaknya ketua tim futsal. Nggak aneh kalau dia bisa menang.

Ouh, enaknya jadi Si Cantik, banyak *tamengnya*, Cuy!" Giliran Teh Dian mulai menyerang.

"Eh, tahu nggak sih lo??? Denger-denger, Nata pernah suka juga sama Si Cantik. Tapi sayangnya Si Cantik lebih milih Iyo yang udah eksis jadi Ketua OSIS. Alasannya apalagi kalau bukan supaya bisa numpang eksis. Terbukti kan sekarang?"

Teh Kochi mulai menyerangku. Ingat ya, *Guys,* Teh Kochi, bukan Teh Poci.

"Kamu ngerti nggak sih, itu cabe-cabean pada ngomong apaan?"

Aku hanya bisa menggeleng malas pada Kak Nata. Walaupun dalam hati aku sudah geram karena omongan mereka yang mulai melebar ke mana-mana, tapi aku sengaja membiarkan karena nggak mau cari ribut. Percuma berdebat dengan mereka. Nggak ada faedahnya juga buatku.

"Ada apaan ini pada ngumpul di sini?"

Kedatangan Kak Iyo membuatku mendesah lega. Syukurlah, dia menyelamatkan aku dari serangan para cabe-cabean itu.

"*Guys*, cabut!"

Mereka semua langsung berbalik mengikuti Teh Hanna yang sudah pergi lebih dulu meninggalkan kami. Sebelum berbalik, aku menyadari tatapan penuh peringatan dari Teh Hanna yang seolah berkata, "Awas ya lo, urusan kita belum selesai!"

Namun, lagi-lagi aku nggak mau menghiraukan itu. Paling cuma gertak sambel doang.

"Kamu nggak pa-pa?" Kak Iyo memperhatikan aku penuh kekhawatiran.

"Aku baik-baik aja. Mereka nggak ngapa-ngapain aku, kok."

"Ini ada apaan sih, Yo?" tanya Kak Nata, terlihat tersesat di antara keributan tadi.

"Lo belum baca grup? Si Heksa udah *koar-koar* tuh di grup?"

"Mana bisa gue baca grup kalau bawa HP ke sekolah aja nggak boleh!"

"Ya udah, lo baca grup aja dulu."

"Tinggal jelasin ada apa aja susah banget sih, Yo. Kelamaan kalau gue harus balik ke rumah dulu!"

Kak Iyo mendesah panjang. Dia melirikku singkat sebelum menjawab, "Si Hanna mulai cari gara-gara sama Jani. Dia nyerang Jani waktu lagi rapat OSIS tadi. Omongannya macem-macem. Pertamanya mereka debat soal usul Jani buat pemilihan OSIS nanti, tapi lama-kelamaan jadi merembet ke mana-mana. Sampai akhirnya hubungan gue sama Jani juga dibawa-bawa. Menurut Hanna, Jani bisa lolos jadi kandidat karena dia cewek gue," terang Kak Iyo menyingkat cerita.

"*Oh, I see.*" Kak Nata membalas santai sambil mengangguk paham. Nggak bisa ditebak apa yang ada dalam pikirannya saat ini. "Ya udah kalau gitu, gue balik.

Jagain tuh cewek lo baik-baik. Jangan sampai dia kena serangan cabe-cabean lagi," ucapnya sebelum melangkah meninggalkan kami tanpa berkata apa-apa lagi padaku, bahkan, menoleh ke arahku pun tidak.

Karena malas menghiraukannya, aku lebih memilih kembali fokus pada pacarku yang sedang sibuk membuka tasnya dan mengasongkan bungkusan plastik yang dia keluarkan dari dalam sana.

"Apaan, nih?" tanyaku.

"Buka aja."

Aku membuka bungkusan plastik itu dan seketika terkejut melihat isinya. "Wow, Magnum!" seruku girang. Hilang sudah kekesalan karena kejadian tadi.

Bukan hanya satu, ada lima bungkus es krim Magnum dengan rasa berbeda di dalam kantong plastik yang dia berikan. *I can't believe it. He surprised me. He knows how to make my day.* Bagi sebagian orang, mungkin hal ini sepele. Namun bagiku, ini manis sekali. Semanis es krim cokelat yang sedang kunikmati sekarang.

"Untungnya kantin belum tutup, jadi bisa beliin es krim itu buat kamu."

Aku menatapnya tanpa menyembunyikan binar mata kesenangan karena tindakannya yang manis ini. "Kakak tahu dari mana aku suka Magnum?" tanyaku, menggigit lapisan cokelat luar yang keras dan mengulum di dalam mulut.

"Tahu, lah. Apa sih yang nggak aku tahu tentang kamu?

Anggap aja kompensasi karena udah nunggu lama."

Aku tergugu-gugu karena ucapannya. Dia tahu semua tentang aku, sementara aku sama sekali nggak tahu apa pun tentang dia. Atau lebih tepatnya, aku nggak mau tahu karena nggak peduli dia itu siapa dan seperti apa. Aku hanya tahu kalau dia itu cowok baik yang suka sama aku. Itu aja.

"Kamu tuh doyan apa lapar, sih?" Kak Iyo terkekeh melihat bagaimana rakusnya aku menghabiskan satu batang es krim dengan cepat. Dia nggak tahu kalau aku ini monsternya es krim.

"Doyan, tapi laper juga. Habisnya Kak Iyo kelamaan rapatnya," rengekku. "Oh iya, terus gimana keputusannya? Anak OSIS yang lain setuju sama usulku?"

"Anak-anak OSIS yang lain nggak ada yang keberatan, kok. Kita semua setuju karena ide kamu ini memang jenius. Dan kita butuh ide-ide baru seperti ini supaya nggak bikin *boring*."

"Terus kapan Kakak mau sampaikan usul itu sama Pembina?"

"Rencananya aku mau ngomong dulu sama Hanna. Aku pengin jelasin sejelas-jelasnya supaya nggak ada lagi kesalahpahaman. Setelah itu baru kita sampaikan usul itu ke Pembina."

"Aku temenin ya, ngomong sama Teh Hanna?" pintaku penuh selubung.

"Nggak usah. Biar aku aja yang jelasin sama dia."

Terus mereka berduaan aja gitu ngobrolnya? Kalau ada setan lewat gimana?

"Tadi katanya lapar, kita makan dulu ya, sebelum aku anterin kamu pulang?"

"Makan di mana?"

"Kamu suka bakso?"

"Suka."

"Makan bakso Mang Ja'i aja gimana?"

Ini orang bekalnya berapa, sih? Setelah membelikan aku es krim sebanyak itu, sekarang dia mau jajanin aku makan bakso juga. Apalagi bakso Mang Ja'i kan mahal.

Aku segera menyusul Kak Iyo setelah dia berjalan lebih dulu menuju tempat parkir khusus siswa. Dia menyerahkan helm cadangan yang selalu dia bawa dan membuka jaket *varsity* yang sebelumnya dia pakai.

"Nih," ucapnya, menyerahkan jaket itu padaku. "Kamu pakai jaket aku aja. Jaket kamu tipis banget."

"Ini namanya *cardigan*, Kak. Emang modelnya kayak gini."

"Terserah namanya apa, yang jelas jaket kamu itu tipis banget. Masuk angin kamu kalau pake jaket kayak gitu. Pakai buat nutupin paha kamu aja biar nggak ditontonin orang."

"Sekalian aja pakai mantel kalau harus pakai yang tebal!" gerutuku.

Seperti biasa, aku selalu kalah setiap berdebat

dengannya. Terpaksa melepaskan cardigan yang kupakai dan menggantinya dengan jaket yang dia serahkan sambil terus menggerutu. Seketika *mood*-ku berubah setelah menghirup aroma tubuhnya yang memenuhi indera penciumanku. Siapa kira jika badannya yang tinggi kurus itu tetap harum walaupun sudah seharian beraktivitas.

"Makasih ya, udah pinjemin jaketnya. Makasih juga buat es krimnya," ujarku dari balik punggungnya.

"Sama-sama. Aku senang, kok, bisa bikin kamu bahagia karena hal-hal sederhana seperti itu."

Aku tersenyum mendengar gombalannya. Kak Iyo benar, banyak sekali hal-hal sederhana di sekitarku yang bisa membuatku tersenyum bahagia. Contohnya seperti sekarang ini. Punya pacar super romantis yang selalu tahu bagaimana cara memperlakukan seorang perempuan dengan baik.

Dulu—aku lupa kapan tepatnya—Danish pernah memberitahukan padaku bahwa lebih enak dicintai daripada mencintai. Karena jika aku mencintai, maka akan lebih banyak sakit hatinya. Dan aku menjawab, nggak ada yang lebih baik dari keduanya. Mencintai atau pun dicintai sama-sama bikin sakit hati.

Tapi sekarang, aku setuju dengan ucapan Danish. Ternyata dicintai itu jauh lebih baik daripada mencintai. Apalagi kalau cowoknya seperti Kak Iyo. Dia selalu mengerti bagaimana caranya memperlakukan aku dengan baik. Dia juga tahu bagaimana membuat senang hati pacarnya seperti tadi.

Aku masih asyik senyum-senyum sendiri setelah kami di warung bakso Mang Ja'i. Kak Iyo membantu aku mengerjakan PR fisika, lalu menemani aku menghabiskan tiga es krim Magnum yang dia berikan tadi (hanya empat, karena satunya lagi sengaja aku bawa pulang untuk Shaka). Dan aku baru tahu kalau ternyata Kak Iyo pintar sekali mengerjakan soal fisika. Lima soal yang menurutku sulit, dia kerjakan dengan sangat mudah.

Menjelang sore kami baru tiba di rumah, bertepatan dengan Bang Omar yang sedang membuka pintu gerbang. Terlihat Kak Nata sedang duduk di atas motornya yang masih parkir di pekarangan rumah, sepertinya dia sudah bersiap pulang. Dan kalau aku tidak salah menduga, sepertinya Kak Nata langsung datang ke sini setelah pulang dari sekolah tadi.

"Pacar."

Kepalaku langsung menoleh setelah sebelumnya sempat melupakan keberadaan Kak Iyo yang masih belum beranjak.

"Aku pulang, ya? Besok pagi mau aku jemput lagi?"

"Nggak usah!" Aku menjawab cepat. "Kakak tuh bikin aku jantungan aja pagi-pagi udah nongol di rumah. Gimana kalau Papa curiga?"

"Terus mau sampai kapan kita *backstreet* kayak gini?"

Aku baru tahu perasaan manusia itu seperti langit. Bisa terang, bisa gelap. Hari ini cerah, besok datang gemuruh petir. Seperti halnya aku saat ini, belum satu jam yang

lalu merasakan kesenangan, kini awan mendung serta-merta menaungiku.

Aku membuka helm dan menyerahkan pada Kak Iyo. "Besok kita obrolin lagi, ya? Kak Iyo hati-hati pulangnya. Sampai ketemu besok di sekolah." Tanpa menunggu jawaban darinya, aku langsung membalikkan badan dan bergegas memasuki rumah. Melewati Bang Omar dan Kak Nata tanpa keinginan untuk menyapanya sama sekali.

Bukannya dari awal aku sudah bilang supaya kami pacaran diam-diam karena Papa melarangku pacaran? Terus kenapa sekarang dia bahas masalah itu lagi? Seolah-olah menuntut aku agar mau mengakuinya di depan orang tuaku. Memangnya aku bakalan terus pacaran sama dia sampai akhirnya menikah? Belum tentu juga, kan?

"Jani, boleh masuk nggak?" teriak Bang Omar dari luar pintu setelah aku tiba di kamar.

Setiap kamar kami memang nggak memiliki kunci. Papa nggak membolehkan anak-anaknya memegang kunci kamar—entah karena alasan apa. Untungnya, walaupun tidak dikunci, Mama dan Papa tetap mengajarkan kami agar jangan masuk sebelum dipersilakan.

"Masuk aja, Bang," jawabku.

Setelah mendapat izin, Bang Omar membuka pintu. "Si Hanna ngomong apa aja waktu rapat OSIS?" tanyanya sambil berjalan memasuki kamarku.

"Kok Abang bisa tahu?"

"Tahulah. Heksa cerita di grup kalau Si Hanna nge-*bully* kamu waktu rapat OSIS tadi."

"Bukan *bully*, kok, tapi Kak Hanna protes, kenapa aku bisa gampang masuk sebagai kandidat."

"Terus yang mereka omongin di koridor itu apaan kalau bukan *bully*?"

"Kak Nata ngadu sama Abang?" Aku berdecak kesal. "Kalian tuh emang bener-bener cowok tukang rumpi, ya!"

"Besok kalau dia ngomong macem-macem lagi sama kamu, lawan aja. Atau nggak, kamu bilang sama Abang. Biar nanti Abang yang ngomong sama dia," imbuh Bang Omar lagi tanpa menghiraukan hinaanku tadi.

"Udahlah, Bang, nggak usah diperpanjang. Aku males ribut-ribut. Daripada capek-capek bales omongan mereka, lebih baik aku buktikan sama mereka kalau aku dipilih karena kemampuan aku, bukan karena aku pacarnya Kak Iyo atau adiknya Abang."

Selama aku sekolah, dari mulai TK, SD, SMP, bahkan sampai sekarang, aku nggak pernah punya musuh—selain Mimi Peri yang selalu mengaku-ngaku istrinya Sehun *oppa*. Aku nggak pernah sengaja cari ribut sama orang lain karena aku memang nggak suka dengan keributan. Damai itu indah, *guys. So, peace, love, and* gaul.

"Kak Nata lagi ada masalah ya, Bang?" Aku sengaja mengalihkan pembicaraan.

"Kenapa emangnya?"

"Tadi sempet ngobrol sebentar sama Kak Nata di sekolah, aku lihat mukanya kusut banget."

"Lagi ada bokapnya. Makanya dia kaya gitu."

"Emang papanya Kak Nata horor banget ya, Bang? Kok kayaknya Kak Nata takut banget sama papanya."

"Ini Abang cerita sama kamu, tapi kamu jangan ngomong sama siapa-siapa lagi. Termasuk sama geng Uuaa kamu itu."

Aku mengangguk patuh.

"Nyokapnya Nata itu istri kedua, dan statusnya cuma sebagai istri siri. Bokap Nata nikahin nyokapnya diem-diem, nggak ada yang boleh tahu, karena dia bisa dipecat kalau komandannya sampai tahu dia punya istri dua."

"Terus?" cercaku lagi.

"Bokapnya nggak galak, sih. Nggak pernah main kasar, apalagi sampai berani mukul. Dia cuma tegas karena udah biasa hidup di lingkungan militer, jadi maksa Nata untuk disiplin juga. Makanya Nata nggak pernah berani macem-macem dari dulu."

Ohh... jadi karena itu kenapa tadi kulihat mukanya Kak Nata murung. Kalau kupikir-pikir lagi, nasibnya Kak Nata sama seperti Kim Tan di film *The Heirs*. Sama-sama anak yang disembunyikan. Mamanya istri kedua juga. Untungnya aku bukan anak pembantu. Bisa kebayang nggak sih, gimana dramatisnya cerita ini kalau ternyata aku itu perempuan miskin anak seorang asisten rumah

tangga?

"Kak Nata beneran mau kuliah di UI?" tanyaku lagi.

"Iya. Hadiah waktu dia jadi juara lomba desain arsitektur yang diselenggarakan Pemkot Bandung. Dia dapet beasiswa penuh untuk lanjutin kuliah arsitektur di UI yang dibiayai langsung sama Kementerian Pariwisata."

Kak Nata memang cowok luar biasa. Aku jadi semakin kagum padanya.

"Sama kayak bokapnya, Nata juga tegas orangnya. Dia konsisten sama prinsipnya, jelas pula tujuan hidupnya. Dia udah punya rancangan hidup sampai beberapa tahun ke depan. Dia mikirnya, masa muda itu nggak harus diisi memori cinta-cinta monyet yang nggak ada gunanya. Malah kalau diisi prestasi, masa mudanya jauh lebih menyenangkan. Dan yang pasti, ada hal membanggakan yang bisa dia ceritakan sama anak-anaknya nanti. Itu yang dia omongin sama Abang."

Aku diam selama menyimak cerita Bang Omar. Bicara soal masa depan, aku nggak tahu akan seperti apa rupa masa depanku. Bahkan, untuk membayangkan saja rasanya nggak berani. Apalagi untuk memikirkan masalah pernikahan dan anak-anak. Kedua hal yang seakan nggak akan pernah bisa kugapai.

Teror diagnosis satu minggu lagi seolah menyekat rencanaku tentang masa depanku sendiri. Aku nggak berani merencanakan akan kuliah apa dan akan melamar kerja di mana. Apalagi sampai memikirkan akan menikah

dengan siapa dan punya anak berapa.

Di saat teman-teman yang lain saling berlomba menggapai cita-cita mereka, keinginanku sebenarnya nggak muluk-muluk; hanya ingin hidup panjang dan selalu sehat. Hanya itu…

Selasar Empat

"Ciyeee... yang masuk jadi kandidat Ketua OSIS. Sibuk banget sampai kita dilupain."

Kepalaku mendongak begitu mendengar seruan Luna yang sedang berdiri di ambang pintu kelasku bersama Danish. Aku segera merapikan kertas-kertas berisikan tata tertib dan visi misi sekolah yang tengah kupelajari, lalu menghampiri mereka.

"Gimana persiapannya? Udah dapat apa aja buat bekal selama pencalonan nanti?" Danish bertanya setelah aku tiba di hadapan keduanya.

"Nggak tahu, gue masih *blank.* Kalau gue minta tolong Kak Iyo, itu termasuk curang nggak, sih?"

"Minta tolong apa?"

"Semacam diskusi gitu, untuk mengembangkan visi dan misi dari Ketua OSIS sebelumnya."

"Kalau cuma sebatas diskusi doang kayaknya nggak curang. Selama idenya tetap dari lo, bukan idenya Kak Iyo."

Aku mengangguk paham. "Ya udahlah, kita makan dulu aja. Otak gue bener-bener nggak bisa dipake mikir lagi."

Kami bertiga melangkah selaras menuju kantin di sudut sekolah. Namun, belum sempat kami tiba di sana, Teh Hanna dan gerombolan gengnya menghalangi jalan kami. Kenapa aku bilang gerombolan, karena jumlah mereka cukup banyak. Kurang lebih ada sepuluh orang senior yang sedang menghadang aku saat ini.

"Oh, ini geng Uuaa yang katanya nge-*hits* banget gara-gara salah satu personelnya pacaran sama Ketua OSIS?" cerocos Teh Maudy—salah satu anggota gengnya Teh Hanna—yang secara sengaja menghalangi jalanku sambil melipat kedua tangannya di dada.

"Bukan cuma pacarnya Ketua OSIS aja kali, Teh, tapi adiknya ketua tim futsal juga." Yani, teman satu kelasku yang selalu caper itu semakin mengompori. Aku baru tahu kalau dia masuk gengnya Teh Hanna juga.

"Oh, pantesan aja belagu! Sok gue paling cantik, sok gue paling nge-*hits*."

"Lihat dong, bajunya aja ketat kayak gitu!"

Aku tersentak saat Teh Ema menarik ujung kemejaku

hingga membuat badanku sedikit terseret.

"Terus itu apa-apaan kaos kakinya panjang banget? Mau ngikutin gaya-gaya Korea?" seru Teh Dian sambil menunjuk kedua kakiku yang tertutup kaus kaki sepanjang lutut.

"*Guys*, lo tahu nggak sih, sepatu yang dia pakai itu harganya berapa?"

Semua mata yang semula menatapku penuh kekejaman, kini beralih memperhatikan sepatuku setelah mendengar seruan Teh Kochi.

"Halah! Paling *noban*, beli di Gasibu," jawab Teh Dian asal.

Sumpah ya, selain mirip cabe-cabean, ternyata mereka juga norak! Sepatu Alexander MQueen gini dibilang beli di Gasibu harga *noban!*

"Lo lihat yang bener dong, Pe'a!" balas Teh Kochi sambil menoyor kepala Teh Dian.

Aku menyadari mereka semua semakin memperhatikan sepatuku dengan teliti, termasuk Danish dan Luna yang juga ikut-ikutan menyelidik.

"Anjir baru nyadar gue, Chi. Pantesan aja Hannako cuma dianggap upil nyempil doang sama Iyo, orang ceweknya aja sepatunya seharga *iPhone*," ujar Teh Ema yang langsung dibalas dengan pelototan tajam dari Teh Hanna.

"Jangan-jangan mandinya juga pakai air Aqua," celetuk Teh Ofi yang sejak tadi hanya diam mengamati.

"Kata siapa? Dia mah mandinya di Gunung Kelud. Langsung dari mata air pegunungan. Makanya kulitnya bisa putih mulus gitu."

Saat aku menoleh pada Teh Hana, kutemukan *smirk* meremehkan yang ketara sekali di wajahnya. Tampak puas melihatku teraniya seperti ini.

Tanpa menghiraukan celaan mereka, aku menarik lengan Danish dan Luna menuju kantin. Peduli amat ya sama mereka. Aku merasa nggak punya masalah apa pun sama mereka, jadi ngapain juga harus aku tanggapi.

"Maksudnya Teh Hanna *and geng* apa sih, Nyet?" tanya Luna setelah kami bertiga menempati salah satu meja di tengah kantin.

Detik itu juga, meluncurlah cerita tentang perseteruan aku dengan Teh Hanna saat rapat OSIS. Tidak ketinggalan bagaimana mereka mencelaku ketika aku sedang bersama Kak Nata di koridor kemarin.

"Terus lo diem aja?" Pertanyaan pertama yang Danish lontarkan setelah aku selesai bercerita

"Gue males nanggepin mereka."

"Harusnya lo lawan, lah. Paling nggak, lo ngebela diri lo sendiri."

"Gue mau ngelawan, tapi bukan dengan cara balas omongan mereka. Ali Bin Abi Thalib aja bilang: Jangan menjelaskan hebatmu kepada siapa pun. Karena yang menyukaimu tidak butuh itu, dan yang membencimu tidak percaya itu. Jadi, gue mau buktiin langsung di

acara debat nanti. Gue tunjukin kalau gue terpilih karena kemampuan gue, bukan karena gue pacarnya Kak Iyo atau adiknya Bang Omar. “

Danish dan Luna mengacungkan dua jempolnya untukku.

“Gitu, dong. Itu baru keren.”

Pikirku, aku ingin mereka bisa melihat sendiri seperti apa orang yang mereka remehkan ini. Jadi, mendingan aku simpan tenagaku untuk sesuatu yang lebih bermanfaat, daripada harus capek-cape balas omongan mereka.

“Hey, udah makan?” sapa Kak Iyo, datang tiba-tiba menghampiri meja kami.

“Baru mau makan. Kak Iyo baru istirahat juga?”

“Iya. Tadi habis ulangan, jadi istirahatnya agak telat. Oh iya, hari Selasa kan tanggal merah, anak-anak ngajakin *touring* ke Kawah Putih. Kamu bisa ikut nggak?”

“Siapa aja?”

“Anak-anak penyamun sama ceweknya masing-masing.”

“Gue nggak diajak, Kak?” sambung Luna, didukung anggukan kepala Danish.

“Emang lo berdua punya cowok?”

Danish mendengus. “Kalau cuma bawa motor ke Ciwidey doang mah gue juga sanggup kali. Nggak usah nyari cowok dulu.”

“Bang Omar sama siapa, Kak?” Aku kembali bertanya.

"Omar boncengan sama Nata."

"Ya udah, daripada mereka boncengan berdua, mendingan bawa motor sendiri-sendiri, jadi mereka bisa boncengin Danish sama Luna."

"Ribet banget sih, mau jalan sama kamu. Dua antek-antek ini pasti ngikut terus."

"Enak aja lo ngatain gue antek-antek!" sangkal Danish yang langsung mengundang tawa Kak Iyo.

"Pulang sekolah nanti jadi kan main ke rumah?" tanya Kak Iyo lagi setelah tawanya reda.

Aku mengangguk. "Iya, jadi."

"Ya udah kalau gitu, aku tungguin di parkiran, ya." Kak Iyo mengacak rambutku sekilas sebelum kembali berjalan menuju kumpulan teman-temannya.

Kuembuskan napas panjang setelah kepergian Kak Iyo. Aku nggak mau dia sampai tahu soal kejadian tadi.

"Lo nggak mau cerita sama cowok lo soal tadi?" tanya Danish.

"Buat apa? Yang ada malah tambah memperpanjang masalah."

"Sama abang lo?"

"Apalagi ngomong sama abang gue, tambah rame nantinya."

"Kayaknya gue harus ikut latihan *thai boxing*, deh," ucap Luna tiba-tiba, membuatku menatapnya heran.

"Buat apaan?" tanya Danish, terlihat sama herannya.

"Buat belain Jani, Nyet. Kalau Jani diajakin *sparring* sama gengnya Teh Hanna, gue bisa maju jadi tameng."

"Bagus, bagus... terus kembangkan bakatmu, Nak," ucap Danish sambil menepuk-tepuk pundak Luna.

Setelah bel pulang berbunyi, aku langsung menemukan Kak Iyo yang sudah menungguku di tempat parkir motor. Dia langsung membawaku menggunakan motornya menuju sebuah perumahan asri kawasan Dago Atas yang sedikit jauh dari pusat kota. Lingkungan tempat tinggal yang sangat nyaman, terasa hangat, walau tempatnya naik di lembah perbukitan.

"Ayo masuk." Kak Iyo mengajakku memasuki rumahnya. Dan ternyata, jauh lebih nyaman ketika kami sudah berada di dalam rumah. Suasana kekeluargaan begitu kuat terasa.

Nggak lama, seorang wanita paruh baya usia kisaran lima puluh tahunan muncul dari balik pintu kamar. Dia tersenyum saat melihat kedatanganku.

"Ini Jani, ya?" sapanya, lalu mencium pipi kiri dan kananku. "Cantik banget. Pantes aja Iyo naksir."

Aku tersenyum canggung. Malu sekali rasanya.

"Masuk sini, Sayang. Nggak usah malu-malu."

"Iya, Tante."

"Jangan panggil tante, panggil Ibu aja biar lebih akrab."

Ternyata Kak Iyo benar, Ibunya memang sangat ramah, seperti Mama. Dan masih sangat cantik walau usianya nggak lagi muda.

"Tadi langsung dari sekolah?"

"Iya."

"Jani udah makan? Ibu masak sayur kacang kesukaannya si Aa." Ibu membawaku memasuki ruang tengah, lalu mengajak aku duduk di meja makan. Sedangkan Kak Iyo lanjut berjalan menuju sebuah kamar.

"Aa siapa, Bu?" tanyaku setelah duduk saling berhadapan dengan Ibu.

"A Iyo. Kalau di rumah mah, Iyo dipanggil Aa, bukan Kakak."

"Oh... Aa." Aku melirik Kak Iyo yang baru saja kembali dari kamar. "Kak Iyo anak pertama ya, Bu?"

"Iyo anak kedua dari tiga bersaudara. Laki-laki semua. Anak pertama A Dika, masih kuliah di STPI Tangerang, ngekos di sana. Si bungsu namanya Gian, baru masuk SMP. Pada sibuk semua anak-anak Ibu mah, makanya rumah sepi terus."

"Aa kan Ketua OSIS, Bu. Jadinya wajar aja kalau sibuk," sela Kak Iyo, ikut bicara seraya menghampiri kami yang sudah duduk lebih dulu di meja makan.

"*Alah!* Baru juga Ketua OSIS. Gimana kalau nanti jadi Gubernur? Tambah sibuk *pisan atuh.* Sekarang aja

Ibu udah susah mau ketemu anak sendiri *teh*. Paginya sekolah, malamnya ngajar."

"Ngajar?" Aku mengulang ucapan Ibu yang terakhir. "Siapa yang ngajar, Bu?"

"A Iyo. Emangnya Jani nggak tahu kalau Si Aa tutor fisika anak-anak SMP? Tiap hari Selasa, Rabu, Jumat, A Iyo ngajar les fisika teman-temannya Gian.

Really? Pacarku kerja sambilan jadi tutor?

Jadi itu alasannya kenapa dia sering traktir aku makan? Dan, ternyata uang yang dia pakai itu hasil dari jerih payahnya sendiri, bukan uang pemberian dari orang tuanya.

Oh my...

"Makanya Jani sering-sering main ke sini, ya? Temenin Ibu biar nggak kesepian."

"Emang, papanya Kak Iyo ke mana?"

"Ayah kerja di pelayaran. Pulang ke Bandung paling cepat enam bulan sekali, kalau *extend* bisa sampai satu tahun baru pulang."

Aku mengangguk-anggukan kepala selama mendengar cerita Ibu. Dalam hati aku bersyukur karena mengikuti ajakan Kak Iyo main ke rumahnya. Dengan begitu, sedikit demi sedikit aku nulai mengenali siapa pacarku itu sebenarnya.

Perlahan, kecanggungan mulai menguap, tergantikan kenyamanan yang hadir karena sifat Ibu yang sangat *open*

minded.

Setelah beberapa lama, muncul adik bungsu Kak Iyo dengan seragam SMP-nya. Dan nggak lama setelah itu, kami semua makan bersama dengan lauk sayur kacang merah kesukaan Kak Iyo, serta tambahan sambal terasi dan kerupuk udang. Siapa yang mengira jika sikap hangat Ibu membuatku seperti menemukan keluarga baru. Rasanya sangat nyaman berada di tengah-tengah mereka.

Pukul satu siang, aku pamit pulang. Kebetulan cuaca Bandung hari ini memang sedang panas-panasnya. Matahari seakan berada di puncak primanya. Seolah ingin menunjukkan eksistensinya bahwa dialah sang raja siang.

"Janji ya, nanti main-main lagi ke sini?" kata Ibu saat aku berpamitan sambil menunggu Kak Iyo mengeluarkan motornya.

"Iya, nanti Jani sering-sering main ke sini. Mau minta diajarin Ibu bikin sayur kacang merah."

Lama menunggu, ternyata yang datang bukanlah Kak Iyo dengan motornya, melainkan Kak Iyo yang sedang mengendarai mobil sedan berwarna hitam metalik. Dia menghentikan mobilnya tepat di depan kami.

"Kok pakai mobil?" tanyaku setelah memasuki mobil dan duduk di samping Kak Iyo yang berada di balik kemudi.

"Panas banget. Kasihan kamu kalau naik motor."

Senyumku kembali mengembang mendengar

perhatiannya.

Hari Sabtu, sudah bisa dipastikan Bandung selalu ramai oleh orang-orang yang menghabiskan akhir pekan mereka. Mengakibatkan sepanjang jalan Dago—yang dipenuhi *factory outlet* dan pusat pembelanjaan oleh-oleh—menjadi padat karena banyaknya jumlah kendaran.

"Nanti mau datang jam berapa ke acara bazar SMA Zein?" tanyaku saat mobil yang dikendarai Kak Iyo berhenti di tengah kemacetan.

"Jam tujuhan aja kayaknya, biar nggak terlalu malam pulangnya."

"Danish sama Luna juga katanya mau datang jam tujuh biar nggak ketinggalan acara."

Dari ujung mata, kusadari Kak Iyo menoleh ke arahku. "Masih bête ya gara-gara nggak dikasih izin ikut?" tanyanya.

"Nggak." Aku menggelengkan kepala. "Sekarang aku udah ngerti kok, kenapa Mama sama Papa sampai se-protektif itu jagain aku."

Kak Iyo melepaskan satu tangannya dari kemudi untuk mengusap kepalaku singkat. "Gitu, dong. Kamu harus percaya kalau semua yang orang tua kamu lakukan semata-mata untuk kebaikan kamu."

Aku mengangguk, membalas senyumya.

"Kak."

"Hm?"

"Kok Kak Iyo nggak pernah cerita punya kerjaan sampingan jadi tutor fisika anak-anak SMP?"

"Aku emang sengaja nggak cerita sama kamu."

Aku mengernyit heran. "Kenapa?"

"Nanti kamu tambah cinta sama aku kalau tahu aku sehebat itu."

Mataku membulat mendengar jawabannya, sementara dia tertawa keras melihat reaksiku.

"Pantesan aja Kak Iyo gampang banget waktu bantu aku ngerjain PR fisika di Bakso Mang Ja'i kemaren."

"Rumus fisika itu sebenarnya gampang lagi, asal kamu paham konsepnya."

"Gimana caranya aku bisa memahami konsepnya kalau baca rumusnya aja udah jelimet?"

"Nah, itu dia. Kalau dalam bidang seni kita butuh *style,* sedangkan dalam ilmu fisika, matematika, atau kalkulus sekalipun, yang kita butuhkan adalah *force*. Gimana caranya, soal-soal yang rumit itu terlihat semakin menarik untuk kita kulik."

Sebenarnya, aku yang kebanyakan micin atau memang dia yang kelewat jenius, sih? Kok aku nggak paham apa yang dia omongin?

"Kayak gini aja deh contohnya, kamu pernah dengar rumus macetmatika?"

"Macetmatika? Apa lagi sih itu?" Aku semakin bingung.

"Mau tahu nggak?"

Belum apa-apa, aku sudah tertawa lebih dulu. "Nggak mau. Kalau aku dengar, nanti aku malah tambah cinta sama kamu!"

"Denger dulu makanya," balasnya di tengah-tengah tawa.

"Ya udah apaan?"

"Rumus pertama: lewat Dago, ditambah panas terik, ditambah *weekend*, sama dengan sengsara pangkat tiga. Rumus kedua: lewat Dago, ditambah panas terik, ditambah *weekend*, ditambah bareng kamu, sama dengan anugerah tak terhingga."

Kali ini, aku bukan lagi tertawa, melainkan terbahak keras. Aku sampai harus menutup mulut dengan kedua tangan untuk meredam suara tawaku.

Mungkin niat Kak Iyo mau gombal, tapi entah kenapa jadinya malah lucu, dan membuatku sangat terhibur. Detik yang sama kudengar intro lagu dari radio yang dinyalakan Kak Iyo.

Dan kau hadir mengubah hampir segalanya.

Karena hadirmu membawa tanya.

Kubermimpi dengan mata yang terbuka.

Kumelayang di atas awan tanpa terbang.

Kutlah jatuh cinta.

Tanpa kau harus berusaha.

Kau ubah tanya menjadi rasa.

(Tanya Jadi Rasa - Vadi Akbar)

Satrio Rajendra, entah kata apa yang tepat untuk menggambarkan sosoknya. Yang jelas, aku merasa beruntung dipertemukan dengannya. Walaupun dia belum mampu menggeser posisi Kak Nata, tetapi dia punya caranya sendiri untuk menggali tempat lain di dalam sudut hati yang sebelumnya nggak pernah terjamah siapa pun.

Beberapa hari dekat dengannya membuatku mengerti bahwa Kak Iyo itu orang yang selalu berusaha jujur—dengan tetap menjaga perasaan lawan bicaranya. Dia juga nggak suka mencampuri urusan pekerjaan dan urusan pribadi. Seperti saat dia memosisikan dirinya sebagai Ketua OSIS, dia akan selalu berusaha bersikap profesional tanpa menghilangkan karakternya yang dinamis dan selalu berusaha terbuka dengan hal apa pun.

Kak Iyo seolah ingin menunjukkan padaku, hidup akan selalu memberi hal baru yang jauh lebih indah dari apa yang aku bayangkan. Seperti halnya dia yang berhasil menunjukkan padaku bagaimana bahagianya dicintai oleh orang yang bukan menjadi mauku. Saat ini aku memang belum bisa menebak akan seperti apa akhir kisah kami nantinya. Namun yang pasti, dia bisa membuatku menikmati setiap detik yang kami lalui tanpa pernah merasa bosan.

Sore hari saat tiba di rumah, aku menemukan keberadaan rumah sepi. Hanya ada Mama yang sedang menonton tayangan serial Turki di ruang tengah.

"Pada ke mana, Mah?" tanyaku, ikut bergabung bersama Mama.

"Adek lagi belajar di kamarnya, kalau Papa lagi ke Makasar, ngurusin pembukaan gerainya Papa di sana."

"Berapa lama Papa di Makasar?"

"Satu minggu."

Aku seperti menemukan peluang dengan perginya Papa ke luar kota.

"Mah, nanti malam Kakak boleh ajak Kak Iyo main ke rumah? Kakak pengin diskusi soal debat Ketua OSIS nanti," pintaku, bicara dengan penuh harap.

"Boleh. Ajak ke sini aja."

Sudah pasti jawaban Mama membuatku berseru girang. "Beneran boleh, Mah?"

"Iya boleh. Daripada main-main di luar, mending ketemunya di rumah."

Setelah mendapat persetujuan dari Mama, aku berlarian memasuki kamar dan segera mencari keberadaan ponselku untuk mengirimkan pesan kepada Kak Iyo.

Malam harinya, jam delapan malam Kak Iyo tiba di rumahku. Saat aku turun ke bawah, aku menemukannya sedang menemani adikku mengerjakan tugas sekolah di ruang tengah.

"Bukan gitu, Dek. Nanti kamu bingung kalau cara ngitungnya gitu. Tentukan Energi Potensial, berarti EP sama dengan M dikali G dikali H. Tadi berapa berat massanya?"

Aku duduk di samping Kak Iyo, ikut memerhatikan Shaka yang kembali membaca soal di bukunya.

"O.5 kilo," jawab Shaka.

"Grafitasinya?"

"10 meter per *second* kuadrat."

"Terus, posisinya berapa?"

"Posisinya yang terletak pada ketinggian lima meter ini?" Shaka balik bertanya.

"Iya, itu posisinya. Berarti tinggal kamu kalikan, 0.5 x 10 x 5. Coba kamu hitung berapa jumlahnya?"

Shaka membuat coretan hitungan di selembar kertas yang sudah penuh dengan rumus-rumus yang dia hitung. "25, Kak," jawabnya.

Kak Iyo mengangguk. "Berarti, jumlah Energi Potensialnya adalah 25 Newton."

Saat Shaka menuliskan jawaban di bukunya, Kak Iyo menoleh padaku, menatapku yang sedang memasukan risoles isi ayam mayones buatan Mama ke dalam mulut.

"Ada Nata, ya?"

Mataku membulat. "Emang iya?"

"Tadi aku lihat ada motornya di depan."

"Kapan datangnya?" tanyaku sambil mencomot risoles kedua. "Perasaan nggak denger suaranya."

"Hey, mama kamu kan nyuguhi risoles itu buat aku. Kok malah kamu yang makan, sih?"

"Laper," jawabku sambil menyeringai lebar. "Gimana tadi acara bazarnya?"

"Biasa aja. Masih kerenan bazar sekolah kita tahun lalu."

"Danish sama Luna masih di sana?"

"Masih. Tadi aku lihat mereka barengan sama anak-anak kelas sebelas yang pada nonton juga."

"Datang ke acara-acara kayak gitu seru nggak sih, Kak?" tanyaku, menarik perhatian Kak Iyo sepenuhnya.

"Kenapa nanya kayak gitu?" Dia balas bertanya alih-alih menjawab pertanyaanku.

"Pengin tahu aja. Aku nggak pernah datang ke acara kayak gitu, jadi nggak pernah tahu gimana rasanya. Bazar sekolah tahun lalu aja, aku cuma ikut acaranya sampai sore karena malamnya langsung dijemput Papa."

"Kalau menurutku tergantung orangnya juga. Kalau orangnya memang suka dengan situasi yang ramai, mungkin menurut mereka acara kayak gitu seru. Tapi kalau anak rumahan yang sukanya menyendiri kayak kamu, aku yakin nggak akan betah ada di acara itu. Orang diajakin ke kantin aja kamu suka nolak karena malas lihat orang banyak."

"Boleh nggak sih, aku jadi panitia acara bazar sekolah kita?"

Dia kembali menatapku. "Tumben kamu mau ikut terlibat di acara sekolah?" tanyanya penuh keheranan.

"Supaya aku punya alasan sama Papa untuk ikut acaranya sampai selesai."

"Bisa aja aku masukin nama kamu jadi daftar panitia, tapi kamu harus serius. Kerjain tugas kamu yang bener."

"Siap, Bos. Aku tuh orang yang bertanggung jawab kali! Kalau dikasih tugas, pasti aku kerjakan dengan benar, lah."

Kak Iyo mengangguk, terlihat percaya sepenuhnya pada ucapanku. Di tengah senyuman khasnya, dia kembali bertanya, "Terus, mau diskusi apaan sampai ngajak aku main ke rumah kamu malam-malam?"

"Oh, bentar."

Aku berjalan cepat memasuki kamar untuk membawa lembaran *print-out* berisi visi misi sekolah dan juga visi misi organisasi OSIS periode sekarang yang diketuai Kak Iyo.

"Aku masih belum paham, cara yang paling mudah untuk menentukan visi dan misi dari seorang calon Ketua OSIS itu gimana, sih?" tanyaku setelah duduk kembali di sebelah Kak Iyo.

"Cara yang paling gampang itu tinggal kamu ambil dari apa yang kamu inginkan dari sekolah kita? Misalnya, perubahan apa yang kamu mau untuk kemajuan sekolah

kita?"

"Apa yang aku mau? Bukan dari apa yang teman-teman semuanya mau?"

"Dimulai dari kamu aja dulu."

"Kalau aku sih pengin sekolah cukup lima hari aja dalam satu minggu. Jadi, setiap Sabtu Minggu aku bisa puas nonton drakor atau rekaman konser EXO di rumah," jawabku ngawur yang disambut sentilan Kak Iyo di keningku.

"Serius, dong. Ayo, keluarkan idealisme kamu."

Aku diam sebentar untuk memikirkan jawabannya. "Kalau menurut aku, sistem pendidikan di sekolah kita udah bagus banget, makanya sekolah kita bisa jadi sekolah percontohan. Tapi sayangnya, kreativitas dan bakat di luar pendidikan formal nggak terlalu diperhatikan."

"Hm. Itu bener banget." Kak Iyo menyetujui pendapatku. "Berarti kamu udah nemu satu poin untuk visi kamu. Sekarang tinggal kamu paparkan, kenapa kamu bisa punya pendapat seperti itu?"

"Karena aku lihat langsung contohnya dari Kak Nata."

Kedua alis Kak Iyo terangkat mendengar alasanku. "Harus Nata banget ya contohnya?"

"Karena kasus Kak Nata ini masih hangat, Kak. Jadi masih enak kalau mau dibahas."

"Ya udah, lanjut."

"Kita nggak akan tahu dia ikut sayembara arsitektur,

bahkan sampai menang juara pertama dan dapat hadiah *full* beasiswa arsitektur di UI kalau bukan Kak Nata sendiri yang cerita. Lain sama mereka yang menang lomba olimpiade sains, atau menang lomba cerdas cermat, sekolah langsung tanggap dan bikin pengumuman yang heboh banget. Sampai Mamang gorengan di kantin aja tahu."

"Oke, berarti kamu bisa jadikan itu sebagai misi kamu, supaya anak-anak yang lain merasa kreativitas dan bakat mereka didukung penuh oleh organisasi sekolah."

Aku mencatat semua perkataan Kak Iyo di dalam *note* yang kubawa.

"Selain itu?" tanya Kak Iyo lagi.

"Menurutku nggak ada lagi, hanya tinggal mengoptimalkan fungsi dan peranan OSIS aja."

"Dengan cara?"

"Jadi aku tuh pengin, OSIS bukan cuma jadi teladan untuk kedisiplinan semua murid, tapi juga bisa jadi wadah untuk semua siswa berinovasi."

"Emang, OSIS yang sekarang nggak kayak gitu, ya?" Kak Iyo bertanya balik.

"Nggak banget, Kak. Malah menurutku, anak-anak OSIS sekarang itu pada sombong banget. Mentang-mentang anggota OSIS, terus merasa kalau mereka yang paling disiplin di sekolah."

"Aku nggak gitu."

"Iya, kamu emang nggak gitu. Tapi anak-anak OSIS yang lain? Kita lihat contohnya dari Teh Hanna. Sombong banget dia mentang-mentang senior, terus dikira aku bakalan takut sama dia. Kenapa aku minta kamu masukin aku jadi panitia acara bazar, karena aku mau buktikan sama dia kalau aku juga bisa berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan aku terpilih jadi kandidat juga karena kemampuan aku, bukan karena aku pacar kamu."

Mendengar penuturanku itu, Kak Iyo hanya diam sambil mengulum senyum.

"Kenapa kamu malah senyam-senyum gitu, sih?"

"Aku senang aja lihat semangat kamu yang menggebu-gebu gini. Ternyata kamu itu kayak korek api, ya? Harus ada gesekan dulu supaya kebakar semangatnya."

Kami masih asyik berdiskusi hingga waktu menunjukkan pukul sembilan malam. Shaka sudah pamit ke kamarnya, dan Mama juga belum keluar lagi setelah mendapat telepon dari Papa.

"Udah jam sembilan, aku pulang, ya."

"Bentar, aku mau balikin jaket kamu yang masih ada di aku."

"Simpen di kamu aja dulu."

"Nggak pa-pa, kamu double aja jaketnya biar nggak dingin. Daerah rumah kamu kan dingin banget."

Aku bergegas kembali ke kamar untuk membawa jaket milik Kak Iyo yang sudah terlipat rapi di dalam lemari.

Saat kembali ke ruang tamu, kulihat cowokku itu sedang cekikikan sendiri sambil menatap layar ponselnya.

"Apaan sih, Kak? Seru banget ketawanya." Aku mulai kepo, mengintip layar ponsel Kak Iyo dari balik pundaknya.

"Ini, *chat* di grup penyamun. Gembel banget emang anak-anak itu."

Karena penasaran, aku ikut membaca *chat* di grup anak-anak kelasnya Kak Iyo sambil menyandarkan kepalaku di atas pundaknya.

Sarang Penyamun Squad
Anda, Heksa, Ical, Nata, Omar, Probo
Cicadas banjir 21:13
Loba buyur lepas 21:13
Ical
Bodo amat anyink 21:21
Heksa
Anjer ka mana atuh buyur 21:21
Ical
Buyur mainan aing jaman dulu 21:21
Probo
Gue dulu pas mainan buyur kan jaman tk 21:21
Gue kira jelmaan ikan lele 21:21
Sama gue dimasukin ke baskom itu buyur 21:21
Sampe rumah gue dimarahin emak gue 21:21
Ari maneh nanaonan newakan buyur kehed?! 21:21
Ketik pesan

Aku ikut tertawa setelah membaca *chat* dari grup para penyamun. Mereka itu memang kelop, sama-sama gila semuanya. Seharusnya nama grup mereka bukan

sarang penyamun yang artinya adalah para perampok, melainkan sarang pelawak.

Ketika aku masih asyik membaca *chat* di bawahnya, aku menyadari jari Kak Iyo mengapit daguku dan memaksa aku mendongak. Mempertemukan Kedua wajah kami dalam jarak yang sangat dekat. Embusan napasnya menyapu kulit wajahku hingga membuat bulu-balu halus di tengkukku meremang.

Tanpa tedeng aling lebih lama, Kak Iyo membingkai kedua wajahku dengan tangannya, menatapku dalam dengan iris matanya yang gelap. Aku tercengang untuk beberapa saat. Namun, lebih dari itu aku tergagap oleh sebuah kecupan singkat yang mendarat tanpa permisi di bibirku. Kenyal, dingin, dan mampu membuatku melongo tak berkedip beberapa saat. Oh *My God... he stole my first kiss.*

Astaga, kalau Papa ada di rumah dan melihat anaknya dicium seperti ini, aku yakin nyawaku nggak akan bertahan sampai besok.

Dalam hati aku sangat menyadari apa yang kami lakukan ini salah, tapi entah ke mana perginya penolakan itu. Aku bahkan masih menutup mata hingga Kak Iyo mengakhiri ciumannya dan mulai menjauhkan bibirnya dari bibirku.

"Hey," bisiknya, dengan jarak yang masih terlalu dekat. "Udah selesai, kok. Buka aja matanya."

Aku menyentuh bibirku setelah Kak Iyo melepasnya.

Seperti biasa, senyum itu dilengkungkan dengan mengacak pelan rambutku. Sementara aku, masih belum percaya pada apa yang terjadi.

"Suka nggak?" bisiknya jahil.

"Pasti kamu udah sering ya ciuman kayak gini?"

Kak Iyo menggeleng tegas. "Aku mau ciuman sama siapa orang pacaran aja baru sama kamu sekarang. Sumpah, ini juga pertama kalinya buat aku."

"Ya udah, sekarang kamu pulang aja. Nanti Mama lihat kita kayak gini, bisa-bisa aku langsung dipecat jadi anak sama Mama."

Kak Iyo mengangguk, mengikuti mauku dengan langsung merapikan barang-barangnya.

"Aku minta maaf soal tadi," ucapnya setelah aku membukakan pintu gerbang untuknya.

"Udahlah lupain aja. Udah telanjur juga, mau gimana lagi? Cuma, aku minta besok-besok kita jangan kayak gitu lagi. Aku takut kalau dibiarin, nanti kita malah keterusan."

Kak Iyo mengangguk paham. "Aku janji nggak akan ulangi lagi. Tapi kalau udah nikah boleh, kan?"

"Kamu tuh bukannya mikirin ujian yang udah di depan mata, malah mikirin soal nikah!"

"Namanya juga merancang masa depan. Siapa tahu aja kamu memang jodohnya aku."

"Kuliah dulu kali! Cari kerjaan yang bener, baru

mikirin jodoh!"

Dia tertawa. "Ya udah, aku pulang. Sekali *sorry* soal tadi. Aku janji, setelah ini aku akan jaga kamu lebih baik lagi."

Aku bisa merasakan suatu keanehan yang terjadi di dalam diriku sejak kejadian ciuman tadi. Aku hanya bisa mengangguk kecil, meski perasaanku bereaksi semakin liar dan tidak terkendali.

Setelah itu, Kak Iyo mulai melajukan motornya meninggalkan pekarangan rumah. Aku masih menungguinya hingga motornya hilang di balik tikungan dan baru masuk ke dalam rumah setelah sosoknya tidak lagi terlihat.

Saat merebahkan tubuhku di ranjang, aku kembali memikirkan apa yang baru saja terjadi. Bagaimana dekatnya wajah Kak Iyo saat itu, dan bagaimana mendebarkannya ketika dia menciumku. Bibirnya yang menyentuh bibirku, terasa hangat dan sangat lembut.

Oh Gosh... jadi seperti ini rasanya ciuman pertama. Dan kenapa perutku rasanya melilit seperti ini?

"Kak, ada Danish sama Luna!"

Aku keluar kamar setelah mendengar teriakan Mama. Langsung menemukan Danish dan Luna sedang berjalan menaiki tangga dengan ransel besar yang mereka bawa.

"Mau pada ngapain lo? Ngungsi?" tanyaku setelah keduanya menginjakkan kaki di lantai atas.

"Abang lo tuh, nyuruh kita jam enam pagi harus udah ada di sini. Ya mendingan nginep aja sekalian daripada ditinggalin!" gerutu Danish sambil terus melangkah memasuki kamar.

"Tau tuh!" Luna ikut-ikutan mengomel. "Bisa dateng ke sekolah jam setengah tujuh aja udah *uyuhan*[9], apalagi ini jam enam."

Masih ingat kan, ajakan *touring* teman-temannya Kak Iyo ke Ciwidey? Nah, Bang Omar dan Kak Nata sudah setuju boncengin Danish dan Luna supaya mereka bisa ikut. Akan tetapi, karena jadwal keberangkatan kami pagi-pagi sekali—*at least*, jam enam harus sudah kumpul semua—membuat Danish dan Luna nggak punya pilihan lain selain menginap di rumahku daripada terlambat datang dan malah nggak jadi ikut *touring*.

Mereka menyimpan ranselnya di atas karpet setelah memasuki kamar. Danish langsung merebahkan tubuhnya di tempat tidur, sementara Luna langsung membuka lemariku dan menggeledah isi di dalamnya.

"Ada Kak Nata juga ya nginep di sini?" tanya Danish, membuatku mendengus kasar.

"Iya kali!"

"Lo tuh sebenernya ada apa sih sama Kak Nata?" tanya Danish lagi.

---

9 Artinya: mending.

Pertanyaannya kali ini berhasil menarik perhatian Luna; dia langsung menghentikan aktivitasnya lalu ikut bergabung denganku dan Danish di atas ranjang.

"Ho'oh. Lo kenapa sih sama Kak Nata, Nyet?" Luna ikut bertanya.

"Sebel aja gue sama dia."

"Sebel kenapa?" Danish semakin kepo.

"Karena dia udah ikut campur sama masalah pribadi gue yang nggak ada hubungannya sama dia."

Aku menyadari wajah Luna dan Danish yang terlihat kebingungan. Mungkin karena belum mendapatkan *clue* dari penjelasan yang kuberikan. Dan, seperti biasa, pilihan akhirku harus menceritakan semuanya secara detail pada mereka. "Sebenernya... awalnya itu gara-gara Kak Nata mergokin Kak Iyo lagi nyium gue."

"*WHAT*?!" Danish memekik.

"ANJIR!" Giliran Luna yang ikut histeris. "Ciuman di mana?" tanya Luna lagi.

"Di bibir."

Kedua sabahatku menganga bersamaan. Jangankan mereka, aku saja masih kaget sampai sekarang.

"Gimana rasanya ciuman sama Ketua OSIS?"

"NO!" Aku menjerit. "Ciumannya nggak seperti yang lo berdua pikir. Lagipula itu bukan ciuman, cuma dikecup aja. Dan itu pun nggak lama."

"Terus gimana ceritanya Kak Nata bisa mergokin

kalian?"

Yeah, itu memang benar. Kak Nata memergoki aku dan Kak Iyo ciuman di ruang tengah dua hari lalu. Jadi, ternyata malam itu Kak Nata sedang menginap di sini. Aku nggak tahu kalau ada Kak Nata tidur di kamarnya Bang Omar sampai pagi harinya.

Aku bertemu dengan Kak Nata di depan kamar mandi saat aku sedang menunggu Bang Omar yang sudah lebih dari lima belas menit berada di kamar mandi tapi masih belum selesai juga.

"Abang, gantian dong! Lama banget sih mandinya!" teriakku saat itu sambil menggedor-gedor pintu kamar mandi.

"Bentar. Belom juga mandi."

"Lha, terus Abang ngapain dong dari tadi di kamar mandi?"

"Boker!"

"Ih, kampret! Tau gitu tadi aku duluan yang mandi!" gerutuku sambil membalikkan badan. Niatnya ingin kembali ke kamar, tapi, langkahku terhenti karena menabrak seseorang yang berdiri tepat di belakangku. Aku mendongak, terperangah mengetahui siapa cowok yang kutabrak tadi. "Kak Nata! Ngapain pagi-pagi udah di sini?" tanyaku di tengah rasa kejut.

"Aku nginep di sini semalem. Di rumah lagi nggak ada orang karena Mama lagi ada *workshop* kedokteran di luar kota."

"Oh, gitu. Ya udah, aku balik ke kamar, ya?" Buru-buru aku melewatinya untuk menghindar. Sedikit malu karena dia harus melihatku dalam keadaan bangun tidur dan belum cuci muka sama sekali.

"Tunggu sebentar." Dia mencekal pergelangan tanganku. "Aku mau ngomong sama kamu."

Aku menyadari ekspresinya yang terlihat serius tanpa sedikit pun senyum. "Mau ngomong apa?"

"Kenapa harus kayak gitu sih gaya pacaran kalian?"

"Maksudnya?" tanyaku heran. Namun, seketika itu wajahku mendadak kaku setelah aku sadar apa yang sedang dia bicarakan.

Mampus! Jangan bilang Kak Nata lihat aku dan Kak Iyo lagi....

"Emang kalau pacaran harus kayak gitu, ya?"

Aku memalingkan wajah, benar-benar nggak menyangka ada orang yang menyaksikan langsung kejadian itu. Dan lebih parahnya, dari sekian banyak orang yang lebih berpotensi untuk memergoki aku dan Kak Iyo, kenapa harus Kak Nata? Kenapa bukan Mama, Bang Omar, Shaka, atau Bude Jijah, mungkin?

Benar-benar sebuah kebetulan yang menyebalkan, bukan? Dan rasa malunya itu... *like seriously*, lebih-lebih dari rasa malu saat aku dihukum upacara di depan lapangan upacara. Jadi tontonan serta bahan lawakan ratusan murid saat itu.

"Aku tahu kamu emang pengin banget punya pacar.

Tapi ya nggak harus kayak gitu juga, kan?"

Kali ini, rasa maluku sudah sedikit menguap, tergantikan rasa tersinggung karena ucapannya yang seolah sengaja ingin menyudutkan. "Maksud Kak Nata apa?"

"Nggak ada maksud apa-apa. Aku cuma nanya aja. Karena aku belum pernah pacaran, jadi aku tanya sama kamu yang sekarang udah punya pacar. Emang kalau pacaran itu harus kayak gitu?"

Sialan! Orang ini maksudnya apa, sih? Cara dia bertanya seperti melecehkan. Seperti ingin mempermalukan aku dengan cara halus.

"Kenapa kalian nggak coba jalani pacaran sehat tanpa harus adanya *skin-ship*? Apalagi si Iyo itu Ketua OSIS, dia harusnya bisa kasih contoh yang baik buat anak-anak yang lain."

Ok, fine, ini sudah keterlaluan. Ucapan Kak Nata benar-benar sudah membuatku terusik. Kalaupun apa yang kami lakukan tadi malam itu salah, jelas itu bukan urusan dia.

"Oke, aku akui, apa yang kami lakukan tadi malam itu memang salah. Tapi aku rasa, masalah itu nggak ada hubungannya sama Kak Nata. Itu urusan pribadi aku, terus kenapa Kak Nata ikut repot? Atau jangan-jangan Kak Nata cemburu?"

Satu senyum terulas di wajahnya. "Oke, aku ngaku kalau aku emang cemburu. Kamu tahu sendiri gimana

perasaan aku sama kamu. Dan kamu pikir, apa yang aku rasain setiap kali lihat kamu sama Iyo? Gimana perasaan aku waktu tahu cewek yang aku suka ternyata sekarang udah jadi pacar cowok lain? Malah, aku mergokin langsung waktu kamu lagi dicium pacar kamu itu. Ya jelaslah aku cemburu. Tapi, ini masalahnya bukan tentang siapa yang berhasil jadi cowok kamu dan bisa cium kamu. Bukan tentang itu, Anjani. Aku cuma sayang sama kamu dan nggak mau kamu rusak. *That's it."*

Intinya, sejak hari itu, aku langsung memusuhi Kak Nata. Sengaja mengabaikan keberadaannya setiap kali bertatap muka di sekolah. Dan sejak saat itu juga, aku langsung menghapus pertemanan dan mem-*block* semua akun sosial media yang dia punya. Alhasil, hal itu membuat heran semua orang. Mulai dari Bang Omar, Danish dan Luna, sampai Kak Iyo juga menanyakan ada apa antara aku dan Kak Nata. Namun aku tetap diam setiap kali ditanya oleh mereka. Hingga saat ini aku baru menceritakan masalah ini pada Danish dan Luna.

Keesokan harinya, jam enam pagi kami semua sudah berkumpul di depan gerbang sekolah. Total ada dua belas motor yang akan berangkat *touring* hari ini. Dari sekolah, kami beranjak menyusuri jalan Lengkong Besar, belok ke arah Tega Lega, terus maju melewati Leuwi Panjang, lanjut lewat jalanan Kopo Sayati, Soreang, dan mulai

menanjak menuju arah Ciwidey.

Memasuki area Ranca Upas, di mana pemandangan kiri dan kanan kulihat saja banyak pohon cemara dan pepohonan besar lainnya, hawa dingin terasa semakin menguat. Untungnya, aku sudah siap dengan segala kemungkinan terburuk. Sebelum berangkat tadi aku sudah melengkapi penampilanku dengan kaus lengan panjang yang cukup tebal, ditutup lagi dengan jaket *Eiger* anti angin dan anti air punya Papa.

"Pacar."

"Hm?"

"Kalau kedinginan bilang, ya. Aku sengaja bawa jaket dua buat kamu."

Aku mengangguk, kembali menyembunyikan wajahku di atas bahu Kak Iyo sambil merapatkan pelukanku di perutnya. Sepanjang perjalanan, setiap kali motor Kak Nata—yang berboncengan dengan Danish—menyusul motor Kak Iyo, aku seperti melihat Kak Nata dan Danish yang sedang berbicara serius. Aku memang nggak bisa melihat wajah Kak Nata yang tertutup helm *full face,* tapi aku bisa melihat Danish yang terus mengoceh, dan sekali-kali semakin memajukan posisinya saat sedang mendengar Kak Nata bicara. Sebenarnya apa yang sedang mereka bicarakan?

Sudah berkali-kali aku mencoba melupakan ucapan Kak Nata kemarin, tapi tetap nggak berhasil. Dalam hati aku mengiyakan semua yang dikatakan Kak Nata itu

memang benar. Aku dan Kak Iyo masih pacaran, nggak seharusnya kami melakukan hal seperti itu. Apalagi Kak Iyo seorang Ketua OSIS, sudah seharusnya dia kasih contoh yang baik untuk siswa-siswa yang lain. Namun tetap saja aku nggak terima Kak Nata bicara seperti itu padaku. *It's just a teensy bit annoying.* Dan jelas saja aku sangat tersinggung karena ucapannya itu.

Jam sembilan pagi, kami sudah tiba di depan tugu yang bertuliskan Kawah Putih. Motor yang tiba lebih dulu, menunggu motor lain yang masih tertinggal di belakang sebelum menuju gerbang tempat pembelian tiket masuk.

Bau kawah yang menyengat menyambut kami saat baru tiba. Sial, aku lupa bawa masker penutup hidung.

"Kenapa? Bau, ya?"

Aku menoleh, menemukan Kak Nata sedang berjalan di belakangku. Sengaja kuabaikan pertanyaannya sambil memperlihatkan ekspresi sebal.

Tanpa menghiraukan ekspresiku, dia mengasongkan selembar masker tipis berwarna hijau yang biasa digunakan orang-orang medis. "Aku beliin buat kamu di abang-abang asongan tadi. Nih, pakai, biar kamu nggak kebauan,"

Danish, yang sejak tadi berjalan di sampingku, juga ikut terdiam menyaksikan apa yang dilakukan Kak Nata. "Ambil aja, Nyet, gue juga dibeliin tadi sama Kak Nata," ujarnya.

Oh, jadi Danish juga dibeliin. Aku nggak jadi baper

kalau gitu.

"Nggak usah, Kak. Makasih." Aku langsung melangkah pergi meninggalkannya sambil menarik tangan Danish. Kubawa Danish duduk di dalam sebuah saung kecil untuk tempat istirahat para pengunjung sambil menunggu Kak Iyo yang masih memarkirkan motornya. Tak lama kemudian, Kak Iyo menyusul, memasuki gazebo dan duduk di sebelahku.

"Nih," ucapnya, menyerahkan masker serupa yang tadi ditawarkan Kak Nata. "Pakai masker biar nggak bau."

Aku menerimanya. "Makasih. Kok Kak Iyo nggak pakai?"

"Nggak usah. Itu juga dapat dari Nata."

Sialan. Jadi ini masker yang aku tolak tadi? Dari ujung mata, kusadari Danish sedang berusaha keras menahan tawa. Karena tidak mau ambil pusing, masker itu pun aku pakai juga pada akhirnya.

"*Yo, buru kadieu, urang dipoto kabehan,*"[10] ajak Kak Probo yang sedang memegang *tongsis*.

"Kamu mau ikut foto juga?"

Aku menggeleng. "Nggak usah. Aku capek, nunggu di sini aja sama Danish."

"Ya udah, tunggu bentar, ya."

Setelah mendapat anggukan kepala dariku, Kak Iyo keluar dari saung dan berjalan menghampiri teman-temannya yang lain.

10 Artinya: Ayo, Yo. Kita foto bareng semua.

Aku memperhatikan gerombolan cowok-cowok itu yang sedang asyik berfoto (memperhatikan dua cowok yang berada di antara mereka lebih tepatnya). Dalam hati aku bingung sendiri, sebenarnya aku ini sukanya sama siapa? Kak Iyo atau Kak Nata?

Aku suka sama Kak Nata, jelas, dia kecenganku dari kelas sepuluh. Namun, aku juga merasa perasaan yang lain seiring semakin dekatnya hubunganku dengan Kak Iyo. Apalagi setelah dia menciumku dua hari lalu. Rasa mulas yang sebelumnya hanya kurasakan setiap dekat Kak Nata, sekarang kurasakan juga setiap kali Kak Iyo menggandeng tanganku di depan teman-temannya, setiap Kak Iyo merangkul pundakku saat sedang berjalan di koridor, atau setiap Kak Iyo mengacak rambutku sekilas setelah mengantarkan aku pulang ke rumah.

"Si Luna mana?" tanya Danish, membuyarkan pikiranku yang sibuk sendiri.

"Nggak tahu dia ke mana. Dari tadi belum lihat Luna kayaknya. Abang gue juga nggak ada."

"Lo mau nggak?" Danish mengasongkan bungkus Taro yang sedang dia makan.

Aku meraup beberapa kepingan *snack* ringan itu dari dalam bungkusnya dan mulai memakannya satu per satu.

"Nyet," panggil Danish setelah kami terdiam cukup lama.

"Hm?"

"Lo kenapa gitu banget sih sama Kak Nata?"

"Gitu banget gimana?"

"Jutek kayak tadi. Kasihan dia, udah baik banget beliin masker buat lo, malah lo tolak."

Aku membuka tutup botol air mineral dan meneguknya beberapa kali. "Dia beli itu bukan cuma buat gue doang, kan? Lo juga dibeliin."

"Dia itu beli buat lo doang tadinya. Terus gue juga beli, tapi pas mau bayar, Kak Nata bilang nggak usah, sekalian dibayarin sama masker buat lo."

Mendengar penjelasan Danish, ada sedikit rasa bersalah menghinggapi aku. Tapi tetap saja rasa itu belum bisa menghilangkan kekesalanku pada Kak Nata.

"Lo mau tahu, di jalan tadi dia ngomong apa sama gue?"

"Apa?" Jujur saja, aku memang penasaran setiap kali mengamati raut wajah Kak Nata dan Danish yang terlihat sangat serius sepanjang perjalanan.

"Kak Nata bilang, dia nggak mau apa-apa dari lo, dia cuma mau lo maafin dia, dan berhenti ngelihat dia dengan tatapan benci seperti kemaren-kemaren. Terus, Kak Nata juga minta gue kasih ini buat lo."

Aku menerima secarik kertas yang diberikan Danish, dan seketika itu terhenyak saat membaca kata-kata di dalamnya.

Jika satu cinta saja mampu menjelaskan arti dirimu, mengapa dua cinta tak kunjung membuatmu sadar betapa berharganya kamu?—Nata.

Selasar Lima

Sama seperti jutaan manusia di bumi, aku juga benci hari di mana aku harus kembali sekolah setelah mendapat hari libur. Apalagi hari libur kemarin nggak ada waktu istirahat sama sekali. Sesorean kami baru kembali dari Ciwidey karena Kak Ical membawa rombongan kami berenang di kolam pemandian air panas yang letaknya dekat kawah putih lebih dulu. Alhasil, lepas magrib rombongan kami baru kembali pulang ke rumah masing-masing.

Melirik jam analog yang tergantung di dinding kamar, aku mendesah lemah. Sudah jam enam pagi, tapi rasanya susah sekali untuk bisa *move on* dari tempat tidur. Badanku mulai sakit-sakit lagi seperti beberapa hari lalu. Kepalaku juga pusing, dan kali ini ditambah gusi

bengkak serta bagian dada yang terasa nyeri setiap kali menarik napas dalam.

Aku ingat pesan dokter Hani agar jangan terlalu banyak beraktivitas, sementara acara *touring* kemarin benar-benar membuatku kelelahan.

"JANI, KAMAR MANDI KOSONG, TUH!"

Ggrrr... Abangku itu nggak boleh banget lihat adiknya santai sebentar. Ngomong-ngomong soal Bang Omar, aku masih heran kenapa dia menghilang selama kami berada di Kawah Putih kemarin. Luna juga sama, tiba-tiba menghilang dan baru muncul lagi setelah ditelepon Danish saat kami bersiap pulang. Dan bicara soal Danish, aku kembali mengingat pesan yang dititipkan Kak Nata padanya. Pesan singkat yang bisa dibaca hanya dalam satu kali tarikan napas. Akan tetapi, makna yang tersirat dari isi surat itu bikin aku nggak berhenti merinding setelah membacanya. Bahkan, aku terus memikirkan isi pesan itu selama perjalanan pulang. Pura-pura tidur sambil membenamkan wajahku di belakang punggung Kak Iyo, sedangkan pikiranku terus berkelana ke mana-mana.

Aku menyambar telepon genggam yang tersimpan di atas meja belajar. Notifikasinya bersih. Tumben, biasanya tiap pagi Kak Iyo selalu kirim *WhatsApp* untukku. Aku baru ingat, sepertinya sejak semalam belum ada kabar apa pun lagi darinya setelah mengantarkan aku pulang.

"JANI, UDAH HAMPIR JAM SETENGAH TUJUH. KAMU NGGAK AKAN SEKOLAH?"

Astaga... dosa nggak sih, kalau aku lempar granat ke kamar kakakku sendiri? Teriak-teriak melulu dari tadi. Bikin kuping pengap tahu nggak!

"SEPULUH MENIT LAGI KAMU BELUM SIAP, ABANG TINGGAL, YA?"

Oke, oke, aku bangun sekarang. Namun, saat aku menegakkan badan, aku diam sebentar karena pandanganku mendadak berkunang-kunang dengan kepala yang terasa berat. Aku juga menemukan banyak sekali rambut rontok yang tertinggal di atas bantal saat mencari ikat rambut.

Jangan sakit lagi, *please*. Sehat ya, badanku sayang. *Please, please, please*... aku nggak mau sakit lagi.

Dengan gerakan lambat, aku berjalan memasuki kamar mandi. Cukup dengan sikat gigi dan cuci muka saja tanpa mandi. Hingga sepuluh menit kemudian, aku sudah siap dengan setelan seragam sekolah, buru-buru turun ke bawah karena Bang Omar terus menatapku kesal di depan pintu.

"Kamu dijemput Iyo nggak?" tanya Bang Omar, kelihatan nggak sabar menungguku menghabiskan susu yang sudah disiapkan Mama.

"Nggak. Aku bareng Abang."

"Ya udah buruan, dong. Abang ada ulangan jam pertama."

Sesampainya di sekolah, seperti biasa, aku bertemu dengan gerombolan gengnya Bang Omar yang selalu

berkumpul di depan kelas mereka. Satu hal yang membuat heran, nggak ada Kak Iyo di sana. Sebenarnya dia ke mana, sih? Kenapa nggak ada kabar sama sekali? Walaupun perasaanku masih gamang, tetap saja rasanya ada yang kurang kalau nggak dapat kabar darinya.

"Nyet, udah dapet selembaran *study tour* belum?" teriak Danish di depan pintu kelas.

"Gue belum dapet, emang ada pengumuman apa?"

"Pilihan tujuan wisata buat *study tour* bulan depan. Pilihannya ada tiga: Jakarta, Jogja, sama Bali. Lokasinya ditentukan dari suara terbanyak."

"Terus lo mau pilih ke mana?"

"Gue sih maunya ke Bali, tapi nyokap gue kayaknya nggak bakalan mau. Lo lihat, dong, ke Bali biayanya hampir tiga juta."

"Nggak ada pilihan ke Korea, ya? Kan seru kalau acara *study tour* sambil nonton konser EXO."

Danish memutar mata mendengar ucapanku. "Itu mah bukan *study tour* namanya, Nyonyah, tapi piknik. Cocok buat orang-orang yang kurang piknik kayak gue."

"Habis tiga-tiganya gue udah pernah. Ngomong-ngomong Si Luna mana?" tanyaku kemudian.

"Nggak tahu. Heran gue sama dia. Sering tiba-tiba ngilang sekarang. Lo juga tumben nggak barengan sama Si Aa *Cornetto*?"

Aku mengedikkan bahu. "Nggak tahu. Dia juga nggak

ada kabar dari semalam."

"Lha, itu cowok lo."

Aku mengikuti arah telunjuk Danish dan langsung menemukan keberadaan Kak Iyo yang sedang berjalan menghampiri kami. Matanya lurus menatapku, berjalan sambil memasukkan satu tangannya ke dalam saku celana dengan gestur yang memperlihatkan ekspresi... marah?

"Ikut aku sebentar," katanya, menarik tanganku dan menuntunku berjalan sepanjang koridor tanpa memberi kesempatan menjawab. Dia membawaku memasuki ruang OSIS dan menutup pintunya rapat-rapat.

Ini ada apa?

Kenapa *feeling*-ku nggak enak?

Ada jeda lama setelahnya. Aku masih berdiri di tengah-tengah ruangan, memperhatikan Kak Iyo yang sedang mengeluarkan secarik kertas dari dalam saku kemeja putihnya.

"Ini punya kamu?" tanyanya, langsung membuatku mematung seketika.

Kalian tahu itu kertas apa?

Itu kertas bertuliskan pesan singkat dari Kak Nata yang diberikan Danish kemarin. Yang membuatku heran, kenapa kertas itu bisa ada pada Kak Iyo?

"Kamu dapat kertas itu dari mana?" Aku bertanya takut-takut.

"Nggak dapat dari mana-mana. Kertas itu tiba-tiba ada

sendiri di dalam tasku."

Kok bisa? Siapa yang masukin kertas itu ke dalam tasnya Kak Iyo?

Aku menatap lantai keramik ruang OSIS sambil mengingat lagi kejadian kemarin. Berpikir keras kenapa kertas itu bisa ada di dalam tasnya Kak Iyo. Seingatku, setelah aku selesai membacanya, aku langsung memasukkan kertas itu ke dalam....

Sial. Aku baru ingat sekarang. Kemarin itu, nggak lama setelah aku membaca surat dari Kak Nata, Kak Iyo datang menghampiri aku dan Danish yang masih menunggu mereka di dalam gazebo.

Karena gugup melihat kedatangannya, aku buru-buru memasukkan kertas itu ke dalam *travel pouch* yang tersimpan di depanku. Dan, tololnya, aku sama sekali nggak sadar kalau *travel pouch* itu punya Kak Iyo.

Oh, what a silly girl I am!

Jani tolol!

Jani *bego*!

Bisa-bisanya aku teledor seperti itu!

Aku memberanikan diri menatap Kak Iyo dan meringis setelah melihat bagaimana caranya menatapku sekarang: ada amarah, bingung, dan lebih banyak kecewa yang kutemukan dari pancaran matanya. Ketegangan semakin menguat saat aku menyadari bahwa di ruangan tertutup ini, aku hanya seorang diri berhadapan dengan laki-laki yang menampakkan gestur marah.

"Aku nggak sengaja masukin kertas itu ke dalam tas kamu," ucapku tanpa berani menatap langsung matanya.

"Aku boleh tanya sesuatu sama kamu?" tanya Kak Iyo alih-alih merespons ucapanku tadi.

"Tanya apa?"

"Aku mau tahu gimana perasaan kamu sama Nata?"

Oh-My-Freaking-Gosh! Dari sekian banyak pertanyaan, kenapa dia harus menanyakan satu hal itu? Kenapa dia nggak tanya rumus matematika saja? Aku lebih baik diminta menjabarkan persamaan-persamaan trigonometri yang rumit itu daripada harus menjawab pertanyaan seperti ini dari Kak Iyo.

"Harus dijawab ya, Kak?"

Kak Iyo mengangguk. Kali ini tanpa senyuman.

"Aku pikir, nggak ada yang harus aku jelasin soal itu."

"Tapi menurutku ada. Aku butuh tahu gimana perasaan kamu sama Nata. Kalau memang kamu nggak ada perasaan apa pun sama Nata, kamu nggak akan sesulit itu jawab pertanyaan dari aku."

Jelas saja ini pertanyaan sulit. Karena, bukan aku yang mau berada di posisi ini. Mereka sendiri yang menggeretku berada di tengah-tengah mereka. Jauh sebelum kejadian ini, aku sudah sangat menikmati peranku sebagai *secret admirer*-nya Kak Nata. Dia nggak kenal aku dan aku baik-baik saja. Justru setelah dia kenal aku malah membuatku nggak baik. Apalagi setelah Kak Iyo tiba-tiba mendekati aku dan menyatakan cintanya padaku, perasaanku

semakin nggak keruan. Dan sekarang, aku dipaksa untuk menjawab pertanyaan konyol itu dari pacarku sendiri.

Otakku harus berpikir keras untuk mencari jawaban yang tepat dari pertanyaan Kak Iyo tadi. Aku berdeham, membasahi bibirku sebelum bicara, "Aku emang suka sama Kak Nata, dulu, sebelum aku jadi pacar kamu. Sekarang keadaannya udah beda. Aku sekarang udah sama kamu dan aku sayang sama kamu."

"Kalau aku minta kamu pilih antara aku sama Nata, kamu mau pilih siapa?"

"*What a silly question?"* Aku tertawa konyol.

"Sorry to ask such a silly question, but I just wanted to know how about your feelings."

Seumur hidup, aku nggak pernah kesulitan jika dihadapkan pada sebuah pilihan. Aku selalu punya pilihanku sendiri. Jika kalian bertanya padaku, lebih pilih mana Jupe atau Nikita Mirzani, aku akan langsung menjawab Jupe, karena menurutku Jupe lebih intelek daripada Nikita Mirzani. Pilih EXO atau Super Junior, jelas aku akan langsung pilih EXO karena member mereka lebih keren.

Dan sekarang, aku dihadapkan pilihan antara Kak Iyo atau Kak Nata. Aku bingung. Aku nggak bisa jawab. Aku *bitchy* karena aku mau mereka berdua. Aku sayang Kak Iyo dan nggak mau putus, tapi aku juga menikmati rasa deg-degan setiap Kak Nata melakukan hal-hal nekat seperti kemarin.

"Aku kasih kamu pilihan bukan karena mau menekan kamu. Aku cuma pengin tahu aja gimana perasaan kamu. Kalau kamu emang suka sama Nata, ya udah, aku mundur. Aku nggak maulah punya pacar yang suka sama cowok lain."

Tolong seseorang culik aku sekarang. Aku nggak bisa jawab pertanyaan itu. Benar-benar nggak bisa. Mereka punya tempatnya masing-masing, dan aku nggak bisa pilih salah satu di antara mereka.

"Aku nggak tahu, Kak. Aku bingung. Kayaknya aku butuh waktu sendiri dulu buat mikir."

Jujur saja, aku jadi malas jika akhirnya harus seperti ini. Aku seperti sudah tiba di fase kehidupan yang masa bodoh. Dan aku nggak mau semakin dipusingkan dengan urusan cinta-cinta monyet nggak penting seperti ini.

Mungkin benar apa kata Papa, sekarang ini bukan waktuku untuk memulai sebuah hubungan serius dengan teman laki-laki. Seharusnya aku fokus pada masa depan, terlebih pada penyakitku walaupun aku belum tahu diagnosanya seperti apa.

Satriorajendra: Karena akan selalu ada fresh perfective setelah jeda. Dan sekarang kamu minta jeda? Baiklah, aku ikuti maumu kalau begitu.

View all 120 comment

@danishaadisti: heh? putus?
@syarifahdh: kenapa harus putus sihhh?
@aliciesetie: ih., beneran nih putus? Kok aku seneng ya hahaha Asyik iyo ama aku ajah ya
@indhprnmsr: iyo lebih gentle. bikin balikan lagi dong. pokoknya mesti sama iyo titik. aku maksa nih
@wenibizzle: IH PUTUSSS!!! GK RELA :(
@QueenDevi: Kalo jani nggamau sama iyo, iyo sama aku wae. Padahal gantengan iyo:(sweet iyo. Iyo juga tegas dan berpendirian. Jadi mantu mami kau mau ya iyooo
@utharyy_89: hwaaaaa.....iyo mau ga jadi pacar aq..... sumpah iyo manis banget.
@IndrieAisah: jodoh pasti bertamuuuu, eh bertemu kemudian bertamu
@fiiee_rahma: walaupun ga setuju hub jani sama iyo... Liat mereka putus kok nyesek ya
@heyheyvin: YA ALLAH. BISA NGGAK JANI SAMA IYO AJA? INI GUE SHIPPER MEREKA LHO.
@odetars: iyo sama aku aja sini. baper atulah ka :((
@xxnknxx: kasian iyo ya allah
@AmiRizky: Ga relaaaaaaaa. Nyesek bet ni ati. pleaseeeee akhirnya tetep sama iyo
@iyavikers: alhamdulillah jani putussss sama iyo cepet sukses nataaa pepeeeettt jani ke penghulu yes yesssss
@veradsh: hey thanks banget yaa kak udah kasih tahu aku produk pembesar payudara di @veraHerbal, sekarang aku pede karena payudaraku sudah semakin besar dan kencang. Uhh maknyuusss.

Aku mendesah pasrah membaca *comment- comment* di foto yang Kak Iyo *posting* ke akun *Instagram*-nya. Lagian, kenapa Kak Iyo harus *posting* foto itu, sih? Foto aku yang sedang duduk di atas motornya sambil memakai jaket motor miliknya. Kenapa pula *caption*-nya harus seperti itu? Kalau kayak gini kan jadinya anak satu sekolah tahu kalau aku lagi *break* sama dia. Teh Hanna *and The geng* pasti senang dengar kabar ini.

Ponselku bergetar, ada *WhatsApp* masuk dari nomor asing. Undangan rapat di ruang Sekretariat OSIS besok setelah pulang sekolah.

Oh God. Nggak bisa ya, kasih waktu sebentar aja supaya aku nggak ketemu Kak Iyo dulu? Aku bingung harus bersikap seperti apa kalau nanti ketemu dia. Apalagi di tengah-tengah rapat.

Belum hilang kegalauan karena undangan rapat tadi, ponselku kembali bergetar. Kali ini pesan *WhatsApp* masuk dari Kak Nata.

> Kak Nata: Besok pulang sekolah bisa ketemu sebentar? Aku mau ngomong sama kamu.

Ini lagi! Ada apa sih, dengan cowok itu? Kenapa dia senang sekali bikin kerusuhan sampai nekat nikung temannya sendiri?

Masa bodoh lah sama dia! Aku udah nggak peduli lagi. Yang aku pedulikan sekarang, gimana caranya aku bisa kembali hidup normal seperti sebelum kenal mereka. Bukannya aku kepedean, tapi, mengingat siapa peranan Kak Iyo di sekolah, aku yakin berita tentang aku dan Kak Iyo akan langsung jadi *trending topic* di sekolah. Jadi *hot news* yang lebih *hot* dari gosipnya Song *couple* yang akan menikah akhir bulan ini.

Hingga keesokan harinya, setelah bel pulang berbunyi, aku bergegas membereskan barang-barangku agar cepat meninggalkan sekolah. Kupikir, menghindar dari mereka berdua adalah pilihan terbaik untuk saat ini.

"Jani."

Kepalaku mendongak mendengar seruan seseorang. Terlihat di sana, Yani, sedang berdiri persis di depan mejaku dengan gayanya yang sok berkuasa.

"Kamu ditungguin Teh Hanna di belakang kantin," ucapnya, bicara dengan gaya menantang.

"Mau ngapain?"

"Mana aku tahu! Emangnya urusan aku!"

Aku mendengus. Mau ngapain lagi sih, preman-preman sekolah itu mencariku? Mau bikin ulah apa lagi mereka? Mereka pikir aku bakal meladeni permainan mereka apa? *Sorry*, ya, kalau mau bersaing denganku pakai otak, jangan pakai otot!

Tanpa menghiraukan pesan itu, aku segera beranjak dari kelas menuju kelas Danish. Berulang kali aku memperhatikan pintu kelas XII IPA 1 yang masih tertutup rapat, menandakan jam pelajaran terakhir di kelas mereka belum selesai. Langkahku semakin cepat saat aku melihat Danish baru keluar dari kelasnya.

"Nyet, gue nebeng sama lo, ya?" tembakku langsung sambil menghadang jalannya.

"Kenapa lo?"

"Nanti gue cerita. Yang penting gue harus buru-buru kabur sebelum kelasnya Kak Iyo sama Kak Nata bubar."

"Tapi gue harus ke *Gramedia* dulu. Gue harus beli *bantex clipboard* buat praktikum besok."

"Iya, gue temenin."

Aku segera menarik tangan Danish menuju tempat parkir motor khusus siswa. Namun, belum sempat kami tiba di sana, Luna sudah lebih dulu menyusul kami.

"Lo berdua mau pada ke mana, sih? Kok buru-buru?" tanya Luna, menyejajarkan langkahnya dengan kami.

"Lo bawa motor nggak?" Aku bertanya balik pada Luna.

"Bawa."

"Ya udah, lo ikutin motor Danish dari belakang."

Kurang dari sepuluh menit kemudian, kami sudah bergerak beriringan keluar pekarangan sekolah menuju arah jalan Merdeka. Tanpa sadar aku bernapas lega setelah berhasil meninggalkan area sekolah. Bukannya aku ingin menghindar dari mereka, tapi saat ini aku benar-benar belum siap untuk berhadapan dengan salah satu di antara mereka. Aku butuh waktu untuk menjernihkan pikiranku lebih dulu.

Tiba di *Gramedia*, dengan sabar aku dan Luna menemani Danish mencari barang yang dia butuhkan sampai selesai. Hingga akhirnya, di sinilah kami sekarang, duduk berhadapan di *food court* Bandung Indah Plaza yang letaknya berseberangan dengan toko buku tadi. Aku menemani Danish dan Luna makan ayam *fried chicken* tanpa keinginan untuk ikut makan. Gimana aku punya nafsu makan kalau otakku terlalu mumet memikirkan permasalahan dengan Kak Iyo. Bahkan kali ini ditambah masalah baru dengan gengnya Teh Hanna dan juga Kak Nata.

"Ya ampun, Nyet, gue jadi nggak enak sama lo. Gara-gara surat yang gue kasih itu, lo jadi berantem sama cowok lo. Harusnya gue kasih surat itu pas kita udah di rumah kali, ya?" respons Danish pertama kali setelah aku berceloteh panjang lebar tentang perseteruanku dengan

Kak Iyo di ruang OSIS kemarin.

"Bukan salah lo juga, kok. Mungkin emang harus ketahuan aja kali, Dan."

"Terus gimana dong sekarang? Lo mau putus aja sama Kak Iyo?" tanya Danish lagi.

Putus?

Apa harus sampai putus?

Maksudku, aku memang nggak mau kalau diminta memilih antara Kak Iyo atau Kak Nata, tapi kalau aku ingat gimana perhatiannya Kak Iyo selama aku jadi pacarnya, jahat sekali rasanya kalau aku harus memutuskan hubungan kami hanya karena masalah itu.

"Menurut lo gimana?"

"Lho, kok malah tanya gue, sih? Yang pacaran elu, yang ngerasain juga elu, ngapain nanya gue?"

"Gue tanya pendapat lo, Danish!"

"Coba tanya Luna. Biasanya dia suka punya ide jenius."

"Bodo amat, ah." Luna langsung menimpali. Terlihat tak acuh dengan masalahku. "Gue nggak mau ikut-ikutan. Lagian lo plin-plan banget jadi cewek. Yang ini mau, yang itu juga mau. Kalau kayak gitu kan lo keliatan murahan banget, Nyet," cerca Luna yang langsung membuatku mematung seketika.

"Maksud lo apa ngomong kayak gitu?" Aku bicara dengan penuh penekanan. Bohong kalau aku bilang aku nggak terpengaruh karena ucapannya. Aku sakit hati, jelas.

Siapa orang yang nggak akan tersinggung mendengar ada orang lain mengatainya murahan? Walaupun kami sudah sahabatan lama, tapi ucapannya kali ini benar-benar membuatku gusar. Apalagi di tengah keadaanku yang sedang *moody* karena masalah yang kuhadapi, ditambah dengan kondisi tubuhku yang mulai terasa sakit-sakit lagi. Hal itu jelas membuat emosiku semakin kacau.

"Gue tuh pengen lo bisa lebih dewasa, Nyet. Jangan karena merasa diri lo cantik, terus lo bisa seenaknya aja mainin cowok. Jaga harga diri lo sebagai cewek, dong. Lo juga, Dan, udah tahu temen lo salah, masih aja lo dukung."

"Kok gue ikut disalahin, sih?"

"Karena lo juga salah. Harusnya lo buang aja surat itu. Atau nggak, lo bakar sekalian biar Jani nggak usah baca. Udah tahu Si Jani plin-plan orangnya, malah lo bikin tambah bingung!"

Aku nggak mau lagi menyimak ucapan Luna. Aku hanya ingin pulang. Kepalaku sudah sakit sejak kemarin dan sekarang menjadi semakin cenat-cenut karena mendengar makian Luna.

"Gue balik, ya?" ucapku, berdiri dan segera beranjak meninggalkan area *food court*.

"Tuh, kan. Baru dikatain kayak gitu aja ngambek. Dasar bocah!"

"*Whatever, Bitch!*"

Buru-buru aku menaiki angkot yang mangkal di

depan *mall*. Sepanjang perjalanan pulang, aku terus diam sambil merenungi ucapan Luna tadi. *I act like I don't care, but deep down I swear it kill me.* Aku benar-benar nggak nyangka Luna bisa setega itu menganggap aku cewek murahan.

Jadi, aku murahan karena plin-plan dan bingung menentukan siapa cowok yang sebenarnya aku suka? Jadi, aku nggak punya harga diri karena mengakui baik Kak Iyo maupun Kak Nata sama-sama membuatku nyaman?

Aku terus menundukkan kepala, menyembunyikan mataku yang mulai berkaca-kaca selama perjalanan dari BIP hingga turun di depan gerbang utama perumahan tempat tinggalku. Saat berjalan menuju rumah, aku kembali memikirkan nasib hubunganku dengan Kak Iyo. Apa yang harus katakan padanya? Dan bagaimana cara memulainya?

Ya Tuhan... aku nggak pernah pacaran sebelumnya, dan aku sama sekali nggak menyangka akan mengalami hal semacam ini di saat hubungan kami bahkan belum genap satu bulan.

Aku menyesal nggak mengikuti ucapan Papa yang melarangku pacaran sebelum lulus sekolah. Andai aku menurut, mungkin masalah seperti ini nggak akan aku alami. Benar kata orang, penyesalan akan selalu datang di akhir cerita. Tentu saja, karena yang ada di depan biasanya hanya judul dan nama pengarang.

Setelah melewati dua blok, tibalah aku di persimpangan dari blok B menuju rumahku di blok C. Dari jauh

aku melihat ada seseorang yang sedang duduk di atas motornya di depan gerbang rumahku. Dan aku kenal siapa orang itu. Siluet tubuhnya begitu familiar walaupun terlihat dari jauh.

Aku mendesah panjang entah untuk yang ke berapa kalinya selama seharian ini. Mau apa lagi sih dia? Nekat sekali orang itu menungguku di depan rumah. Aku mengayun langkah lebih cepat untuk segera menghampirinya. Semoga orang rumah nggak ada yang menyadari keberadaannya. Bisa tamat riwayatku kalau Papa sampai tahu siapa dia sebenarnya.

"Kamu mau ngapain ke sini?" seruku dengan suara tertahan begitu tiba di depannya.

"Mau ngomong sama kamu."

"Harus sekarang banget ya, sampai kamu nekat nungguin aku di depan rumah kayak gini?"

"Terus kapan? Sedangkan dari kemaren aja kamu menghindari aku terus."

Bakal panjang nih urusannya. Aku mengamati keadaan di dalam rumah. Tampak sepi, mobil Papa juga nggak ada di garasi. Syukurlah, aku selamat karena Papa lagi nggak ada di rumah

"Orang rumah tahu kamu ada di sini?" tanyaku di tengah kecemasan.

"Tahu, tadi aku ketemu mama kamu."

"Terus Mama ngomong apa"

"Aku bilang mau cari Omar. Untung aja si Omar belum pulang futsal."

"Ya udah, kamu mau ngomong apa? Ada hal penting apa yang mau kamu omongin sampai nekat nyusul aku ke rumah?"

Ada jeda sesaat. Kak Iyo hanya diam seraya terus menatapku. "Mau sampai kapan kita kayak gini?" tanyanya setelah diam cukup lama.

"Kayak gini gimana maksudnya?"

"Diem-dieman kayak gini."

Sekilas aku melirik Kak Iyo yang masih duduk tenang di atas motornya. "Nggak tahu. Aku bingung," jawabku, berdiri gelisah dan mulai salah tingkah. Nggak pernah aku merasa sebingung ini sebelumnya. Namun kali ini, aku benar-benar nggak bisa fokus pada apa yang harus aku pikirkan. Dua minggu lagi aku UTS, belum lagi aku harus mempersiapkan diri untuk acara debat nanti. Jangan lupa, akhir minggu ini aku juga harus kembali ke rumah sakit untuk mendengarkan vonis dokter. Semuanya seperti teror yang membuat kepalaku hampir meletus.

But, knock, knock, Jani. Come on, wake up. Aku tahu, aku nggak bisa seperti ini terus.

Berulang kali aku berusaha menyuntikkan logika ke dalam pikiranku, tapi tetap saja nggak berhasil. Ini masalah hati, dan cara penyelesaiannya jelas nggak bisa jika hanya diambil dari dasar pemikiran logika semata.

Di saat aku masih kalut oleh pikiranku sendiri, Kak Iyo turun dari motornya. Dia berjalan menghampiriku dan baru berhenti setelah berada beberapa meter di hadapanku. "Kalau kamu bingung tentuin siapa yang kamu pilih di antara aku atau Nata, *it's ok,* aku bisa terima itu. Aku cuma minta satu kali lagi kesempatan supaya bisa bikin kamu yakin sama aku sampai akhirnya kamu lupa sendiri sama Nata."

"Kenapa kamu harus sengoto itu sih, Kak? Kita tuh masih SMA, lho. Yang suka sama kamu di sekolah juga banyak."

"Kamu ingat kan obrolan kita di mobil kemarin? Tentang gimana caranya untuk bisa memecahkan rumus fisika yang rumit itu?"

Aku mengangguk lesu.

"Memecahkan perasaan cewek juga nggak jauh beda dari itu. Semakin sulit untuk dipecahkan, malah semakin asyik untuk dikulik."

Oh, oke. Aku angkat tangan tinggi-tinggi kalau begitu. Jelas ini bukan transaksi ganja yang bisa membawa keuntungan untuk salah satu pihak sedangkan pihak lain merasa dirugikan. Dan aku juga capek kalau harus main petak umpet terus seperti ini.

"Kak?"

Kak Iyo hanya diam memperhatikan aku tanpa bicara apa-apa.

"Kita temenan aja, ya?"

Aku mengamati ekspresinya yang masih terlihat tenang. Dia tidak terkejut sama sekali, seolah sudah bisa menebak pikiranku. "Kenapa?" tanyanya dengan nada suara datar tanpa adanya emosi sedikit pun.

Jelas saja reaksinya itu malah membuatku merasa semakin bersalah. Lebih baik dia maki-maki aku daripada tetap bersikap tenang seperti ini. "Sebelumnya aku minta maaf sama kamu. Aku tahu, aku udah terlalu sering ngecewain kamu. Tapi, aku pikir sekarang bukan waktunya aku untuk punya pacar. Jadi mendingan kita fokus dulu sama urusan sekolah. Apalagi kamu sebentar lagi ujian, harus siap-siap tes masuk perguruan tinggi juga."

"Apa menurut kamu aku kurang baik buat kamu?"

"Nggak. Ini semua bukan tentang kamu, tapi tentang aku. Justru kamu tuh baik banget buat aku. Kamu sayang banget sama aku, kamu juga selalu perhatian, tapi emang akunya yang belum siap punya pacar."

"Jadi... sekarang kita udah putus?"

Mendadak Kak Iyo tercenung, membuatku semakin tersiksa karena melihat ekspresinya. Tapi aku tahu, memang konsepnya harus seperti: harus ada yang tersakiti dari sebuah pilihan. "*Sorry*. Tapi aku pikir memang itu pilihan terbaik untuk saat ini."

Karena seperti apa yang dikatakan Tante Alicia Keys di dalam lagunya: *I don't want nothing at all.* Aku nggak mau apa-apa. Aku nggak butuh laki-laki untuk saat ini.

Hidupku yang dulu bahkan jauh lebih baik sebelum kenal Kak Iyo maupun Kak Nata.

Hingga akhirnya, aku pun kembali jomlo setelah delapan hari merasakan bahagianya punya pacar. *Poor me.*

Selasar Enam

"Kakak, Abang, Adek, udah jam enam. Bangun, terus gantian ke kamar mandi!"

Aku bangun setelah mendengar teriakan Mama yang begitu nyaring. Luar biasa memang mamaku itu. Di balik sifatnya yang lembut, siapa kira Mama punya suara jeritan yang bisa mengalahkan seribu *supporter* bola di stadion. Oke, aku tahu ucapaku tadi itu memang lebay.

Saat beranjak dari atas tempat tidur, aku menangkap bayangan wajahku sendiri dari kaca meja rias. Entah wajah siapa yang kulihat di sana. Keadaannya sangat mengerikan. Rambutnya berantakan dan matanya bengkak. Pasti gara-gara menangis semalam seperti lagunya Tante Audy.

Yeah, itu memang benar. Semalaman aku menangis setelah putus dengan Kak Iyo. Walaupun aku sudah memantapkan hati untuk memilih keputusan itu, tapi tetap saja aku sedih. Apalagi kalau aku ingat gimana ekspresi Kak Iyo kemarin. Semoga saja Tuhan masih mau mengampuni aku karena sudah menyakiti makhluk-Nya yang baik dan ganteng seperti Kak Iyo.

Saat sedang menyikat gigi di kamar mandi, pikiranku kembali mengingat mimpiku tadi malam. Entah kenapa, aku tiba-tiba saja memimpikan Luna dan Danish. Mungkin karena terpengaruh dari pertengkaran kami kemarin. Namun, di dalam mimpi itu kami begitu bahagia. Kami tertawa bersama dan saling berangkulan. Senang sekali rasanya bisa berkumpul lagi seperti itu bersama mereka. Tapi tetap saja aku masih kesal karena ucapan Luna yang menghinaku sebagai perempuan murahan. Pokoknya, aku nggak akan mau baikan lagi sama mereka sebelum mereka berdua minta maaf sama aku.

Selesai menyikat gigi, aku membuka piama tidur yang kupakai dan bergegas memasuki *shower room.* Namun, baru saja aku menghidupkan kran air *shower*, aku berteriak keras saat guyuran air dingin mengenai kulitku. Astaga... tadi itu rasanya sakit sekali. Kulitku seperti ditusuk ribuan jarum kecil ketika badanku terkena air dingin.

"Jani, kenapa kamu?" Terdengar suara teriakan Bang Omar disertai gedoran pintu kamar mandi.

"Nggak pa-pa, Bang. Kaget doang tadi hampir mau jatuh," pungkasku mencari alasan.

Aku menyalakan keran air panas dan masih saja merasakan sakit walaupun nggak separah tadi. Ya Tuhan... ada apa lagi denganku sekarang? Kenapa hanya terkena air saja badanku kesakitan seperti ini?

Karena tidak bisa menahan sakitnya, akhirnya hari itu aku pergi ke sekolah tanpa mandi. Hanya sikat gigi dan cuci muka seperti kemarin.

Setelah siap dengan pakaian seragam sekolah, aku turun ke bawah lebih dulu. Sarapan sambil menunggu Bang Omar yang belum selesai siap-siap.

"Mah, sarapannya telur orak-arik aja, ya?" keluhku setelah bergabung dengan keluargaku yang lain di meja makan.

"Kenapa?" Papa membalas lebih dulu.

"Nggak pa-pa, Pah. Biar cepet aja makannya."

"Mau Mama bawain bekal makanan buat istirahat? Jadi nggak jajan macem-macem di sekolah."

Aku menggelengkan kepala. "Nggak usah, Mah. Nanti makan bubur aja pas istirahat."

"Kakak kok belum kasih formulir *study tour* buat di tanda tanganin sama Papa? Abang udah kasih tadi malem."

"Kakak nggak akan ikut *study tour* kayaknya."

"Lho, kok gitu?" Papa bertanya bingung. Jelas saja

Papa heran, karena sejak SMP, biasanya aku selalu semangat menyambut acara *study tour.* Tapi tidak untuk kali ini. Aku nggak tertarik ikut *study tour* karena aku lagi berantem sama Luna dan Danish. Temanku yang paling dekat di sekolah hanya Danish dan Luna, kalau aku musuhan sama mereka, aku jadi nggak punya teman lagi di sekolah.

"Males, Pah. Pilihan tempatnya udah pernah Kakak datengin semuanya. Bosen, pengin cari tempat baru."

Setengah jam kemudian, kami sudah tiba di sekolah lebih awal lima belas menit dari bel masuk. Aku turun pelan-pelan dari motor Bang Omar karena lututku sedikit bengkak dan terasa kaku. Pada saat yang sama, Danish datang bersama Luna, mereka memarkirkan motornya nggak jauh dari posisiku saat ini.

"Tumben lo udah dateng jam segini, Nyet?" sapa Danish yang sengaja kuabaikan.

Aku langsung berjalan menyusuri koridor. Tanpa aku tahu, Bang Omar berlarian menyusulku.

"Kamu kenapa sama temen-temen kamu?"

"Aku lagi berantem sama mereka."

"Berantem kenapa, sih? Kayak anak kecil aja harus berantem segala."

"Udah deh, Abang nggak usah ikut campur. Pokoknya aku nggak mau baikan sama mereka sebelum mereka minta maaf sama aku."

Terdengar decakan keras Bang Omar yang masih

berjalan di sebelahku walaupun kami sudah melewati kelasnya. "Kamu itu mau sampai kapan manja kayak gini? Kalau manja sama keluarga sendiri sih nggak masalah, tapi kalau sama temen-temen, ya nggak bisa kayak gitu. Namanya bersahabat itu harus ada saling pengertian. Udah ya, baikan lagi sama mereka. Jadi Abang juga enak kalau mau nembak Danish."

Langkahku langsung terhenti saat mendengar ucapan Bang Omar yang terakhir. "Maksud Abang?"

Bang Omar terlihat salah tingkah dari tempatnya berdiri. Dia hanya cengengesan sambil menggaruk-garuk kepalanya. "Abang suka sama Danish," ungkapnya malu-malu. Sementara aku, sudah bisa dipastikan kaget bukan main mendengar kejujurannya.

"Bukannya waktu di Kawah Putih kemarin Abang ngilang berduaan sama Luna?"

"Iya, emang. Itu Abang lagi curhat sama Luna. Abang minta pendapat Luna. Makanya kalian baikan, dong. Nanti pas Abang jadian sama Danish kan nggak enak kalau kalian berantem."

Aku berdecak. "Nggak ada hubungannya sama aku kali, Bang. Kalian kalau mau jadian mah jadian aja. Ngapain mikirin aku. Udah ah, aku mau ke kelas."

Setelah mengucapkan kalimat itu, aku langsung berbalik meninggalkan Bang Omar yang masih berdiri diam di tempatnya. Namun, langkahku tiba-tiba melambat saat melihat siluet tubuh Kak Iyo di ujung koridor. Terlihat

santai berjalan berlawanan arah denganku.

Aduh, sapa nggak, ya? Kalau papasan doang tanpa saling sapa, nanti malah kayak adegan-adegan di drama korea lagi!

Di saat aku masih bingung menentukan harus menyapa atau tidak, ternyata Kak Iyo sudah melempar senyum lebih dulu.

"Jani," sapanya dengan ramah yang kubalas dengan senyum semanis mungkin.

Padahal, dari pagi aku males banget senyum karena *mood*-ku sedang nggak baik sejak bangun tidur tadi. Tapi melihat senyum Kak Iyo, seketika kegalauanku pun menguap tanpa sisa.

"Kamu sakit? Muka kamu kelihatan sayu."

Kurang baik apa coba cowok yang berdiri di depanku ini? Dia masih segitu perhatiannya sama aku padahal aku sudah menyakiti perasaannya.

"Aku nggak sakit, cuma kurang tidur aja."

"Oh iya, kemarin aku lupa kasih tahu kamu. Setelah Jam istirahat nanti, enam kandidat Ketua OSIS akan keliling kelas untuk sesi perkenalan dan menyampaikan visi misi kalian."

"Hari ini, Kak?"

"Iya, hari ini. Kemaren kamu nggak ikut *meeting,* jadi nggak tahu."

Bukannya kemarin aku ketemu sama dia? Kok dia

nggak sekalian bilang, sih? Kalau mendadak seperti ini, aku jadi nggak punya persiapan sama sekali.

"Oke. Terus prosedurnya gimana?"

"Jadi, nanti setelah jam istirahat, kalian semua kumpul di ruang OSIS. Setelah itu kalian masuk semua kelas satu per satu dari mulai kelas sepuluh sampai kelas sebelas untuk memperkenalkan diri, menyampaikan visi misi, dan sekalian minta dukungan juga. Ada tiga moderator dari OSIS yang akan mendampingi kalian."

"Kak Iyo ikut mendampingi juga?"

"Nggak." Dia menggelengkan kepala. "Aku nggak ikut mendampingi."

Hanya pilar-pilar koridor dan Mamang Batagor yang tahu gimana sedihnya aku melihat sikapnya yang terlihat acuh tak acuh seperti itu.

"Ya udah, aku duluan, ya? *Good luck."*

Aku masih memperhatikan sosoknya setelah dia berbalik dan mulai berjalan menjauh. Walaupun senyumnya terlihat ramah, tapi aku bisa menangkap perbedaannya. Sikapnya terlalu kasual, nggak sehangat biasanya. Dari tatapannya matanya saja aku bisa menilai kalau dia nggak terlalu *interest* bicara denganku.

Memikirkan hal itu kembali membuatku menghela napas panjang. Memangnya sambutan seperti apa yang kuharapkan dari cowok yang aku putuskan secara sepihak? Masih untung dia masih mau menyapaku dan tetap bersikap ramah.

Memasuki waktu istirahat, aku tetap bertahan di dalam kelas dengan ditemani catatan visi misi yang akan aku kemukakan saat sesi perkenalan nanti. Selain karena ingin memanfaatkan waktu istirahat untuk kembali mempelajari apa yang aku sampaikan nantinya, sebenarnya aku juga malas ke kantin karena kepalaku semakin berat saja rasanya. Dadaku juga semakin sesak sejak awal jam pelajaran tadi.

"Kok nggak istirahat?" Secara tiba-tiba Bang Omar masuk ke dalam kelas dan langsung menduduki bangku kosong di sebelahku.

"Lagi males ke kantin. Kepalaku pusing."

"Itu karena perut kamu kosong. Makanya kamu harus makan. Ayo, Abang temenin ke kantin."

"Nanti aja. Aku lagi siap-siap buat sesi perkenalan nanti."

"Ya udah, kalau gitu Abang beliin makanan, ya? Kamu mau makan apa?"

"Aku nggak lapar, Bang. Lagi *hectic* kayak gini gimana bisa mikirin makan. Lagian Abang tumben banget sih, baik sama aku? Pasti ada maunya."

Bang Omar cengengesan mendengar tuduhanku. "Sebenernya emang ada maunya, sih."

Sudah kuduga.

"Ada apaan?"

"Menurut kamu, gimana kalau Abang tembak Danish

sekarang?" bisiknya di samping telingaku.

"Itu sih, terserah Abang. Tapi kalau Abang suka sama Danish, ya harus ngomonglah."

"Menurut kamu gitu, ya?"

Aku mengangguk.

"Tapi kamu nggak akan ngadu sama Papa, kan?"

"*Yaelah*, aku mana pernah ember kayak Abang!"

Bang Omar tertawa lagi. "Oke, kalau gitu. *Thank you* adikku yang paling cantik," serunya, lalu mengecup ubun-ubunku sebelum belari keluar kelas.

Aku ikut tertawa melihat kelakukannya. Orang yang lagi jatuh cinta itu emang benar-benar konyol. Dan aku juga nggak nyangka ternyata abangku bisa suka sama cewek. Karena jika melihat kedekatan Bang Omar bersama Kak Nata, banyak orang mengira mereka pasangan homo. *Bromance*-nya mereka itu keliatan intim banget, sampai tidur pun sering bareng. Apalagi mereka nggak pernah kelihatan jalan bareng cewek sebelumnya.

Dalam hati aku mendoakan semoga usaha Bang Omar berhasil. Walaupun saat ini aku masih perang dingin dengan Danish dan Luna, aku nggak bisa membohongi diri sendiri kalau aku selalu berharap yang terbaik untuk mereka berdua.

Setelah jam istirahat pertama selesai, aku bergegas menuju ruang Sekretariat OSIS untuk bersiap-siap mengikuti sesi perkenalan. Namun, seperti biasa, perutku selalu terasa mulas setiap kali merasakan ketegangan. Aku

pun memutuskan untuk mampir ke kamar mandi lebih dulu agar bisa membuat keadaanku lebih baik. Kejutan buatku, ternyata aku menemukan keberadaan Danish yang juga sedang berada di dalam kamar mandi. Lebih parahnya lagi, kami hanya berdua di dalam kamar mandi khusus murid perempuan yang nggak terlalu luas ini.

Aku pura-pura nggak melihatnya. Memilih segera memasuki bilik kamar mandi untuk menuntaskan keinginan buang air kecil. Akan tetapi, Danish masih ada di sana setelah aku selesai. Aku terkejut ketika dia tiba-tiba menegurku.

"Habis ini lo keliling buat sesi perkenalan, ya?" tanyanya saat aku sedang mencuci tangan di wastafel.

Tahu dari mana dia?

"Iya." Aku menjawab sekadarnya, dengan nada datar yang nggak terkesan ramah.

"Gue udah jadian sama abang lo."

Gerakan tanganku terhenti mendengar pernyataan Danish. "*Congrats,*" responsku, masih terkesan nggak peduli. Padahal dalam hati aku ingin menangis. Sakit rasanya karena harus berpura-pura menjadi orang asing di depan sahabatku sendiri.

"Lo kenapa sih, Nyet? Gue punya salah apa sampai lo nyuekin gue kayak gini."

"Gue ngerasa nggak ada masalah apa-apa sama lo. Udah ya, gue duluan."

Belum sempat aku mencapai pintu kamar mandi,

Danish sudah lebih dulu menahanku. "Tunggu dulu. Gue belum selesai sama lo!"

"Gue harus buru-buru ke ruang OSIS."

"Bodo amat ya sama urusan lo. Gue juga punya urusan sendiri sama lo," cerca Danish, semakin meninggikan suaranya.

"Tadi, abang lo minta gue baikan lagi sama lo. Dia minta gue minta maaf supaya kita bisa sahabatan lagi kayak dulu. Tapi lihat sikap lo kayak gini, gue jadi males. Kalau lo nunggu gue minta maaf sama lo, gue nggak akan pernah mau minta maaf karena gue merasa nggak punya salah apa-apa sama lo. Asal lo tahu aja, kemaren gue juga berantem sama Luna gara-gara gue belain lo. Tapi habis itu gue mikir lagi, yang Luna omongin kemaren itu emang bener."

"Lo bisa bilang itu bener karena bukan lo yang dikatain murahan!" selaku.

"Oke, untuk omongan yang itu gue akui Luna salah karena udah sekasar itu sama lo. Tapi harusnya lo lihat juga, dia ngomong kayak gitu bukan karena dia benci sama lo. Kita pengin lo berubah. Kita pengin lo bisa jadi versi terbaik sebagai diri lo sendiri. Jadi lebih dewasa daripada lo yang sekarang ini. Karena kalau nggak gitu, sampai kapan lo mau jadi anak manja yang terus-terusan ngumpet di bawah ketek bokap nyokap lo?"

Aku mengalihkan perhatian pada Danish sepenuhnya. Ada rasa terkejut mendengar ucapannya.

"Lo sadar nggak, sih, kalau lo itu egois, Jan? Kepekaan lo dengan orang-orang di sekitar lo itu minus banget. Lo manfaatin cantik lo itu untuk cari perhatian banyak orang. Lo mau kita semua ngertiin lo tanpa lo mau ngerti dengan orang-orang di sekitar lo. Sekali lagi gue kasih tau, gue ngomong kayak gini bukan karena gue benci sama lo. Demi Tuhan, gue sayang sama lo, Jani. Kita semuanya sayang sama lo. Tapi kalau lo kayak gini terus, yang ada, orang-orang yang sebelumnya sayang sama lo malah berbalik benci dan mulai menjauh dari lo. Lo mau kayak gitu? Sedangkan di sekolah ini aja temen lo itu cuma gue sama Luna, kan? Dan hal itu karena apa? Karena lo nggak mau membuka diri lo untuk orang lain. Lo tuh terlalu angkuh. Banyak temen-temen gue yang bilang kalau lo itu sombong.

"Sekarang, ada dua cowok yang sama-sama baik dan sayang sama lo, tapi lo malah terkesan mainin dua-duanya. Dan kemaren, Luna sampai ngomong kalau lo itu murahan supaya lo mikir. Tapi bukannya mikir, lo malah marah sama Luna. Lo musuhin dia. Bahkan, gue yang nggak ikut salah pun lo musuhin juga. Sekarang gue tanya, sampai kapan lo mau bertahan di balik sikap manja lo itu? Sampai kapan lo mau bersikap egois?"

Untuk pertama kalinya sepanjang persahabatan kami, aku nggak bisa mendebat ucapan Danish. Aku hanya bisa berdiri di sudut kamar mandi dengan napas berat menahan tangis. Kepalaku semakin pusing dan aku nggak punya lagi keinginanku untuk memberikan

sanggahan apa pun. Berulang kali aku menarik napas dalam. Mencoba meredam emosi dan bersusah payah menahan air mata karena nggak mau terlihat lemah di depan Danish.

"Kenapa kalian nggak pernah tegur gue sebelumnya?" ucapku dengan suara sedikit tertekan.

Danish mengembuskan napas perlahan. "Karena kita tahu tabiat lo kayak apa. Lo orang yang paling nggak bisa menerima kritikan. Seperti yang gue bilang, lo itu terlalu angkuh."

Karena sudah tidak bisa lagi menahan, akhirnya, air mata itu mengalir dengan sendirinya. Aku berlari keluar toilet secepat kilat tanpa mau mendengarkan lagi ucapan Danish. Sudah cukup. Semuanya terlalu menyakitkan buatku.

Aku, Danish, dan Luna bersahabat sejak kami SMP. Lalu, kami memilih masuk SMA yang sama hingga akhirnya kami bisa satu sekolah lagi sampai sekarang walaupun lain kelas. Inilah pertengkaran pertamaku dengan Danish dan Luna. Aku sadar, selama ini mereka berdua memang terlalu banyak mengalah untukku. Dan benar apa yang dikatakan Danish, aku ini memang anak manja yang nggak pernah peka dengan keadaan sekitar. Apalagi setelah sakit, aku merasa menjadi orang paling menyedihkan dan memaksa semua orang agar mau mengerti keadaanku, tanpa sedikit pun aku mau mengerti keadaan mereka.

"Hey, mau ke mana lo?"

Langkahku kembali tertahan saat bertemu dengan Teh Hanna di koridor.

"Lo tahu kan sekarang waktunya sesi perkenalan? Kenapa lo masih di sini?"

"Aku minta waktu sebentar, Teh. Nanti aku nyusul ke ruang OSIS."

"Nggak bisa gitu, dong! Kalau lo mau jadi Ketua OSIS, lo harus belajar disiplin dari sekarang."

Aku masih terus menunduk. Sengaja menyembunyikan wajahku di balik helaian rambut yang sengaja kuurai.

"Kenapa lo? Habis nangis?"

Aku hanya bisa menjawab lewat gelengan kepala.

"Udah buruan. Kita ke ruang OSIS sekarang."

Karena nggak bisa menolak, aku mengikuti Teh Hanna yang sudah berjalan lebih dulu menuju ruang Sekretariat OSIS. Benar saja, ternyata mereka semua sudah berkumpul saat aku masuk. Dan sialnya lagi, ternyata Teh Hanna termasuk satu dari tiga moderator yang akan mendampingi kami melakukan sesi perkenalan seperti yang Kak Iyo informasikan tadi.

Aku nggak bisa menyimak apa yang disampaikan mereka saat *briefing* tadi. Kepalaku rasanya semakin sakit karena berdiri terlalu lama. Tapi aku tetap berusaha menahan rasa sakit itu. berulang kali aku menarik napas panjang untuk menguatkan diri sendiri.

Selesai *briefing* lima menit yang seperti seabad lamanya,

sesi perkenalan pun dimulai. Kami memulai dengan kelas dua belas lebih dulu. Dimulai dari yang pertama, kelas XII IPA 1 yang tidak lain adalah kelasnya Kak Iyo, Bang Omar, dan juga Kak Nata. Aku, serta kelima kandidat lainnya, yang ditemani oleh ketiga moderator, masuk ke dalam ruangan kelas satu per satu dan berdiri berjajar di depan.

Teh Hanna sebagai moderator, mulai memanggil kandidat pertama dari kelas sepuluh untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan visi misinya. Pada saat itulah aku harus kembali berdiri dalam waktu yang lama sambil menunggu giliranku dipanggil.

Bisa kurasakan tubuhku berdiri dengan kepayahan. Berulang kali pula aku harus memijat pelipis untuk menahan serangan sakit kepala yang semakin menyiksa. Keringat dingin mulai bermunculan, memenuhi dahi hingga tengkuk. Aku bahkan nggak lagi bisa fokus dengan keadaan sekitar. Hingga akhirnya, aku pingsan saat mendengar Teh Hanna memanggil namaku ketika giliranku tiba.

Aku memulai pagi dalam kebingungan. Bingung karena tiba-tiba saja terbangun di ranjang rumah sakit dengan berbagai selang yang menempel di tubuhku. Mulai dari selang infus, pernapasan, bahkan sampai selang kateter.

Aku ingat, di sekolah kemarin, aku pingsan karena

terlalu lama berdiri saat mengikuti sesi perkenalan dari rangkaian kegiatan pemilihan Ketua OSIS. Aku nggak tahu siapa yang bawa aku pulang dan gimana caranya sampai aku bisa ada di sini.

"Kakak udah bangun?" tanya Mama lembut. "Ada yang kerasa sakit, Sayang?"

"Badannya sakit semua, Mah," jawabku dengan sedikit merengek pada Mama.

Mama hanya bisa menatapku dengan penuh keprihatinan. Tangannya yang hangat berulang kali membuaiku dalam belaian lembutnya di kepalaku. "Sabar ya, Sayang. Sebentar lagi juga sembuh, kok."

"Kemarin Kakak pingsan di sekolah ya, Mah?"

Mama mengangguk.

"Terus kenapa sekarang bisa ada di sini?"

"Abang yang bawa Kakak ke sini, dibantuin sama Kak Nata dan Kak Iyo. Katanya Kakak pingsan waktu lagi ikut acara pemilihan OSIS. Awalnya mereka bawa Kakak ke UKS, tapi Kakak nggak sadar-sadar juga. Akhirnya mereka inisiatif untuk langsung bawa Kakak ke rumah sakit karena lihat keadaan Kakak makin buruk."

"Emangnya Kakak kenapa, Mah? Kok bisa sampai pingsan?"

"HB Kakak rendah, tekanan darahnya juga. Itu yang bikin Kakak ngeluh pusing terus dari kemarin."

"Penyebabnya kenapa?"

Aku menyadari mata Mama yang tengah menatap kosong ke arahku. Raut kecemasan ketara sekali dari wajahnya yang masih terlihat cantik walaupun usianya tidak lagi muda. Kedua tangannya yang meremas lembut tanganku, terasa basah dan sangat dingin. Jelas saja hal itu membuatku semakin ingin menangis.

Aku nggak suka melihat Mama sedih seperti ini. Apalagi kesedihan itu karena memikirkan keadaanku. Nggak ada hal yang paling kuinginkan selain melihat kedua orang tuaku bahagia.

"Mah?"

Mama hanya menaikkan kedua alisnya sebagai respons dari panggilanku.

"Hasil tes darahnya udah keluar, ya?"

Kali ini Mama mengangguk lemah. Aku menyadari mata Mama yang sudah mulai memerah menahan tangis.

"Terus kata Dokter Kakak sakit apa?"

"Kakak tahu penyakit lupus?" tanya Mama dengan suara yang terdengar parau.

"Tahu," jawabku. "Kalau nggak salah, lupus itu salah satu penyakit yang nggak bisa sembuh?"

Mama diam, tidak langsung menjawab ucapanku. Siapa kira jika keadaan yang hening itu semakin mencekik paru-paruku. Apalagi jantungku, nggak usah ditanya lagi.

"Jadi kakak sakit lupus?" Aku memberanikan diri bertanya. Dan aku langsung tahu jawabannya ketika satu

per satu bulir air mata mulai berjatuhan menelusuri pipi Mama yang halus. Detik yang sama, Dokter Hani masuk ke dalam ruangan.

"Udah sadar ya anaknya? *How was your feeling, sweetheart?"* sapa Dokter Hani saat berjalan menghampiriku.

"Not good," jawabku singkat.

"Dilihat dari ekspresi wajahnya, sepertinya Mama Frisca udah menyampaikan diagnosis yang Dokter Hani sampaikan ke Mama, ya?"

"Jadi, Jani beneran sakit lupus, Dok?"

Lamat-lamat Dokter Hani tersenyum, meraih tanganku dan menggenggam erat. "Dengan berat hati Dokter Hani harus sampaikan... Jani positif terdiagnosis lupus. Gejala awalnya bisa dilihat dari ruam pada kulit, itu adalah gejala paling umum yang dialami pasien lupus. Lalu pendarahan gusi yang kemarin Jani alami akibat trombositnya menurun. Setelah Dokter Hani lihat hasil tes darahnya, baik itu jumlah sel darah merah, sel darah putih, trombosit, hemoglobin, sampai protein di dalam darah, semuanya di bawah angka normal. Selain itu, Dokter Hani juga menemukan sedikit peningkatan jumlah protein atau sel darah merah dalam urin. Untungnya penyakit lupus Jani cepat teridentifikasi, jadi bisa cepat kita tangani. Karena jika sudah parah, ketika jumlah protein dalam urin meningkat banyak, itu artinya penyakit lupus dalam tubuh Jani sudah memengaruhi ginjal."

Informasi yang disampaikan Dokter Hani seolah menghentikan seluruh sistem sarafku. Napasku tertahan, merasakan takut yang begitu mencekam. "Emang, penyakit lupus itu seperti apa, Dok?"

"Penjelasan singkatnya, lupus itu penyakit *auto imun* yang disebabkan karena kelainan sistem kekebalan tubuh. Jadi, kekebalan tubuh manusia yang normalnya menghalau virus atau bakteri yang masuk ke dalam tubuh, tetapi untuk pasien lupus, kekebalan tubuh itu malah menyerang balik organ tubuhnya sendiri. Tapi, kabar baiknya penyakit lupus yang menyerang Jani masih tergolong ringan, karena semua bagian organ dalamnya masih bagus. Jadi, mulai saat ini, ada beberapa obat yang tergolong obat-obatan steroid yang harus Jani minum setiap harinya untuk menekan lupusnya agar tidak semakin aktif, dan juga sebagai anti peradangan. Dan setiap satu bulan sekali, Jani punya jadwal ketemu saya untuk pemeriksaan rutin bulanan."

"Sampai kapan pengobatannya, Dok?" Mama mulai bersuara setelah sejak tadi hanya menangis diam di sudut ruangan.

"Saya bukan Tuhan, Bu. Saya nggak bisa memastikan sampai kapan Jani harus menjalani pengobatan. Sedikit saya jelaskan di sini bahwa lupus itu sistem kerjanya seperti malaria, sekali terjangkit maka akan terus menempel sampai seumur hidup. Tapi Jani jangan khawatir, karena ada saatnya lupus itu mengalami remisi, dan itu bisa dalam jangka waktu yang panjang. Selama Jani bisa mengatur

pola hidup Jani, tidak boleh terlalu kelelahan, jaga pola makannya juga, dan yang paling penting, pasien SLE tidak boleh stres. *Self healing* itu penting untuk pasien SLE. Gimana caranya Jani bisa menahan kecemasan agar jangan sampai tertekan."

Setelah itu kembali hening. Entah kalimat apa yang harus aku ungkapkan untuk menjelaskan bagaimana hancurnya aku saat ini. Aku begitu pesimis, yakin jika hidupku nggak akan bertahan lama lagi.

"Kak."

Kepalaku menoleh saat Mama menepuk bahuku.

"Ada yang mau ditanyakan lagi sama Dokter Hani?"

Aku menggeleng lemah. "Nggak ada, Mah. Kakak cuma pengin pulang," jawabku.

"Tapi keadaan Kakak masih belum membaik."

Dokter Hani meremas bahu Mama. "Nggak apa-apa, Bu. Jani lanjut perawatan di rumah aja. Saya paham sekali gimana kondisi Jani sekarang. Tapi, tolong Ibu Frisca pantau terus keadaannya, ya? Ibu Frisca bisa *save* nomor saya. Kalau ada apa-apa menyangkut kondisi Jani, Ibu bisa telepon atau *Whatsapp* saya. Jani juga boleh tanya langsung sama Dokter Hani kalau ada apa-apa. 24 jam nomor Dokter Hani selalu aktif. Ini ada resep yang harus ditebus. Obatnya jangan lupa diminum setiap hari. Untuk obat steroidnya, satu butir itu dosisnya empat milligram. Di sini saya berikan dosis pertama untuk Jani enam belas milligram. Artinya, Jani harus minum empat butir obat

supaya bisa memenuhi dosisnya. Dan, nanti diturunkan sendiri dosisnya sedikit demi sedikit jika keadaan Jani sudah membaik. Misalnya, gusinya udah nggak bengkak lagi, bisa diturunkan setengah dosis selama beberapa hari, setelah peradangan sendinya mulai sembuh, bisa diturunkan setengah lagi. Dosis obat ini fleksibel, bisa dinaikkan dan bisa diturunkan sesuai keadaan Jani. Jani bisa menambahkan dosisnya sendiri jika merasa kondisi Jani menurun. Tapi harus hati-hati juga. Kalau memang tidak terlalu dibutuhkan lebih baik tidak usah. Dengan kata lain, pasien lupus itu harus bisa menjadi dokter untuk dirinya sendiri. Dan ingat, usahakan untuk mengurangi aktivitas di bawah sinar matahari langsung."

Sesampainya di rumah, aku langsung mengurung diri di dalam kamar. Aku nggak ingin bertemu siapa pun—termasuk seluruh anggota keluargaku. Aku hanya ingin sendiri. Aku butuh waktu untuk berpikir. Aku butuh waktu untuk belajar ikhlas menerima ketetapan takdir yang ternyata tidak sejalan dengan keinginan.

Berulang kali ketukan pintu kamar terdengar. Namun aku memilih untuk mengabaikan. Aku hanya bisa menangis, membuat basah baju yang kukenakan. Bahkan, sarung bantalku sudah kuyup karena kebasahan air mata. Aku nggak memikirkan itu. Yang kupikirkan hanya takdir hidupku yang begitu lucu. Seolah-olah

aku sedang berada di tengah pesta ulang tahun sebagai badut penghibur. Merasa konyol karena menjadi bahan lawakan takdir.

Sedikit pun aku nggak menyangka jika pendarahan dan sakit persendian yang aku alami adalah sebuah tanda perpisahan. Perpisahan dengan kehidupanku sebagai Anjani Darra.... seorang remaja sehat dan menjalani hidup normal tanpa harus terikat dengan obat-obatan setiap harinya.

Lalu kini, harus seperti apa caraku untuk kembali melanjutkan hidup? Bersikap biasa-biasa saja seolah aku ini orang sehat dan melupakan kenyataan bahwa aku mengidap penyakit serius? Bahkan, setiap bulannya aku harus melakukan pemeriksaan dan nggak lepas meminum obat setiap harinya... sampai seumur hidup.

Aku merasa hidupku seperti berdiri di atas puncak menara siar. Maju jatuh, mundur terjengkang. Kenyataan seolah-olah menjadi momok yang menakutkan bagiku. Bagaimana aku bisa menikmati indahnya masa remaja di tengah kondisiku yang harus berjuang melawan penyakit? Bagaimana caranya aku bisa *haha-hihi* dengan teman-teman sekolah jika sewaktu-waktu penyakitku bisa saja menyerang?

Entah berapa lama aku menangis hingga membuatku tertidur. Dan saat terbangun, aku nggak lagi seorang diri di atas ranjang. Jika dulu hanya Bang Omar saja yang menemaniku tidur semalaman, tetapi kali ini, seluruh keluargaku menemani tidur di dalam kamar. Membuatku

hangat karena keberadaan mereka di sekelilingku.

Mama dan Shaka tidur dengan posisi mengapitku di atas ranjang, Papa tertidur di sofa, sedangkan Bang Omar menggelar tikar di lantai, tidur di atas kasur lipat yang biasanya tersimpan di gudang.

Melihat keadaan itu, aku kembali menangis, berlari keluar untuk menghindar. Dan di sini, di dalam kamar mandi, aku kembali menumpahkan air mataku. Berjongkok di lantai sembari menyembunyikan wajahku di atas lutut.

Sakit sekali rasanya melihat mereka yang sangat menyayangi aku, sedangkan aku nggak sayang diriku sendiri. Bisa kalah begitu saja oleh penyakit yang sebenarnya masih bisa kulawan. Namun, kenyataannya terlalu menyakitkan. Memikirkan bahwa aku adalah manusia yang diciptakan hanya untuk sebuah kesakitan.

Lalu, ke mana aku harus mencari jejak-jejak Tuhan yang katanya Maha Adil? Di mana aku bisa menemukan cara yang bisa membuatku terlepas dari rasa sakit ini? Nggak ada yang tahu bahwa vonis dokter itu layaknya kiamat bagiku. Seperti menembakkan busur panah yang mengenai tepat di ulu hati.

Hidup itu *bullshit*. Bahagia hanya untuk mereka yang beruntung. Sedangkan untuk orang penyakitan sepertiku... masih bisa hidup sampai hari esok saja sudah untung.

"Kakak."

Kepalaku mendongak begitu mendengar suara Papa. Aku menghentikan tangis, membasuh seluruh wajah dengan air dari wastafel.

Secara perlahan, aku membuka kenop pintu kamar mandi. Mataku langsung menangkap sosok Papa yang sedang berdiri beberapa meter di depan sana. Inilah kali pertamaku berhadapan dengan Papa sebagai seorang anak penderita lupus.

Aku menatap Papa yang tengah memandangku dengan mata berkaca-kaca. Seolah turut merasakan sakit yang kurasakan saat ini.

"Kakak sayang nggak sama Papa?" tanya Papa, membuat mataku kembali memanas.

"Sayang," jawabku singkat.

"Kalau Kakak sayang sama Papa, Papa minta Kakak jangan seperti ini. Papa tahu, pasti berat buat Kakak menerima kenyataan kalau Kakak mengidap penyakit serius. Tapi Papa juga sedih lihat Kakak seperti ini. Papa, Mama, Abang, dan Adek, semuanya sayang sama Kakak. Kami semuanya nggak akan tinggalin Kakak, nggak akan biarin Kakak melewati semuanya sendiri. Dokter bilang, penyakit lupus Kakak ini masih belum terlalu parah. Walaupun memang sulit untuk sembuh, tapi masih bisa diatasi agar keadaan Kakak bisa tetap stabil. Papa akan bantu Kakak untuk bisa sembuh. Tapi Papa juga butuh semangat dari Kakak. Papa butuh keinginan Kakak untuk melawan penyakit ini."

Telak. Ucapan Papa adalah kekalahan bagiku. Aku kembali menangis, meraung-raung sebelum akhirnya menghamburkan diri dalam pelukan Papa. Kutumpahkan segala keresahan di dalam dekapan Papa.

"Kakak takut, Pah...," ucapku sambil terisak.

Papa semakin mempererat pelukannya. Mengusap-usap rambutku dengan penuh rasa sayang. "Nggak usah takut, Sayang. Kita hadapi semuanya sama-sama. Papa janji, Papa akan usahakan apa pun untuk bikin Kakak sembuh."

"Tapi lupus itu nggak bisa sembuh, Pah."

"Bisa, Sayang. Jika Tuhan sudah berkehendak, penyakit apa pun itu pasti akan sembuh. Tugas Kakak sekarang, hanya terus berikhtiar, *positive thinking*, dan yakin bahwa Kakak pasti bisa sembuh."

Aku terbangun di tengah suasana remang fajar yang masih terbalut kabut. Dalam keadaan sepi, sendirian, karena sudah tiga hari ini aku terus mengurung diri di dalam kamar.

Aku masih belum bisa berhenti menangis sejak tahu bahwa aku seorang pengidap lupus. Berulang kali aku coba memaksakan diri untuk melapangkan hati, tapi tetap tidak berhasil, apalagi untuk mengerti hakikat dari kata ikhlas.

Aku terlampau kecewa. Kesedihan masih terlalu menghujam tajam. Aku lupa bagaimana caranya tertawa, lupa bagaimana caranya untuk bahagia. Lagi pula, gimana bisa aku tertawa jika lupus membuatku begitu dekat dengan kematian? Bagaimana aku bisa kembali bahagia jika lupus membuat keadaanku sewaktu-waktu sekarat?

Aku menyadari seseorang membuka pintu kamar. Namun, aku malas menghiraukannya. Tetap bertahan dengan posisiku yang terbaring miring memeluk guling sambil menatap langit Bandung dari jendela kamar. Aku masih sibuk berpikir, apalagi yang bisa aku pertahankan sekarang? Kenapa Tuhan tidak langsung mengirimkan malaikat pencabut nyawa saja? Kenapa pula Tuhan harus menyiksaku dulu seperti ini?

"Kak, minum dulu obatnya."

Ucapan Mama membuatku kembali mendesah pasrah. Aku memperhatikan beberapa butir obat dari dalam wadah yang disimpan Mama di atas nakas. Berulang kali aku terus memaksakan diri agar jangan terkalahkan oleh obat-obatan ini. Tapi, tetap saja aku nggak mampu. Hidup dengan obat-obatan seperti ini benar-benar menyiksaku. Rutinitas seperti ini sungguh membelenggu masa remajaku.

Mengingat bagaimana nasibku sekarang, kembali mengundang air mata. Waktu tiga hari tidak cukup membangkitkan lagi semangatku untuk bisa berdamai dengan keadaan. Aku belum bisa menerima kenyataan dan membiasakan diri hidup dengan obat-obatan yang

kini telah menjadi kawan baikku. Obat-obatan yang menjadi rantai pengikat agar aku tetap bertahan hidup di tengah kondisi yang sekarat ini.

Aku memeluk tubuhku sendiri di tengah isak tangis yang kian berat. Semuanya hancur. Setitik asa terakhir yang kumiliki telah raib.

"Udah, Sayang. Jangan nangis terus. Kakak harus kuat. Kakak harus tegar." Mama terlihat berusaha tegar dengan terus memberiku dukungan. Tapi aku tahu, di dalam hati Mama ikut hancur—sama sepertiku.

"Kakak nggak mau hidup kayak gini, Mah. Kakak nggak mau jadi anak penyakitan. Kenapa Kakak nggak langsung mati aja sih daripada harus punya penyakit kayak gini?"

"Kok Kakak ngomongnya gitu? Papa itu sekarang lagi berusaha cari pengobatan supaya Kakak bisa sembuh. Papa sampai hubungi teman-temannya di luar negeri untuk cari kenalan dokter yang bisa nyembuhin Kakak. Kalau Papa aja optimis Kakak bisa sembuh, kenapa Kakak malah pesimis? Kakak bantu Papa, dong. Tunjukin semangat Kakak yang memang mau sembuh. Kalau Kakak sendiri seperti ini, gimana caranya Mama dan Papa bisa bantu Kakak?"

Tubuhku bergerak sendiri untuk membalas pelukan Mama. Mencari kekuatan dalam dekapan Mama yang selalu menenangkan dan membuat nyaman. Aku tumpahkan semua ketakutan, keresahan, dan keputusasaan dalam pelukan Mama. Sungguh, aku

benar-benar putus asa dengan hidupku sendiri.

"Mama kemarin baca artikel, ternyata Selena Gomez juga odapus, Kak. Malahan nih ya, kemarin-kemarin itu Selena sempat membatalkan *tour* albumnya karena lupusnya lagi aktif. Harusnya itu bisa jadi pembelajaran buat Kakak. Kalau Selena Gomez aja bisa bertahan hidup sebagai odapus, kenapa Kakak nggak bisa? Mama tahu kok, Kakak kuat. Mama percaya Kakak pasti bisa berjuang melawan penyakit Kakak seperti Selena Gomez. Jadi udah ya jangan nangis lagi. Sekarang Kakak minum obat dulu, ya?"

"Tapi obatnya pahit, Mah." Aku merengek sambil menyeka basah di wajah.

"Nih, udah Mama bawain pisang. Minum obatnya pakai pisang biar nggak pahit."

Aku berusaha menyemangati diri sendiri. Aku bisa. Minum obat doang kan gampang. Aku harus kuat seperti Selena Gomez yang nggak pernah mengeluh tentang penyakitnya.

Huek! Baru saja memasukkan satu butir obat ke dalam mulut, aku sudah ingin muntah.

"Minum air putihnya biar obatnya langsung ketelan."

Buru-buru aku meraih segelas air putih yang diberikan Mama dan meminumnya hingga habis. Ya Tuhan... ini baru minum satu obat saja, sementara masih ada lima butir obat lagi yang menunggu giliran untuk kuminum...

Malam harinya, keluargaku tidur bersama-sama di ruang tengah. Sofa yang biasanya kami duduki jika sedang menonton TV, digeser hingga merapat dengan tembok. *Space* kosong di tengah-tengah ruangan, diisi oleh kasur yang sengaja diangkut dari kamar Mama dan Papa untuk tempatku tidur bersama Mama dan Shaka. Sedangkan Papa dan Abang, lebih memilih tidur di sofa. Sama seperti biasanya saat mereka ketiduran jika sedang menonton pertandingan bola.

"Kak, Adek bagi selimutnya, dong. Pelit banget, sih, digulung sendiri selimutnya!" gerutu Shaka sambil menarik selimut yang tengah kupakai sendiri.

"Lagian Adek bukannya bawa selimut sendiri. Ambil selimut di kamar Adek sana!"

"Selimutnya lagi dicuci. Kemaren kan kena ompol."

Aku melirik Shaka sambil mengernyit jijik. "Mama! Ini anaknya udah SMP masa masih ngompol! Jorok banget sih, Dek!"

Shaka meringis sementara keluargaku yang lain tertawa.

Kesedihan mendalam membuatku hampir lupa jika aku termasuk anak yang beruntung. Lahir di tengah-tengah keluarga yang sangat menyayangi aku dan selalu ada untukku. Siapa kira jika *support* keluarga seperti ini berhasil memengaruhi aku. Melihat mereka yang rela

berdesak-desakkan hanya untuk menemani aku tidur, membuatku tersentuh hingga akhirnya mau kembali berusaha memupuk sedikit demi sedikit semangat yang sebelumnya sempat hilang. Seperti kata Mama: Kalau Selena Gomez aja bisa bertahan hidup sebagai odapus, kenapa aku nggak bisa?

Hari Senin, aku sudah kembali sekolah setelah satu minggu izin sakit dengan keterangan surat dari dokter. Awalnya Papa menawarkan untuk mengantarkan aku, tetapi aku menolak. Aku ingin kembali normal. Pergi ke sekolah naik motor Bang Omar seperti biasa.

Sama seperti hari-hari sebelumnya, aku harus melewati teman-teman sekelasnya Bang Omar yang selalu berkumpul di beranda kelas mereka sebelum tiba di kelasku. Aku menemukan Kak Nata tengah menatapku saat aku melewati kerumunan mereka. Kami saling melempar senyum canggung, lalu kembali menjadi orang asing. Begitupun Kak Iyo, dia masih peduli dengan menanyakan keadaanku, tapi aku pikir itu hanya basa-basi saja.

Miris sekali, bukan? Iya, memang. Nggak heran jika pada akhirnya nggak akan ada lagi laki-laki yang mau memilihku.

Setibanya di kelas, aku membuka buku catatan dan menyadari jika aku sudah ketinggalan banyak sekali

materi pelajaran selama sakit kemarin. Aku menoleh kanan kiri untuk mencari teman yang sekiranya mau meminjamkan buku catatannya, hingga tiba-tiba, entah sejak kapan Luna dan Danish sudah berdiri di depan mejaku yang berada di barisan ke tiga dari depan.

"Nih, udah gue fotokopiin," ujar Luna, meletakkan berlembar-lembar kertas di atas mejaku.

Aku terpaku memperhatikan kertas-kertas itu. Isinya adalah materi pelajaran yang nggak sempat kuikuti. *"Thank's,"* jawabku singkat tanpa sedikit pun menatap balik mereka.

"Lo udah sehat, Nyet?"

Gerakan tanganku yang sedang merapikan kerta-kertas fotokopian itu terhenti karena pertanyaan Danish. "Lo berdua udah tahu soal penyakit gue?"

Mereka mengangguk serempak.

"Abang lo cerita sama gue," jawab Danish.

Aku hampir lupa, Bang Omar sekarang sudah jadi pacar Danish. Sudah pasti hal apa pun itu akan dia ceritakan. *Hufh*....

"Kita berdua ke sini mau minta maaf sama lo," imbuh Luna mengambil giliran bicara. "Terutama gue. Gue sadar banget omongan gue yang kemaren itu emang terlalu kasar."

"Gue juga, Nyet. Gue minta maaf banget sama lo."

"Kenapa minta maaf sekarang? Lo berdua kasihan sama

gue? Atau lo berdua takut nggak akan ada lagi kesempatan buat minta maaf karena gue sebentar lagi mati?"

"Kok lo ngomong gitu, sih?" Danish mulai terisak.

"Terus lo maunya gue gimana? Ngadain selamatan setelah tahu gue sakit? Udahlah, kalian jangan ganggu gue dulu. Gue butuh waktu buat sendiri," cercaku sambil menyeka air mata yang kembali hadir.

Aku mengingat pesan dokter yang memintaku agar mengurangi pikiran yang sekira dapat membuatku tertekan. Hanya saja, ya ampun, banyak sekali hal yang mengingatkan aku soal penyakitku ini. Salah satunya adalah perlakuan mereka semua yang mengetahui bagaimana kondisiku yang sebenarnya. Lalu, sekarang gimana caranya aku bisa kembali menjadi normal jika mereka terus menatapku layaknya aku adalah batu Kristal yang sedang berjalan; rentan pecah dan sewaktu-waktu bisa hancur. Aku ingin semuanya kembali seperti dulu sebelum aku sakit. Aku mau mereka memperlakukan aku biasa-biasa saja. Bukan seperti pasien yang mengalami patah tulang di sekujur tubuh.

Bel masuk berbunyi. Beberapa teman sekelas yang sebelumnya masih berada di luar, mulai memasuki ruangan kelas satu per satu.

"Ya udah kalau lo maunya kayak gitu, gue sama Danish nggak akan ganggu lo lagi. Tapi asal lo tahu aja, kita berdua tetep sahabat lo. Kita akan selalu ada buat lo."

"Makasih sebelumnya. Tapi kalau gue boleh minta, di

sekolah gue pengin jadi Jani yang dulu. Jangan perlakuin gue seolah-olah gue ini lemah. Sikap kalian biasa-biasa aja kayak dulu, sebelum kalian tahu gue sakit."

Danish diam, begitupun Luna. Mata dan wajah mereka yang putih terlihat mulai memerah.

"Oke, tapi lo juga harus janji. Lo jangan lemah, lo harus kuat lawan penyakit lo." Luna menjawab, sementara Danish hanya diam sambil menyeka setitik air yang keluar dari matanya. Lalu setelahnya, mereka kembali ke kelas masing-masing bersamaan dengan masuknya guru mata pelajaran.

"Di kelas ini ada yang namanya Anjani Darra?" tanya Bu Lya, guru mata pelajaran matematika yang sedang bersiap mengajar.

"Saya, Bu," jawabku, mengacungkan tangan.

"Kamu disuruh menghadap Pak Sanusi di ruang OSIS. Setelah itu baru kamu bisa ikut pelajaran saya lagi."

Dadaku kembang kempis menahan panik. Dalam hati bertanya-tanya, ada urusan apa hingga Pak Sanusi memanggilku? Apa ini ada hubungannya dengan pemilihan Ketua OSIS mengingat Pak Sanusi adalah Bapak Pembina?

Ketegangan semakin melandaku begitu menemukan keberadaan Kak Iyo yang sudah berada di ruangan itu lebih dulu. Selain Kak Iyo, ada juga Ibu Erika—guru biologi yang juga menjadi wali kelasku.

"Duduk di sini, Jani," ucap Bu Erika, mengarahkanku

duduk di kursi sebelahnya.

"Ini ada apa ya, Bu?" tanyaku pada Bu Erika.

"Tenang aja, nggak ada apa-apa, kok. Pak Sanusi cuma mau menyampaikan sedikit informasi aja."

"Gimana kabarnya, Jani?"

Aku menoleh pada Pak Sanusi yang bertanya. Nada suaranya tegas dan penuh wibawa. "Baik, Pak," jawabku singkat.

"Pasti bingung, ya, kenapa Bapak panggil Jani ke sini?"

Aku hanya mengangguk.

"Jadi gini, tadi pagi saya dapat kabar kalau satu minggu lalu kamu pingsan saat sesi perkenalan, ya?"

Secara refleks aku melirik Kak Iyo yang juga sedang menatapku. "Iya, Pak," jawabku, kembali mengangguk.

"Saya juga tahu, kemarin bapak kamu datang ke sekolah."

Really? Papa datang ke sekolah? Kok Papa nggak cerita apa-apa sama aku?

"Beliau sudah menjelaskan tentang penyakit kamu dan meminta izin agar pihak sekolah mau memberikan keringanan jika ke depannya kamu akan sering tidak masuk sekolah karena sakit. Untuk hal itu pihak sekolah memaklumi, dan dengan penuh pengertian akan membantu kamu mengejar ketertinggalan jika sewaktu-waktu kamu harus izin tidak masuk sekolah karena sakit. Tapi, saya sebagai Pembina OSIS, dengan berat hati

harus menyampaikan kalau nama kamu terpaksa harus didiskualifikasi dari daftar enam orang kandidat Ketua OSIS. Bukannya saya *underestimate* dengan keadaan kamu, mengingat bagaimana padatnya pelaksaan pemilihan Ketua OSIS nanti, saya khawatir hal itu akan memberatkan kamu hingga bisa memengaruhi kesehatan kamu. Jadi, berdasarkan hasil rapat saya dengan anggota OSIS yang lain, dengan sangat menyesal saya harus sampaikan bahwa nama Anjani Darra sudah dicoret dari daftar enam orang kandidat Ketua OSIS."

Aku bisa merasakan jantungku berpacu lebih cepat saat mendengar informasi itu. seharusnya aku sudah bisa menebak sejak awal. Mana mungkin anak penyakitan sepertiku terpilih jadi Ketua OSIS.

Dalam sepersekian detik yang cepat, kurasakan semangatku kian redup tanpa sisa. Meninggalkan jiwaku yang kosong dalam keputusasaan. Aku hanya bisa diam, membendung sesak di dada. Semuanya hancur. Setitik asa terakhir yang kumiliki telah raib. Membias dalam perkataan Pak Sanusi yang menyiratkan jika aku tidak layak menjadi Ketua OSIS, dan mungkin, aku tidak layak lagi untuk melanjutkan sekolah di sini.

"Pak, maaf sebelumnya ya, Pak. Tapi yang saya tahu, lupus itu nggak seburuk apa yang Hanna sampaikan ke Bapak."

Aku kembali mendongak mendengar sanggahan Kak Iyo. Jangan ditanya bagaimana terkejutnya aku mendengar nama siapa yang dia sebutkan. Jadi, ini semua

karena ulahnya Teh Hanna? Baiklah, dia sudah menang melawanku kalau begitu.

"Sedikit banyaknya saya sudah mendapat informasi dari beberapa artikel tentang penyakit lupus yang saya baca. Kesimpulan yang saya tangkap, memang penyakit lupus itu mematikan, tapi juga masih bisa dikendalikan selama penderitanya rutin melakukan pemeriksaan dan rutin minum obat setiap harinya. Dokter ahli pun nggak dapat memprediksi akan seperti apa kondisi seorang pasien penderita lupus ke depannya. Banyak juga di antara mereka yang bisa bertahan bahkan ada beberapa di antaranya yang bisa sembuh. Jadi, mohon maaf sekali, Pak, saya sebagai Ketua OSIS sedikit keberatan dengan keputusan Bapak."

"Kalau gitu, menurut kamu harus seperti apa, Yo?"

"Menurut saya, sangat tidak adil untuk Jani jika Bapak memberikan keputusan seperti itu. Sama saja seperti kita melakukan diskriminasi. Saya juga khawatir, keputusan ini malah semakin membuat semangat Jani lebih terpuruk nantinya."

Aku kian tertunduk dalam. Semakin pesimis dengan nasibku sendiri.

"Saya setuju dengan Satrio." Kini, giliran Bu Erika ikut bicara, "Saya juga sebenarnya keberatan dengan keputusan Pak Sanusi untuk mengeluarkan Jani dari kandidat Ketua OSIS. Saya sebagai wali kelas Jani, sedikit banyaknya sudah mengenal karakter Jani bagaimana. Saya sudah tahu juga kualitas anak ini seperti apa. Saya

yakin, kalau aja kita mau kasih Jani kesempatan, Jani pasti bisa menunjukkan kemampuannya dengan sangat baik seperti kandidat-kandidat lainnya."

Pada akhirnya, aku nggak bisa lagi menahan isak tangis di tengah perdebatan ini. Bagaimana aku yang tengah tertatih menguatkan diri untuk tetap kuat melawan penyakitku, kini harus kembali jatuh lagi karena keputusan Pak Sanusi.

Kendati demikian, aku juga tahu diri. Siapa aku ini? Hanya seorang odapus yang tidak cukup *capable* untuk menjadi seorang Ketua OSIS.

"Nggak apa-apa, Bu. Jani bisa terima keputusan Pak Sanusi." Aku bicara dengan suara serak. "Karena sebenarnya, Jani juga udah nggak terlalu antusias ikut pemilihan itu. Dari kemarin Jani juga kepikiran mau mundur aja."

Dari ujung mata, aku menyadari Kak Iyo yang tengah menatap serius ke arahku. Aku tahu, dia pasti kecewa dengan keputusanku ini. Tapi mau gimana lagi, aku nggak mau bikin orang lain repot. Apalagi kalau aku sampai mengacaukan acara itu karena keikutsertaanku.

"Jani yakin dengan keputusan Jani?" tanya Bu Erika.

"Yakin sekali, Bu. Sekarang Jani cuma mau fokus sama urusan sekolah aja, supaya nilai-nilai Jani nggak turun. Ibu sendiri kan yang bilang, Jani harus pertahankan nilai-nilai Jani kalau mau ikut SNMPTN."

"Kalau memang itu keputusan Jani, Ibu hanya bisa

mendukung. Karena bagaimana pun, hanya Jani yang tahu mana yang terbaik untuk Jani sendiri. Jadi, sekarang udah beres masalahnya ya, Pak?"

Pak Sanusi mengangguk. "Sudah, Bu. Tapi saya mau bilang terima kasih dulu sama Jani. Terima kasih karena Jani sudah berbesar hati dan mau mengerti. Sekali lagi saya minta maaf karena harus memilih keputusan seperti ini."

Aku melayangkan senyum tulus sambil kembali menyeka air mata.

"Ya udah, kalau gitu, Jani bisa kembali ke kelas. Satrio juga. Lanjutkan belajarnya, ya."

Aku dan Kak Iyo meningalkan ruang OSIS bersama-sama. Untuk beberapa menit yang singkat, kami saling diam di tengah kecanggungan. Hingga ada satu moment saat mata kami nggak sengaja bertemu. Ada perasaan asing yang kurasakan dari cara Kak Iyo menatapku.

Aku tahu aku memang tolol. Saat aku menatap Kak Iyo, aku nggak bisa mencegah tumbuhnya secuil harapan untuk kembali menjadi pacarnya. Benar-benar tolol, bukan? *That the most stupid thing I've ever done.* Mana mungkin Kak Iyo masih mau sama aku setelah dia tahu aku seorang odapus.

"Kamu tahu nggak, hampir satu jam aku sama Bu Erika berdebat dengan Pak Sanusi. Susah payah aku berusaha bikin Pak Sanusi yakin kalau kamu masih layak masuk sebagai kandidat. Tapi, ternyata usahaku sama Bu Erika

sia-sia, karena belum lima menit kamu di dalam, kamu udah langsung ngancurin semuanya."

"Aku minta maaf." Aku hanya bisa menjawab singkat sambil menundukkan kepala.

"Aku tahu, pasti nggak gampang buat kamu terima kenyataan yang sebenarnya, tapi bukan berarti kamu harus membuang apa yang sudah kamu punya hanya karena kamu belum bisa menerima hidup kamu sekarang. Jujur aja, aku kecewa sama kamu."

Selama beberapa detik berikutnya, kami kembali terdiam. Kupikir dia memang sudah malas bicara denganku.

"Ya udah, kamu masuk kelas dulu aja. Kita omongin lagi masalah ini nanti."

Oh, okay. Benar dugaanku, dia memang sudah malas bicara denganku. Mungkin dalam hatinya, Kak Iyo mengucap syukur karena aku sudah memutuskannya lebih dulu sebelum dia tahu penyakitku.

Satu hal yang mengejutkanku, saat jam pulang sekolah, aku menemukan keberadaan Kak Iyo sedang berdiri di depan kelasku. Dengan ragu-ragu aku memberanikan diri menghampirinya. "Kak Iyo lagi nungguin siapa?" tanyaku.

"Nunggu kamu. Masih banyak hal yang harus aku omongin sama kamu. Nggak pa-pa kan kalau hari ini pulangnya agak sorean?"

"Mau ke mana emangnya?" tanyaku, mengabaikan

jantungku yang berirama lebih cepat.

"Jalan-jalan aja."

"Aku mau, tapi aku harus ngomong dulu sama Abang."

"Aku udah izin sama Omar."

Walaupun masih bingung, tapi aku tetap mengikuti Kak Iyo yang sudah berjalan lebih dulu ke tempat parkir motor khusus siswa. Kali ini, tanpa ada gandengan tangan, tanpa ada *sweet moment* di mana Kak Iyo yang biasanya selalu membantu memasangkan helm di kepalaku, serta nggak ada acara pegangan sambil peluk-pelukan di atas motor seperti biasanya.

Persis krispi gosong. Garing dan pahit.

Kak Iyo membawaku melewati jalan Dago dan terus naik hingga ke arah Dago Atas. Aku pikir dia akan mengajakku ke rumahnya, tapi ternyata dia terus melajukan motornya melewati gerbang perumahan tempat tinggalnya.

Kak Iyo terus melajukan motornya melewati jalananan yang semakin lama semakin menanjak curam. Kalau nggak salah, ini jalan ke Lembang, dan nanti kami keluarnya di jalan yang akan menuju Maribaya.

Di saat aku masih bertanya-tanya, tiba-tiba Kak Iyo menghentikan motornya di depan sebuah warung kecil. Dia memintaku turun lebih dulu, lalu memarkirkan motornya di depan warung itu.

Aku semakin bingung saat Kak Iyo membeli dua botol air mineral ukuran sedang serta beberapa camilan. Maksud

Kak Iyo apa, sih? Nggak mungkin dia membawaku jauh-jauh ke sini hanya untuk jajan di warung kecil seperti ini?

"*Bu, wios nitip motor di dieu?*"[11] ucap Kak Iyo kepada ibu pemilik warung.

"*Bade ka mana kitu, 'A?*"[12]

"*Bade naek ka Gunung Batu.*"[13]

"*Oh, muhun, mangga wae. Parkirkeun weh di dinya.*"[14]

Setelah itu, Kak Iyo memberiku kode untuk mengikutinya melewati jalanan setapak di antara rumah-rumah warga. Jalannya cukup menanjak, dan makin lama masih terus menanjak hingga kami tiba di anak tangga dari bebatuan.

Nggak ada lagi rumah-rumah warga yang kami lewati, hanya tersisa hamparan kebun kosong di sekeliling kami.

Aku masih mengikuti Kak Iyo yang terus berjalan di depanku. Sesekali dia menoleh, memastikan aku masih mengikutinya. Saat tiba di bagian paling curam—seperti tebing yang banyak dipenuhi bebatuan—Kak Iyo memanjat lebih dulu lalu mengulurkan tangannya untuk membantuku naik.

Aku berpegangan sangat erat, yakin nggak akan mampu naik sendiri tanpa bantuannya.

Setelah melewati tebing bebatuan itu, kami akhirnya tiba di sebuah perbukitan kecil yang berada di tengah-

11 Bu, boleh titip motor di sini?
12 Mau ke mana, A?
13 Mau naik ke Gunung Batu.
14 Oh, silakan aja. Parkir di situ aja motornya.

tengah perbatasan antara Bandung dan Lembang. Jika aku berdiri menghadap Barat, aku bisa melihat pemandangan seluruh kota Bandung yang nggak terhalang apa pun dari sisi sebelah kiri, sedangkan di sisi sebelah kanan ada hamparan pemandangan Kabupaten Lembang yang asri dan masih sangat hijau, lengkap dengan background gunung Tangkuban Parahu yang berdiri dengan gagahnya di depan kami. Bahkan, dari sini terlihat jelas bentuk gunung Tangkuban Parahu yang memang mirip perahu terbalik.

Pemandangan di sini sangat mengagumkan. Apalagi di tengah-tengah suasana sore hari yang teduh dengan sinar matahari yang tidak terlalu riuh. Dihadapkan dengan kekuasaan seluar biasa ini, tiba-tiba hatiku semakin menciut. Aku merasa sangat kecil, merasa *nothing* ketika dihadapkan dengan keagungan Tuhan yang luar biasa ini.

"Gimana, kamu suka nggak pemandangannya?" tanya Kak Iyo yang tengah berdiri beberapa meter di depanku. "Ini namanya patahan Lembang, tapi orang-orang sekitar sini bilangnya Gunung Batu. Sebuah saksi hancurnya Bandung beberapa abad yang lalu."

"Kenapa Kakak ngajak aku ke sini?" tanyaku, menatap punggung Kak Iyo yang masih berdiri membelakangiku.

"Aku cuma pengin tunjukin sama kamu, di saat kita berada di sebuah ketinggian, biasanya kita akan selalu mendapatkan cerita yang lebih menakjubkan dari sekadar kenyataan yang kita alami. Kamu harus percaya jika Tuhan selalu berbicara dengan banyak cara. Mungkin,

salah satunya dengan penyakit kamu itu. Jadi, kamu jangan anggap penyakit yang kamu punya itu adalah sebuah cobaan atau hukuman buat kamu, karena bisa jadi, melalui penyakit itu Tuhan ingin menunjukkan bentuk kasih sayangnya buat kamu."

Wajahku langsung mengeras. "Bentuk kasih sayang?" Aku balik bertanya, tidak memahami filosofinya. "Kasih sayang seperti apa yang ditunjukkan melalui sebuah kesakitan?"

Kak Iyo membalikkan tubuhnya dan membalas tatapanku. "Jangan cuma kamu pikirkan sakitnya, tapi pikirkan manfaat apa yang bisa kamu ambil dari penyakit itu. Untuk sekarang mungkin kamu belum bisa melihat itu, tapi nanti, entah itu beberapa hari lagi, beberapa minggu lagi, beberapa bulan lagi, atau bahkan beberapa tahun lagi, kamu pasti bisa buktikan sendiri omongan aku ini."

Aku meringis getir, mengedarkan pandangan sambil berusaha menghirup napas dalam-dalam. "Kak Iyo nggak lupa, kan, baru beberapa jam yang lalu aku didiskualifikasi dari pemilihan Ketua OSIS karena penyakitku? Bisa jadi, besok aku *drop-out* dari sekolah karena terlalu sering izin sakit. Terus di mana letak manfaatnya, Kak? Sedangkan yang aku terima hanya rasa sakitnya aja. Bahkan untuk memikirkan masa depan aja aku terlalu takut karena aku udah merasa pesimis duluan." Suaraku semakin melemah diiringi dengan jatuhnya bulir air mata yang kutahan sejak tadi.

Tanpa aku duga, Kak Iyo langsung mendekapku, menenggelamkan tubuh ringkih ini di dalam kehangatan tubuhnya. Detik itu juga pertahananku runtuh seketika. Aku menangis sejadi-jadinya di dalam pelukan Kak Iyo. Kutumpahkan segala emosi yang sebelumnya aku pendam. Mencurahkan segala kesakitan yang aku rasakan belakangan ini.

"Aku hancur, Kak. Aku nggak tahu masa depanku akan seperti apa. Aku takut tiba-tiba besok pagi aku udah nggak bisa bangun lagi."

"Ssshhh... jangan ngomong gitu. Perjalanan kamu masih panjang, masih banyak hal yang bisa kamu raih."

"Aku nggak mau sakit, Kak. Aku masih pengin kuliah, masih pengin main sama temen-temenku. Aku belum siap kalau aku harus mati sekarang."

"Kamu nggak akan mati sekarang. Aku percaya Tuhan akan kasih kamu banyak kesempatan untuk melanjutkan hidup kamu."

Aku semakin mempererat pelukanku. Aku benar-benar butuh ketenangan darinya. Aku butuh semua kasih sayangnya.

Kalau memang aku bisa mendapatkan manfaat dari penyakitku seperti yang diucapkan Kak Iyo tadi, tolong, Tuhan, tunjukkanlah sesegera mungkin. Agar aku bisa kembali percaya, agar aku bisa kembali pasrah meletakkan seluruh takdirku di atas kuasa-Mu.

Aku tidak mampu bicara apa-apa dan tidak mampu

berpikir apa-apa lagi. Yang aku tahu, di sini hanya ada kami berdua. Berada di atas sebuah patahan yang menjadi saksi hancurnya kota Bandung beberapa abad silam. Dan kini, tempat ini juga menjadi saksi bagaimana hancurnya aku saat ini.

Ternyata, drama itu masih belum selesai. Sore harinya kami turun dari Gunung Batu tepat pukul lima. Sialnya, jalanan yang kami lewati cukup padat sehingga perjalanan pulang akan sedikit terlambat.

Nggak pernah kuduga sebelumnya jika aku sangat menikmati kebersamaan kami hingga aku lupa waktu. Dan rasa ini... bagaimana caraku menjelaskannya? Yang pasti, aku senang dekat dengannya. Merasa deg-degan setiap mendapat perhatian darinya. Seperti tadi, ketika Kak Iyo memelukku dengan sangat erat. Dia menampung semua air mataku dengan begitu sabar. Sekarang katakan padaku, perempuan mana yang tidak akan luluh mendapat perlakuan seperti itu?

"Kak," panggilku dari balik pundaknya saat kami sedang dalam perjalanan pulang.

Kak Iyo membuka kaca helmnya lebih dulu. "Kenapa?"

"Aku pegangan nggak pa-pa, ya?"

Tanpa kuduga, dia meraih tanganku satu per satu dan melingkarkan di sekeliling pinggangnya. "Pegangan yang

kuat," katanya, sambil menolehkan ke arahku.

Aku menurut dengan memeluk tubuhnya erat. Mencari kenyamanan yang sangat aku rindukan selama beberapa hari ini.

Detik berikutnya, ketika mataku kembali menatap ke jalanan—beberapa detik lebih cepat dari kepala Kak Iyo sebelum kembali menoleh ke depan—aku tersentak karena mobil angkutan umum yang melaju di depan kami berhenti mendadak.

"Kak Iyo awas!" teriakku lantang. Namun naas, Kak Iyo terlambat menekan tuas rem sehingga motornya menabrak bagian belakang angkot dengan sangat keras. Aku dan Kak Iyo terpelanting dari motor dan mendarat di atas aspal. Belum cukup sampai di situ, sewaktu mendarat, kedua kakiku nggak bisa berpijak dengan sempurna sehingga membuat pergelangan kaki kananku terkilir.

Astaga... ini sakit sekali. Aku sampai menangis karena nggak bisa menahan sakitnya.

"Kamu nggak pa-pa?" tanya Kak Iyo, memperhatikan keadaanku dari atas kepala sampai ujung kaki.

"Kaki aku, Kak. Kayaknya keseleo."

Kak Iyo mengamati bagian yang aku tunjukkan. Dan setelahnya, dia bangun tiba-tiba, berjalan cepat menghampiri supir angkot yang sedang diamankan warga.

"MAWA MOBIL NU BALEG, ANJING!"[15] teriaknya seraya menghantamkan pukulan keras pada wajah sopir angkot itu bertubi-tubi.

Mataku membeliak melihat bagaimana beringasnya laki-laki itu jika sedang mengamuk. Namun aku tidak punya kesempatan untuk mengagumi tindakannya yang heroik itu. Aku sudah cukup lelah, kakiku juga sudah terlalu lama menahan sakit hingga akhirnya mati rasa.

"Hey, kita ke rumah sakit sekarang, ya?" Kak Iyo kembali menghampiri aku, menggenggam tanganku erat sambil membantuku bangun.

"Kita pulang aja, Kak. Biar diobatin Mama di rumah."

"Kamu yakin nggak mau ke rumah sakit?"

Aku mengangguk. Walaupun terlihat keberatan, Kak Iyo tetap membawaku pulang menggunakan taksi, sementara motornya yang rusak dititipkan di depan sebuah ruko sampai dia kembali untuk membawanya ke bengkel. Dia membantuku turun setelah tiba di depan rumah. Memapahku yang berjalan terpincang-pincang.

"Kakak kenapa? Kok, Jalannya pincang?" tanya Bude Jijah—asisten rumah tangga yang sudah bekerja sejak aku kecil—begitu aku memasuki pekarangan rumah.

"Tadi jatuh dari motor, Bude. Di rumah ada siapa aja?"

"Ada Mama, Abang, sama Shaka. Semuanya khawatir nungguin Kakak karena sampai magrib gini belum pulang."

15 Artinya: Bawa mobil yang bener, Anjing!

"Papa ada nggak?"

"Papa belum pulang."

Kelegaan menyelimutiku ketika tahu Papa sedang tidak ada di rumah. Bisa dibayangkan bagaimana reaksi Papa jika tahu aku pulang terlambat dalam keadaan seperti ini.

"Aku ikut masuk, ya? Biar aku jelasin semuanya sama Mama kamu."

Kepalaku menoleh cepat mendengar ucapan Kak Iyo. "Nggak usah!" seruku tanpa pikir panjang. "Biar aku aja yang jelasin sama Mama, jangan Kakak."

"Nggak, Jani. Kamu tadi pergi sama aku, gimanapun juga aku harus tanggung jawab sama keadaan kamu sekarang."

"Nggak usah, Kak. Kalau Kakak ngomong sama Mama, yang ada aku malah diomelin. Lagian, Mama sama Papa udah tahu, kok, kalau aku pecicilan. Nggak akan heran lihat badanku luka-luka kaya gini."

Tanpa menghiraukan ucapanku, Kak Iyo kembali memapahku melewati pintu rumah yang sudah dibuka oleh Bude Jijah.

"Kak Iyo pulang aja, deh, nggak usah ikut masuk." Aku bersikeras menolak keinginannya. Akan tetapi, semakin keras aku menolak, semakin tegas pula dia memaksa. Mau nggak mau, akhirnya aku mengalah. Mengajak Kak Iyo masuk dan langsung bertemu dengan Mama yang sedang memperhatikan Bang Omar mengganti tabung gas di dapur.

"Kakak habis dari mana? Kenapa jam segini baru pulang?" Mama memberondongku dengan pertanyaan begitu melihat keberadaanku. "Terus kenapa itu jalannya pincang kayak gitu?"

"Saya minta maaf, Tante, Jani kayak gini gara-gara saya," sela Kak Iyo, bicara lebih dulu.

Belum sempat Mama menjawab, Bang Omar sudah menyela. "Kamu kenapa?" tanyanya, meninggalkan tabung gas dan regulatornya yang masih belum selesai dikerjakan untuk memeriksa keadaanku.

"Lo apain adek gue sampai badannya lecet-lecet gini?" semprot Bang Omar ketika menemukan luka di dekat sikut.

"Gue sama Jani tadi kecelakaan, Mar. Motor gue nabrak angkot yang berhenti mendadak."

Bang Omar berdecak, berjalan melewatiku menghampiri Kak Iyo yang sejak tadi masih berdiri di depan pintu masuk. "Lo itu nggak bisa dipercaya banget jadi orang. Bawa pulang adek gue dalam keadaan kayak gini. Kalau tahu kayak gini, nggak akan gue kasih izin lo jalan sama Jani tadi."

Karena posisi Kak Iyo berada di belakangku, aku nggak bisa melihat ekspresinya sewaktu Bang Omar menyemburnya dengan nada keras. Yang aku simak, dia berdeham sebelum menjawab, "Iya, ini semuanya salah gue. Gue nggak bisa jaga adek lo. Kalau lo mau ngehajar gue, silakan. Tapi, sekarang gue minta kita urus Jani dulu.

Obatin dulu luka-lukanya sebelum infeksi."

"Ini ada apa sih, Bang?" Mama kembali bertanya, menyela perdebatan Bang Omar dan Kak Iyo.

Aku kehilangan kata-kata untuk menjawab pertanyaan Mama. Entahlah, aku nggak mau membohongi Mama, tetapi, untuk bicara jujur pun aku nggak bisa.

"Tadi Abang bilang, Kakak lagi nemenin Danish ke Gramedia. Terus kenapa bisa pulang sama Iyo? Jadi kalian bohong sama Mama?"

Hening sesaat. Baik aku, Kak Iyo, maupun Bang Omar sama-sama diam tanpa ada yang bisa menjawab pertanyaan Mama.

"Kakak tahu kan kalau Mama nggak suka dibohongi? Mama kasih izin Kakak punya pacar supaya Kakak nggak perlu bohong sama Mama. Tapi akhirnya tetep bohong juga!"

"Siapa yang punya pacar?"

Kami semua menoleh bersamaan saat mendengar suara Papa. Mendapati keberadaannya yang sedang berdiri di depan pintu masuk. Matanya menatap kami semua bergantian. Ketika pandangannya berhenti pada Kak Iyo, saat itu juga aku tahu, masalah besar siap menghadangku.

Menit berikutnya, kami semua telah duduk melingkar di ruang tengah. Papa masih diam, duduk tegak sambil memperhatikan Mama yang sedang mengobati lecet-lecet di kedua tangan serta kakiku dengan antiseptik. Sementara Bude Jijah mengolesi bengkak di pergelangan

kaki sebelah kanan dengan beras dan kencur yang sudah dihaluskan.

Papa belum mengatakan apa pun setelah Kak Iyo selesai menceritakan tentang hubungan kami tanpa ada yang terlewat—termasuk bagaimana perasaanku pada Kak Nata dan bagaimana galaunya aku berada di antara mereka.

"Memangnya harus pacaran ya, Kak? Apa salahnya kalau cuma temenan aja?" tanya Papa, menatapku penuh kekecewaan.

Aku mendengus. Malas menanggapi respons Papa yang terlalu berlebihan. "Apa salahnya Kakak punya pacar? Temen-temen Kakak aja semuanya udah pernah pacaran, cuma Kakak aja yang belum ngerasain gimana rasanya punya pacar. "

Aku sadari mata Papa yang membeliak. Mungkin Papa kaget dengan tanggapanku yang bicara sengit padanya. "Kakak lupa apa yang selalu Papa bilang sama Kakak? Jangan dulu punya pacar sebelum kalian lulus sekolah."

"Emangnya kenapa sih, Pah? Kakak juga tahu batasannya, kok. Kakak nggak akan sampai ngelakuin hal yang berlebihan. Papah juga jangan lupa kalau Kakak ini udah besar. Kakak bukan anak kecil lagi yang bisa Papa atur semau Papa!"

"Kalau Kakak memang merasa sudah besar, seharusnya Kakak tahu tanggung jawab mana yang harus didahulukan. Kakak masih sekolah, belajar yang benar,

bukannya malah sibuk ngurusin masalah cinta-cintaan. Apalagi Kakak lagi sakit, seharusnya Kakak fokus sama pengobatan Kakak."

"Oh, jadi karena Kakak penyakitan, Kakak nggak boleh punya pacar? Kakak nggak boleh seneng-seneng seperti temen Kakak yang lain? Papa maunya Kakak diem aja di kamar? Merenungi nasib sambil nunggu kapan waktunya Kakak mati? Bahkan, nggak boleh ada laki-laki yang suka sama Kakak karena Kakak nggak punya masa depan? Itu maunya Papa?"

Tanpa menunggu jawab Papa, aku sudah berlari memasuki kamar. Membanting pintunya kasar, dan menghalanginya dengan meja belajar supaya nggak bisa dibuka dari luar. Aku sampai mengabaikan nyeri di pergelangan kaki yang semakin berdenyut-denyut saat kupakai berlari.

Persetan dengan tata krama, persetan dengan semua aturan. Aku nggak peduli. Aku hanya ingin sendiri. Merenungi nasibku yang nggak seberuntung teman-teman lainnya. Aku merasa semangatku kembali terpuruk karena keputusan Pak Sanusi dan kini ditambah pula oleh Papa. Sakit sekali rasanya ketika kembali dihadapkan pada kenyataan yang aku alami.

"Kakak." Terdengar suara Mama dari balik pintu. "Ini kenapa pintunya nggak bisa dibuka?"

"Jangan ganggu Kakak dulu, Mah. Kakak lagi pengin sendiri!"

"Buka dulu pintunya, Sayang. Mama mau bicara sama Kakak."

Aku mengabaikan ucapan Mama. Meringkuk di atas ranjang dan mulai menangis seraya mendekap bantal erat. Aku masih belum bisa memahami situasi yang kuhadapi sekarang. Bukan hanya putus asa, aku juga takut memikirkan hal berat yang akan kuhadapi di masa mendatang.

Lupus... kata itu terus terngiang. Ragaku, pikiranku, jiwaku, semuanya terasa begitu lelah. Jika memang keadaanku akan semakin memburuk nantinya, apa gunanya aku bertahan sekarang? bukankah semuanya sudah jelas? Aku memang sudah tidak punya masa depan.

Entah berapa lama aku menangis, hingga keesokan harinya, aku bangun dengan merasakan nyeri di sekujur tubuh. Pantas saja tidurku tadi malam gelisah bukan main.

Saat aku memeriksa kedua tangan, aku menemukan luka sisa kecelakaan kemarin mulai terlihat lebam-lebam. Lalu punggungku, pinggang, telapak tangan, kedua lutut, *oh my...* semuanya sakit.

Aku memaksakan diri untuk bangun, tapi kembali berbaring karena tidak kuat menahan sakitnya. Rasa ngilu di persendian nggak usah ditanya lagi, seperti mau

mati saja rasanya. Sakit kepala juga tidak mau kalah, menyerang bertubi-tubi. Rambut panjang dengan ikal-ikal kecil yang menjadi kebanggaanku, kini rontok parah. Pandanganku bahkan sudah mengabur, nggak bisa melihat dengan jelas. Kesadaranku seperti mengambang antara keadaan sadar dan tidak sadar.

Lengkap. Tubuhku sakit luar dalam. Aku tersiksa raga dan batin.

"Kakak, buka pintunya. Udah jam setengah tujuh, Sayang. Sebentar lagi kamu sekolah."

Memangnya siapa yang mau sekolah? Aku nggak mau datang ke sekolah dalam keadaan seperti ini. Aku nggak mau bertemu dengan siapa pun.

"Kak, buka pintunya, dong. Kakak boleh marah, tapi jangan kayak gini. Kakak harus minum obat."

"Kenapa, Mah?" Ada suara Bang Omar menyahut.

"Bang, tolong bukain pintu kamarnya Jani. Kok nggak bisa dibuka, ya?"

Setelah itu aku mendengar suara dobrakan keras, tapi aku nggak bisa melihatnya. Kelopak mataku seperti terhalang beban berat sehingga menyulitkan aku untuk membukanya.

"Kakak kenapa?" Kurasakan Mama menyentuh keningku dengan punggung tangannya. "Ya ampun, Kak, panas banget badannya."

"Mah, Kakak pengin pipis," bisikku, lemah.

"Kuat bangun nggak?"

"Nggak kuat, Mah. Kepala Kakak pusing. Badan juga sakit semua."

"Gendongin Jani ke kamar mandi, Bang."

Aku masih sadar ketika Bang Omar menggendong aku memasuki kamar mandi. Setelahnya, aku buang air kecil dengan dibantu Mama sedangkan Bang Omar menunggu di luar.

"Kakak nggak kuat, Mah. Badan Kakak sakit semua." Aku menangis, masih dengan posisi duduk di atas kloset. Merasa sedih mengingat kondisiku yang payah ini dan membuat banyak orang susah.

"Sekarang kita ke rumah sakit, ya? Biar cepat ditangani."

Aku mengangguk. Malas menanggapi, apalagi untuk membantah.

Entah kapan dan bagaimana caranya, saat aku membuka mata, aku nggak lagi ada di rumah. Ini bukan kamarku. Baunya lain. Bau-bau yang seolah semakin membawaku mendekati kematian. Sepertinya Mama sudah membawaku ke rumah sakit.

"Ruangan kelas satunya penuh ya, Pak? Iya, soalnya sekarang ini lagi banyak banget pasien DBD. Tapi, kalau memang jatah dari asuransinya dapat kelas satu, saran saya Bapak lebih baik *upgrade* kelasnya aja, Pak. Karena kasihan anak bapak kalau sampai *downgrade* ke kelas dua, apalagi kelas tiga. Soalnya kalau udah seperti ini, penanganannya pun harus lebih intensif."

Dengan kesadaran sedikit melayang-layang, aku bisa mendengar suara perawat yang sedang bicara dengan Papa.

"Tadi saya udah ambil kelas VIP."

Setelahnya, aku mendengar suara langkah kaki menderap.

"Langsung masuk kamar perawatan sekarang, Pak?"

Entah itu suara siapa, yang aku tahu itu suara laki-laki. Dan menit berikutnya, ranjangku bergerak saat seseorang mendorongnya dari belakang. Terdengar denting lift, yang kemudian disusul dengan suara pintu bergeser.

Aku membuka mata sebentar, menyadari aku sedang dibawa ke dalam sebuah ruangan besar dengan sentuhan warna hijau di beberapa bagian sudut. Aku masih bisa merasakan tubuhku digendong dan dibaringkan kembali di atas tempat tidur yang lebih empuk dan lebih besar. Dan setelah itu, aku mulai kehilangan kesadaran. Mungkin tertidur, atau mungkin sudah meninggal. Entahlah....

"Ibu, Bapak, anaknya ini golongan darahnya O *rhesus* negatif, kebetulan di PMI golongan dengan *rhesus* negatif stoknya sedang kosong. Sekarang pihak rumah sakit masih coba untuk mengusahakan. Tapi, kami infokan dari sekarang, supaya keluarga bisa siap-siap jika sewaktu-waktu kami minta kesediaannya untuk transfusi darah.

Karena HB-nya anak Bapak sudah sangat rendah. Hanya dua, Pak. Di keluarga Bapak ada berapa orang yang golongan darahnya O *rhesus* negatif juga?"

Ternyata aku belum meninggal. Aku masih bisa mendengar suara-suara orang yang bercakap di dekatku.

"Yang *rhesus*-nya negatif di keluarga saya cuma ada istri sama anak bungsu saya."

"Kalau kakaknya Anjani? Bukannya yang kemarin nunggu itu kakaknya Anjani?"

Hening. Aku nggak bisa mendengar jawaban Papa.

"Iya, itu Kakaknya Anjani. Tapi bukan anak kandung saya. Golongan darahnya lain. Dia golongan darahnya ikut papa kandungnya yang sudah meninggal."

Aku nggak yakin yang bicara tadi itu suara Papa atau suara Ari Wibowo yang sedang main sinetron di TV. Tapi, aku yakin-se-yakin-yakinnya telingaku ini masih berfungsi dengan baik, walaupun kesadaranku masih kabur-kaburan. Tapi siapa yang bukan anak kandung Papa? Papanya siapa yang meninggal?

Iya, sepertinya tadi itu memang suara Temi Rahardi yang sedang main FTV penuh hidayah di Indosiar. Aku nggak ingin memikirkan masalah itu, yang ingin kupikirkan sekarang, bagaimana caranya agar aku bisa kembali bernapas dengan normal tanpa bantuan selang oksigen. Karena, sumpah, rasanya nggak nyaman banget.

Di tengah upayaku menahan sakit, aku menyadari betapa nikmatnya saat aku bisa menghirup oksigen

dengan normal tanpa bantuan selang kecil yang sangat mengganggu ini. Tenggorokan aku pun terasa sangat sakit karena ada selang yang masuk ke dalamnya.

"Kak...."

Aku menatap Mama yang sedang mengusap kepalaku dengan tangannya yang lembut. Walaupun samar-samar, tapi aku masih bisa melihat Mama. Wajahnya sembab dan matanya bengkak. Pasti Mama juga habis menangis. Apakah setelah ini aku masih bisa melihat wajah Mama lagi? Merasakan usapan lembut tangan Mama di kepalaku lagi?

"Mah... Kakak capek," bisikku, lemah.

Mama kembali menangis.

"Kakak harus bertahan. Kakak harus kuat. Papa lagi usahakan dapat donor darah buat Kakak."

Gimana caranya aku bisa bertahan? Sedangkan sakit kepala ini saja rasanya nggak bisa ditahan. Belum lagi gusiku yang semakin bengkak saja. Dan kali ini ditambah dengan suhu tubuh yang menurun. Aku menggigil kedinginan. Lebih dingin daripada suhu udara di San Fransisco sewaktu kami sekeluarga liburan musim salju dua tahun lalu.

Di menit berikutnya, kabut itu kembali menyelimutiku. Secara perlahan tapi pasti mulai menguasai aku. Dari sekian menit berlalu, letih di raga yang rapuh ini membuatku semakin tunduk tanpa tenaga. Aku hanya bisa menatap kedua orang tuaku yang menangis pilu di

hadapanku.

Tuhan, bolehkan aku menyerah? Aku ingin semuanya selesai....

Selasar Tujuh

Di sini, di ruang ini, air mata seakan menjadi saksi dari gamblangnya sebuah jalan menuju kematian. Aku masih ingat sakitnya. Nggak mungkin lupa bagaimana tersiksanya tubuh ini yang sedikit demi sedikit mulai lemah karena nggak mampu menahan nyeri. Kupikir, aku akan mati setelah ini. Merasa sebentar lagi maut akan datang menghampiri. Terutama saat mendengar lantunan ayat-ayat yang mengalir secara beriringan. Walaupun sayup-sayup, tapi aku tahu, siapa pun mereka yang datang menengok keadaanku, pasti menangis.

Entah berapa lama aku tertidur, hingga akhirnya kembali terbangun ketika mendengar suara-suara di sekitarku. Saat kucoba membuka mata, kelopak mataku nggak lagi seberat kemarin. Penglihatan aku pun lebih

jelas daripada sebelumnya. Ternyata aku nggak jadi mati. Tuhan masih menyelamatkan aku, masih ingin memberiku kesempatan untuk hidup.

Aku masih berada di ruangan yang sama seperti kemarin. Ruangan yang cukup luas dengan corak hijau di beberapa sudutnya dengan fasilitas lengkap. Persis studio mini sebuah apartemen. Dan di depanku kini, sedang berkumpul ibu-ibu tetangga sekitar rumah. Datang bersama-sama untuk membesuk seraya melantunkan ayat-ayat Al quran untuk mengirimkan doa demi kesembuhan aku.

Di sudut ruangan, aku menemukan Oma dan Opa yang datang dari Kuala Lumpur, serta keluarga Jakarta yang sedang berkumpul di sofa pojok ruangan. Keluarga Jakarta itu adalah keluarga dari Papa yang semuanya tinggal di Jakarta. Aku terharu mengetahui mereka sengaja datang jauh-jauh dari Jakarta dan Kuala Lumpur hanya untuk membesuk.

Nini menoleh ke arahku. Wajahnya terlihat terkejut begitu mata kami bertemu. Dia lantas bangun dari duduknya lalu berjalan menghampiri aku.

"Jani, ini Nini. Jani masih inget kan sama Nini?"

Jani sakit lupus, Ni. Bukan amnesia.

Aku mengangguk. Namun, saat akan memberikan jawaban, mulutku nggak bisa mengeluarkan suara karena selang kecil yang masuk ke dalam tenggorokan menyulitkan aku membuka mulut

Nggak sampai satu jam kemudian, rombongan ibu-ibu tetangga beriringan pulang.

"Cepat sembuh ya, Neng. Kasihan mamanya kalau Neng Jani sakit terus."

"*Sing enggal damang, Geulis.*"[16]

Begitulah pesan yang disampaikan mereka sebelum meninggalkan rumah sakit. Kini, keadaan kamar sudah menjadi lebih tenang karena hanya menyisakan keluarga saja.

"Transfusi darahnya udah habis berapa kantung, Fris?" tanya Babah.

"Udah dua kantung, Yah. Ini masuk kantung yang ketiga. Tapi HB-nya masih rendah. Jadi masih butuh transfusi lagi sampai HB-nya normal."

Pintu kamar terbuka, dibarengi dengan masuknya Papa ke dalam ruangan.

"Bar, gimana Omar?" Kali ini, Babah bertanya pada Papa.

"Omar baik-baik aja, Yah. Baru aja saya antar ke bandara. Katanya mau main ke tempatnya Kay."

"Kay siapa?" tanya Oma—nenek dari Mama.

"Kayla, anaknya Kak Kia. Dia sekarang tinggal di Bali karena kuliah di sana."

"Sekolahnya gimana kalau Omar ke Bali?"

"Izin dua hari nggak sekolah. Di sana Omar sampai

16 Artinya: cepat sembuh, cantik.

hari Minggu. Saya sengaja kasih dia waktu liburan dulu. Biar dia menenangkan diri sementara di sana."

"Terus gimana reaksi dia waktu tahu kamu bukan ayah kandungnya?" Babah kembali bertanya.

Ini ngomongin apa, sih? Siapa yang bukan anak kandung Papa? Bang Omar? Jadi yang kemarin bicara itu memang beneran Papa? Bukan Temi Rahardi yang sedang main FTV? Astaga.... Jadi Bang Omar anak siapa kalau bukan anak Papa?

"Dia kaget. Nangis di dalam kamar dan nggak mau ketemu siapa-siapa. Saya pusing, Yah. Keadaan Jani lagi *flare*, ditambah Omar yang juga baru tahu kalau dia bukan anak kandung saya. Akhirnya saya sama Frisca bagi tugas. Biar Frisca fokus ngurusin Jani di sini, dan saya yang ngurusin Omar di rumah."

"Emang dari dulu dia nggak pernah tahu golongan darahnya?" sambung Opa.

"Tahu. Omar udah tahu dari dulu golongan darahnya A. Tapi yang dia nggak tahu itu golongan darah saya dan Frisca. Dia sempat bingung waktu tahu kami semuanya golongan darah O, tapi dia sendiri golongan darahnya A. Mau nggak mau akhirnya saya harus bicara jujur. Cerita yang sebenarnya kalau Omar memang bukan anak kandung saya. Saya sebenarnya bukan mau menutup-nutupi, saya pasti cerita, tapi bukan sekarang waktunya. Omar sekarang sudah kelas tiga, dia harus fokus ujian buat persiapan masuk kuliahnya nanti. Kasihan kalau pikirannya harus terganggu karena masalah ini."

Ya, ampun... Abang.... Kenapa aku jadi ingin ikut menangis saat mendengar cerita Papa? Aku memikirkan keadaan Bang Omar yang pasti sangat terpukul saat ini.

"Kakak, kenapa nangis, Sayang? Ada yang sakit?" tanya Mama, membungkuk ke arahku.

"Abang." Aku bicara semampuku. Entah terdengar Mama atau tidak.

"Abang?"

Aku mengangguk

"Abang lagi main ke tempatnya Kakey. Kakak mau ketemu sama Abang?"

Aku kembali mengangguk.

"Nanti Mama coba telepon, ya?"

Sudah dua hari sejak Mama mengatakan hal itu, tapi hingga detik ini, aku masih belum bertemu dengan Bang Omar. Entah dia masih berada di Bali atau sudah pulang. Yang jelas, sudah empat hari aku dirawat, tapi Bang Omar belum pernah membesukku sama sekali.

Keadaan aku sekarang sudah jauh lebih baik setelah menghabiskan empat kantong transfusi darah, dan saat ini sudah masuk kantong ke lima. Aku sudah sepenuhnya sadar, walaupun kepalaku masih sedikit pusing jika mengangkat kepala. Gusiku masih bengkak, dan aku makan masih harus dibantu selang makanan. Dokter Hani kemarin bilang, mulutku akan dibedah saat HB-ku sudah kembali normal.

Pintu kamar kembali terbuka saat aku baru saja selesai dimandikan oleh perawat. Bukan mandi seperti biasanya. Mandi yang hanya dibasuh oleh lap basah saja lalu dikeringkan lagi dengan handuk.

Aku menemukan kedua sahabatku masuk ke dalam ruangan bersama beberapa teman sekelasku yang mengikuti mereka di belakang, lalu ada juga anak-anak perwakilan OSIS, dan terakhir... ada Kak Iyo, Kak Nata, serta gerombolan para penyamun yang memasuki kamar satu per satu.

Aku melirik Kak Iyo dan Kak Nata yang sedang berdiri berdampingan. Untungnya aku baru dimandikan. Jadinya nggak malu-maluin banget penampilanku di depan cowok-cowok itu.

Kak Nata hanya menatapku sesaat, kemudian memalingkan wajahnya dan berjalan menghampiri Mama yang sedang duduk di sofa. Sedangkan Kak Iyo hanya diam, nggak bicara apa pun. Dia terus menatapku sambil sekali-kali berkedip.

"Gimana keadaannya Jani, Tante?" tanya Luna pada Mama.

"Alhamdulillah sudah membaik. Maaf ya, kemarin-kemarin kalian nggak bisa ketemu Jani karena Jani masih kritis jadi belum boleh ditengok."

"Nggak pa-pa, Tante. Kita ngerti, kok," jawab Danish. "Sampai kapan Jani dirawat di sini?"

"Tante juga belum tahu karena Jani masih harus operasi

gusi juga. Minta doanya semoga Jani cepat pulih supaya bisa cepat pulang ke rumah, ya?"

Semua orang yang berada di ruangan itu mengangguk dengan khidmat.

"Cepet sembuh ya, Jani. Cepet sekolah lagi. Biar Ketua OSIS kita nggak ngegalau mulu karena mikirin pacarnya yang lagi sakit."

Lagi-lagi, aku hanya bisa tersenyum menanggapi ucapan Kak Heksa sambil sesekali melirik Kak Iyo yang masih terus menatapku.

" Tante titip Jani dulu sebentar, ya? Ada obat yang harus ditebus di apotik bawah."

Selang beberapa lama setelah kepergian Mama, Kak Iyo menghampiriku, berdiri di ujung ranjang tempatku berbaring. Dan saat itu juga, semua teman-temanku yang lainnya menyingkir—termasuk Kak Nata. Seolah sengaja memberi waktu untuk Kak Iyo bicara berdua denganku.

"Ibu mau bicara sama kamu," katanya, sambil duduk di kursi samping ranjang. "Aku telepon Ibu sekarang, ya?"

Kak Iyo mengeluarkan ponselnya, menyambungkan panggilan seraya mengaktifkan *speaker phone.* Menunggu beberapa kali nada sambung, hingga akhirnya terdengar sahutan Ibu di ujung telepon sana.

"Asalamualaikum,"

"Waalaikumsalam. Bu, ini Jani," kata Kak Iyo, mendekatkan ponsel itu padaku.

"Asalamualaikum, Sayang. Maaf, Ibu nggak bisa besuk Jani. Ibu sekarang masih di Makkah. Ibu dengar dari Aa katanya Jani lagi sakit? Di sini Ibu nggak berhenti kirim doa untuk kesembuhan Jani. Setiap kali salat, selalu Ibu berdoa untuk semua anak-anak Ibu, termasuk Jani juga. Semoga Allah dengar semua doa-doa Ibu setelah Ibu berdoa di Hajar Aswat. Ibu bener-bener berharap Jani bisa sembuh. Jani harus semangat, harus bisa sembuh, ya?"

Selama mendengar Ibu bicara, tatapanku dan Kak Iyo nggak pernah lepas. Aku hanya diam tanpa bisa menjawab semua perkataan Ibu, membiarkan air mataku mengalir dengan sendirinya.

"Bu, Jani nangis denger omongan Ibu," ucap Kak Iyo, membuat tawa kecil lolos dari mulutku.

"'A, jagain Jani, ya. Kasih Jani semangat terus untuk bisa sembuh. Ibu di sini juga nggak lepas untuk terus doain Jani."

Setelah panggilan itu terputus, Kak Iyo membawa tanganku dan menggenggamnya dengan kedua tangan. "Kamu harus kuat, ya. Aku yakin kamu pasti bisa sembuh."

Aku melepas genggaman tangan Kak Iyo sesaat untuk menyambar ponsel Kak Iyo yang di simpan di atas ranjang di sampingku.

Mangx kk g ilfeel liat aq ky gn

Kak Iyo tersenyum membaca apa yang aku tuliskan di ponselnya. "Aku nggak *ilfeel* lihat keadaan kamu kayak gini. Tapi jujur, aku kecewa. Aku kecewa karena aku lihat kamu nggak ada semangatnya sama sekali untuk bisa sehat lagi. Kamu itu kayak yang udah pasrah aja sama keadaan kamu sekarang. Padahal, aku, keluarga kamu, temen-temen kamu, kami semuanya yakin kamu bisa sembuh. Tapi kuncinya ada sama kamu. Kamu harus bisa nyemangatin diri kamu sendiri."

Aku menunduk, merasakan nyaliku kian menciut.

"Kamu itu seperti membatasi diri kamu sendiri dengan keterbatasan kamu yang kelihatan. Tanpa kamu sadari, ada kekuatan besar yang tersembunyi dan nggak kelihatan. Apa itu? *Mindset* kamu sendiri, Sayang. Itu satu-satunya kunci utama yang harus kamu jaga. Karena dokter paling hebat sekali pun, nggak akan bisa nolong kamu kalau kamu nggak bisa nolong diri kamu sendiri."

Perkataan Kak Iyo membuatku terus berpikir keras. Bahkan setelah orangnya pulang, dan hingga tengah malam aku belum bisa tidur. Tetap terjaga dengan kata-kata Kak Iyo yang terus berputar di kepalaku.

Di tengah kegalauan, ponselku berbunyi. *WhatsApp* masuk dari Kak Nata.

Kak Nata: Please, don't give up. Jika hidup memberimu satu alasan untuk membuat sedih, maka aku bisa menunjukkan banyak hal yang bisa membuatmu

bahagia.

Kita mulai dari yang pertama. Buka mata kamu. Lihat sekeliling kamu sekarang. Ada berapa orang yang bisa kamu ajak berbagi? Kalau jawaban kamu lebih dari 2, itu artinya hidup kamu beruntung. Karena, ada anak yang hanya hidup berdua sama ibunya, tanpa ada orang lain yang bisa dia ajak berbagi. Termasuk ayahnya.

Yang kedua. Coba untuk mengendalikan hati dan pikiran. Karena, mengendalikan hati dan pikiran itu bisa membuat kita lebih dari apa yang orang pikirkan tentang kita. Aku yakin kamu pasti bisa.

Yang ketiga. Besok lagi aja yaa. Setelah kamu keluar dari rumah sakit. Makanya cepet sembuh kalau kamu penasaran :P

Memasuki hari keenam, kondisiku sudah semakin membaik. Hemoglobinku sudah normal, dan nggak ada lagi masalah dengan organ tubuh yang lain. Sisa permasalahannya hanya ada pada gusiku saja.

Dokter Hani bilang, dokter akan melakukan tindakan operasi kecil di mulut setelah HB-ku normal. Namun, sampai sekarang masih belum diambil tindakan juga. Aku sudah bosan terus berdiam diri di kamar inap. Walaupun tinggal di ruangan kelas super sekali pun, tetap saja

rasanya lebih nyaman di rumah. Dan lagi, aku kasihan pada Mama dan Papa yang harus bolak-balik menunggui aku selama berada di rumah sakit.

Karena tidak sabar, akhirnya kuputuskan untuk bicara pada Dokter Hani.

Me: Dokter Hani, Jani udah normal HB-nya dari kemaren. Tapi kok masih belum dioperasi juga ya mulutnya? Jani udah bosen di rumah sakit. Pengen cepet2 pulang ke rumah.

Nggak lebih dari sepuluh menit setelah SMS itu terkirim, pintu ruangan diketuk dari luar. Beberapa orang berseragam perawat masuk ke dalam kamar.

"Pasien Anjani, langsung masuk ruang operasi sekarang, ya," kata salah satu dari mereka.

"Mau operasi gusi, ya?" tanyaku.

"Iya. Rujukan dari dokter Hani."

Selanjutnya, mereka langsung membawaku keluar dari kamar yang sudah mengurung aku selama satu minggu ini. Nggak sangka aku bisa keluar kamar perawatan dalam keadaan membaik, hampir sehat malah, jauh berbeda dengan kondisiku ketika baru dibawa ke sini satu minggu lalu

Perawat membawaku memasuki ruang operasi yang masih berada satu lantai dengan kamar rawat inapku.

Saat itu juga, aku langsung menjalani operasi kecil di area mulut untuk mengeluarkan cairan atau kotoran atau apa pun itu yang menyebabkan gusiku bengkak. Seperti keajaiban, setelahnya, aku keluar ruang operasi sambil menggigit kapas untuk menutupi lukanya tanpa sedikit pun merasakan sakit. Hanya seperti operasi cabut gigi biasa saja.

Perasaan lega kini kurasakan karena bisa kembali membuka mulut, bisa kembali bicara dengan lancar, dan bisa menikmati makanan beberapa jam setelahnya. Percayalah, untuk orang yang pernah mengalami keadaan kritis sepertiku, hal-hal sederhana seperti itu adalah sebuah kenikmatan yang luar biasa.

Aku nggak nyangka, ternyata aku masih bisa kembali berkumpul dengan keluargaku dalam keadaan sehat. Menikmati waktu kebersamaan walaupun tanpa adanya Bang Omar di sini. Aku makan dengan lahap, menghabiskan semua makanan rumah sakit yang tersaji di depanku.

Sore harinya, Dokter Hani datang berkunjung untuk memeriksa keadaanku. Penampilannya terlihat semakin cantik dengan rambut yang disanggul ke atas.

"Kamu itu, bikin saya khawatir aja," katanya, sambil mengacak-acak rambutku. Persis seperti Mama kalau sudah gemas dengan kelakuanku. Sementara aku hanya bisa tertawa menyeringai menanggapinya.

"Udah enak sekarang? Udah bisa cengar-cengir lagi? Udah bisa makan lagi?"

Aku mengangguk mantap. "Udah, Dok. Tadi juga makannya habis," jawabku penuh semangat.

"Awas, ya, besok-besok saya nggak mau lihat keadaan kamu kayak kemarin lagi. Harus sehat terus ya, Jani?"

Lagi-lagi aku mengangguk.

"Sebagai odapus, kamu itu harus bisa jadi dokter untuk diri kamu sendiri. Ketika kamu sadar kalau kondisi kamu lagi *drop*, sendinya mulai terasa sakit lagi, kamu langsung naikkan dosis obatnya sendiri. Nanti, kalau kondisinya sudah mulai stabil, kamu turunkan lagi dosisnya. Kamu harus sensitif dengan keadaan kamu. Harus punya kepekaan yang besar dengan kesehatan kamu sendiri. Jangan sampai dibiarkan dan akhirnya *flare* kayak kemarin lagi. Kasihan orang tua kamu khawatir mikirin kamu. Belum lagi waktu sekolah kamu jadi terganggu. Paham ya, Jani? Janji sama dokter Hani, ya?"

Aku kembali mengangguk. Dalam hati aku bersyukur karena memiliki dokter yang sangat *taking care* pada kondisiku seperti dokter Hani.

"Mau pulang nggak?" tanya dokter Hani lagi.

Aku langsung menjawab pertanyaan itu dengan teriakan, "MAUUU!"

Dokter Hani, Mama, serta Papa tertawa mendengar semangatku yang ingin segera pulang. Terlihat ekspresi kelegaan dari ketiganya. Sangat berbeda dengan ekspresi mereka ketika menghadapi keadaanku saat kritis kemarin.

"Sebelumnya Dokter Hani mau tanya, kegiatan Jani

sehari-hari apa?"

"Kegiatan sehari-hari cuma sekolah aja, Dok. Waktu SMP ikut les, tapi sekarang udah nggak lagi. Mungkin nanti, kalau udah naik kelas dua belas baru ikut les bimbel."

"Di sekolah, Jani ikut kegiatan apa? Barangkali ada kegiatan ekstrakulikuler yang diikuti?"

Aku menggelengkan kepala. "Jani nggak ikut eksul apa-apa. Emangnya kenapa, Dok?"

"Nggak apa-apa. Tadinya Dokter Hani menyarankan supaya Jani mengurangi kegiatan apa pun di luar urusan sekolah untuk sementara waktu ini. Paling nggak sampai keadaan Jani stabil."

"Acara pemilihan Ketua OSIS itu gimana, Kak? Bukannya Kakak udah terpilih jadi salah satu kandidat?" tanya Mama.

"Oh, Jani ikut acara pemilihan Ketua OSIS?"

"Dulu," kujawab. "Sebelum tahu Jani sakit. Tapi sekarang Jani udah mengundurkan diri dari kegiatan itu."

Semua orang diam sesaat. Bisa kurasakan perubahan atmosfer di dalam kamar yang seketika menjadi sendu.

"*Well, I think it would be better.* Dengan begitu, Jani bisa lebih fokus pada pelajaran dan kesehatan Jani saja, iya kan?"

Aku menyetujui ucapan Dokter Hani sepenuhnya. Saat ini aku memang nggak punya keinginan apa-apa

lagi. Aku nggak punya cita-cita lagi. Kalaupun aku nggak boleh sekolah lagi selamanya juga nggak apa-apa. Aku pasrah. Bahkan, aku nggak peduli jika seumur hidupku harus dihabiskan di atas ranjang rumah sakit. Aku hanya ingin berdamai dengan lupus yang saat ini telah menjadi teman baikku. Berkawan dengan keadaan agar tidak semakin sakit lagi nantinya. Karena, semakin aku berontak dan melawan kenyataan itu, yang ada malah semakin sakit saja rasanya.

Menjelang waktu magrib, aku sudah kembali pulang ke rumah. Bisa kembali tidur di kamar yang sudah satu minggu ini kutinggalkan. Rasanya lega saat aku bisa hidup bebas tanpa terganggu selang-selang yang beberapa hari kemarin senantiasa menempel di tubuhku. Seolah bebas dari belenggu yang mengganggu gerakku.

Begitu tiba di rumah, aku menemukan sepatu dekil Bang Omar bertengger di depan pintu. Sepertinya Bang Omar sudah pulang dari Bali.

"Abang udah pulang ya, Mah?" tanyaku pada Mama yang sedang membantuku menaiki tangga.

"Dari kemarin juga udah pulang."

"Kok dia nggak nengokin Kakak di rumah sakit, sih? Nyebelin banget anak Mama itu!"

Tanpa menunggu lama, aku langsung melesat menuju kamar Bang Omar, menemukan sosoknya sedang tiduran di atas kasur sambil memainkan telepon genggamnya.

"Bang." Aku melongok dari celah pintu.

"Hm?" gumam Bang Omar, masih menatap ponselnya tanpa sedikit pun menoleh ke arahku.

"Aku boleh masuk nggak?"

"Mau ngapain?"

"Pengin ngobrol sama Abang. Emang Abang nggak kangen apa sama aku?"

Kuanggap diamnya Bang Omar sebagai jawaban iya. Aku melangkah masuk, menghampirinya dan berbaring di sampingnya. "Aku udah tahu soal Abang. Dan aku juga tahu, pasti berat buat Abang terima kenyataan tentang siapa Abang sebenarnya. Tapi Abang nggak perlu kayak gini juga kali, Bang. Abang kan tetep anak kandungnya Mama, bukan anak dapet mungut dari got. Kenapa harus sedih, sih?"

Bang Omar mulai memberikan reaksi. Dia menyimpan telepon genggamnya dan mulai menatapku balik. Tatapannya dingin, nggak sehangat biasanya. "Apa bedanya gue sama anak yang dapet mungut dari got? Sama-sama anak yang nggak diharapkan, kan?" jawabnya sengit.

"Yang nggak ngarepin Abang itu siapa? Buktinya, sampai sekarang Mama sama Papa masih sayang sama Abang. Masih mau ngurusin Abang, nyekolahin Abang, kasih kehidupan yang layak buat Abang, masih mau modalin Abang jalan-jalan ke Bali. Itu yang Abang bilang nggak diharapkan?"

"Mungkin aja itu cuma bentuk tanggung jawab mereka

sama bokap kandung gue."

Astaga .... kepala batu juga ini anak!

"Sekarang aku tanya, masalahnya itu apa sih, Bang? Abang nggak terima karena bukan anak kandung Papa? Oke, kalau gitu kita tukeran posisi. Biar aku yang jadi Abang, bukan anak kandungnya Papa tapi sehat. Dan Abang jadi aku, anak kandung Papa tapi sakit. Mau?"

Bang Omar diam. Kepalanya seketika menunduk.

"Kadang aku heran, kenapa sih orang-orang itu nggak pernah bersyukur dengan apa yang mereka punya? Kenapa harus ngeributin apa yang mereka nggak punya? Coba Abang lihat sekeliling Abang, masih banyak orang yang mengharapkan kehidupan seperti yang Abang punya saat ini. Dikasih kesehatan dan bisa melakukan apa aja semau Abang. Bisa mengejar cita-cita tanpa takut jika sewaktu-waktu kondisi Abang kembali kritis. Abang lihat keadaan aku, Bang. Bahkan, untuk mikirin hari esok aja aku nggak berani, karena aku takut di jam berikutnya aku tiba-tiba mati. Sekarang Abang pikir, kalau dibandingin aku, kurang beruntung apa hidup Abang?"

Aku mengalungkan kedua lenganku di leher Bang Omar yang masih menunduk diam di sebelahku. Raut wajahnya masih menampakkan kekecewaan besar. "Aku cuma mau bilang, aku sayang sama Abang walaupun kita nggak punya Papa yang sama. Nggak peduli siapa papanya Abang, tapi buatku, Abang tetep kakak kandung aku. Kakak yang sayang sama aku, yang selalu jagain aku. Dan rasa sayang itu nggak akan berubah walaupun papa

kita nggak sama. Sekarang atau nanti, rasa sayang aku buat Abang tetep sama. Aku juga yakin, pasti Papa juga berpikiran sama kayak aku. Jadi Abang jangan mikir macem-macem, ya? Apalagi kalau kepikiran mau bunuh diri. *Auzubillah,* Bang. Jangan sampai."

Ternyata, ucapanku itu berhasil mencairkan ketegangan. Bang Omar tersenyum sambil menarik hidungku gemas. "Kamu itu jangan kebanyakan nonton drama Korea melulu, Jani. Ngayal babu mulu jadinya. Siapa lagi yang mau bunuh diri?"

"Kali aja Abang putus asa, terus kepikiran mau bunuh diri."

Kali ini senyuman itu berubah menjadi tawanya lepas. Lalu di detik berikutnya, Bang Omar membalas pelukanku dengan lebih erat. "Kamu bener, Abang emang nggak pernah bersyukur sama hidup Abang sekarang. Padahal, harusnya Abang bisa ambil pelajaran dari hidup kamu. Maafin abang kamu ini, ya? Abang nggak bisa kasih contoh yang baik buat kamu, buat Shaka juga. Maafin Abang juga karena nggak nemenin kamu selama di rumah sakit. Abang malah sibuk mikirin nasib, padahal hidup kamu pasti jauh lebih berat dari Abang."

"Nggak terlalu berat, kok. Karena aku tahu, aku punya orang tua, punya abang dan adek yang selalu ada buat aku. Aku juga punya temen-temen yang solid." *Dan punya Kak Nata serta Kak Iyo yang sayang sama aku dengan cara mereka sendiri.*

"Aku sekarang mulai belajar, kalau hidup itu nggak

melulu soal kebahagiaan. Pasti selalu ada kesedihan juga di dalamnya yang jadi penyeimbang. Tapi, semua bisa terasa lebih ringan asal kita bisa ikhlas menjalaninya, Bang. Dan satu lagi, karena aku tahu, aku punya kalian semua yang bisa kujadikan tempat untuk berbagi."

Saat ini, sedikit demi sedikit, aku mulai belajar untuk kembali menjalani hidup seperti sebelum sakit. Walaupun hanya berjalan sejengkal demi sejengkal, yang terpenting ada pergerakan maju yang kulakukan. Daripada hanya diam atau bahkan lebih parahnya malah mundur ke belakang. Karena aku berpikir, jika kematian hanyalah niscaya, mengapa hidup harus terlihat nggak berdaya?

Selasar Delapan

Sudah lebih dari dua minggu aku terkurung di dalam rumah sejak pulang dari rumah sakit. Aku belum diberikan izin untuk keluar rumah, belum boleh sekolah, bahkan, aku harus mengikuti Ujian Tengah Semester di rumah dengan Pak Sanusi yang menjadi pengawasku.

Untungnya, Mama pinter banget modusnya. Dengan menyuguhkan makanan yang enak-enak buat Pak Sanusi, hingga akhirnya Pak Sanusi sedikit melunak dan banyak memberikan arahan yang sangat membantuku dalam mengerjakan soal-soal ujian. Dan hari ini, tepat satu minggu setelah UTS, adalah hari keberangkatan teman-temanku ke Jogja untuk kegiatan *study tour* tahunan. Sedangkan aku, hanya bisa mengikuti kegiatan mereka dari *timeline* dan foto-foto yang mereka unggah di media

sosial.

Sudah sejak pagi aku terbangun dengan semangat yang nggak pernah kurasakan sebelumnya. Ikut salat berjamaah dengan Papa di musala dekat rumah, menemani Mama belanja sayuran, bahkan, membantu Mama membuatkan sarapan untuk Shaka dan Papa. Hal-hal yang nggak pernah kulakukan sebelumnya.

"Ini nasi goreng bikinan Kakak? Nggak mau, ah, nanti Adek keracunan!" ucap Shaka saat aku menghidangkan nasi goreng plus telur mata sapi di meja makan.

Aku menjitak kepalanya tanpa belas kasihan. "Udah dibikini, bukannya bilang makasih, malah ngeledek!"

"Lagian Kakak sejak kapan bisa bikin nasi goreng?"

"Cobain aja dulu. Jangan banyak protes."

Dengan wajah merengut, Shaka mulai mencicipi nasi goreng buatanku. "Hm... *not bad*-lah. Walaupun nggak seenak nasgor bikinan Mama," katanya, dan mulai makan dengan lahap.

Jelas saja pemandangan itu membuatku, Mama, dan Papa tertawa bersamaan. Satu hal yang kudapat di pagi yang cerah ini: hidup lebih menyenangkan saat aku berhasil melakukan satu hal yang sederhana untuk orang lain.

Di tengah-tengah kebahagiaan itu, telepon genggam Papa berbunyi. Papa menghentikan acara makannya sesaat untuk menjawab panggilannya. Namun, seketika wajahnya memucat, matanya membelo, dan keningnya

berkerut-kerut.

"Ya Allah... kok bisa, Bang? Gimana ceritanya sampai hotel tempat kalian menginap bisa kebakaran?"

Aku menoleh seketika. Apa? Hotel tempat Bang Omar dan teman-teman satu sekolah menginap kebakaran? Lalu bagaimana keadaan teman-temanku yang lain? Danish, Luna, teman-teman sekelasku, Bu Erika, Pak Sanusi, guru-guru yang lain, dan... Kak Iyo?

Giliran telepon genggamku yang berbunyi, menampilkan nama Kak Nata di layarnya.

"*Halo, Anjani, kamu udah dapet kabar soal kebakaran hotel? Aku juga baru dapet kabar. Sekarang, aku mau ke Jogja, ambil penerbangan last minutes pagi ini juga. Kamu sama keluarga kamu gimana?*"

Otakku sampai harus *loading* beberapa lama sebelum akhirnya mulai mencerna semua ucapan Kak Nata. "Ini siapa?" tanyaku bingung.

"Nata. Nomor aku udah kamu hapus?"

"Bukan gitu. Aku cuma bingung aja,Kak Nata nggak ikut *study tour*?"

"*Kemarin aku lagi sibuk bikin desain buat ikut sayembara, jadi nggak ikut study tour. Terus gimana jadinya? Papa kamu mau berangkat?*"

Astaga, aku hampir lupa. "Sebentar, Kak," jawabku, lalu menoleh pada Papa. "Pah, Kak Nata mau ke Jogja. Ambil penerbangan pagi ini juga. Papa mau bareng?"

Papa mengangguk semangat. “Boleh.”

“Tapi Kakak juga ikut ya, Pah?”

“Nggak boleh. Kakak masih harus *recovery*. Kalian tunggu kabar di rumah aja.”

“Pah, *please*... Kakak mau ikut. Ada banyak teman-teman Kakak di sana, Pah. *Please*....”

Terlihat, Papa melirik Mama dari ujung matanya. Seperti minta pendapat Mama.

“Kakak tunggu di rumah aja sama Mama, ya? Mama minta kali ini aja, Kakak jangan bikin Mama tambah khawatir. Kakak masih butuh istirahat. Cukup Mama khawatir sama keadaan Abang di sana, jangan ditambah lagi Mama khawatir sama keadaan Kakak juga. Bisa jantungan Mama kalau kayak gitu, Kak.”

Pada akhirnya, aku harus mengalah jika sudah mendengar Mama berbicara seperti itu. Dan lagi, aku ingin belajar meredam egoku sendiri agar nggak lagi menjadi orang egois seperti apa yang dibilang Danish.

“Ya udah, tapi Papa jangan lupa kasih kabar setelah sampai di sana ya, Pah. Tolong Papa cari tahu juga gimana keadaan Danish dan Luna. Kalau bisa... sama kabarnya Kak Iyo juga.”

Papa mengangguk. “Iya, kalian jangan terlalu cemas di sini. Papa janji akan langsung kasih kabar setelah sampai di sana.”

Aku memperhatikan layar ponselku, tenyata panggilan Kak Nata masih tersambung. “Kak?”

"Iya."

"Papa juga mau langsung ke Jogja."

"Ya udah, bilangin Om Barga nanti ketemu di bandara aja sebelum masuk konter check in, ya. Bener apa yang Papa kamu bilang, kamu jangan terlalu khawatir. Kamu harus yakin, semuanya pasti baik-baik aja."

Setelah panggilan terputus, aku langsung beranjak menuju ruang tengah untuk mencari berita tentang kebakaran itu di televisi.

"*Inilah detik-detik musibah kebarakan Hotel Semesta di kawasan Malioboro Yogyakarta pada pukul empat dini hari tadi. Video amatir yang diunggah oleh pemilik akun Geboy Mujaer, memperlihatkan bagaimana kesibukan para pemadam kebakaran yang sedang berusaha memadamkan api di lokasi kebakaran. Tiga orang korban tewas akibat insiden ini, dan puluhan korban luka parah lainnya segera dilarikan ke rumah sakit terdekat.*"

Detik berikutnya, saat aku menoleh ke samping, kulihat keluargaku yang lainnya sudah duduk berkumpul di ruang tengah, sama-sama menonton video amatir yang ditayangkan berulang-ulang. Bagaimana suasana mencekam itu sangat terasa ketika melihat beberapa orang berlarian menjauhi hotel tempat kebakaran. Lalu di mana Bang Omar, Kak Iyo, Danish, dan Luna saat terjadi kejadian itu?

Aku mengeluarkan ponsel yang kusimpan di saku celana dan mencoba menghubungi nomor Bang Omar,

ternyata nomornya nggak aktif. Lalu nomor Kak Iyo, sama-sama nggak aktif, bahkan, nomor Danish dan Luna juga sama. Kubiarkan senyap mengambil alih situasi. Aku bingung, seluruh tubuhku merinding. Jantungku semakin berdentam nggak jelas saat mengingat siapa saja orang-orang yang berpotensi menjadi korban.

Mataku terasa perih oleh sebam air mata yang nggak mampu terbendung. Demi menenangkan diri, aku memilih beristirahat di kamar. Bukannya merasa tenang, aku malah semakin gelisah ketika berada dalam kesendirian. Aku ketakutan. Bagaimana jika mereka semuanya menjadi korban kebakaran itu? Lagi-lagi ucapan Danish benar, aku nggak punya siapa-siapa lagi selain mereka. Cuma mereka teman-temanku di sekolah. Dan aku hanya bisa menangis saat mengingat semua waktu yang telah aku, Danish, dan Luna habiskan bersama. Mereka yang mengisi penuh hari-hariku selama aku menjalani masa SMA. Mereka yang selama ini selalu ada untukku. Saling mengiris kisah kebersamaan dengan kegilaan dan kekonyolan yang nggak pernah kami tampakkan di depan orang lain. Hanya Luna dan Danish yang paling kuat menghadapi sifat manjaku jika dibandingkan dengan teman-temanku yang lain. Mereka sabahat-sahabat terbaikku.

Tuhan... kalau aku boleh meminta, tolong lindungi mereka. Jangan biarkan aku kehilangan salah satu di antara mereka.

Hari ini aku tahu sebuah hal: ada masanya aku pergi meninggalkan dunia atau duniaku yang pergi meninggalkanku. Jika aku diberi kesempatan untuk memilih di antara kedua pilihan itu, dengan senang hati aku akan memilih untuk pergi meninggalkan dunia. Memilih pergi lebih dulu. Karena kini aku paham bahwa sebuah rasa kehilangan jauh lebih buruk dari pekatnya sebuah kegelapan malam tanpa penerangan.

Mama kembali merangkul pundakku, berulang kali mencoba menguatkan aku. Tapi aku nggak bisa. Ini terlalu menyakitkan. Rasa kehilangan ini membuatku menjadi semakin rapuh. Aku sama sekali nggak menyangka orang terdekatku adalah salah satu dari tiga orang yang meninggal akibat musibah kebakaran itu.

Berulang kali Mama berkata, "Sudah, Kak. Ikhlaskan."

Tapi nggak bisa semudah itu. Aku bahkan belum minta maaf atas semua kesalahan-kesalahanku. Kami belum baikan. Kami belum sempat mengiris waktu kebersamaan sebelum perpisahan ini. Dan aku nggak siap untuk menghadapi sebuah rasa kehilangan. Rasa ini bahkan lebih menyakitkan daripada saat aku mendengar vonis dokter. Rasanya jauh lebih buruk dari itu....

Aku berjongkok, melipat kakiku di depan gundukan tanah yang mengubur jasad seseorang di bawah sana. Seseorang yang sangat kusayangi.

"Lun, yang sakit itu gue. Yang kemarin masuk rumah sakit dalam kadaan sekarat itu gue. Tapi, kenapa malah lo yang meninggal duluan? Kenapa malah lo yang ninggalin gue? Terus nanti siapa yang ngehibur gue kalau lo nggak ada? Lo tahu kalau sahabat gue itu cuma kalian berdua."

Mama merangkulku, mencoba menenangkan saat aku kembali menangis histeris. Hingga akhirnya, Mama dan Papa terpaksa harus membawaku pulang karena aku tidak bisa lagi dikendalikan.

Aku memeluk Mama erat sepanjang perjalanan. Mencari penenang yang biasanya kutemukan di dalam kehangatan pelukan Mama.

"Ikhlaskan, Kak. Jadikan kejadian ini sebagai pelajaran bahwa Tuhan-lah yang punya kuasa. Selama ini Kakak sakit, berulang kali keluar masuk rumah sakit untuk berobat, tapi Tuhan masih memberi Kakak umur panjang. Masih memberi Kakak kesempatan untuk menikmati hidup. Sedangkan teman-teman Kakak yang sehat ternyata malah dipanggil lebih dulu. Jadi, jangan pernah berpikir karena Kakak sakit jadi Kakak akan meninggal lebih dulu, enggak seperti itu, Kak. Karena Tuhan-lah yang berkuasa atas segalanya."

Iya, Mama benar. Semua ini memang kuasa Tuhan. Aku berpikir bahwa *flare*-nya aku kali ini juga karena memang sudah direncanakan agar aku tidak ikut acara *study tour* itu. Sebab, menurut informasi yang Papa dapatkan saat menengok ke tempat kejadian, kebakaran itu awalnya berasal dari lantai anak-anak kelas sebelas yang letaknya

tidak jauh dari kamar Danish dan Luna. Dan anehnya lagi, *smoke detector* serta *fire sprinkler* yang seharusnya bisa mencegah terjadinya musibah ini, ternyata tidak bisa berfungsi dengan baik.

"Mah, habis ini Kakak mau langsung ke rumah sakit, ya."

Mama mengangguk.

Dari Taman Makam Cikutra, aku bersama Mama dan Papa segera beranjak menuju rumah sakit di pusat kota Bandung yang lokasinya dekat sekolah. Semua temanku yang menjadi korban luka-luka akibat kebakaran itu sudah dipindahkan ke rumah sakit itu sejak kemarin sore.

"Mama sama Papa pulang duluan aja. Kakak nanti pulang bareng Abang. Abang juga masih ada di rumah sakit, kan?" pesanku pada Mama dan Papa sebelum keluar dari mobil.

Setelah mobil Papa pergi, aku berjalan memasuki *lobby* utama rumah sakit dan langsung menuju Unit Luka Bakar hingga tibalah aku di depan pintu ruang ICU. Aku menemukan Bang Omar yang sedang duduk lesu di ruang tunggu dengan Nata yang setia menemaninya. Mereka sama-sama mendongak saat menyadari kedatanganku.

"Abang," panggilku, lalu memeluk tubuhnya erat.

"Kamu ke sini sama siapa?" tanya Bang Omar, suaranya serak seperti menahan tangis.

Aku melepas pelukanku sambil mengusap air mata dengan tisu yang sudah hancur dan nggak jelas bentuknya.

"Tadi habis dari pemakaman, pulangnya langsung diantar Mama sama Papa ke sini. Gimana Danish, Bang?"

"Masih belum sadar. Keadaannya masih belum stabil."

Aku kembali memeluk Bang Omar. "Abang yang tabah, ya. Aku yakin, Danish pasti bisa sembuh. Danish nggak akan mungkin tega ninggalin aku sendiri. Mama papanya Danish ke mana?"

"Di dalem lagi nemenin Danish."

"Aku boleh masuk nggak?"

"Boleh. Tapi harus pakai baju luar yang ijo itu."

Aku masuk ke dalam pintu kaca dan memakai baju luar berwarna hijau yang tergantung di sana, lalu kembali melewati pintu lainnya sebelum memasuki ruang ICU. Suasana di sini sangat hening. Keheningan yang terlalu mencekam. Aku berjalan perlahan menuju tempat di mana Danish dirawat, dan terlihat di sana, beberapa meter di depanku, Danish dengan lilitan kain kasa di beberapa bagian tubuhnya, serta berbagai selang yang melekat di tubuhnya.

Aku sampai harus menggigit bibirku untuk menahan tangis. Ya Tuhan, Danisha.... Kenapa lo bisa sampai kayak gini?

"Eh, Jani. Sini, Sayang," sambut Tante Desi—mamanya Danish—begitu melihat kedatanganku.

"Gimana kondisinya Danish, Tante?"

"Masih belum sadar. Kata Dokter paru-parunya

bermasalah karena Danish terlalu banyak menghirup asap kebakaran. Doain Danish ya supaya cepat sadar."

Aku mengangguk. "Jani pasti doain Danish, Tante. Jani juga pengin Danish sehat lagi. Jani nggak punya teman lagi selain Danish."

Tante Desi memelukku.

"Jani boleh nengokin Danish?"

"Boleh. Jani ajakin Danish ngobrol ya, supaya Danish cepet sadar. Tante nunggu di luar aja."

Setelah kepergian Tante Desi, aku kembali melangkah menghampiri Danish, duduk di kursi yang sebelumnya ditempati Tante Desi.

"Danish, ini gue, Jani," bisikku, tepat di samping telinganya. "Bangun, Dan. Lo harus kuat. Lo nggak boleh pergi. Gue mohon Bangun, Dan, jangan tinggalin gue sendiri. Kita udah kehilangan Luna, dan gue nggak mau kehilangan lo juga. Cuma lo sahabat gue satu-satunya sekarang. Gue udah nggak marah lagi sama lo. Gue mau kita baikan lagi kayak dulu. Gue janji, gue akan berubah, Dan. Gue akan jadi manusia yang lebih baik lagi. Tapi gue butuh bantuan dari lo. Gue butuh lo untuk selalu jadi pengingat gue. Danish, gue mohon bangun. Temenin gue... Gue nggak bisa lewatin ini sendiri. Gue nggak bisa, Dan. Gue bener-bener nggak kuat...."

Tuhan... kenapa rasanya sesakit ini? Kenapa semuanya berbanding terbalik? Dulu, mereka yang menangisi keadaanku saat aku mengalami *flare,* dan kini, gantian

aku yang menangisi mereka. Aku benar-benar butuh Danish. Aku nggak bisa menghadapi rasa kehilangan Luna sendirian. Ini terlalu menyakitkan buatku.

"Hey, udah."

Aku menoleh, menemukan Kak Nata sedang memegangi kedua lenganku dari belakang. Dia menarik lembut tubuhku yang masih menunduk memeluk Danish.

"Jam besuknya udah habis. Kita keluar dulu, ya? Biarin Danish istirahat. Kalau kamu terus nangis di sini, kamu bisa ditegur perawat."

Sebelum mengikuti Kak Nata meninggalkan ruangan ICU, aku menyelipkan foto kami yang sedang berpelukan bersama Luna di telapak tangan Danish. "Sekali lagi gue minta, lo harus bertahan, Dan. Lo harus sembuh demi gue."

"Best friend is not an important thing, it's everything"

Kini, hanya tersisa aku dan Kak Nata yang saling berdiri dengan canggung di tengah-tengah koridor setelah keluar dari ruang ICU. Aku bingung mau memulai dari mana, karena inilah pertama kalinya kami kembali berhadapan-hadapan berdua setelah perseteruan kami beberapa minggu lalu.

"Kamu masih mau di sini atau pulang?" tanya Kak Nata, terlihat sama canggungnya denganku.

"Aku mau pulang aja, Kak. Besok pagi baru ke sini lagi. Bang Omar mana?"

"Abang kamu langsung latihan futsal, soalnya minggu depan sekolah kita ikut turnamen."

Aku mengernyit. "Bang Omar gimana, sih! Pacarnya belum sadar, kok dia malah latihan futsal?"

"Habis mau gimana lagi, Omar kapten tim futsal sekolah. Lagian dia juga butuh hiburan. Kasihan dia kalau terus-terusan nungguin Danish di sini."

"Terus aku pulangnya gimana? Tadi aku udah bilang Mama kalau aku pulang sama Abang."

"Tadi Omar minta aku anterin kamu pulang. Nggak pa-pa kan kamu pulang sama aku?"

Aku mengangguk. Setelahnya, bersama-sama kami berpamitan pada orang tua Danish lebih dulu sebelum beranjak pulang.

"Kak Nata udah tahu kabar Kak Iyo?" tanyaku mencari

bahan obrolan saat kami jalan bersisian menuju tempat parkir.

"Setahu aku, Iyo sempat kena sesak napas waktu bantuin guru nyelametin anak-anak kelas sebelas. Tapi sekarang dia udah baik-baik aja, kok. Kamu mau ketemu Iyo."

"Nggak usah, Kak. Nanti juga ketemu di sekolah."

Aku memperhatikan Kak Nata yang sedang membuka jok motornya dan mengeluarkan satu helm dari dalam sana.

"Nih, pakai," ujarnya, menyerahkan helm itu padaku.

"Helm Kakak mana?" tanyaku, sambil mengikutinya naik ke atas motor.

"Aku lupa tadi nggak minta helm kamu sama Omar. Jadi kamu pake helm aku dulu."

"Emangnya nggak akan ditangkap polisi kalau Kak Nata nggak pakai helm? Belitung-Sarijadi jauh lho, Kak."

Kak Nata membawa motornya belok menuju arah jalan Aceh, lalu lurus melewati sekolahku dan masih terus maju menuju arah Stadion Siliwangi.

"Kita mau ke mana dulu?" tanyaku, menyadari ini bukan jalan menuju rumahku.

"Ngambil helm dulu di rumahku."

"Nanti kalau ada polisi gimana?"

"Rumah aku deket, kok. Di Tongkeng, belakang Stadion Siliwangi sini."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Kak Nata membelokkan motornya memasuki jalan besar perumahan, lalu berhenti di depan sebuah rumah yang cukup luas dengan banyaknya pepohonan rimbun yang membuat teduh. Benar saja, rumahnya Kak Nata ternyata dekat dengan sekolah.

"Masuk dulu sini," ajak Kak Nata, tapi aku ragu mengikutinya. "Sini, lagi nggak ada papaku, kok. Nggak usah takut."

Aku sedikit tersentak saat tangannya tiba-tiba menggapai tanganku. Dia menggandengku memasuki halaman rumahnya.

"Mama udah pulang ternyata," katanya, sambil menunjuk mobil Suzuki Swift yang terparkir di *carport* rumahnya. Kalau nggak salah lihat, tadi aku seperti menemukan stiker dengan logo rumah sakit tempatku biasa *check up* di bagian kaca belakang mobilnya.

"Mamanya Kak Nata praktik di mana?" tanyaku, saat Kak Nata membawaku memasuki rumahnya. Sebuah ruang tamu yang luas dengan banyak sentuhan entik menyambutku begitu aku memasuki rumah besar itu. Keadaannya sepi. Nggak ada orang sama sekali.

"Mama praktik di rumah sakit tempat kamu dirawat kemaren."

"Oh, pantesan aja tadi kayak liat logo rumah sakit di kaca belakang mobil mamanya Kak Nata," imbuhku.

"Mau minum dulu nggak?"

"Nggak usah, deh."

"Ya udah, tunggu bentar, ya? Aku panggil Mama dulu."

Aku mengangguk, menunggu Kak Nata sambil duduk di sofa ruang tamu. Ada foto Kak Nata dengan kedua orang tuanya di salah satu bagian dinding ruang tamu. Papanya Kak Nata memang tegas sekali. Terlihat jelas dari garis rahangnya yang keras. Walaupun begitu, papanya Kak Nata masih terlihat ganteng walaupun sudah berumur. Dan mamanya... kenapa wajah mamanya Kak Nata tampak nggak asing buatku? Belum sempat aku berpikir, Kak Nata sudah kembali ke ruang tamu bersama... Dokter Hani?

"Lho, Jani?" Dokter Hani terlihat sama terkejutnya denganku. "Jadi ini Anjani yang sering Nata ceritain?" tanya dokter Hani lagi, masih belum menghilangkan keterkejutannya.

"Mama kenal sama Anjani?"

"Ya kenal, dong, Jani ini kan pasien Mama.

Kak Nata memperhatikan aku dan mamanya bergantian. "Kok bisa kebetulan gini, ya?"

"Hidup itu nggak ada yang kebetulan. Semua pasti sudah ada yang mengatur. Gimana kabarnya, Sayang?" tanya dokter Hani, mencium pipi kiri dan kananku. "Kamu sehat-sehat aja, kan?"

Aku mengangguk, masih bingung harus bersikap bagaimana. Aku hanya bisa memperhatikan penampilan Dokter Hani yang terlihat berbeda tanpa jas *snelli* dan

kacamata. Sangat keibuan dan terkesan hangat.

"Aku baru tahu kalau Mama menangani pasien lupus juga." Perhatian kami teralihkan pada Kak Nata.

"Sebagai dokter hematologi, Mama juga menjadi dokter pemerhati lupus. Nggak banyak, sih, hanya ada beberapa pasien lupus aja, dan Jani ini salah satunya," jawab dokter Hani. Masih terlihat berwibawa, tapi tidak menghilangkan kehangatan sebagai seorang ibu. "Kalian udah pada makan? Temenin Mama makan dulu, ya? Nggak enak makan sendiri," lanjutnya lagi sambil berjalan mendahului kami menuju meja makan yang berada di tengah-tengah antara ruang keluarga dengan dapur.

Kak Nata menoleh padakku dan berbisik, "Nggak pa-pa kan nemenin Mama makan dulu?"

Aku menggeleng. "Nggak pa-pa, kok."

Saat tangan Kak Nata hendak meraih tanganku, aku segera menepisnya. "Malu, Kak. Ada dokter Hani," kataku, dan Kak Nata tersenyum memaklumi.

Kami makan dalam diam. Hening sekali. Kak Nata dan dokter Hani sama-sama orang yang pendiam dan nggak suka terlalu banyak bicara. Tadi Dokter Hani cerita, yang tinggal di rumah ini hanya ada Kak Nata, Dokter Hani, serta seorang asisten rumah tangga. Pantas saja Kak Nata sering main ke rumahku karena keadaan di rumahnya memang sepi. Terlebih jika Dokter Hani sedang ada acara kedokteran di luar kota seperti saat Kak Nata menginap

di rumahku beberapa minggu lalu. Sudah pasti Kak Nata sebagai anak tunggal akan merasa kesepian.

Nggak lama setelah selesai acara makan bersama, aku langsung pamit pulang karena harus bergegas tiba di rumah sebelum sore tiba. Menghindari Mama yang kelewat bawel jika sudah mengomeliku setiap kali pulang telat.

"Gimana kesan-kesannya kembali jomblo setelah pacaran sama Ketua OSIS?" tanya Kak Nata setelah kami melewati jalan Merdeka, lalu memutar arah melewati gedung Balai Kota.

"*Hey, you break the rules, Dude.* Peraturannya kan nggak boleh ungkit-ungkit soal itu."

Kak Nata tertawa. "Siapa yang bikin *rules*-nya?"

"Aku, barusan. Pokoknya, kalau kita lagi ngobrol, nggak boleh bahas soal Kak Iyo."

Selepas itu, kami kembali diam dengan pikiran kami masing-masing. Hingga ada satu *moment* saat motor Kak Nata berhenti di perempatan lampu merah, dia melepaskan kedua tangannya dari setang motor untuk menegakkan punggungnya. Gerakannya itu membuat tubuh bagian depanku—yang sedikit membungkuk—berbenturan dengan bagian punggungnya yang keras. Tanpa aku duga, dia meraih kedua tanganku dan membawanya melingkari sekeliling pinggangnya.

"Aku masih punya hutang sama kamu," ujarnya, dengan posisi kedua tangan masih memegangi tanganku

yang berada di perutnya.

"Hutang apa?"

"*The things to do to be happy, remember?*"

Pikiranku kembali mengingat *WhatsApp* yang pernah dia dikirimkan ketika aku masih dirawat.

"Iya aku inget. Kak Nata janji mau rilis poin yang ketiga setelah aku keluar dari rumah sakit, buktinya sampai sekarang nggak ada."

"Salah sendiri kamu *delcont* aku." Kak Nata terkekeh pelan. Kedua tangannya semakin menarik tanganku dan menyusupkan jemarinya di setiap jari-jariku. Dalam hati aku ingin menolak, tapi aku terlalu gugup. Bahkan, aku bisa merasakan aliran darahku berdesir hangat karena perlakuannya itu.

"Sebenernya, poin nomor satu sampai seratus itu isinya semua sama."

Aku berusaha keras menyimak ucapan Kak Nata di tengah upayaku menahan degub jantung yang semakin menggila. "Apa itu?" tanyaku singkat.

"Menurut kamu apa?"

Di saat aku masih memikirkan jawabannya, tiba-tiba saja motor Kak Nata oleng dan jalannya menjadi berat.

"Kenapa, Kak?" tanyaku.

Kak Nata menepikan motornya ke samping trotoar. "Bannya bocor kayaknya. Coba kamu turun dulu."

Aku mengikuti perintahnya, turun dari atas motor

untuk mengamati kedua ban motornya. Sialan, ternyata benar. Ban belakang motornya Kak Nata kempes, atau mungkin bocor. "Tadi kayaknya aku lihat tukang tambal ban di sana." Aku menunjuk jalanan yang tadi kami lewati.

"Iya, aku juga lihat kayaknya. Nggak jauh dari sini, kan? Ya udah, kita balik lagi ke sana."

Aku mengikuti Kak Nata yang sedang mendorong motornya kembali lagi ke jalanan yang kami lewati. Ternyata benar, sesudah belokan pertama, kami menemukan gubuk tambal ban. Kak Nata segera memarkirkan motornya di depan gubuk itu. Seorang nenek-nenek yang tadinya sedang tidur-tiduran di atas kursi dari bambu di depan gubuknya, segera bangun dan beranjak menghampiri kami.

"Kunaon motorna, Kasep?"[17] tanya Nenek itu.

"Bocor sigana mah ban péngkér na, Mak."[18]

Nenek itu mengambil bangku kecil dan duduk tepat di depan ban belakang motor Kak Nata. Astaga, jadi nenek itu tukang penambal bannya?

Aku menarik tepian jaket Kak Nata, memaksanya untuk menengok padaku. "Kak, tukang tambal bannya nenek itu?" bisikku, tepat di samping telinganya.

"Iya kayaknya. Orang nggak ada orang lain lagi, kan?"

17 Artinya: Kenapa motornya, Nak? (Kasep dalam bahasa sunda kalau diartikan adalah ganteng. Namun, bisa juga diartikan sebagai panggilan untuk anak laki-laki yang artinya adalah 'Nak')

18 Artinya: Kayaknya bocor, Mak.

Aku mengamati nenek tua itu yang sedang berusaha keras membuka ban luar dan mengeluarkan ban dalamnya. Walaupun aku belum pernah mencoba pekerjaan itu, tapi aku tahu itu pekerjaan berat. Si Nenek benar-benar bersusah payah untuk bisa mengerahkan seluruh tenaganya di tengah sosoknya yang renta.

"Nyalira wae, Mak, damelna?"[19] tanya Kak Nata, ikut berjongkok di samping nenek penambal ban.

"Nyalira weh, Kasep. Teu gaduh sasaha deui Emak mah." [20]

"Ari Si Abah na kamana?" [21]

"Teu aya tos pupus Abah mah." [22]

Aku duduk di kursi panjang yang terbuat dari bambu tempat nenek biasanya beristirahat sambil menunggu orang yang akan menambal ban motornya. Kak Nata menghampiriku dengan membawa dua teh botol dingin yang juga dijual Si Nenek. Kami duduk bersebelahan, sama-sama mendengarkan cerita Nenek tentang kehidupannya hingga ban motornya selesai ditambal.

Nenek bercerita bahwa suaminya sudah meninggal dunia sepuluh tahun yang lalu. Setelah suaminya meninggal, nenek meneruskan usaha suaminya yang dulunya ada tukang tambal ban sendirian karena anak-

19 Artinya: sendiri aja kerjanya, Mak?
20Artinya: sendiri aja, Nak. Emak nggak punya siapa-siapa lagi.
21 Artinya: emang Abahnya ke mana?
22 Artinya: Abah sudah meninggal.

anak mereka sudah merantau ke luar pulau. Bahkan hingga setua ini, nenek masih bekerja sebagai penambal ban karena tidak punya pilihan lain.

"*Sabaraha, Mak?*"[23] tanya Kak Nata, mengeluarkan dompet dari saku celananya setelah pekerjaan Nenek selesai.

"*Dalapan rebu, Kasep, sareng The Botol na genep rebu. Janten opat belas rebu.*"[24]

Aku terkejut bukan main. Pekerjaan berat yang dilakukannya tadi hanya diupah delapan ribu rupiah? Lebih murah dari harga jajananku setiap makan di kantin sekolah.

Aku mengeluarkan dompetku dan memberikan uang untuk nenek, berniat ingin meringankan sedikit bebannya. Akan tetapi, nenek menolak. Nenek hanya ingin menerima uang empat belas ribu sebagai upah kerjanya. Nenek bilang, dia bukan pengemis yang mengharapkan belas kasihan orang. Dia hanya ingin menerima uang yang sesuai dengan hasil kerjanya. Dan dia selalu bersyukur dengan berapa pun rezekinya yang Tuhan berikan untuknya.

"Setelah melihat keadaan nenek tadi, kamu masih mau mengeluh? Masih mau menuntut Tuhan untuk memberikan kehidupan yang lebih baik dari apa yang kamu punya sekarang?" ucap Kak Nata setelah motornya

23 Artinya: berapa, Mak?

24 Artinya: delapan ribu, Nak. Sama the botol enam ribu, jadi empat belas ribu.

meninggalkan tempat tambal ban.

Aku diam, semakin menyembunyikan wajahku di balik punggungnya.

"Kejadian tadi itu jadi salah satu pelajaran buat kita. Kita harus buka mata kita lebar-lebar. Kita harus sadar, di luar sana ada ratusan atau bahkan jutaan orang yang memimpikan kehidupan seperti yang kita miliki saat ini. Satu-satunya hal yang bisa membuatmu bahagia, adalah dengan bersyukur. Karena, mau seberapa pun banyaknya kebahagiaan yang kita miliki, nggak akan terasa nilainya jika kita nggak bisa mensyukurinya. Tuhan nggak pernah bilang kita nggak akan punya masalah karena semua orang hidup pasti selalu punya masalahnya sendiri-sendiri."

Sepanjang sisa perjalanan sore hari itu, aku menangis sambil menyembunyikan wajahku di belakang punggung Kak Nata. Kejadian tadi seperti hantaman telak untukku. Aku malu karena selama ini selalu menuntut hal yang lebih, sementara di luar sana banyak orang-orang yang hidupnya tidak seberuntung hidupku.

Padahal, apa yang kurang dari hidupku saat ini? Aku punya semuanya. Mama dan Papa selalu mengabulkan apa pun yang aku butuhkan. Namun, hanya karena hidup memberiku satu alasan untuk bersedih, hingga akhirnya membuatku lupa dengan alasan-alasan lainnya yang kumiliki untuk bahagia.

Kak Nata menghentikan motornya di pinggir trotoar, dia menengok ke arahku sambil mengasongkan slayer batik miliknya. "Nih, buat bersihin muka aku kamu."

Aku menerima slayer batik itu dari tangannya. "*Thanks*," ucapku.

"Aku boleh minta satu hal dari kamu?"

Aku menyeka air mataku lebih dulu, "Apa itu?" tanyaku kemudian.

"Don't call me 'kakak'. Cukup Si Iyo aja yang kamu panggil 'kakak', jangan aku."

"Kita mau ke mana, sih, Nat?" tanyaku, saat Nata membawaku pergi dengan motornya.

Saat ini sekolah memang masih diliburkan selama tiga hari sebagai masa berkabung. Lalu pagi tadi, Nata sudah datang ke rumah dan mengajakku pergi. Anehnya, Papa dan Mama semudah itu memberikan izin pada Nata untuk mengajakku pergi berdua.

Nata membawaku memasuki daerah Taman Sari, dan menghentikan motornya di depan sebuah bangunan dengan tulisan besar di depannya.

Yayasan Lupus Indonesia

Aku menoleh pada Nata, menatapnya penuh tanda tanya.

"Mama yang nyaranin aku ajak kamu ke tempat ini.

Kami yakin, dengan bawa kamu ketemu teman-teman sesama odapus, bisa sedikit mengurangi kesedihan kamu karena kamu punya teman-teman baru."

Belum hilang kekagetanku, Nata sudah membawaku masuk lebih dulu. Seorang wanita berjilbab kisaran usia tiga puluh tahunan menyambut kedatangan kami.

"Selamat siang," sapanya ramah.

"Mbak Eli, ya?" tanya Nata, dan wanita mengangguk. "Saya Nata, anaknya Dokter Hani yang tadi pagi telepon."

"Oh iya, tadi pagi Dokter Hani telepon saya, katanya ada satu pasien Dokter Hani yang mau datang. Ini ya orangnya?" Wanita itu menunjukku.

"Iya, Mbak. Ini Jani, salah satu pasien lupusnya Mama."

"Selamat datang di komunitas kami. Kalau boleh tahu, Jani sudah berapa lama sakitnya?"

"Belum satu bulan, Mbak."

"Jani ini baru dua mingguan terdiagnosa, Mbak. Jadi dia belum banyak tahu soal penyakit lupus." Nata ikut menjelaskan.

"Oke, kalau gitu kita kenalan dulu sama teman-teman yang lain, ya? Kebetulan hari ini lagi pada ngumpul karena kami lagi membicarakan acara *gathering* komunitas lupus se-Indonesia bulan depan di Bogor. Kalau Jani nggak ada halangan, Jani ikut, ya? di sana kita akan bertemu dengan lebih banyak teman-teman sesama pengidap lupus."

"Mau banget," jawabku penuh semangat.

"Karena udah ketemu Mbak Eli, aku jalan lagi, ya?"

Aku menoleh pada Nata. "Kamu mau pulang?" tanyaku.

"Nggak. Aku tunggu kamu di sekitar sini aja. Nikmati waktu kamu sebanyak mungkin. Kalau udah selesai, kamu telepon aku aja. Nanti aku jemput kamu lagi."

Setelah kepergian Nata, Mbak Eli membawaku menuju sebuah ruangan lainnya. Walaupun bangunan rumah ini sudah tua, tapi masih sangat terawat sehingga memberikan kesan antik.

"Yang tadi itu pacar?" tanya Mbak Eli, mengundang kekehanku.

"Bukan, Mbak. Cuma teman dekat aja."

"Oh, aku pikir dia pacar kamu. Beruntung banget kalau kamu beneran pacaran sama dia."

"Emangnya kenapa, Mbak?"

"Kelihatan banget dia perhatian sama kamu. Selain itu, mamanya dokter pemerhati lupus yang menangani kamu. Sudah pasti mamanya tahu kondisi kamu seperti apa. Karena, banyak cerita teman-teman kita di sini yang sulit dapat restu dari orang tua pacar mereka karena penyakit mereka."

Aku tergugu mendengar fakta yang baru saja diungkap Mbak Eli.

"Mbak Eli odapus juga?" tanyaku.

"Iya. Sudah lebih dari empat tahun saya mengidap

lupus."

"Tapi Mba Eli kelihatannya sehat-sehat aja."

"Alhamdulillah, sudah beberapa bulan ini lupus saya lagi nggak aktif. Tapi tetep aja saya masih harus kontrol rutin setiap bulan dan masih harus minum obat juga."

Selesai Mbak Eli bicara, bersamaan dengan tibanya kami di sebuah ruangan yang sudah dipenuhi banyak orang di dalamnya. Di sana aku bertemu dengan teman-teman sesama odapus yang tergabung dalam komunitas lupus. Aku bahkan baru tahu penyakitku ini ada komunitasnya.

Di komunitas lupus, aku diajarkan untuk bisa mendeteksi berbagai gejala awal dan langkah apa yang harus dilakukan jika ada anggota keluarga atau orang terdekat yang terdiagnosa penyakit ini. Umumnya, jika penderita atau anggota keluarga penderita menemukan lebih dari satu gejala tersebut menyerang, maka pasien harus segera memeriksakan diri ke dokter untuk dilakukan uji laboratorium agar dapat mendeteksi kemungkinan lupus sejak dini.

Semakin dini penanganan lupus dilakukan, maka semakin cepat nyawa pasien tertolong. Sebab, jika masih tahap awal, lupus belum menyerang organ tubuh bagian dalam. Sama seperti kasusku. Beruntung aku mengetahui penyakit ini dengan cepat sehingga bisa mendapat penanganannya yang tepat. Entah bagaimana nasibku andai saat itu aku tidak bertemu dengan dokter Hani yang dengan cepat mendeteksi penyakitku ini.

"Aku pertama mengidap lupus waktu masih SMA, sama kayak Jani. Tapi aku agak sedikit terlambat waktu tahu kalau aku kena lupus. Sampai sekarang, aku rutin melakukan *one day care* dalam satu minggu. Seharian aku harus transfusi darah karena HB-ku nggak pernah lebih dari 6g/dl. Dokter yang nangain aku udah menyarankan aku operasi pengangkatan limpa karena seringnya transfusi." Mbak Nadia, seorang odapus yang baru berusia 21 tahun menceritakan kisahnya.

"Kalau saya, waktu hamil dulu, zat besi saya tinggi karena seringnya transfusi. Saya juga mengalami pembekuan darah. Sampai akhirnya kandungan saya harus digugurkan karena berisiko tinggi terhadap janinnya. Saya sedih, tapi untungnya suami selalu *support* saya."

"Mbak Gladis masih beruntung karena ada suami. Saya awalnya kena lupus justru karena suami saya. Dia selingkuh, terus ninggalin saya dalam keadaan hamil anak kedua. Saya melahirkan sendiri dengan modal jual mas kawin. Saya stress dan terlalu banyak pikiran sampai akhirnya saya terdiagnosis lupus. Setiap kali saya *flare*, yang saya pikirkan itu anak-anak saya. Gimana kalau saya meninggal? Siapa yang mau ngurus anak-anak saya? Apalagi anak saya yang kecil umurnya baru empat tahun. Belum lagi saya mikirin biaya anak-anak saya. Untungnya biaya berobat sekarang sudah sepenuhnya ditanggung BPJS. Waktu saya dirawat pun semua biayanya ditanggung. Kalau nggak kayak gitu, saya

mau dapat biaya dari mana tiap bulan harus ngeluarin uang lebih dari lima ratus ribu sekalinya *check up.* Dan untungnya, dengan ikut komunitas Lupus ini, saya juga sering dapat bantuan donasi dari Yayasan. Lumayan, bisa buat nambah-nambah menyokong biaya hidup."

Aku mendengarkan satu per satu cerita teman-temanku. Dalam hati aku mengucap syukur karena nasibku jauh lebih baik dari mereka. Menurut dokter Hani, penyakit lupusku masih masuk kategori ringan. Belum merusak bagian organ-organ dalam tubuh seperti cerita teman-teman odapus yang lain.

"Walaupun memiliki dampak yang mengancam nyawa, penyakit lupus saat ini masih kurang mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat umum. Tujuan dari keberadaan komunitas lupus inilah yang diharapkan bisa berfungsi sebagai wadah dukungan moril dan informasi bagi para penderita lupus serta keluarga agar kita semua merasa mendapat perhatian. Karena, bagaimanapun penyakit ini bukanlah penyakit yang layak untuk disepelekan." Mbak Eli ikut menambahkan.

Bangga. Mungkin hanya satu kata itu yang bisa melukiskan bagaimana perasaanku saat bisa berada di tengah-tengah mereka. Mereka wanita-wanita hebat yang berjuang agar bisa bertahan dalam kondisinya yang nggak semudah orang bayangkan. Ada yang kesulitan mendapat pekerjaan di perusahaan-perusahaan karena kondisi kesehatan mereka, nggak sedikit juga yang batal menikah dengan pasangannya karena alasan yang sama.

Bahkan, yang sudah memiliki pasangan pun masih harus dihadapkan dengan sulitnya mendapat keturunan. Tapi mereka nggak patah semangat begitu saja. Mereka tetap bersyukur untuk melanjutkan hidup.

Berada di tengah-tengah mereka seperti menemukan keluarga baru. Aku bisa merasakan bagaimana bahagianya berbagi beban dengan teman-teman seperjuangan. Karena mereka tahu, bahwa hidup itu lebih luas dan lebih indah dari padang bunga bagi siapa saja yang mensyukurinya.

Aku nggak tahu, kata-kata apa yang harus kuucapkan pada Nata karena telah memperkenalkan tempat ini padaku. Telah membawaku menyelami dunia yang sebelum nggak pernah aku acuhkan keberadaannya. Tapi siapa yang menyangka, jika dunia baru inilah yang bisa membuatku bertahan dan semakin kuat ketika harus menghadapi kenyataan hidup yang begitu pahit.

Nata: udah selesai?
Me: udah, kamu di mana?
Nata: aku di Taman Dago. Mau aku jemput?
Me: nggak usah. Aku yang nyamperin kamu aja. Tunggu di situ
Nata: titip beliin minum ya
Me: oke.

Aku jalan sedikit menuju *minimarket* yang letaknya tidak terlalu jauh dari yayasan. Selain membeli minuman untuk Nata, aku juga menambahkan beberapa camilan untuk mengganjal perut. Obat steroid yang aku konsumsi membuatku cepat lapar. Bahkan, aku juga melihat teman-teman odapus di yayasan tadi semua wajahnya sudah membulat. Mungkin, sebentar lagi giliranku menyusul.

Setelah selesai berbelanja, aku membawa keranjang belanjaanku menuju meja kasir. Kejutan buatku, aku melihat sosok yang kukenal sedang mengantre di depan meja kasir juga.

Saat giliran kasir menghitung barang belanjaannya, dia terlihat kebingungan merogoh-rogoh ke dalam tas dan saku celananya.

"Bentar, Mas, dompet saya kok nggak ada, ya?" ucapnya dengan wajah panik.

Buru-buru aku menghampirinya dan mengeluarkan uang seratus ribu. "Ini, Mas, aku bayarin belanjaannya. Sekalian sama belanjaanku juga."

Orang itu terperangah menatapku. "Makasih," ucapnya, masih belum menghilangkan keterkejutannya.

"Sama-sama."

"Rumah lo di mana? Kok bisa belanja di sini?"

"Rumahku di Sarijadi, tapi, tadi aku habis dari yayasan lupus di dekat perempatan situ. Teh Hanna sendiri kok bisa ada di sini?"

"Gue habis dari UNISBA, janjian sama temen."

"Terus dompetnya ke mana?"

"Nggak tahu. Nggak tahu ilang, atau ketinggalan di rumah."

"Nanti pulangnya gimana, Teh?"

"Gue bawa motor, kok."

"Ya udah, aku duluan, ya?" Aku meraih satu kantong belanjaan beserta uang kembalian.

Ketika aku sudah keluar dari minimarket, Teh Hanna menyusulku.

"Jani."

Aku menoleh kembali.

"Gue mau minta maaf sama lo," ucap Teh Hanna, terlihat memaksakan diri untuk bicara. "Sebenernya, yang laporin soal keadaan lo ke Pak Sanusi itu… gue. Gue pengin lo didiskualifikasi dari calon Ketua OSIS."

Mendengar pengakuannya, aku melayangkan senyuman tulus. "Nggak ada yang perlu dimaafin, " jawabku. "Aku udah tahu soal itu. "Lo udah tahu soal itu, tapi lo nggak marah sama gue? Malah, tadi lo masih mau bantuin gue."

"Aku nggak marah karena semua yang diomongin Teh Hanna bener. Emang kenyataannya aku nggak akan mampu jadi Ketua OSIS."

Teh Hanna menatapku dengan wajah penuh penyesalan. "Sekali lagi gue minta maaf. Gue nggak

nyangka kalau ternyata lo orang baik."

Aku tercenung. Secara perlahan aku mulai menilai semua hal berat yang kualami mampu mengubah pola pikirku. Bagaimana kelegaan hati itu aku rasakan hanya karena berhasil memaafkan kesalahan orang di masa lalu.

Setelah itu, aku kembali melanjutkan perjalanan dengan menggunakan ojek menuju Taman Dago. Jaraknya nggak jauh, cukup dengan ongkos sepuluh ribu. Dan saat aku tiba di sana, terlihat Nata sedang duduk menunduk dengan buku sketsa di tangannya.

"Hey, lagi ngapain?" tanyaku, ikut duduk bersila di sampingnya.

"Gambar," jawabnya.

Aku mengintip gambar apa yang Nata buat. Seperti lukisan kontemporer.

"Gambar apa itu?"

"Grafiti."

"Kok gambar grafiti di kertas?"

"Karena media tembok udah jarang sekarang. Sekalinya ada, langsung ditangkap Satpol PP kalo ketahuan."

"Aku baru tahu kalau kamu *bomber*[25]."

"Bukan *bomber*, cuma suka aja."

"Kenapa kamu suka grafiti?"

"Aku suka grafiti karena seni grafiti adalah simbol kebebasan. Kita bebas mau gambar apa aja tanpa harus

25 Bomber adalah sebutan untuk pembuat graffiti.

terikat dengan aturan. Asal bisa mengomposisikan warna, bentuk, garis, dan volume, hingga akhirnya bisa membentuk sebuah kata atau simbol yang kita mau."

"Sekarang kamu buat tulisan apa?" Aku kembali memperhatikan buku sketsa di tangannya.

"Coba, kamu perhatikan baik-baik."

Aku kembali mengamati grafiti yang dibuat Nata dengan saksama. Mencoba membaca setiap huruf yang dia lukiskan. Gradasi warna pink dengan kombinasi ungu, hitam, dan sedikit campuran warna perak yang membuat lukisan itu terlihat semakin hidup.

Oh... astaga. Aku melongo, menatap Nata nggak percaya saat aku bisa membaca tulisan apa yang Nata gambarkan.

"Anjani?" bisikku, dijawab anggukan kepala oleh Nata.

"Suka nggak?" katanya.

"Suka. Boleh aku minta?"

Nata tertawa. "Ambil aja. Emang aku bikin itu buat kamu, kok."

Aku menyelipkan kertas itu di tengah-tengah majalah K-Pop yang aku bawa dan kembali memasukkannya ke dalam tas.

"Makasih," ujarku sambil menatap Nata dan membalas senyumnya. "Ini beneran bikinan kamu, kan? Bukan dapet nge-*print* dari komputer?"

Nata menyentil keningku disertai tawa yang terdengar

renyah. “Enak aja,” sanggahnya. “Sini, aku ajarin biar kamu percaya.” Dia lantas menggeser duduknya agak sedikit condong ke arahku.

“Kamu mau bikin apa?” tanyanya lagi.

“Hm... Nata dan Jani aja, deh.”

“Untung bukan Radit dan Jani, ya? Jadi judul film kalau gitu,” balas Nata sambil terkekeh. “Udah, tulis nama kamu aja dulu. Hampir semua seniman grafiti itu proses belajarnya dimulai dengan mengembangkan cara unik dalam menulis nama mereka.”

“Nggak mau.” Aku tetap membandel. Menuliskan inisial ‘AD’ di atas kertas itu.

“AD itu apa?”

“Inisial nama kita berdua. Anjani Darra dan Anata Dewangga.”

“Bandel banget sih bocah!”

“Biarin. Biar aku nggak lupa kalau kamu yang ngajarin aku bikin grafiti ini.”

“Ya udah, sekarang, kamu tinggal pilih konsepnya. Mau kamu buat apa? Yang paling populer dan disukai cewek itu bentuk *bubble* biasanya. Semacam bentuk gelembung gitu. Setelah itu, tinggal kamu variasikan dengan tulisan *whatever*-nggak-jelas bikinan kamu tadi.”

Aku mencabut satu helai rambut di belakang telinganya dengan gemas. “Itu nama aku sama nama kamu tahu! Enak aja dikatain *whatever*-nggak-jelas,” semprotku.

Nata kembali tertawa. "Iyaa, *sorry*, *sorry*. Ya udah, mulai gambar. Nggak usah takut salah. Nggak usah takut jelek. Kamu gambar semau kamu aja. Jangan mikirin ukuran. Kamu boleh tambah variasi apa pun yang kamu mau. Seni grafiti itu seni kebebasan. Kamu bebas mau buat apa aja semau kamu. Kok malah ngelihatin aku?"

Tanpa menghiraukan ucapannya. Aku terus menatap Nata. Aku bahkan melupakan niat awalku yang ingin belajar membuat grafiti. Berulang kali Nata mengatakan tentang kebebasan. Dan hal itu mengingatkan aku pada cerita Bang Omar tentang siapa Nata dan seperti apa aturan keras ayahnya.

"Nata," panggilku, masih dengan kedua mata yang menatap kedua matanya. "Aku mau jujur sama kamu."

"Jujur apa?" balas Nata.

"Aku udah tahu tentang keluarga kamu. Tentang ayah kamu. Tentang dokter Hani yang statusnya sebagai istri kedua."

Nata tersenyum, manis sekali. "Aku tahu. Omar udah cerita sama aku."

"Kamu nggak marah?"

"Nggak, lah. Ngapain marah? Kamu bukan orang lain buat aku."

"Tapi aku heran. Dokter Hani itu kan dokter. Seseorang yang biasanya lebih mengandalkan intelektualitas mereka. Kok mau-maunya jadi istri kedua?"

Nata Diam. Kembali menatap coretan-coretan di atas

kertas yang bertebaran. "Gimana pun juga, Mama itu perempuan. Sama kayak kamu. Makhluk yang cenderung lebih percaya intuisi mereka daripada pemikiran logika."

Iya, betul. Aku memang orang yang selalu percaya pada intuisiku daripada hitung-hitungan logika. Sampai ngisi jawaban UTS kemaren aja cukup pakai intuisi karena nggak bisa konsentrasi setiap baca-baca materi pelajaran yang sudah diajarkan guru.

"Nata."

"Apa lagi?"

"Aku belum bilang makasih sama kamu."

"Makasih buat apa?"

"Buat semuanya. Kamu udah bawa aku ketemu teman-teman di komunitas. Kamu juga udah banyak bantu aku, udah mau nemenin aku. Kamu menunjukkan sama aku hal-hal yang nggak pernah aku bayangkan sebelumnya. Kamu juga udah bisa membuka mata aku dan bikin aku sadar kalau hidup yang sebenarnya itu adalah yang sedang kita hadapai saat ini. Aku beruntung bisa dipertemukan dan bisa kenal dekat sama kamu."

Gerakan tangan Nata yang sedang membuat coretan di atas kertas terhenti selama mendengarkan ucapanku. Setelah itu, dia mendongak dan membalas tatapanku. "Tapi ada satu hal yang nggak bisa aku lakukan buat kamu."

"Apa itu?"

"Aku nggak bisa kayak Iyo. Dia selalu ada dan punya

banyak waktu buat kamu. Bahkan, aku nggak berani ambil keputusan soal hubungan kita."

"Aku sayang sama kamu seperti rasa sayang aku sama kakak aku sendiri. Dan aku nggak mau itu berubah karena egoisme kita yang memaksakan untuk sebuah hubungan yang lebih."

"Kenapa kamu nggak balikan lagi aja sama Iyo? Dia kelihatan masih sayang banget sama kamu. Apalagi dia yang udah ngambil ciuman pertama kamu. Minta dia tanggung jawab sana! Minta dia ngawinin kamu."

Aku mencubit perutnya. "Emangnya aku kambing, dikawinin!" seruku.

Detik berikutnya, aku membeku saat Nata tiba-tiba meraih kedua tanganku. Matanya yang menatapku, terlihat begitu meneduhkan.

"Bahagia terus ya, Anjani." Dia bicara, mengundang air mataku untuk hadir di tengah-tengah percakapan ini. "Jangan sia-siakan masa muda kamu hanya untuk menangisi keadaan kamu. Jangan jadikan sakitmu sebagia penghalang untuk kamu mempercantik diri, untuk kamu meraih semua cita-cita kamu. Sebagai odapus, kamu pasti memiliki kelebihan lain yang mungkin belum kamu sadari. Gunakan kecerdasan kamu dan kebawelan kamu untuk menolong odapus yang lain. *Keep fight."*

Hari Senin, aku mulai masuk sekolah seperti biasanya. Pergi dibonceng motornya Bang Omar seperti biasa. Ketemu dengan teman-teman sekelasnya Bang Omar yang selalu berkumpul di koridor depan kelasnya seperti biasa. Melempar senyum akrab untuk Kak Iyo dan Nata seperti biasanya juga. Tapi satu hal yang nggak biasa: nggak ada Danish dan Luna yang biasanya selalu mendatangi aku ke kelas sambil menunggu bel dimulainya pelajaran.

Hidup itu memang penuh dengan kejutan, banyak teka-teki, dan nggak sedikit menyimpan misteri. Siapa yang akan mengira jika ternyata Luna akan 'pergi' mendahuluiku. Padahal aku yang sakit. Aku yang selama ini berulang kali keluar masuk rumah sakit dalam keadaan sekarat dan nyaris nggak bisa diselamatkan.

Tapi itulah takdir. Benar apa yang Mama bilang: antara hidup dan mati itu hanya dipisahkan dengan jarak setipis benang. Dan nggak ada satu orang pun yang bisa mencampuri takdir Tuhan. Karena, ketika kata *kunfayakun* itu terucap, maka yang terjadi, terjadilah.

"Hey, mau pada istirahat, ya?" sapaku, pada teman-teman sekelas yang akan keluar bersama-sama saat jam istirahat.

Mereka semua terdiam sesaat. Mungkin kaget karena aku nggak pernah menyapa mereka sebelumnya.

"Iya," jawab salah satu dari mereka yang kutahu bernama Nofia.

"Aku boleh ikutan gabung nggak?"

Aku mengamati mereka yang terlihat saling menatap satu sama lain.

"Boleh, dong. Kalau mau gabung, gabung aja. Daripada kamu istirahat sendirian," jawab Risna, didukung anggukan kepala oleh teman-temannya yang lain.

Setelah itu, kami beranjak dari kelas menuju kantin bersama-sama. Ada Nofia, Risna, Resky, Ayu, Euis, Arum, Vira, dan terakhir aku. Kami menempati meja di tengah-tengah.

"Mau makan apa?" tanya Euis, setelah kami menempati tempat duduk masing-masing.

Aku nggak menjawab, hanya duduk diam sambil terus mengamati interaksi mereka.

"Mie ayam, Is. Tapi kamu yang ngeracik bumbunya kayak kemaren. Enak itu, Is." Resky menjawab lebih dulu.

"Yang lain mau makan apa?"

"Samain aja, lah," jawab yang lain.

"Jani mau makan apa? Biar sekalian dipesenin." Euis bertanya padaku.

"Aku juga samain aja. Tapi jangan pake sambel ya, Is."

Euis mengangguk, lalu berjalan menuju mamang penjual mie ayam.

Nggak lama setelah kepergian Euis, rombongan Bang Omar dan teman-teman kelasnya berjalan bergerombol memasuki kantin. Bang Omar terlihat sedikit terkejut

saat melihatku. Mungkin kaget karena aku bergabung dengan teman-teman yang lain.

"Pantesan tadi dicariin ke kelas nggak ada, tahunya udah istirahat duluan," katanya, sewaktu menghampiri meja kami.

"Iya, bareng sama temen-temen yang lain."

"Bagus kalau gitu. Nanti pulangnya bareng Nata aja, ya? Abang mau langsung ke rumah sakit soalnya."

"Aku ikut Abang ke rumah sakit aja. Mau besuk Danish juga. Nanti biar pulangnya naik Go-Jek."

"Ya udah." Bang Omar mengacak puncak kepalaku, lalu melempar senyum pada teman-temanku yang lainnya sebelum menghampiri meja teman-temannya.

"Danish gimana kabarnya, Jani?"

Aku menoleh pada Ayu yang bertanya. "Udah membaik. Kemaren paru-parunya agak bermasalah karena dia terlalu banyak ngisep asap waktu kebakaran itu, tapi sekarang udah nggak pa-pa. Tinggal pemulihan luka bakarnya aja. Mungkin itu yang agak lama."

"Syukurlah. Kita juga nggak nyangka kalau Luna jadi korban yang meninggal. Tapi emang bener, ya, katanya kebakaran itu gara-gara anak kelas XI IPS 1 ada yang lupa matiin teko pemanas?"

Aku menyimak dengan serius ucapan Arum. XI IPS 1 itu kelasnya Luna.

"Iya katanya," imbuh Vira. "Tekonya dinyalain

semaleman sampai airnya habis. Tekonya sampai meleleh, terus korselet, lama-lama meledak. Anak-anaknya pada tidur semua, nggak ada yang nyadar kalau apinya mulai merembet ke mana-mana."

"Oh, pantesan. Papaku sempet nengokin langsung ke tempat kejadian, kata Papa, *smoke detector* di kamar itu memang nggak aktif. Nggak tahu cuma di kamar itu atau di kamar yang lain juga."

"*Heueh, teu puguh hotel teh!*[26] Katanya bintang tiga, tapi fasilitas kamarnya aja kayak gitu. Apalagi waktu makan malem, kita disediain *buffet*, tapi menu makanannya nggak jelas semuanya. Kamu kenal Teh Hanna, kan?"

Aku mengangguk. "Kenal banget malah!" imbuhku dalam hati.

"Iya, yang katanya dulu pernah naksir Kak Iyo juga. Masa dia ngomong kayak gini: 'ini apaan, sih? Masa kita dikasih makanan anjing kayak gini!' Mana ngomongnya sambil teriak kenceng banget! Sampe ditegur Kak Iyo akhirnya."

Mataku melotot mendengar cerita Risna. "Emangnya dia benaran pernah suka sama Kak Iyo?"

"Kak Iyo *mah* banyak yang naksir tahu. Anak-anak kelas sepuluh aja pada ngecengin. Dia orangnya *humble*, sih. Ramah sama adik kelas. Tiap ketemu orang selalu ditegur walaupun nggak kenal. Eh, tapi *da* kamu *mah* udah putus, ya, sama Kak Iyo?"

---

26 Artinya: Iya, nggak jelas hotel, tuh!

Aku kembali mengangguk. Kali ini tanpa mampu bicara.

"Kunaon putus? *Lebar*, ih. Padahal *mah bageur* Kak Iyo *téh*."[27]

Beruntung, Nofia dan Euis datang dengan membawa baki berisikan mangkuk mie ayam pesanan kami, hingga obrolan tentang putusnya aku dan Kak Iyo pun terhenti .

Saat teman-teman yang lain mulai menikmati mie ayamnya, entah kenapa kepalaku menengok dengan sendirinya ke arah meja yang ditempati Bang Omar dan teman-temannya. Dan saat itu juga, mataku langsung bertemu dengan mata Kak Iyo yang juga sedang menatapku. Tanpa sadar aku langsung melempar senyum untuknya. Nggak ada yang tahu, selega apa perasaanku saat ini karena tahu keadaannya baik-baik saja.

"Jani kok nggak makan?"

Aku mengerjap mendengar teguran Arum. "Oh, iya. Ini mau makan."

Sejak hari itu, aku mulai akrab dengan mereka. Sedikit demi sedikit aku mulai membuka ruang lingkup pertemanan yang sebelumnya hanya berputar pada Danish dan Luna saja. Tidak pernah kusangka ternyata mereka bisa menerima kehadiranku yang pada dasarnya memang sulit untuk bergaul.

Dua minggu setelah hari itu, Danish mulai masuk sekolah walaupun harus dibantu kruk untuk berjalan

27 Kenapa putus? Sayang, ih. Padahal Kak Iyo baik.

karena kakinya mengalami luka bakar cukup parah. Alhasil, karena itu waktu Bang Omar banyak dihabiskan untuk membantu Danish. Setiap pergi dan pulang sekolah, dia selalu antar jemput Danish lebih dulu. Sedangkan aku, adiknya sendiri, sudah dianggap barang kiriman JNE yang sering dia titipkan pada Nata ataupun sekali-kali pada Kak Iyo untuk diantarkan pulang ke rumah. Dan ternyata hal itu nggak berhenti setelah Danish sembuh. Karena nyatanya, walaupun Danish sudah bisa bawa motor sendiri, Bang Omar tetap lebih memilih untuk pulang dengan Danish daripada bareng aku.

"Makanya, jadian aja sama Nata, kalau nggak, balikan lagi sama si Iyo, jadi nggak ngerecokin mulu abangnya kalau lagi pacaran."

Kampret kan dia? Tahu gitu aku nggak akan kasih restu mereka dari awal. Danish itu sahabatku satu-satunya sekarang, tapi saat ini kami bahkan nggak lagi sedekat dulu karena Danish lebih banyak menghabiskan waktu dengan Bang Omar.

Berulang kali aku memutar mata ketika bertemu dengan pasangan Ramadhan dan Ramona itu yang saat ini sudah menjadi *couple of the year* di sekolah. Dari mulai guru-guru hingga tukang gorengan di kantin, sudah tahu mereka kini sepasang sejoli kasmaran yang nggak bisa terpisahkan.

Epilog

"Pelan-pelan. Udah, jangan digas terus. Pelaaannnn, pelaaann. Sekarang remmm! Nabrak, woy, nabrak! Jani, rem. Nggak lihat itu ada trotoar di depan?"

"Ish, berisik banget sih kamu! Ini udah di rem tahu!"

"Yang kamu puter itu gas, Anjani, bukan rem. Kalau rem itu yang ini!"

Oh iya bener! Niatnya mau ngerem, kenapa jadi malah ngegas? Pantesan aja Nata ngomel-ngomel terus dari tadi. Aku pun segera menekan kedua rem di tangan kanan dan kiriku, hingga motor yang sedang kukendarai berhenti mendadak. Badan Nata yang lebih besar dariku bahkan hingga mendorong tubuhku ke depan.

"Astagaa... nggak bisa dibiarin ini. Bahaya kalau kayak gini," hardik Nata sambil meloncat turun dari motor.

"Namanya juga baru sekali nyoba. Lagian aku kan baru sekarang ini belajar bawa motor."

"Ini bukan masalah sering atau nggaknya kamu naik motor, Anjani. Tapi kamu bedain rem sama gas aja nggak bisa. Gimana nggak bikin bahaya kalau kayak gitu!"

Aku merengut. "Sekali lagi dong, Nat. Satu putaran lagi aja. Ayo, dong. Nanti Papa nggak jadi beliin motor buat aku kalau aku belum bisa juga. Terus aku ke sekolah naik apa kalau kalian udah pada lulus?" ucapku, dengan sedikit merengek.

"Naik angkot aja, deh. Kalau nggak, langganan ojek aja kayak Shaka. Lebih aman, daripada kamu bawa motor sendiri, malah bikin bahaya pengguna jalan yang lain soalnya."

"Sekali lagi, deh. Coba satu putaran lagi ya, Nat?"

Nata menghela napas dengan posisi berkacak pinggang menghadapku. Raut wajahnya terlihat keberatan, tapi aku tahu, dia nggak akan mungkin tega menolak permintaanku. Terbukti, walaupun dengan terpaksa, Nata tetap naik kembali ke atas motor dan kembali memberi arahan padaku.

Saat ini sudah satu minggu sejak selesai ujian akhir untuk siswa kelas dua belas. Aku berinisiatif belajar mengendarai motor agar bisa berangkat ke sekolah dengan membawa motor sendiri. Kalau nggak gitu, siapa

yang mau antar jemput aku ke sekolah kalau mereka semuanya sudah lulus?

"Nah, gitu. Udah mulai stabil kamu bawa motornya. Segini aja kecepatannya, nggak usah kenceng-kenceng."

"Yeaaayy, aku bisaa!"

"Jangan seneng dulu. Tetep fokus ke depan."

Aku berdecak. "Aku baru tahu kalau kamu itu cerewet ternyata."

"Nggak usah protes. Tetep fokus."

Akhirnya, setelah hampir tiga jam berputar-putar di jalanan kompleks perumahan tempat tinggalku, aku mulai bisa menyeimbangkan laju motor matik yang kukendarai. Ternyata naik motor matik itu gampang, kok. Tinggal ngegas sama ngerem doang.

"Sekarang langsung pulang ke rumah kamu aja, ya? Istirahat dulu. Capek juga ngajarin kayak gini doang."

"Lagian kamu teriak-teriak mulu dari tadi. Ya iyalah pasti capek," cibirku, tetap menurut dengan berbelok ke arah jalanan menuju rumahku. Saat tiba di depan rumah, terlihat Bang omar dan Danish yang sedang duduk berdua di beranda.

"Widiiihhh, canggih banget Jani udah bisa bawa motor sekarang," sambut Bang Omar saat aku memasukkan motor ke dalam *carport* rumah.

Aku mendelik, masih sebal karena Bang Omar nggak mau ngajain aku karena lebih milih pacaran sama Danish.

"Enak ya, mentang-mentang Papa nggak ada jadi bisa bebas pacaran? Awas aja kalau Papa pulang nanti aku aduin sama Papa!"

Si manusia kampret sontoloyo itu malah tertawa. "Aduin aja, orang Abang udah dapat ijin dari Papa, kok! Abang kan udah lulus SMA. Emangnya kamu, masih harus nunggu satu tahun lagi."

Tuh kan, beneran kampret!

Tanpa menghiraukannya lagi, aku buru-buru masuk ke dalam rumah. Mama sedang duduk di ruang tengah, serius menonton tayangan American Music Awards yang baru ditayangkan di Indonesia.

Aku memasuki dapur lalu kembali ke ruang tengah dengan membawa dua gelas jus jambu untukku dan juga untuk Nata.

"I had to stop, because I had everything and I was absolutely broken inside. I kept it all together enough to where I would never let you down but I kept it too much together to where I let myself down."

Perhatianku teralih sepenuhnya begitu mendengar suara Selena Gomez memberikan sambutan setelah menerima penghargaan sebagai penyanyi Pop Rock of The Year.

"I have to say thank you so much to my fans because you guys are so damn loyal and I don't know what I did to deserve you.

"If you are broken you do not have to stay broken. If that's

anything, whether you respect me or not, that's one thing you should know about me is I care about people. Thank you so much for this. This is for you. Thank you."

Entah kenapa, aku tiba-tiba ingin menangis setelah Selena menyelesaikan *speech*-nya. Sebagai sesama odapus, aku sangat paham hidup yang dihadapi artis idolaku itu memang sangat keras. Dia bahkan pernah operasi transplantasi ginjal karena pengaruh dari lupusnya. Walaupun begitu, aku tahu Selena seorang gadis yang hebat. Umurnya nggak jauh di atasku, tapi semangatnya untuk menjalani hidup sangat besar. *She is such an inspiration to me and thousands of other people. She really stands out from other singers. And I know, she deserve everything good.*

Kehidupan yang dialami Selena seperti membuka pikiranku. Setiap orang pasti punya jalan hidup yang selalu naik turun. Nggak akan selalu berada di bawah, dan nggak selamanya akan berada di puncak kejayaan.

Kini aku paham, hidup akan selalu bergerak maju. Seperti air sungai yang akan terus mengalir hingga tiba di muara. Dan muaranya itu di mana?

Jawabannya adalah tempat yang telah Luna kunjungi saat ini.

THE END

Special Part

Dalam setiap cerita pasti selalu memiliki akhir. Namun, dalam kehidupan setiap akhir merupakan awal yang baru. Ada hal yang tidak ingin kita lepaskan, orang-orang yang tidak ingin kita tinggalkan.

Seperti halnya dengan cerita kehidupanku. Setelah kepergian Luna, semuanya terasa sangat berbeda. Aku dan Danish seperti kehilangan bagian dalam diri kami yang sangat berharga. Seperti separuh jiwaku dicabut paksa dari tempatnya. Namun kami tahu, ada kalanya melepaskan bukan akhir dari dunia, melainkan awal kehidupan yang baru.

"Jani, ayo kita ke lapangan sekarang," ajak Resky setelah kami selesai mengganti seragam putih abu dengan

baju training olah raga.

Hari ini adalah hari ujian praktek olah raga. Siswa laki-laki main futsal, sedangkan anak perempuannya main voli. Dari kecil hingga sebesar ini, sedikit pun aku nggak pernah bisa main voli.

Pernah dulu sekali, sewaktu aku masih SMP, aku memaksakan diri bermain voli karena ingin bisa seperti teman-teman yang lain. Alhasil, main volinya tetap nggak bisa, malah pergelangan tanganku bengkak karena salah men-*serve* bola sewaktu mengembalikannya ke kandang lawan. Semenjak saat itu aku nggak pernah lagi main voli. Satu-satunya jenis olahraga yang bisa kutolerir hanya bulu tangkis karena sering ikut Papa jika sedang bermain bulu tangkis di GOR dekat rumah.

"Duluan aja, Res. Aku belum pakai *sunblock*," jawabku.

Resky mengangguk, lalu beranjak keluar kelas lebih dulu bersama Euis, Risna, Nofia, Rizka, Ayu, dan teman-temanku yang lain.

Setelah selesai memakai tabir surya, aku segera menyusul mereka menuju lapangan olahraga. Sialnya, di ujung lorong sana, tepat di depan ruang Sekretariat OSIS, aku melihat Kak Iyo sedang ngobrol akrab dengan Teh Hanna.

Bukannya anak kelas dua belas sudah dalam masa bebas setelah kelulusan? Terus mau ngapain lagi mereka masih berkeliaran di sekolah?

Sebelum mereka melihatku, aku memilih belok menuju

koridor kelas sepuluh. Lebih baik jalan muter daripada harus melewati mereka. Namun, lagi-lagi sial tak dapat kutolak dan untung tak dapat kuraih, aku mendengar teriakan Rizka dari arah lapangan yang memanggil namaku sebelum aku sempat berbalik. Kontan saja hal itu membuat Kak Iyo menoleh seketika, tidak terkecuali Teh Hanna.

Aku menghela napas pasrah. Di saat-saat seperti ini aku semakin merindukan kehadiran geng Uuaa. Sepertinya cuma mereka yang paling paham dengan situasi ini.

Karena sudah terlanjut, aku melanjutkan langkahku dengan sangat terpaksa ke arah mereka.

Jangan ditanya gimana perasaan aku melihat Kak Iyo dan Teh Hanna ngorol akrab berdua. Aku cemburu, jelas. Apalagi karena aku tahu ada kisah apa di antara mereka sebelumnya. Untungnya, Teh Hanna nggak secantik aku. Rambut dia pendek. Model-model bob nungging gitu. Sedang aku tahu Kak Iyo lebih suka cewek rambut panjang seperti aku. Biar enak ngelusnya, katanya. Walaupun rambutku sekarang jadi tipis karena rontok parah sewaktu *flare up* kemarin. Tapi, kata Mama masih kelihatan cantik, kok.

"Jani,"

Aku menoleh pada Kak Iyo, menyadari dirinya sedang berjalan menghampiriku sambil melepaskan *snapback* yang dia pakai. Tanpa basa-basi dan tanpa adanya aba-aba lebih dulu, Kak Iyo tiba-tiba saja sudah memakaikan *snapback* itu di atas kepalaku.

"Biar kamu nggak kepanasan," katanya, membuat lemas otot-otot di tubuhku hingga hampir meleleh di tempat. Apalagi perasaanku, hampir melambung tinggi ke awang-awang.

"Lagi ujian praktik, ya?" tanya dia lagi.

"Iya," jawabku, berusaha bersikap biasa-biasa saja. Padahal, astaga… lututku sedikit gemeteran. Nggak bisa kupungkiri laki-laki ini belum mengembalikan hatiku yang dia curi.

"Olahraga apa?"

"Voli."

Kak Iyo tertawa mendengar jawabku. "*Good luck,* ya. Mudah-mudahan nggak sampai menimbulkan huru-hara."

"Aamiin. Mudah-mudahan doa Kakak *mustajab*, ya?"

Lagi-lagi Kak Iyo tertawa. Dia tahu banget aku memang payah soal urusan olahraga.

"Kalau sekiranya kondisi badan kamu udah nggak kuat, bilang sama Pak Sanusi. Jangan dipaksain, ya?"

Tuh kan, dia *so sweet* banget orangnya. Bukan salah aku kalau akhirnya jadi *baper* sendiri.

"Kak Iyo ngapain ke sekolah?" tanyaku lagi, belum mau mengakhiri obrolan dengannya.

"Janjian sama anak-anak sekelas mau foto buat buku tahunan."

"Oh."

"Nanti kamu pulang sama siapa?"

"Dijemput Papa kayaknya. Kenapa?"

"Nggak pa-pa. Tadinya mau ngajakin makan bakso Mang Ja'i dulu. Tapi kalau udah dijemput Papa kamu, ya udah, lain kali aja."

"Oh, nggak papa, kok," selaku, nggak ingin membuang kesempatan. "Nanti aku tinggal telepon Papa, bilang nggak usah jemput."

Kedua sudut mulutnya terangkat seketika. "Nggak pa-pa emangnya?" tanyanya.

"Nggak pa-pa."

"Ya udah kalau gitu. Nanti ketemu di parkiran, ya?"

Aku mengangguk, lalu berbalik dan melanjutkan langkahku menuju lapangan olahraga. Sepanjang sisa hari itu, aku masih belum bisa menghilangkan senyum di wajahku. Memegangi topi milik Kak Iyo yang meninggalkan aroma khasnya yang membuatku sedikit merindukan kebersamaan kami. Mengingat hal-hal apa saja yang dulu pernah kami lakukan saat masih pacaran hingga meninggalkan selarik kenangan manis yang sayang untuk dilupakan.

Jam pulang sekolah, aku bergegas keluar kelas, berjalan menyusuri koridor menuju tempat parkir motor. Nggak sabar rasanya ingin cepat-cepat bertemu Kak Iyo lagi. Dan terlihat di sana, Kak Iyo, sedang duduk di atas motornya yang masih terparkir sambil mengobrol dengan beberapa orang temannya.

"Hey, kok cepet?" sapa Kak Iyo setelah aku tiba di hadapannya.

"Iya, tadi gurunya keluar cepet."

"Mau langsung aja?"

Aku mengangguk, menerima helm cadangan yang selalu dia bawa. Setelah berpamitan pada teman-temannya, Kak Iyo segera membawa motornya meninggalkan pelataran sekolah. Kami berbelok menuju arah Kosambi dan berhenti tepat di samping rel kereta api dekat pasar Kosambi. Bakso Mang Ja'i cukup terkenal di Bandung. Tempatnya sederhana. Hanya kedai bakso biasa, tapi rasa baksonya yang enak dan letak tempat jualannya yang strategis, membuat warung bakso ini selalu ramai pembeli. Hingga harus memakan setengah badan jalan untuk tempat parkir kendaraan karena kebanyakan pelanggannya datang dengan menggunakan mobil pribadi.

Kami duduk bersisian, menempati meja panjang paling pojok setelah masuk ke dalam kedai.

"Pakai tahu, tapi jangan pakai mie kuning kayak biasa, ya?"

Aku hanya bisa melempar senyum mendengar pertanyaan Kak Iyo. Ternyata dia masih ingat kesukaanku.

Sambil menunggu Kak Iyo memesan bakso untuk kami, aku membuka *handphone* dan menemukan pesan masuk dari Nata.

Nata: di mana?

Segera kuketik balasan untuknya.

Me: lagi makan bakso sama temen.

Kok aku kayak orang lagi selingkuh gini, sih? Kenapa aku nggak terus terang aja bilang kalau lagi jalan sama Kak Iyo. Ponselku kembali bergetar, balasan dari Nata.

Nata: tadi aku jemput ke sekolah, kata temen kamu, kamu udah pulang duluan. Ya udah kalau gitu. Hati2 pulangnya ya.

Syukurlah Nata nggak tanya macam-macam. Aku bingung harus jawab apa kalau Nata tanya aku lagi jalan sama siapa. Aku memasukkan ponsel-ku kembali ke dalam tas saat melihat Kak Iyo berjalan kembali ke meja kami dengan membawa Teh Botol dingin di kedua tangannya.

"Kenapa? Kok kayak yang bingung gitu mukanya?" tanyanya, sambil menyerahkan satu minuman yang dia bawa untukku.

"Nggak pa-pa, kok," jawabku, sudah jelas berbohong. "Gimana urusan kuliah, Kak? Jadinya mau masuk mana?" Aku sengaja membelokkan topi pembicaraan.

"Nggak tahu, masih bingung. Antara Teknik Informatika atau Teknik Pertambangan."

"Di mana?"

"ITB."

"Teknik Informatika ITB *passing grade*-nya tinggi lho,

Kak."

"Memang. Teknik Informatika itu paling tinggi *passing grade*-nya di ITB, makanya aku ragu-ragu. Si Omar jadi masuk Unpad?"

"Jadi. Tadinya dia pengin ke UGM, tapi sama Mama nggak dikasih. Mentoknya ke UNPAD jadinya."

"Ngekos dong nanti dia."

"Hm. Dia tuh ya, Kak, lulus aja belum pasti, diterima di sana juga belum tentu, sekarang udah sibuk nyari tempat kos aja."

Kak Iyo tertawa pelan mendengar ceritaku. "Nanti pasti bakalan kangen banget sama bawelnya kamu."

Aku menoleh mendengar ucapannya. "Kalau udah mulai kuliah pasti lupa sama aku. Cewek-cewek di kampus kan cantik-cantik. Udah pada dewasa, pada pinter dandan. Bukan anak SMA ingusan kayak aku," ucapku, sedikit mencibir.

"Emang kenapa kalau cewek-cewek kampus pada cantik?" Kak Iyo malah sengaja mengodaku.

"Pasti salah satunya jadi pacar Kakak."

Kak Iyo mengedikan bahu. "Nggak juga kayaknya."

"Bohong banget!" seruku sambil mencibir, kembali mengundang tawanya.

"Aku serius. Buat apa aku cari pacar di kampus kalau yang aku mau semuanya ada di kamu?"

Aku bisa merasakan jantungku berpacu lebih cepat

mendengar suara Kak Iyo yang menggelitik di antara bisingnya suara yang berlalu lalang di sekitar kami. Dia curang, selalu tahu caranya membuatku kalah.

"Kamu sendiri, ada rencana apa setelah naik kelas dua belas?" tanya Kak Iyo lagi, bersamaan dengan tibanya dua mangkuk bakso pesanan kami.

"Kayak biasanya aja. Sekolah, berobat, mungkin nanti ditambah les bimbel untuk persiapan UN dan SNMPTN. Kayaknya sekali-kali aku juga ikut acara di komunitas lupus."

"Oh iya, kamu belum cerita soal komunitas kamu itu. Gimana kesan-kesannya setelah kamu bergabung sama mereka?"

"Luar biasa banget. Aku seperti dapat energi baru setelah bergabung dengan mereka. Banyak banget pelajaran tentang hidup yang aku dapat dari mereka."

"Aku bisa lihat itu, kok. Kamu yang sekarang jauh berbeda dengan kamu yang dulu."

Aku terdiam sejenak. Teringat kelakuanku dulu yang begitu menyebalkan.

"Jani."

"Hm?"

"Balikan sama aku mau nggak?"

Kepalaku menoleh seketika, terkejut mendengar pertanyaan yang melenceng jauh dari pembicaraan. Entah apa yang harus kukatakan selanjutnya. Aku bingung.

Nggak tahu harus menjawab apa.

Aku sayang sama Kak Iyo, itu jelas. Namun, entah kenapa aku ragu untuk menerimanya kembali menjadi pacarku. Seperti ada sesuatu yang menghalangiku. Entah apa itu.

"Ya udah, makan dulu aja sambil kamu pikirin baik-baik. Setelah selesai makan, kamu bisa kasih jawabannya."

Kak Iyo benar, lebih baik makan dulu sambil aku memikirkan jawabannya. Karena, biasanya perut kenyang bisa bikin otak lebih encer. Di tengah keasyikan menikmati semangkuk bakso harga sembilan belas ribu, ponsel-ku kembali bergetar. Aku merogoh kembali ke dalam tas dan mengeluarkan benda itu.

Nata: nanti malem aku jemput kamu ke rumah, ya? Kita bikin acara farewell party bertiga sama Mama sebelum aku ke Jakarta.

Well, sekarang aku tahu penyebabnya. Orang ini alasan yang membuatku ragu untuk menerima kembali Kak Iyo. Aku nggak mau naif, hatiku masih milik dia setengahnya.

"Kak." Aku berdeham sekali, berusaha memantapkan hati dengan jawaban yang kupilih. "Kayaknya aku nggak bisa."

Kak Iyo menghentikan acara makannya untuk menatapku. "Nggak bisa kenapa?" tanya, terlihat bingung.

"Balikan lagi sama Kakak sekarang."

Dia diam sesaat, lalu mengangguk perlahan. "Ya udah

kalau kamu maunya gitu. Aku nggak bisa paksa kamu. Tapi kalau boleh tahu, apa alasan kamu nggak bisa terima aku?"

"Karena aku sendiri belum yakin sama perasaan aku. Cukup sekali aja aku main-main sama hubungan kita. Aku nggak mau ngecewain Kak Iyo lagi. Aku mau balikan lagi sama Kakak, kalau aku udah yakin sama perasaan aku."

Mendengar jawabanku, Kak Iyo hanya menatapku sendu yang nggak bisa kuartikan dengan kata-kata. Aku nggak bohong, aku sayang laki-laki ini. Dan rasa sayang itu membuatku takut akan menyakitinya lagi.

"Sekali lagi *sorry*, ya?"

Tanpa aku duga, dia melemparkan senyum tulus sebagai balasannya. "*It's ok*, Jani. Jangan merasa bersalah. Aku ngerti, kok."

Aku membalas senyumannya dengan senyuman hambar. Sisa kebersamaan kami hari itu menjadi nggak lagi seceria sebelumnya. Perasaan bersalah menghilangkan semangatku hingga tidak bisa lagi menikmati waktu kebersamaan kami.

Setelah selesai makan, Kak Iyo langsung membawaku pulang, Sepanjang perjalanan dari Kosambi menuju rumahku hanya diisi oleh keheningan dan suara ribut-ribut kendaraan. Aku benci situasi seperti ini. Aku benci diriku sendiri yang plin-plan dan nggak bisa tegas mengambil keputusan. Dan aku benci karena lagi-lagi

aku harus menyakiti perasaan Kak Iyo

Tiba di depan rumah, aku menemukan ada dua orang yang sedang duduk di teras depan. Tatapanku bertemu dengan salah satu di antara mereka. Aku tahu dia juga sama terkejutnya denganku.

Aku turun dari motor dengan perlahan, tanpa aku duga, Kak Iyo juga ikut turun setelah memarkirkan motornya di depan gerbang rumahku.

"Mau ngobrol dulu bentar sama mereka," katanya, mendahuluiku memasuki halaman rumah. Sementara aku, masih berdiam diri di samping motor miliknya.

Aku nggak mau masuk ke dalam. Aku nggak berani bertemu Nata. Apalagi dengan adanya Kak Iyo di antara kami.

Tapi, aku sama Nata nggak ada apa-apa, kan? Terus, kenapa aku harus setakut ini? Ya Tuhan... aku dilemma.

"Ngapain kamu berdiri di situ terus?" tanya Kak Iyo, tiba-tiba saja sudah kembali menghampiriku.

"Nungguin motor Kak Iyo. Takut ada maling. Di sekitar sini sekarang lagi rawan kasus curanmor."

Kak Iyo terkekeh mendengar jawaban bodohku. Dia kembali memakai helmnya lalu naik ke atas motor. "Ya udah, aku pulang, ya? Kamu masuk. Nggak usah takut sama Nata, dia nggak marah kok. Tadi aku udah jelasin sama dia."

Mendengar ucapannya, kepalaku mendongak. Hebat cowok ini. Ada bakat cenayang ternyata.

"Ya udah, aku pulang, ya? Makasih udah nemenin aku hari ini. Paling nggak, ulang tahun aku nggak *boring* banget karena bisa makan bakso bareng kamu."

Dia pergi setelah mengucapkan kalimat maut itu. Meninggalkanku yang masih melongo di tempat sambil menatap kepergiannya. Aku merasa jadi makhluk paling dungu karena bisa-bisanya lupa kalau hari ini adalah hari ulang tahunnya.

Dan aku nolak dia.

Tepat di hari ulang tahunnya.

Good job, Jani.

Aku melewati gerbang rumah dengan lunglai. Hanya ada Nata di sana, masih duduk seorang diri di teras. Aku duduk di samping Nata tanpa berani membalas tatapannya.

"Dari mana?" tanyanya.

"Kosambi. Makan bakso Mang Ja'i," jawabku, dengan kepala yang masih menunduk.

"Terus kenapa pulangnya malah cemberut? Baksonya tumpah?"

Aku menggeleng.

"Disuruh Iyo bayar sendiri?"

Lagi-lagi aku menggeleng.

"Terus kenapa?"

"Takut."

"Sama siapa?"

"Kamu."

"Emang aku gigit?"

"Bukan takut kamu gigit."

"Terus takut apa, dong?"

"Takut ngecewain kamu."

Nata tertawa. "Jani, Jani… hidup kamu itu milik kamu. Kamu yang memegang kendali, kamu yang menjalani, kamu yang menentukan untuk apa waktu yang nanti akan kamu habiskan, dan, kamu juga yang memilih siapa yang akan menemani kamu untuk menghabiskan waktu itu. Aku nggak punya hak untuk marah sama kamu."

Aku tertegun, nggak bisa menyangkalnya.

"Hidup itu simpel sebenernya. Hanya pemikiran manusia yang bikin jadi rumit."

Kali ini, aku memberanikan diri menatap Nata, menemukan kesungguhan dari matanya.

"Tadi habis ngerayain ulang tahun Iyo, ya?"

Aku menggelengkan kepala untuk ketiga kalinya. "Aku nggak tahu dia hari ini ulang tahun. Aku nggak ngasih dia hadiah, nggak ngucapain selamat pula, malah nolak dia waktu dia ngajak balikan lagi."

Nata tidak langsung menjawab. Dia hanya memandangi wajahku dalam diam. "Kamu tahu, kalau ada satu orang yang aku percaya buat jaga kamu, orang itu Iyo. Aku tahu, dia tulus sayang sama kamu."

"Tapi kamu?"

"Aku kan udah pernah bilang sama kamu, aku nggak bisa kasih sesuatu hal yang bisa Iyo kasih buat kamu. Kalaupun bisa, kamu nggak akan jadi prioritasku. Akan ada banyak hal-hal lainnya yang aku dahulukan selain kamu."

Tangannya meraih tanganku, menggenggamnya dengan penuh ketulusan. "Aku hanya bisa menggenggam tangan kamu dengan tetap memberi ruang untuk bernapas. Lebih dari sahabat yang bergerak maju bersama, saling menguatkan, saling mengingatkan, dan saling menatap jauh masa depan. Dan menurut aku, hubungan seperti itu malah lebih *everlasting*. Nggak akan ada kata putus untuk hubungan seperti itu. Udah, sekarang kamu masuk, ganti baju, terus ikut sama aku."

"Ke mana?"

"Cari kado buat Iyo."

Aku tahu, Nata memang bukan laki-laki unik pecinta sastra yang selalu bisa membuat Milea tersenyum karena gombalan recehnya seperti Dilan. Dia juga bukan cowok keren yang berani bertaruh nyawa demi melindungi perempuannya seperti Kapten Yo. Dia cuma Anata Dewangga, cowok *unpredictable* yang membuatku menganga berulang-ulang setiap kali dia berhasil melakukan hal-hal gila yang nggak pernah kuduga sebelumnya.

Seperti saat ini, ketika Nata tiba-tiba memberikan

sebuah *scrapbook* dengan *cover* grafiti bertuliskan namaku di depannya.

Aku membuka setiap halamannya satu per satu, menemukan banyaknya foto *candid*-ku dengan seragam SMA, saat kami *touring* ke Kawah Putih, ada fotoku dengan Bang Omar, dengan Kak Iyo, dengan Nata, dengan teman-teman sekelasku yang lain, dan di bagian paling akhir, Nata menyimpan fotoku bertiga dengan Danish dan Luna. Sedang tertawa dan diambil secara sembunyi-sembunyi. Entah kapan dia men-*capture moment* ini, tapi yang jelas, aku benar-benar merasa foto itu hidup. Merasa Luna masih ada di sini bersama kami. Ada *quotes* terakhir yang dia tulis di bagian akhir.

"Ini semua bagian dari cerita perjalanan hidupmu. Jadikan tragedi hari ini untuk kamu ingat menjadi komedi esok hari"

Kini aku paham, mengapa Nata mengatakan *one thing to be happy* adalah dengan bersyukur. Karena butuh perjalanan panjang serta banyaknya penderitaan yang akhirnya memberiku banyak pelajaran berharga untuk membawaku tiba pada satu kata itu. *Because, one thing to be happy not as simple as one might think.*

Tentang Penulis

I am a daughter, a sister, a wife, a mother,
and I love to be me.

VERADSH

@VERADSH

@VERADSH